

Syaikh DR. Said Abdul Azhim

Abnu Taimiyah

Pembaruan
Salafi
&
Dakwah
Reformasi



Ibnu Taimiyah merupakan ulama yang layak dan pantas memperoleh predikat pembaru dan reformis. Karyanya dalam berbagai disiplin ilmu yang beliau tulis, telah benar-benar menjelaskan kepada kita akan hal itu. Beliau merupakan contoh ulama teladan yang mengabdikan

ilmunya untuk kepentingan umat, dan berjuang untuk mengembalikan ajaran Islam kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menjadi inspirator bagi lahirnya gerakan pembaruan yang berkembang di berbagai penjuru dunia Islam.

Ibnu Taimiyah nyaris menghabiskan seluruh hidupnya untuk perjuangan di jalan Allah; ikut memanggul senjata di medan perang, menulis dan berdiskusi melawan berbagai paham dan aliran yang menyimpang, dan berdakwah melakukan amar makruf nahi mungkar untuk memberantas segala kemaksiatan. Beliau adalah sosok pemberani yang tidak pernah berhenti berjuang, meskipun raganya harus mendekam di balik tembok penjara.

Buku yang ada di tangan Anda ini, benar-benar mengungkap secara detil bagaimana lika-liku perjuangan sang imam dan pengaruhnya terhadap gerakan dakwah dan pembaruan di dunia Islam. Dengan buku ini, penulis tidak bermaksud memuji seseorang secara berlebihan, karena bagaimanapun jua, ia menyadari bahwa Ibnu Taimiyah adalah manusia biasa. Sebagaimana Ibnul Qayyim, seorang muridnya pernah berkata, "Ibnu Taimiyah adalah seorang syaikhul Islam yang kami cintai dan kagumi, tetapi bagaimanapun juga kami lebih mencintai kebenaran daripada dirinya."

ISBN 979-592-323-4



9 789795 923237

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ibnu Taimiyah

Pembaruan
Salafi &
Dakwah
Reformasi

Syaikh DR. Said Abdul Azhim

Ibnu Taimiyah

Pembaruan Salafi & Dakwah Reformasi

Penerjemah

Faisal Saleh, Lc. M.Si.

Khoerul Amru Harahap, Lc. M.Hi.



PUSTAKA AL-KAUTSAR

Penerbit Buku Islam Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abdul Azhim, Syaikh DR. Said.

Ibnu Taimiyah; Pembaruan Salafi & Dakwah Reformasi/Syaikh DR. Said Abdul Azhim. Penerjemah: Faisal Saleh, Lc. M.Si & Khoerul Amru Harahap, Lc. M.Hi. Editor: Muslich Taman, Lc. cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005. XVI + 288 hlm.: 24,5 cm.

ISBN 979-592-323-4

Judul Asli:

ابن تيمية
التجديدي السلفي ودعوة الإصلاحية

Penulis: Syaikh DR. Said Abdul Azhim

Penerbit: Daarul Iman - Iskandaria

Cetakan: Tanpa Tahun

Edisi Indonesia:

Ibnu Taimiyah Pembaruan Salafi & Dakwah Reformasi

Penerjemah : Faisal Saleh, Lc. M.Si
Khoerul Amru Harahap, Lc. M.Hi
Editor : Muslich Taman, Lc
Pewajah Isi : Sucipto Ali
Pewajah Sampul : DEA Grafis
Cetakan : Pertama, Oktober 2005
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Hak cipta dilindungi Undang-undang Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang senantiasa memberikan kepada kita kenikmatan-kenikmatanNya yang agung, terutama kenikmatan iman dan Islam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, segenap keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umatnya yang konsisten menjalankan dan mendakwahkan ajaran-ajaran yang telah dibawanya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkomentar mengenai pribadi Ibnu Taimiyah, sembari mengatakan, “Popularitas Ibnu Taimiyah lebih bersinar daripada matahari. Pemberian gelar *Syaikhul Islam* kepada beliau masih tetap abadi sampai sekarang, dan gelar ini akan selalu abadi sampai masa yang akan datang. Sebagaimana gelar itu telah abadi di masa yang silam. Tidak ada orang yang akan mengingkari gelar ini kecuali orang yang tidak mengetahui kapasitas dirinya.”

Ibnu Taimiyah, adalah sosok monumental sepanjang sejarah yang telah dilahirkan oleh sejarah. Umat ini sangat membutuhkan pribadi multi dimensi seperti beliau; berwawasan luas, visioner, dan tak kenal menyerah. Beliau adalah *prototipe* ulama pembaru yang memiliki pemahaman Islam yang orisinal dan mendalam. Ilmu dan amalNya senantiasa membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat.

Ibnu Taimiyah, adalah gambaran dari sedikit ulama sejati pewaris para nabi, yang benar-benar mewarisi ilmu dan amanah dakwah melanjutkan risalah. Hatinya mulia, bagai langit yang menaungi seluruh penghuni alam semesta. Ilmunya luas, seluas samudra yang airnya mengalir ke setiap daratan bumi. Bening, dan tak pernah kering untuk senantiasa memberikan manfaat sepanjang masa.

Buku yang ada di hadapan Anda ini, merekam secara menarik dan lengkap perjalanan hidup sang imam yang digelar *Syaikhul Islam* itu. Di dalamnya, penulis menjelaskan segala hal yang ada kaitannya dengan kiprah dan prestasi dakwah beliau. Bagaimana keadaan *sosio cultural* dimana beliau lahir dan dibesarkan, kecerdasan dan prestasi ilmiah beliau, ciri khas metode pembaruan dan reformasi yang diperjuangkan, lika-liku dakwah dan tantangan yang dihadapi, sikap tegasnya terhadap berbagai paham dan aliran menyimpang, dasar-dasar pemikiran dan pemahamannya di bidang akidah dan fikih, beberapa surat yang beliau tulis dari balik tembok penjara, kesaksian dan pujian para ulama terhadap beliau, berbagai buku serta karya ilmiah yang ditulisnya, serta masih banyak lagi hal-hal penting yang sangat perlu Anda ketahui bersama.

Akhirnya, sebanyak apa pun kebaikan yang telah beliau punya, namun beliau adalah manusia biasa yang tentu tidak luput dari salah dan dosa, maka semoga Allah berkenan mengampuninya. Selamat membaca, semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Pustaka Al-Kautsar

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	VII
Mukaddimah	1
Kehidupan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah	13
1. Masa Ibnu Taimiyah	13
2. Kelahiran Ibnu Taimiyah	14
3. Keluarga Ibnu Taimiyah	15
4. Julukan, Nama dan Gelar Ibnu Taimiyah	16
5. Tempat Asal Ibnu Taimiyah	17
6. Kondisi Keilmuan dan Pengaruhnya Pada Diri Ibnu Taimiyah	17
7. Murid-murid Ibnu Taimiyah	18
1- Muridnya yang Pintar; Al-Hafizh Ibnul Qayyim	18
2- Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi	19
3- Al-Hafizh Ibnu Katsir	19
4- Al-Hafizh Ibnu Rajab	20
Kedalaman Ilmu, Kecerdasan dan Kecerdikan Ibnu Taimiyah	20
8. Kezuhudan Ibnu Taimiyah	23
9. Kedermawanan Ibnu Taimiyah	23
10. Sikap Memafkan Ibnu Taimiyah Terhadap Orang yang Menyakitinya	24
11. Ketawadhu'an Ibnu Taimiyah	24
12. Ketenangan dan Kepasrahan Ibnu Taimiyah Saat dalam Penjara	25
13. Keseriusan Ibnu Taimiyah Mengikuti As-Sunnah	25
14. Firasat dan Karamat Ibnu Taimiyah	26

15. Jihad Ibnu Taimiyah Melawan Tartar	26
16. Keberanian Ibnu Taimiyah Melawan Kemungkaran	28
Agar Tidak Ada Kesalahpahaman Mengenai Keluarnya Syaikhul Islam untuk Membasmi Kemungkaran	30
17. Orang-orang yang Bersebrangan dengan Ibnu Taimiyah	31
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Seorang Salafi	33
Sekilas Tentang Ciri Khas Metode Pembaruan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah	37
1. Tidak Percaya dengan Akal 100 %	37
2. Tidak Mengikuti Seseorang Karena Nama, Ketenaran, dan Kedudukannya	39
3. Dasar Syariat Adalah Al-Qur'an dan Telah Dijelaskan Oleh Muhammad <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> dengan As-Sunnah	40
4. Tidak Fanatik dalam Pemikiran dan Menghindari Sikap Berlebihan dan Kejumudan	40
Kaidah Metode Salafiah	42
1. Mendahulukan Syara' (Nash) Atas Akal	42
2. Menolak Takwil Teologi (At-Takwil Al-Kalami)	44
3. Mengutamakan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Dalil	45
Fokus Dakwah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Pada Tauhid dan Musibah yang Menimpanya Karena Dakwah Tersebut ..	48
Sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Agama-agama dan Aliran-aliran Serta Penolakannya Terhadap Orang yang Mengganti Ajaran Agama Al-Masih	52
Bantahan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Mantiq dan Filsafat	56
Makna Filsafat dan Pembagian Filsuf	56
Filsuf Kaum Muslimin dan Kebanggaan Mereka dengan Aristoteles dan Plato	57
Keadilan Syaikhul Islam Dalam Mengkritik Musuh-musuhnya	57
Tidak Hanya Ibnu Taimiyah yang Memerangi Para Filsuf, Mantiq, Atheisme dan Pencerahan	60

Kritik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Sufisme/ Tasawuf	62
Makna Tasawuf	62
Pujian Ibnu Taimiyah Kepada Sebagian Orang-orang Sufi	62
Bantahan Ibnu Taimiyah Terhadap Isu Sebagian Orang-orang Sufi	64
Ibnu Taimiyah Bukanlah Orang Pertama yang Mengkritik Al-Ghazali	65
Ibnu Taimiyah Bukan Pula Orang Pertama yang Menyerang Sufi Sesat	65
1. Ibnu Arabi An-Nakrah	65
2. Abul Hasan Asy-Syadzili	67
3. Al-Hallaj	68
Pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Tentang Wali dan Kewalian	69
Pendapat Ibnu Taimiyah Tentang Tawasul (Berdoa Kepada Allah dengan Perantara)	71
Perkataan Ibnu Taimiyah Seputar Melakukan Perjalanan Jauh Untuk Ziarah Kubur	73
Bantahan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Syi'ah Rafidhah	76
Sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Masalah Takwil	78
Madzhab Salafus-shalih dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah	81
Sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Ulama yang Mengeluarkan Perkataan Bid'ah atau Perkataan yang Salah	82
Perang Ideologi	84
Dasar-dasar Pemikiran Fikih Ibnu Taimiyah	88
A. Kedudukan Nash dalam Proses Penyimpulan Hukum, Menurut Ibnu Taimiyah	88
B. Korelasi Antara Nash Dengan Ijma' (Konsensus Para Ulama)	89
C. Korelasi antara Nash dengan Qiyas (Analogi)	90
Istishhab dalam Perspektif Ibnu Taimiyah	91
Istishhab	91
Mashlahah Mursalah dalam Perspektif Ibnu Taimiyah	92

Anjuran Ibnu Taimiyah untuk Menghindari Moralitas yang Tercela dan Menghiasi Diri dengan Moralitas yang Terpuji .. 95

Pandangan Ibnu Taimiyah Tentang Pengkafiran Orang Tertentu Yang Terindikasi Kafir 97

Peringatan Penting Seputar Masalah Pengkafiran Seseorang yang Terindikasi Kafir 98

Tafsir dalam Perspektif Ibnu Taimiyah 100

Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Tafsir Ibnu Taimiyah 101

Siyasah Syar'iyah (Politik Bersyariat); Upaya untuk Memperbaiki Hubungan Antara Penguasa dengan Rakyat 104

Pandangan Ibnu Taimiyah Tentang Pendirian Sebuah Pemerintahan 108

Persatuan Merupakan Prinsip Dasar dari Misi Ahlu Sunnah wal Jamaah 109

Kesatuan Agama (Tauhid Al-Millah) dan Keanekaragaman Syariat dalam Perspektif Ibnu Taimiyah 112

Demokrasi, Konsep Negara Madani (Civil State), dan Mendebat Wacana-wacana Penerapan Syariat; Sebuah Kebodohan dan Kehampaan 114

Meninggalkan Pendapat Madzhab Apabila Bertentangan dengan Hadits .. 122

Beberapa Indikator tentang Korelasi Antara Kelompok Salaf Kontemporer dengan Doktrin Ibnu Taimiyah 126

1. Kepedulian Kalangan Salaf Kontemporer Terhadap Masalah Persatuan Umat 128

2. Cara Berinteraksi Mereka Terhadap Nash, dan Metode Penyimpulan Hukum 132

3. Perhatian Mereka Terhadap Masalah Akidah dan Tauhid. 134

4. Tashfiyah (Purifikasi) dan Tarbiyah (Pendidikan) dalam Perspektif Salaf Kontemporer 137

5. Menganjurkan Ittiba' dan Mencela Bid'ah 139

6. Sikap Kehati-hatian Salaf Kontemporer Terhadap Masalah-masalah yang Berkaitan dengan Asma' dan Sifat-sifat Allah. 141

7. Dakwah dan Jihad bagi Kalangan Salaf Kontemporer 144

Kecerdasan, Sikap Kehati-hatian, dan Tekad Ibnu Taimiyah 149

Perbedaan Antara Pengagungan Ibnu Taimiyah Terhadap Para Sahabat dan Pandangan Kaum Syi'ah Terhadap Mereka	152
Teologi Mu'tazilah dan Sekte-sektenya	157
Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Para Teolog (Ulama Kalam)	159
Konsepsi Baik dan Buruk Menurut Pandangan Ibnu Taimiyah	162
Teologi (Akidah) Imam Al-Asy'ari	164
Perbedaan Antara Teologi (Akidah) Al-Asy'ariyah dan Imam Al-Asy'ari ...	167
Manhaj Ibnu Taimiyah dalam Masalah Sifat-sifat Allah	171
Surat-surat Ibnu Taimiyah yang Pernah Dikirimnya dari Penjara	175
A. Surat Permohonan Maaf Ibnu Taimiyah kepada Ibundanya	175
B. Surat Ibnu Taimiyah untuk Rekan-rekannya di Damaskus	177
C. Surat Abdullah Ibnu Taimiyah yang Menjelaskan Tentang Kondisi Ibnu Taimiyah kepada Syaikh Badruddin	183
Dari Abdullah Ibnu Taimiyah Ditujukan kepada Syaikh Badruddin.	183
D. Surat Ibnu Taimiyah Kepada Rekan-rekannya yang Berisi Anjuran Agar Beribadah Khususnya' kepada Allah	185
E. Surat Ibnu Taimiyah kepada Keluarganya di Kairo	191
F. Surat Ibnu Taimiyah dari Penjara Qal'ah di Damaskus ..	193
Hasud Sebagai Penyakit Hati; dalam Perspektif Ibnu Taimiyah	196
Contoh Penyakit Hati:	199
G. Surat Ibnu Taimiyah kepada Sultan	206

Signifikansi dan Syarat-syarat Melakukan Amar Makruf Nahi Mungkar	208
Yang Makruf dan yang Mungkar	209
Signifikansi Dan Syarat-Syarat Melakukan Amar Makruf Nahi Mungkar	209
Masalah-masalah yang Berkaitan dengan Iman dan Kufur ..	212
Perbedaan yang Terjadi Di Antara Kaum Muslimin	216
Fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah Ketika di Damaskus dan Beberapa Pandangan Fikihnya yang Berbeda dengan Pendapat Ulama Empat Madzhab	218
Faktor-faktor yang Menyebabkan Perbedaan Ibnu Taimiyah dengan Fuqaha Lainnya dalam Berinteraksi dengan Nash ..	221
Faktor-faktor yang Menyebabkan Perbedaan Antara Pandangan Ibnu Taimiyah Dengan Pendapat Sebagian Fuqaha	222
Kehujjahan Qiyas dan Kaidahnya Menurut Ibnu Taimiyah	226
Kehujjahan Fatwa-fatwa Sahabat dan Kaidahnya Menurut Ibnu Taimiyah ..	227
Saddudz-Dzari'ah dan Kehujjahannya Menurut Ibnu Taimiyah	229
Pandangan-pandangan Fikih Ibnu Taimiyah	231
<i>Bagian Pertama</i>	
Pandangan-pandangan Fikih Ibnu Taimiyah yang Berbeda dengan Pandangan Jumhur Ulama (Perbedaan dalam Arti Luas)	232
<i>Bagian Kedua</i>	
Pandangan-pandangan Fikih Ibnu Taimiyah yang Berbeda dengan Pendapat Ulama Empat Madzhab (Perbedaan dalam Arti Sempit)	234
<i>Bagian Ketiga</i>	
Pandangan-pandangan Fikih Ibnu Taimiyah yang Sama dengan Satu Pendapat Ulama Empat Madzhab dan Berbeda dengan Pendapat Ulama Tiga Madzhab Lainnya (Pandangan yang Berbeda dengan Jumhur Ulama dalam Arti Sempit) ...	236

Bagian Keempat

Pandangan-pandangan Fikih Ibnu Taimiyah yang Sama dengan Sebagian Pendapat Fuqaha dan Berbeda dengan Sebagian Fuqaha Lainnya, Serta Pandangannya yang Terkadang Sama dengan Pendapat Jumhur Ulama 239

Bagian Kelima

Pendapat-pendapat Fikih Ibnu Taimiyah yang Berada di Posisi Tengah (Moderat) di Antara Pendapat Para Fuqaha ... 240

Uraian Singkat Prinsip-prinsip Dasar Ibnu Taimiyah 242

Prinsip-prinsip Dasar Persatuan dan Kesatuan Umat Menurut Ibnu Taimiyah 244

Kesatuan Agama dan Keanekaragaman Syariat Para Nabi dalam Perspektif Ibnu Taimiyah 247

Kaidah Amar Makruf Nahi Mungkar Menurut Pandangan Ibnu Taimiyah 249

Perlakuan Terhadap Ibnu Taimiyah Selama Berada di Penjara 251

Wafatnya Ibnu Taimiyah di Penjara Qal'ah dan Catatan-catatan Menjelang Wafat 252

Kesaksian Para Ulama Terhadap Ibnu Taimiyah 254

A. Ibnu Sawar As-Subki 254

B. Ibnul Hariri Al-Hanafi 254

C. Kamaluddin Az-Zamlakani 254

D. Taqiyuddin Abu Al-Futuh Muhammad Ibnu Ali Ibnu Daqiq Al-Ied 255

E. Ibnu Al-Wardi 255

F. Abu Al-Hajjaj Yusuf Ibnu Az-Zaki Al-Mizzi Asy-Syafi'i 255

G. Syaikh Ibrahim Ar-Ruqqi 256

H. Syihabuddin Abi Al-Fadhl Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani ... 256

I. Syaikh Imaduddin Al-Wasithi 256

Pujian Para Ulama Terhadap Ibnu Taimiyah 257

Karya-karya Ibnu Taimiyah 259

A. Pandangan Al-Alusi Terhadap Ibnu Taimiyah 259

B. Pandangan Al-Hafizh Adz-Dzahabi Terhadap Ibnu Taimiyah	260
C. Pandangan Ibnu Katsir Terhadap Ibnu Taimiyah	260
D. Pandangan As-Suyuthi Terhadap Ibnu Taimiyah	261
E. Pandangan Al-Hafizh bin Sayyid An-Nas Terhadap Ibnu Taimiyah	263
G. Pandangan Ibnu Al-Wardi Terhadap Ibnu Taimiyah	263
H. Pandangan Imad Al-Wasithi Terhadap Ibnu Taimiyah	264
I. Pandangan Ibnu Daqiq Al-Id	264
J. Pandangan Taqiuddin bin As-Subki Terhadap Ibnu Taimiyah	265
K. Pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani Terhadap Ibnu Taimiyah	265
Catatan Para Ulama Tentang Wafatnya Ibnu Taimiyah	269
Ibnu Taimiyah Menghadapi Berbagai Cobaan dan Rintangan di Jalan Dakwah	269
Ibnu Taimiyah Bebas dari Segala Tuduhan yang Dialamatkan pada Dirinya	270
Klasifikasi Terhadap Para Kritikus Ibnu Taimiyah	272
Karya-karya Ibnu Taimiyah dalam Bidang Akidah	273
Buku-buku Tentang Biografi dan Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Taimiyah	277
Penutup	281

Mukaddimah

Segala puji hanya milik Allah. Kita memuja, meminta pertolongan, dan memohon ampunan hanya kepada-Nya. Dan kita juga berindung kepada-Nya dari kejahatan diri dan keburukan amal. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ [آل عمران: ١٠٢]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi." (An-Nisaa` : 1)

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah mendapatkan kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du.

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seburuk-buruk perkara adalah segala yang baru (yang menyimpang dari dasar-dasar syariat *-penj*), setiap perkara baru yang menyimpang tersebut adalah *bid'ah*, dan setiap *bid'ah* itu akan membawa ke dalam api neraka.

Orang-orang yang mengaku sebagai pembaru dan reformis semakin banyak, tetapi justru karena merekalah dunia semakin terasa asing. Tidak ada sebab akan hal itu, kecuali karena mereka sangat jauh dari *manhaj* (metode) Tuhan dan menyimpang dari apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga para sahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Seperti yang sudah dimaklumi, bahwa pembaruan dan reformasi tidak akan terwujud hanya dengan pengakuan atau niat baik semata. Akan tetapi harus dibarengi dengan amal nyata. Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan membungkus amal orang-orang yang suka melakukan kerusakan, dan tidak akan menyia-nyikan balasan bagi orang-orang yang suka melakukan amal kebaikan. Sesungguhnya akibat yang baik itu hanya untuk orang-orang yang bertakwa.

Dalam firman-Nya, Allah menyatakan sikap seperti di atas (pengakuan tanpa dibarengi amal nyata *-penj*) adalah salah satu dari sifat orang-orang munafik, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١٢﴾
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ [البقرة: ١١-١٢]

"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (Al-Baqarah: 11-12)

Tidak muncul orang-orang yang mengaku sebagai pembaru atau reformis di masa-masa terakhir ini, kecuali karena jarangny para pembaru dan reformis yang sejati dan hakiki.

Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk menutupi kelemahan ini, dengan menciptakan kemampuan yang dapat meluruskan perjalanan menuju Allah dan menegakkan kebenaran di antara manusia. Dalam sebuah hadits dari riwayat Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ عَلَى النَّاسِ.

“Ada segolongan dari umatku yang senantiasa menegakkan perintah Allah dan tidak pernah terpengaruh oleh orang yang menghinakan atau menyalahi mereka, hingga datang perkara –keputusan- Allah dan mereka pun menang atas manusia (yang menghina atau menyalahi mereka –penj).”
(HR. Muslim)

Dalam konteks lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَلَا تَزَالُ عَصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah –mendapatkan- kebaikan niscaya Dia akan memahamkannya dalam –perkara- agama. Senantiasa ada satu golongan dari kaum muslimin yang berjuang membela kebenaran dan melawan orang-orang yang memusuhi mereka sampai Hari Kiamat.”
(Muttafaq Alaih)

Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* menuturkan; Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

“Senantiasa ada satu golongan dari umatku yang berjuang membela kebenaran sampai Hari Kiamat.”

Beliau bersabda lagi, *“Lalu akan turun Isa bin Maryam, maka salah seorang pemimpin umatku berkata, ‘Kemarilah, shalatlah –menjadi imam- bersama kami.’ Isa bin Maryam menjawab, ‘Tidak, sesungguhnya masing-masing kalian adalah pemimpin.’ Sebagai penghargaan untuk umat ini (umat yang mempunyai sifat dan sikap seperti tersebut dalam hadits –penj).”* (HR. Muslim)

Menurut Al-Bukhari, golongan yang dimaksudkan di atas adalah; para ahli ilmu, dan menurut Qadhi Iyadh golongan itu adalah Ahlu Sunnah wal jamaah. Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa Ahlu Sunnah adalah golongan yang selamat. Sementara An-Nawawi berkata, “Bisa jadi golongan yang dimaksudkan dalam hadits itu terbagi-bagi di antara orang-orang yang beriman. Golongan itu –bisa jadi- adalah para pemberani yang berjuang lagi faqih, para ahli hadits yang zuhud, para penyeru kepada yang makruf dan pencegah yang mungkar, juga para ahli dalam berbagai macam kebaikan lainnya, dan tidak ada alasan yang mengharuskan mereka terkumpul dalam satu tempat, akan tetapi bisa saja mereka terpisah-pisah di seluruh penjuru dunia.

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا.

“Sesungguhnya di awal setiap seratus tahun. Allah mengirimkan kepada umat ini orang yang akan memperbarui agama mereka.” (HR. Abu Dawud, Hakim dan Ath-Thabarani dengan sanad yang shahih)

Dalam *At-Tarikh*, Khathib Al-Baghdadi berkata, “Para imam memegang hadits ini. Dalam *Al-Madkhal*, Al-Baihaqi menyebutkan dari Imam Ahmad; bahwa pada awal seratus tahun pertama adalah Umar bin Abdul Aziz, dan awal seratus tahun kedua adalah Imam Asy-Syafi’i.”

Terkadang pembaruan atau reformasi dilakukan oleh satu orang, dan terkadang pula diwujudkan oleh satu kelompok dari Ahli Sunnah yang mempunyai sifat-sifat sebagai golongan yang selamat. Dan menurut kami, Syaikhul Islam adalah salah satu dari para *mujaddid* (pembaru) dan reformis itu.

Seorang pembaru dan reformis harus mempunyai sifat *rabbani*, yakni; mempunyai warna islami dalam setiap sisi kehidupannya, menyertai setiap nafasnya, juga dalam akidah, syariah, akhlak, dan dalam tutur katanya. Warna ini harus murni bersumber dari Al-Kitab juga As-Sunnah dan tidak boleh bercampur dengan filsafat, serta tidak bisa dicapai lewat agama-agama yang menyimpang atau asas-asas yang sesat. Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, “Katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk.” (Al-An’am: 71)

Seorang pembaru dan reformis juga harus mempunyai pemikiran yang visioner serta keahlian dalam membedakan antara yang haq dan yang batil, antara keimanan dan kekufuran. Ini tidak akan tercapai kecuali dengan ilmu yang bermanfaat juga amal yang saleh. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ [يوسف: ١٠٨]

“Katakanlah, inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” (Yusuf: 108)

Seorang pembaru dan reformis juga harus mempunyai kekuatan iman yang kokoh, hingga tidak lari oleh serangan kebatilan dan kekufuran, atau terpengaruh oleh celaan orang yang mencela. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *“Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang yang mukmin.” (Al-Munafiqun: 8)*

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *“Janganlah kalian bersikap lemah dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman.” (Ali Imran: 139)*

Sumber kekuatan itu adalah keimanan. Bukan suku, warna kulit, bahasa, harta atau keturunan yang dimiliki manusia. Hendaklah seorang pembaru atau reformis tidak malu karena berafiliasi kepada Islam, menampakkan syiar-syiar Islam, dan menyampaikan syariat juga akidah Islam kepada seluruh manusia.

Kemudian, seorang pembaru dan reformis haruslah orang yang memegang kuat kebenaran dan berdiri kokoh di atasnya, berjuang di jalannya dengan segenap kemampuan. Takut terhadap kemaksiatan, berlindung kepada Allah dari segala fitnah baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, serta berserah diri kepada Allah sembari meyakini bahwa tidak ada daya dan tidak ada upaya kecuali dengan izin Allah. Dia juga harus selalu membawa bekal ketakwaan dalam setiap perjalanan dan bersabar atas apa yang menyimpannya, sebab kemenangan adalah balasan bagi orang-orang yang memiliki kesabaran.

Seorang pembaru dan reformis, juga harus mempunyai sifat cinta kepada Allah, kuat *ta'alluqnya* (hubungannya) dengan Allah, dan senantiasa berharap bertemu Allah dalam keadaan baik (husnul khatimah).

Siapa saja yang memperhatikan sejarah kehidupan Syaikhul Islam, baik dari segi keilmuan, ibadah, atau jihadnya, pasti akan menemukan semua sifat yang telah disebutkan di atas pada dirinya. Kami tidak bermaksud berlebihan, namun begitulah yang ada pada diri Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Tidak termasuk syarat seorang pembaru dan reformis, bahwa dia bersifat *makshum* (terpelihara dari kemaksiatan *-penj*), akan tetapi cukup mempunyai sifat mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab tidak ada seorang pun yang terpelihara dari kemaksiatan setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setiap anak Adam pasti pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang mau bertaubat.

Tidak pula menjadi aib, bila ada beberapa ulama yang tidak sependapat dengan Syaikhul Islam dalam beberapa permasalahan, sebab seorang ulama yang berijtihad akan mendapatkan dua pahala jika dia benar dan akan mendapatkan satu pahala jika dia ternyata salah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿٣٢﴾ [فاطر: ٣٢]

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.” (Fathir: 32) Orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah orang yang kebbaikannya lebih banyak dibandingkan keburukannya.

Ibnu Katsir berkata, “Jelasnya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah salah satu dari ulama besar dan termasuk orang yang bisa benar juga bisa salah. Namun bila kesalahannya dibandingkan dengan yang benar, maka ibarat setetes air yang dimasukkan ke dalam lautan luas. Disamping, kesalahan tersebut pasti diampuni, sebagaimana yang dinyatakan oleh sebuah hadits dalam *Shahih Al-Bukhari*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

“Bila seorang hakim berijtihad (bersungguh-sungguh dalam memberikan keputusan *-penj*) dan benar maka dia mendapatkan dua pahala, namun bila dia berijtihad dan ternyata salah maka dia hanya mendapatkan satu pahala.”¹⁾

.....
1. Majmu' Fatawa, 3/226.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Walaupun begitu, Ibnu Taimiyah adalah seorang manusia yang bisa salah dan benar. Maka, apa yang benar –dan itu yang terbanyak- harus diambil dan diperhatikan, sedang yang salah maka jangan diikuti, namun dia dimaafkan. Sebab para imam di masa beliau mengakui bahwa semua syarat-syarat boleh berijtihad sudah ada pada dirinya.”

Bukan sebuah aib bagi Syaikhul Islam, bila ada segolongan sufi yang menyalahinya, dulu dan sekarang, seperti para pengikut Thariqah Al-Azmiah. Mereka menuduh Syaikhul Islam termasuk salah seorang dari tiga pentakfir (suka menyatakan kafir kepada seseorang); Dia, Ibnul Qayyim, dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Sungguh, ini sebuah tuduhan yang amat keji dan harus dijauhan darinya, berdasarkan apa yang akan kami paparkan nanti. Juga bukan sebuah aib bagi Syaikhul Islam, bila orang-orang yang menyimpang, fasik, dan beberapa golongan yang menyalahi Ahlu Sunnah wal jamaah mencelanya; seperti Muktazilah dan Asy’ariah, selama alasan celaan itu jelas. Untuk sebuah ambisi atau kedengkian, Ibnu Taimiyah diserang dan dicela, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Al-Alusi.

Sebagian orang memusuhinya karena persaingan, dan sebagian orang memusuhinya karena berbeda madzhab dalam sejumlah permasalahan furu’ juga keyakinan. Di antara manusia ada yang mencelanya tanpa mengecek terlebih dahulu atau tanpa adanya bukti, dan di antara mereka ada juga yang mencelanya karena Ibnu Taimiyah menolak beberapa kalimat sufi yang tidak selaras dengan syariat, atau karena dia berkeyakinan salafi.

Cukup bagi Syaikhul Islam pujian para ulama seperti yang akan kami paparkan nanti dan kecintaan orang-orang saleh kepada beliau di sepanjang masa. Sungguh itu adalah tanda cinta Allah kepadanya, dan itu semua karena istiqamahnya di atas Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, serta sikapnya yang sama dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang pada abad terbaik (masa para sahabat -penj), baik dari segi ilmu, amal, dan keyakinan.

Ibnu Taimiyah pernah berkata, “Sepanjang hidup hingga sekarang, aku tidak pernah mengajak seorang pun dalam masalah dasar-dasar agama, seperti; permasalahan mentauhidkan Allah, meyakini sifat-sifatNya, takdir, kenabian, Hari Kiamat dan dalil-dalilnya, kepada madzhab Hambali atau bukan Hambali. Aku tidak pernah membela, dan tidak pernah menyebutkannya dalam perkataanku. Aku juga tidak pernah menyebutkan kecuali apa yang telah disepakati oleh kaum

muslimin terdahulu dan imam-imam salaf. Aku sering mengatakan bahwa aku memberi tempo selama tiga tahun kepada orang yang tidak sependapat denganku. Di samping itu, semua orang juga tahu bahwa aku adalah orang yang paling menghindari menisbatkan seseorang tertentu kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, kecuali bila benar-benar sudah diketahui bahwa ada dalil pasti yang menyatakan orang tersebut adalah kafir, fasik, atau maksiat. Aku meyakini bahwa Allah telah mengampuni kesalahan umat ini dan ampunan itu mencakup kesalahan dalam masalah-masalah yang bersifat perkataan juga pemahaman. Ulama salaf masih memperdebatkan sebagian dari masalah-masalah ini, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang menyatakan seseorang itu kafir, fasik, atau maksiat kecuali dengan dalil atau alasan yang kuat.”

Coba Anda renungkan ungkapan ini, semoga Allah merahmati Anda, hingga Anda menyadari sejauh mana kemantapan Syaikhul Islam dalam agama Allah dan kebersihannya sebagaimana bersihnya srigala dari darah anak Ya`qub (Yusuf), dari apa yang mereka tuduhkan terhadapnya. Semoga Allah mengampuni mereka semua.

Di zaman sekarang, umat Islam sedang menghadapi penyimpangan keyakinan yang tersimbol pada banyaknya gelombang kekufuran, munculnya asas-asas kafir, sistem-sistem fasik, dan penyelewengan-penyelewengan pemahaman yang berhubungan dengan nama, sifat, dan juga perbuatan Allah.

Sekilas pandang pada universitas-universitas, buku-buku, para penyeru, juga orang-orang yang menyebarkan pemikiran dan keyakinan Muktazilah hingga muncul aliran-aliran rasionalisme di tengah-tengah kaum muslimin, serangan terhadap nash-nash syariat dengan dalih tidak sesuai lagi dengan akal atau rasio, dan penyelewengan sektarianisme kuno seperti Syi'ah dan sufi, menunjukkan masih kuat dan aktifnya penyimpangan keyakinan tersebut, walaupun sudah jelas penyelewengan dan kerusakannya. Ini, di samping penyelewengan sektarianisme modern, seperti; Baha'iah, Qadiyaniah dan lain-lain yang keluar dari akidah Islam dengan mengakui adanya pangkat kenabian bagi para pemimpin mereka dan turunnya wahyu kepada mereka. Semua itu tersamar di sebagian besar negara Islam dengan nama Islam, padahal sama sekali keluar dari Islam.

Bila kita memperhatikan masalah-masalah ibadah, kita menemukan adanya sikap berlebihan (*ghulu*) dalam pelaksanaannya yang tersimbol pada apa yang dilakukan oleh golongan Khawarij dan sufisme. Sebaliknya, kita menemukan adanya sikap sangat meremehkan terhadap ibadah, yakni menganggap cukup dengan melafalkan dua kalimat syahadat saja.

Kondisi kita terhadap apa yang berhubungan dengan syariat tidak jauh berbeda. Memerangi syariat dan menukarnya dengan hukum positif (hukum buatan manusia) atau berusaha menyatukan antara syariat dan sistem-sistem positif, semua itu merupakan pengaruh dari penjajahan militer dan pemikiran. Inilah yang menyebabkan rusaknya rasio umat hingga ada di antara kaum muslimin yang sangat bersemangat menyebarkan undang-undang dan pemikiran Barat serta menganjurkan untuk diterapkan atau diikuti.

Oleh karena itu, betapa perlunya kita untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai penawar bagi kebengkokan yang membawa umat kepada kehinaan. Betapa layaknya kita untuk kembali melakukan seperti apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum*.

"Segala kebaikan ada pada sikap mengikuti salaf. Dan segala keburukan ada pada bid'ah khalaf (orang sekarang)."

Apa saja yang dahulu tidak termasuk agama, maka sekarang pun jelas tetap tidak termasuk agama, dan tidak akan baik umat terakhir ini kecuali dengan apa yang baik pada umat sebelumnya. Kita semua yakin –dengan kehendak Allah– bahwa kepemimpinan akan kembali kepada *manhaj* kenabian sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; bukan kepemimpinan fersi Syi'ah, Kharijiah, Muktazilah atau Sufisme.

Kita semua juga yakin, bahwa masa depan adalah milik Islam dengan keunggulan dan kejayaannya di atas agama-agama lain, dan ini memerlukan usaha yang sangat besar. Kita semua juga yakin, bahwa kita akan bangkit kembali menjadi kuat baik secara mental ataupun material dan hendaknya kita tahu bahwa makna kekuatan yang paling besar adalah kekuatan iman serta kekokohan keyakinan.

Umat Islam sekarang yang sedang menghadapi musuh-musuh mereka baik dari orang-orang Yahudi maupun lainnya, sangat memerlukan beberapa orang yang mempunyai komitmen tinggi, memahami Islam dari segala sisinya, dan bagus dalam mengikuti jejak ulama salaf terdahulu yang dengan sebab mereka Allah mengubah wajah dunia, hingga dunia sangat dekat bagi mereka dan mereka mampu menguasai istana-istana Kisra dan Kaisar.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ

نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ [الأحزاب: ٢٣]

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).” (Al-Ahzab: 23) Dengan sebab mereka Islam bangkit dan dengan sebab Islam mereka bangkit.

Di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dia termasuk golongan yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul. Kehidupan dan kematiannya merupakan sejarah yang sangat harum, sedangkan biografinya merupakan nasehat dan iktibar yang penuh makna. Tidak salah, saat Imam Abu Hanifah berkata, “Biografi dan sejarah hidup seseorang, lebih kami sukai daripada membahas masalah fikih.”

Berikut sekilas tentang seruan pembaruan dan reformasi Syaikhul Islam, hingga Anda menyadari bahwa umat ini ibarat hujan, yang tidak diketahui secara pasti apakah awalnya yang lebih baik ataukah akhirnya. Kebaikan dan jihad terus ada pada umat ini, dan umat ini bak sumber air yang tidak pernah kering. Oleh karena itu, jangan putus asa dari rahmat Allah.

Umar pernah berharap negerinya dipenuhi oleh orang seperti Abu Ubaidah bin Al-Jarrah –bergelar; orang yang terpercaya umat ini-, agar hukum negerinya mudah ditegakkan, dan amanah dalam penerapan syariat Allah. Sementara kita sebagai bagian dari umat, hanya bisa berdoa semoga Allah *Ta’ala* membagikan semua keadaan kita, dan tidak menyerahkan kepada diri kita sekejab mata pun, atau kepada salah seorang dari makhluk-Nya, menyelesaikan perkara yang baik bagi umat ini, memuliakan ahli ketaatan, menghinakan ahli kemaksiatan, dan menegakkan amar makruf juga nahi mungkar. Semoga Allah memperbanyak orang-orang yang mengikuti salafus-shalih baik dari segi keilmuan, amal, dan keyakinan. Semoga Allah mengubah wajah dunia dengan sebab kita, sesungguhnya Dia Mahakuasa untuk mewujudkan akan hal itu semua.

Para pembaca yang budiman, inilah risalah tentang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan sekelumit tentang dakwah perubahan juga reformasinya. Kebenaran yang ada di dalam risalah ini adalah dari Allah, dan kesalahan ataupun kekurangan yang ada di dalamnya adalah dari diriku sendiri dan dari setan, sedang Allah terlepas dari itu semua.

Tidak ada taufik bagiku kecuali dengan izin Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali, dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Penulis

Said Abdul Azhim

Kehidupan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

1. Masa Ibnu Taimiyah

Pada masa ini, ilmu kalam (ilmu ketuhanan/teologi) timbul untuk melawan dan membendung filsafat, serta untuk membela agama. Akan tetapi, justru ilmu kalam kemudian terpengaruh dengan filsafat hingga menjadi “Filsafat Agama.” Yang ia mempunyai model dan metode yang sama dengannya, dan ia mengulangi kesalahan yang sama. Filsafat agama ini adalah filsafat ketuhanan baru yang menyeleweng dari metode Ahlu Sunnah wal jamaah dan telah terpengaruh dengan pemikiran Yunani, padahal awalnya filsafat agama ini muncul untuk melawan filsafat Yunani.

Bahaya filsafat agama ini semakin bertambah tatkala ia dinisbatkan/dikaitkan kepada Islam secara tidak benar (palsu), apalagi sebagian orang-orang terkenal berbicara dengan filsafat agama ini.

Pada masa ini pula, negara-negara Islam merupakan sasaran serangan salibis yang bertubi-tubi. Orang-orang Nasrani tidak henti-hentinya dengan penuh semangat untuk meyakinkan orang lain bahwa agama Nasrani adalah agama yang benar (haq), dan ironisnya ada sebagian kaum muslimin yang lemah iman justru mendukung mereka untuk menerbitkan buku-buku yang berisikan penolakan terhadap kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Padahal, dengan buku-buku itu mereka ingin membuktikan keutamaan agama mereka.

Sementara golongan kebatinan dengan beragam alirannya seperti Ismailiyah, Hasyasyiyah, Darwaziyah dan Nashiriyah menemukan kesempatan baik untuk

menyusun konspirasi dan pemberontakan bersama dengan musuh-musuh Islam seperti orang-orang salibis dan Tartar.

Siapa saja yang memperhatikan keadaan pada masa ini pasti akan menemukan bahwa kaum muslimin telah terperangkap oleh akidah-akidah sesat dan aliran-aliran pemikiran yang menyimpang seperti yang dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani, serta banyak di antara mereka yang menjadikan kubur para nabi atau orang saleh sebagai masjid. Kaum muslimin tidak menyadari sedikit pun bahwa mereka telah berperilaku seperti orang-orang kafir, mengadopsi syiar, slogan, dan ciri khas mereka, hadir pada hari raya mereka, serta menyerupai tradisi dan kebiasaan mereka.

Pengaruh filsafat *iluminisme* yang datang dari Yunani dan India juga telah merembet masuk ke dalam sufisme, hingga muncullah keyakinan *al-hulul* (inkarnasi), *al-ittihad* (bersatu), aliran *wihdatul wujud* atau aliran *panteisme* (alam dan seisinya adalah Tuhan *-penj*), pembagian agama menjadi lahir dan batin, dan seruan menggugurkan kewajiban agama dari orang-orang yang *washil* (sampai makrifat kepada Allah *-penj*).

Pada masa ini, tersebar pula pendapat tertutupnya pintu ijtihad, walaupun problem semakin banyak dan keperluan untuk menemukan solusi telah sangat mendesak. Hal ini, di samping adanya kejumudan bermazhab dan fanatik buta kepada suatu pendapat. Dengan kata lain, situasi buruk saat itu benar-benar sangat memerlukan kepada penyelesaian. Bila tidak, maka akan menjadi bencana.

2. Kelahiran Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah dilahirkan 5 tahun setelah kehancuran Baghdad dan 3 tahun setelah masuknya Tartar di Halab dan Damaskus. Sementara sebelum kelahiran Ibnu Taimiyah, Mamalik memerintah Mesir dan Syam selama 13 tahun. Mamalik adalah orang-orang Turki, di antara mereka adalah Saifuddin Qathaz yang mampu mengalahkan Tartar.

Setelah Saifuddin Qathaz, tampuk pemerintahan dipegang oleh Azh-Zhahir Baibaras dan dia pun mampu membendung serangan Tartar juga para salibis. Dia terus memegang tampuk pemerintahan selama 18 tahun. Ibnu Katsir pernah bercerita tentang Azh-Zhahir Baibaras ini. Dia berkata, “Dia adalah orang yang selalu waspada lagi pemberani. Tidak pernah lengah terhadap musuh, siang ataupun malam. Dia sendiri yang menghadapi musuh Islam, memimpin dan mengomando pasukan. Dengan kata lain, pada waktu itu Allah menjadikannya sebagai pembela

Islam dan kaum muslimin serta momok yang mengerikan bagi orang-orang sesat seperti orang-orang asing, Tartar, dan orang-orang musyrik. Dia membasmi minuman keras dan perbuatan fasik dalam negeri. Tidak pernah melihat kerusakan dan perbuatan yang merusak kecuali dia segera berusaha mengatasinya dengan segenap kekuatan juga kemampuan yang dimilikinya.”¹⁾

Menurut pendapat yang terkuat, Raja An-Nashir Muhammad bin Qalawun adalah yang benar-benar sezaman dengan Ibnu Taimiyah. Pemerintahannya berlangsung selama 32 tahun. Raja An-Nashir ini sangat mirip dengan beberapa sifat dan ciri khas Azh-Zhahir Baibaras dan merupakan reflika ayahnya yang bernama Manshur Qalawun. Di masa Raja An-Nashir, Tartar dapat ditaklukkan secara total.

3. Keluarga Ibnu Taimiyah

Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Taimiyah lahir pada 10 Rabiul Awal 661 H di Harran dan tumbuh dengan pemeliharaan yang baik. Setelah beberapa tahun tinggal di Harran, pada tahun 677 H Ibnu Taimiyah pindah bersama ayah juga dua saudaranya ke Damaskus, bertepatan dengan kedatangan Tartar di Syam. Di Damaskus, Ibnu Taimiyah tumbuh sambil terus belajar hingga dewasa dan Allah memberinya ilmu juga hikmah yang kemudian dia menjadi salah seorang imam juga Syaikhul Islam terkemuka.

Ayah Ibnu Taimiyah bernama Syihabuddin Abul Mahasin Abdul Halim bin Taimiyah, dilahirkan di Harran pada tahun 627 H. Dia belajar dari ayahnya sendiri juga dari begitu banyak ulama lainnya. Dalam *At-Tarikh*, Adz-Dzahabi berkata, “Ayah Ibnu Taimiyah mempelajari Madzhab Hambali dari ayahnya (Taimiyah) hingga dia benar-benar memahaminya. Sambil terus belajar, dia juga berfatwa dan berkarya. Dia adalah seorang imam yang mumpuni, berwawasan luas, beragama kuat, *tawadhu’*, bagus perilaku dan dermawan. Dia merupakan salah seorang dari imam besar, namun bak bintang yang tersembunyi oleh cahaya bulan dan terangnya sinar matahari.”

Sementara Al-Barzali berkata tentang Abdul Halim, ayah Ibnu Taimiyah ini, “Dia termasuk salah seorang dari imam Madzhab Hambaliah. Dia yang mengawali pendirian pusat para syaikh Darul Hadits As-Sukariyah di Damaskus dan setiap hari Jum’at, dia berbicara dan berfatwa sambil duduk di kursi yang sudah disiapkan khusus untuknya di dalam masjid.”

• • • • •
¹⁾ *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, juz 13 hlm. 276.

Ibu Ibnu Taimiyah; ia hidup hingga sempat melihat kejayaan anaknya, bahkan ikut andil dalam jihad anaknya ini. Dari penjara, Ibnu Taimiyah selalu mengirim surat kepada ibunya yang berisikan ungkapan kasih sayang, kebaktian dan kesetiaan. Ibu Ibnu Taimiyah pernah datang menemui Raja An-Nashir yang atas perintahnya Ibnu Taimiyah dipenjarakan beberapa tahun. Dia memohon kepada Raja An-Nashir agar anaknya dibebaskan, maka Raja An-Nashir pun membebaskannya. Akan tetapi mereka kemudian memenjarakannya kembali.

Kakek Ibnu Taimiyah; nama lengkapnya adalah Syaikhul Islam Majduddin Abul Barakat Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah Al-Harrani, seorang ahli fikih Madzhab Hambali, imam, ahli hadits, ahli tafsir, ahli ushul lagi ahli nahwu, dan termasuk salah seorang dari *al-hafizh* (hafal Al-Qur'an) terkemuka. Dilahirkan di Harran tahun 590 H. Hafal Al-Qur'an di Harran dan merantau untuk menuntut ilmu ke Baghdad pada tahun 603 H.

Tentang kakeknya ini, Ibnu Taimiyah pernah berkata, "Dia adalah seorang kakek yang sangat menakjubkan dari segi hafalan hadits dan periwayatannya, juga dari segi menjaga keharmonisan antara madzhab tanpa ada kesulitan." Syaikh Jamaluddin bin Malik berkata tentang kakek Ibnu Taimiyah, "Dimudahkan ilmu fikih (oleh Allah) untuk Syaikh agung ini, sebagaimana dilenturkannya besi untuk Dawud *Alaihissalam*." Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa di masanya, Syaikh Majduddin ini adalah orang yang tidak ada tandingannya, seorang pemimpin dalam ilmu fikih dan ushul fikih, ahli dalam bidang hadits dan yang berhubungan dengannya serta mempunyai kemampuan dalam masalah *qira'at* juga tafsir.

Kakek Ibnu Taimiyah juga banyak mempersembahkan karya tulis hingga namanya menjadi terkenal. Di masanya, dia satu-satunya orang yang mengenal betul Madzhab Hambali, seorang yang jenius, komitmen dalam beragama lagi berwibawa. Ada yang menyebutkan; bahwa dia tidak pernah bosan membaca, bahkan bila hendak masuk ke WC, dia berkata kepada cucunya yang bernama Abdurrahman –saudara kandung Ibnu Taimiyah-, "Baca buku ini dan nyaringkan suaramu hingga aku dapat mendengarnya."

4. Julukan, Nama dan Gelar Ibnu Taimiyah

Julukan Ibnu Taimiyah adalah Abul Abbas, namanya adalah Ahmad dan gelarnya adalah Taqiyyuddin. Lengkapnya adalah Abul Abbas Ahmad Taqiyyuddin. Bila ada orang yang menyebut Ibnu Taimiyah saja, maka maksudnya adalah Ahmad.

Ada yang menyebutkan alasan kenapa dia lebih dikenal dengan nama Ibnu Taimiyah?

Jawab: Kakek Ibnu Taimiyah yang bernama Muhammad bin Khidir pernah melaksanakan ibadah haji sementara istrinya tidak ikut karena sedang hamil. Saat melewati sebuah jalan kecil Taima', tiba-tiba dia melihat seorang anak kecil perempuan keluar dari tenda. Ketika kembali ke Harran setelah menunaikan ibadah haji, ternyata istrinya telah melahirkan seorang bayi perempuan. Saat melihat bayi tersebut, dia pun berucap, "Hai Taimiyah." Maka jadilah sebutan itu sebagai namanya.

Menurut pendapat lain, bahwa ibu dari kakek Ibnu Taimiyah yang bernama Muhammad ini adalah Taimiyah, seorang da'i perempuan. Maka dinisbatkanlah kepada Ibnu Taimiyah, bahkan dia dan keluarganya lebih dikenal dengan nisbat ini.

5. Tempat Asal Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah berasal dari Harran. Ibnu Jubair berkata, "Cukup bagi kampung ini sebagai kemuliaan dan kebanggaan, bahwa kampung inilah tempat asal bapak kita Nabi Ibrahim *Alaihissalam*." Cuaca di Harran cukup berpengaruh pada sikap Ibnu Taimiyah, yakni menjadikannya seorang yang berperilaku bersih, bagus tingkah laku dan istiqamah, di samping cuaca panasnya mampu mengobarkan semangat bela agama.

Ketika keluarganya pindah dari Harran ke Damaskus Ibnu Taimiyah jadi lebih leluasa menggali ilmu pengetahuan. Damaskus saat itu adalah sebuah negeri ilmu. Tentang hal ini, Ibnu Jubair berkata, "Siapa yang menginginkan keberuntungan, maka hendaklah dia pergi ke negeri ini dengan niat menuntut ilmu, niscaya dia akan mendapatkan begitu banyak hal-hal yang membantunya, yang pertama adalah tidak risau dengan urusan biaya hidup." Kemudian Ibnu Jubair berkata lagi, "Seandainya tidak ada pada negeri ini kecuali "sikap segera" penduduknya untuk memuliakan musafir atau perantau dan mengayomi para fakir miskin, niscaya dengan itu telah cukup baginya sebagai kemuliaan."

6. Kondisi Keilmuan dan Pengaruhnya Pada Diri Ibnu Taimiyah

Di Mesir dan Syam terdapat begitu banyak sekolah yang cukup besar dan majlis hadits yang diselenggarakan oleh para pelajar dari berbagai penjuru dunia. Di samping itu, perpustakaan milik sekolah Al-Kamiliyah yang didirikan oleh Al-

Kamil Muhammad Al-Ayyubi pada tahun 624 H memiliki 100 ribu buah judul buku.

Pada masa ini, terdapat begitu banyak imam besar seperti Abu Amr bin Shalah, Al-Izz bin Abdussalam, Imam An-Nawawi, Ibnu Daqiq Al-Id dan Alauddin Al-Baji. Bahkan Al-Allamah Jamaluddin Abul Hajjaj Al-Mazi, Alamuddin Al-Barzali dan Syamsuddin Adz-Dzahabi termasuk mereka yang sezaman dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Pada masa ini juga ada beberapa cendekiawan yang tidak sependapat dengan Syaikhul Islam walaupun mereka memujinya. Bahkan ada sebagian dari mereka yang menjadi sebab dia dipenjara. Di antara cendekiawan itu adalah Jamaluddin bin Az-Zamlakani, Taqiyyuddin As-Subki dan Abu Hayyan An-Nahwi.

Tidak mustahil Ibnu Taimiyah pernah belajar dari beberapa syaikh terkemuka yang seusia dengannya atau lebih tua darinya seperti Al-Hafizh bin Asakir dan Ibnul Atsir dalam bidang sejarah, sebagaimana dia juga pernah belajar dari Ibnu Qudamah, Ibnu Shalah, Al-Izz, An-Nawawi dan Ibnu Daqiq Al-Id.

Ada hal lain yang membantu Ibnu Taimiyah hingga mencapai kedudukan mulia, yakni jiwa yang senang membaca, hati yang cinta kepada ilmu pengetahuan, akal yang cerdas, hafalan yang kuat dan ingatan yang tak mudah lupa.

7. Murid-murid Ibnu Taimiyah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dikenal memiliki banyak murid, di antara murid-muridnya yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

1- Muridnya yang Pintar; Al-Hafizh Ibnul Qayyim

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, “Seandainya Ibnu Taimiyah tidak mempunyai sejarah hidup yang pantas untuk dikenang kecuali muridnya yang bernama Ibnul Qayyim, pengarang begitu banyak karya tulis yang dibaca oleh orang-orang yang sependapat dan orang yang tidak sependapat, niscaya itu sudah cukup membuktikan kebesaran kedudukannya.”

Dalam menyatakan suatu pendapat, terkadang Ibnul Qayyim hanya berkata, “Ini adalah pilihan guru kami Abul Abbas Ibnu Taimiyah,” yang berarti itu adalah pilihannya juga. Bila Ibnul Qayyim berkata, “Guru kami, atau Syaikhul Islam, semoga Allah memuliakannya,” maka yang dimaksudkan adalah Ibnu Taimiyah.

Semua itu menunjukkan betapa besarnya pengaruh Ibnu Taimiyah dalam pembentukan keilmuan Ibnul Qayyim. Bahkan dalam beberapa tulisannya setelah wafat Ibnu Taimiyah pada tahun 728 H, seperti *Ath-Thuruq Al-Hukmiah* dan

Bada'i' Al-Fawa'id, Ibnul Qayyim selalu mengikuti sebutan nama Ibnu Taimiyah dengan doa dan permohonan rahmat untuknya.

Ibnul Qayyim mengatakan: bahwa lawan-lawan Ibnu Taimiyah pernah berkata, “Bila dia ditanya tentang jalan menuju ke Mesir –misalnya- maka Ibnu Taimiyah akan menyebutkan juga jalan menuju ke Makkah, Khurasan, dan India.” Artinya, bila ditanya tentang suatu masalah maka dia akan menjawabnya dengan beberapa pendapat ulama fikih dari empat madzhab, dan menyatakan mana yang terkuat menurutnya sembari juga menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan masalah tersebut, barangkali lebih berguna bagi penanya daripada masalah yang ditanyakan (hal ini menunjukkan pengakuan mereka mengenai betapa luas ilmu dan wawasan Ibnu Taimiyah).

Sebagaimana Ibnu Taimiyah selalu membela keyakinan salafi dan prinsip bahwa tidak akan ada keimanan tanpa ada pemahaman, maka demikian pula yang dilakukan oleh Ibnul Qayyim.

2- Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi

Usia Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi kurang dari 40 tahun. Adz-Dzahabi berkata, “Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi adalah seorang faqih, mumpuni, ahli dalam ilmu tajwid, ahli hadits, hafizh, ahli nahwu, cerdas dan mempunyai wawasan yang luas.” Abul Hajjaj Al-Mazzi berkata, “Tidaklah aku bertemu dengan Ibnu Abdil Hadi kecuali aku pasti mendapatkan pelajaran darinya.” Sementara Ash-Shafdi berkata, “Ibnu Abdil Hadi memperoleh ilmu yang tidak bisa diperoleh oleh syaikh-syaikh terkemuka dan dia mempunyai banyak wawasan dalam ilmu hadits, nahwu, tashrif, fikih, tafsir, ushul, sejarah dan qira`at. Dia juga mempunyai karya yang begitu banyak lagi bermanfaat. Setiap kali bertemu, aku selalu bertanya kepadanya tentang berbagai permasalahan sastra dan syair Arab, maka dia pun menjawabnya bak aliran air.”

3- Al-Hafizh Ibnu Katsir

Nama aslinya adalah Imaduddin Ismail bin Umar dan julukannya adalah Abul Fida'. Adz-Dzahabi berkata, “Ibnu Katsir adalah seorang faqih dan ahli hadits yang mumpuni, seorang ahli tafsir dan mempunyai banyak karya yang sangat bermanfaat.” Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Ibnu Katsir banyak mengarang, dan pada masa hidupnya karya-karyanya sudah menjelajah ke seluruh negeri serta dimanfaatkan oleh manusia setelah wafatnya.”

Ibnu Katsir adalah seorang yang bermadzhab Asy-Syafi'i, namun berguru kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan merasa takjub terhadapnya. Oleh karena

itu, Ibnu Hajar pernah berkata, “Dia belajar dari Ibnu Taimiyah dan jatuh cinta kepadanya. Di antara karya Ibnu Katsir yang paling populer adalah bukunya *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*, dan bukunya yang lain, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.”

4- Al-Hafizh Ibnu Rajab

Al-Hafizh Ibnu Rajab menyibukkan diri dengan hadits dan periwayatannya, hingga dia ahli dalam bidang hadits sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Dalam *Lahzhul Alhazh*, Al-Hafizh Abul Fadhl Taqiuddin bin Fahd Al-Makki berkata, “Ibnu Rajab adalah seorang imam yang hafizh, seseorang yang menjadi rujukan lagi faqih, seorang ulama, *zahid* lagi *abid*, guru para ahli hadits serta penasehat kaum muslimin.” Dia juga berkata, “Dia adalah seorang imam yang wara’, dicintai semua orang dan mereka semua sepakat mengakui kesalehan juga keutamaannya. Majlis dzikirnya terbuka untuk umum, penuh manfaat, dan mempunyai pengaruh yang sangat besar.”

Asy-Syihab bin Al-Jashshi pernah berkata, “Ibnu Rajab adalah seorang peneliti dalam bidang hadits yang mempunyai pandangan tajam, sementara sebagian besar ulama yang sezaman dengannya lebih sering mencari-cari kecacatan hadits dan jalan periwayatannya. Di masanya, sebagian besar ulama Hambali adalah murid-muridnya.”

Ada yang mengatakan; Ibnu Rajab adalah murid Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, sebab dia dilahirkan 8 tahun setelah wafatnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Kesimpulan; banyak dari ulama dan para dai di masa kita sekarang juga di masa-masa setelah wafatnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, seperti Asy-Syathibi, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan Syaikh Ibnu Bazz, yang terpengaruh dengan kehidupan, metode dan fatwa-fatwanya.

Kedalaman Ilmu, Kecerdasan dan Kecerdikan Ibnu Taimiyah

Dalam *Zadul Ma'ad*, Ibnul Qayyim menyebutkan sesuatu yang menunjukkan betapa luasnya ilmu, kecerdasan, dan ketajaman pikiran Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dia berkata, “Ketika berada di sebuah negara yang di sana As-Sunnah dan ahlinya sudah tidak tampak lagi, ada sekelompok orang memunculkan sebuah kitab yang di antara isinya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberlakukan pajak atas Yahudi Khaibar –sementara untuk yang lain tetap diberlakukan- dan adanya kesaksian Ali bin Abu Thalib, Sa’ad bin Muadz, juga sejumlah sahabat lain *Radhiyallahu Anhum* tentang hal ini. Pernyataan di atas tersebar di kalangan orang-orang yang jahil dengan Sunnah Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam, peperangan dan sejarah beliau. Mereka mengira bahkan meyakini bahwa pernyataan itu benar, oleh karena itu mereka menerapkannya. Hingga pada suatu hari, ada yang memberikan kitab tersebut kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan memintanya untuk melaksanakan juga menerapkan pernyataan yang terdapat di dalamnya. Maka seketika itu juga dia meludahi kitab itu dan kemudian menyebutkan sepuluh bukti kebohongan pernyataan tersebut, di antaranya:

1. Di dalamnya disebutkan adanya kesaksian Sa'ad bin Mu'adz, padahal Sa'ad sendiri meninggal dunia sebelum Khaibar
2. Memang sebenarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak memberlakukan pajak, sebab hukum pajak sendiri belum lagi diturunkan dan belum dikenal oleh para sahabat pada saat itu. Hukum pajak turun pada Perang Tabuk, 3 tahun setelah Perang Khaibar
3. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberlakukan kerja paksa atas mereka –sementara untuk yang lain tetap diberlakukan-. Ini sangat mustahil, Allah menjauhkan beliau dan para sahabat beliau dari melakukan kerja paksa ini, yang sebenarnya adalah peraturan raja-raja yang zalim
4. Kitab ini tidak pernah disebutkan oleh ahli ilmu manapun, tidak pernah disebutkan oleh seorang pun dari pakar/ahli tentang peperangan dan sejarah, tidak pernah disebutkan oleh seorang pun dari ahli hadits dan As-Sunnah, tidak pernah disebutkan oleh seorang pun dari ahli fikih dan fatwa, tidak pernah disebutkan oleh seorang pun dari ahli tafsir dan tidak pernah dimunculkan di masa ulama salaf, sebab mereka tahu bahwa sekalipun dimanipulasi, mereka tetap akan tahu kebohongan dan ketidakbenaran pernyataan tersebut.”

Syaikh Shaleh Tajuddin berkata, “Aku pernah hadir di majlis Syaikh –maksudnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah-; Saat itu ada seorang Yahudi bertanya tentang takdir dalam delapan bait syair. Ketika Yahudi itu selesai, Ibnu Taimiyah berpikir sejenak lalu mulai menulis jawabannya, sementara kami mengira dia akan menjawab pertanyaan dengan pemaparan biasa. Setelah selesai, ternyata dia menjawab dengan bait-bait syair yang bentuknya sama dengan bentuk bait pertanyaan, dan jumlah baitnya tidak kurang dari 184 bait. Dalam bait-bait syair itu, dia menampakkan betapa luasnya ilmu pengetahuan beliau yang bila dipaparkan secara rinci niscaya akan menjadi dua buah buku berjilid besar.”

Hampir sama dengan apa yang disebutkan oleh Syaikh Shaleh Tajuddin, jawaban Ibnu Taimiyah untuk pertanyaan tentang haji dalam bait-bait syair dan di penutup bait syairnya, Ibnu Taimiyah berkata, “Dan temanmu bukanlah termasuk golongan pujangga.”

Ibnu Sayyidin Nas pernah berkata, “Tidak pernah mata orang lain melihat seperti Ibnu Taimiyah dan tidak pernah matanya melihat seperti dirinya.”

Adz-Dzahabi berkata, “Seandainya aku harus bersumpah di tempat antara rukun Yamani dan maqam Ibrahim, niscaya aku akan bersumpah bahwa matakuku tidak pernah melihat orang seperti Ibnu Taimiyah, dan demi Allah dia pun tidak pernah melihat orang seperti dirinya dalam segi keilmuan.”

Al-Hafizh Ibnu Nashiruddin berkata, “Banyak ulama yang mengambil hadits dari Ibnu Taimiyah, di antara mereka adalah Adz-Dzahabi, Al-Barzali dan Abul Fath Ibnu Sayyidin Nas. Kami juga pernah menerima hadits darinya lewat guru-guru kami. Adz-Dzahabi berkata, ‘Sampai sekarang, jumlah karya Ibnu Taimiyah tidak kurang dari 500 buah.’”

Al-Hafizh Al-Mazzi berkata, “Aku tidak pernah melihat orang seperti Ibnu Taimiyah, dan dia pun pasti tidak pernah melihat orang seperti dirinya. Tidak pernah aku melihat seseorang yang lebih mengerti dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta mengikuti keduanya daripada Ibnu Taimiyah.”

Ibadah, kezuhudan dan kewara'an Ibnu Taimiyah, diceritakan; bahwa bila menemukan suatu masalah atau kesulitan dalam memahami sebuah ayat, Ibnu Taimiyah pergi ke sebuah masjid terpencil lalu dia meletakkan keeningnya di atas tanah sambil mengucap, “Wahai yang mengajari kebaikan kepada Ibrahim, ajarilah padaku. Wahai yang memahamkan Sulaiman, pahamihkanlah aku.”

Adz-Dzhabi berkata, “Aku tidak pernah melihat orang seperti Ibnu Taimiyah dalam berdoa, memohon bantuan dan bermunajat kepada Allah.”

Ibnu Taimiyah pernah berkata, “Bila terlintas dalam benakku sebuah masalah, sesuatu, atau keadaan yang sulit kupecahkan, maka aku segera beristighfar sebanyak kurang lebih 1.000 kali, hingga terbuka hatiku dan terpecahkanlah apa yang tidak bisa kupecahkan tersebut.”

Ibnu Taimiyah juga berkata, “Bila sesuatu yang tidak bisa kupecahkan muncul saat aku berada di pasar, masjid, jalan, atau di sekolah, itu semua tidak mencegahku untuk berdzikir dan beristighfar hingga aku menemukan pemecahannya.”

Ibnul Qayyim berkata, “Aku tidak pernah menyaksikan suatu keadaan pada diri seseorang seperti apa yang kusaksikan pada diri Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dia sering berkata ‘Aku tidak memiliki apa pun, tidak ada sedikit pun dariku dan tidak ada sedikit pun padaku.’”

Dalam *Al-Kawakib Ad-Durriyyah*, disebutkan; bahwa pada malam hari, Ibnu Taimiyah menyendiri dari manusia dan bermunajat kepada Tuhannya. Dia

bermunajat sambil membaca Al-Qur'an, melakukan beragam ibadah berulang kali. Bila mulai shalat, seluruh anggota tubuhnya bergetar hingga sempoyongan ke kanan dan ke kiri." Ibnu Qayyim berkata, "Bila telah selesai melakukan shalat subuh, Ibnu Taimiyah duduk di tempat shalatnya sampai datang siang. Ketika itu dia pun berkata, 'Sampailah sudah saat makan siangku, seandainya aku tidak makan pada siang ini pasti kekuatanku akan hilang.'"

Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Taimiyah mempunyai beberapa wiridan dan dzikir yang senantiasa dibacanya."

8. Kezuhudan Ibnu Taimiyah

Syaikh Alamuddin Al-Barzali berkata, "Ibnu Taimiyah selalu berada di satu jalan; yakni lebih memilih kefakiran, sedikit dunia, dan menolak apa yang diberikan lebih kepadanya dari dunia."

Suatu saat, Raja An-Nashir berkata kepada Ibnu Taimiyah, "Aku mendengar, bahwa para manusia selalu menaatimu, dan tentu kamu berpikir ingin mendapatkan kerajaan?!" Maka dijawab oleh Ibnu Taimiyah dengan suara yang lantang hingga didengar oleh para hadirin, "Demi Allah, bagiku kerajaanmu dan kerajaan Mongolia tidak bernilai satu sen pun."

9. Kedermawanan Ibnu Taimiyah

Dalam *Al-Kawakib Ad-Durriyyah*, disebutkan; bahwa Ibnu Taimiyah adalah salah seorang dari para dermawan yang menjadi teladan. Al-Hafizh bin Fadlullah berkata, "Berpeti-peti emas dan perak, kuda bagus, binatang ternak, dan hasil ladang diberikan kepadanya, namun dia memberikan kembali bahkan seluruhnya kepada orang lain. Tidak pernah dia mengambil sesuatu apa pun kecuali untuk diberikan kembali kepada orang lain, dan tidak pernah dia memelihara sesuatu apa pun kecuali nantinya akan diberikan kepada orang lain."

Dia juga berkata, "Ibnu Taimiyah selalu bershadaqah, hingga bila tidak ada sedikit pun yang bisa dishadaqhkannya, dia mengambil sebagian pakaiannya lalu menyerahkannya kepada fakir miskin."

Sebagian ulama juga berkata, "Ibnu Taimiyah kalau makan dia hanya makan satu atau dua buah roti saja, dan itu selalu dibiasakannya."

10. Sikap Memaafkan Ibnu Taimiyah Terhadap Orang yang Menyakitinya

Ibnul Qayyim berkata, “Ibnu Taimiyah selalu mendoakan kebaikan untuk musuh-musuhnya. Aku tidak pernah melihat dia mendoakan kejahatan kepada seorang pun dari musuh-musuhnya. Suatu hari, aku pernah memberitahukan kepadanya tentang salah seorang penentangannya yang amat mencela dan memusuhinya, maka dia marah padaku dan berpaling dariku sambil mengucap, *“Inna lillahi wa inna ilaihi raji’uun (Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah, dan kepada-Nya kita kembali.”* Lalu dia dengan segera pergi ke rumahnya, dan mengucapkan belasungkawa kepada keluarganya. Dia juga selalu berbicara dengan para penentangannya secara lembut juga penuh rasa hormat hingga mereka merasa senang, dan dia selalu mendoakan kebaikan untuk mereka, sampai mereka sendiri merasa heran terhadapnya.”

Al-Qadhi Ibnu Makhluḥ Al-Maliki yang termasuk salah satu dari penentang terkeras Syaikhul Islam bahkan memujinya. Dia berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang yang berperilaku mulia lagi lapang dada seperti Ibnu Taimiyah. Kami menghasut negara agar memusuhinya, akan tetapi dia justru memaafkan kami setelah dia mempunyai kemampuan untuk membalas kami. Bahkan dia membela dan melindungi kami.”

Ketika Ibnu Taimiyah dikeluarkan dari penjara pada tahun 709 H, pemerintah berbicara kepada Ibnu Taimiyah dan meminta pendapatnya mengenai eksekusi terhadap para hakim yang melindungi Jashnakir dan memprovokasi untuk melakukan kudeta. Pemerintah berkata kepada Ibnu Taimiyah, “Mereka itulah yang telah menebar isu tentang dirimu dan menyakitimu.”

Tidak ada yang diucapkan oleh Ibnu Taimiyah kecuali hanya memuji mereka di depan pemerintah, memintakan ampunan untuk mereka, dan meminta agar hukuman mati atas mereka dibatalkan.

11. Ketawadhu’an Ibnu Taimiyah

Ibnul Qayyim berkata, “Ibnu Taimiyah sering berucap, ‘Aku tidak mempunyai apa-apa, tidak ada sedikit pun dariku dan tidak ada sedikit pun padaku.’ Jika ada orang yang memujinya maka dia akan berkata, ‘Demi Allah, sampai sekarang setiap waktu aku masih memperbarui keislamanku dan aku merasa belum berislam secara baik.’”

Ibnul Qayyim juga pernah berkata, “Aku pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, ‘Orang bijak tidak pernah melihat dirinya lebih benar dari

orang lain, dan tidak pernah merasa dirinya lebih utama dari orang lain. Oleh sebab itu, dia tidak pernah mencela, menuntut balas, dan bermusuhan.”

12. Ketenangan dan Kepasrahan Ibnu Taimiyah Saat dalam Penjara

Ibnu Taimiyah pernah berucap, “Tawanan sebenarnya adalah orang yang hatinya terhalang dari Tuhannya dan orang yang ditawan oleh hawa nafsunya.” Dia juga pernah berkata, “Tidak ada yang bisa dilakukan oleh musuh-musuhku. Sesungguhnya surga dan tamanku ada dalam dadaku. Kemanapun aku pergi, surga dan taman itu tetap bersamaku dan tidak pernah terpisah dariku. Di penjara adalah tempat khalwatku, terbunuhku adalah syahid dan terusirku dari kampung halaman adalah tamasya.”

Ibnul Qayyim berkata, “Syaiikhul Islam pernah berkata, ‘Sesungguhnya di dunia ada surga (bermunajat kepada Allah). Barangsiapa yang tidak pernah masuk ke dalamnya niscaya tidak akan pernah masuk ke dalam surga akhirat.’ Dia berkata lagi, “Suatu malam, aku bermimpi mengunjungi Ibnu Taimiyah, lalu aku menyebutkan kepadanya beberapa amalan hati. Setelah itu dia menjawab, ‘Adapun aku, jalanku adalah selalu merasa bahagia dan gembira.’” Ibnul Qayyim berkata, “Begitulah keadaannya dalam hidup. Kebahagiaan dan kegembiraan selalu tampak pada penampilannya, dan keadaannya pun membenarkan hal itu.”

13. Keseriusan Ibnu Taimiyah Mengikuti As-Sunnah

Al-Hafizh Sirajuddin Al-Bazzar berkata, “Tidak, demi Allah aku tidak pernah melihat orang yang sangat mengagungkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sangat serius mengikuti beliau dan membela apa yang dibawa oleh beliau daripada Ibnu Taimiyah.”

Imaduddin Al-Wasithi berkata, “Di zaman kami, kami tidak pernah melihat orang yang mengagungkan kenabian Muhammad dan Sunnah beliau, baik melalui perkataan atau perbuatan kecuali laki-laki ini –maksudnya Ibnu Taimiyah-. Hati yang bersih akan bersaksi bahwa inilah *ittiba’* (mengikut As-Sunnah) yang hakiki.”

Keseriusan ini juga dinyatakan langsung oleh Syaikhul Islam, dia berkata, “Dalam *suluk* (perilaku ibadah para sufi *-penj*) ada beberapa masalah yang para syaikh masih memperdebatkannya, akan tetapi dalam Al-Kitab dan As-Sunnah telah terdapat nash-nash yang menunjukkan mana yang benar dalam hal itu, serta harus dipahami oleh para *salik* (pelaku perilaku ibadah para sufi *-penj*). Masalah-

masalah *suluk* termasuk katagori masalah akidah yang semuanya telah dijelaskan dalam Al-Kitab juga As-Sunnah.”

Dia juga berkata, “Sesungguhnya *suluk* adalah jalan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang berupa akidah, ibadah dan akhlak, yang mana semua itu telah dijelaskan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.”

14. Firasat dan Karamat Ibnu Taimiyah

Dalam *Ad-Durr Al-Wafir*, Al-Allamah Badruddin Al-Aini berkata, “Imam ini, disamping kebesaran kedudukannya dalam bidang ilmu pengetahuan, juga mempunyai kelebihan-kelebihan yang menjadi buah bibir semua orang. Kelebihan itu tampak tanpa ada kesamaran.”

Ibnul Qayyim berkata, “Aku menyaksikan sendiri firasat Syaikhul Islam dalam beberapa perkara, dan apa yang tidak kita saksikan lebih besar lagi. Bila firasat-firasatnya ditulis maka akan menjadi buku-buku besar.”

Al-Allamah Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qari Al-Harawi berkata, “Siapa yang pernah membaca *Syarh Manazil As-Sairin* maka akan jelas baginya bahwa dua orang ini –yakni Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim- termasuk ulama dari Ahlu Sunnah wal jamaah juga termasuk para wali umat ini.”

15. Jihad Ibnu Taimiyah Melawan Tartar

Al-Qadhi Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin Fadhlullah berkata, “Syaikhul Islam duduk bersama Sultan Ghazan saat pasukan musuh telah siap siaga, dan hati menciut karena takut menghadapinya. Sultan duduk lalu mengisyaratkan tangannya ke dadanya sembari meminta doa kepada Syaikh. Maka Syaikhul Islam mengangkat kedua belah tangannya dan berdoa, sementara Ghazan mengaminkan doa tersebut.”

Pertempuran itu terjadi pada tahun 669 H. Mereka menceritakan bahwa keberanian Ibnu Taimiyah dapat dijadikan teladan dan bak patriot-patriot kenamaan. Saifuddin Kaijaq Al-Manshuri sangat takjub dengan keberaniannya menghadapi Mongolia Tartar.

Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, “Syaikhul Islam pernah berjalan ke pelosok-pelosok negeri selama setahun dan membacakan ayat-ayat jihad. Dia berkata, ‘Jika kalian tidak membela Syam dan menolong penduduknya, maka sesungguhnya Allah akan mendatangkan orang yang akan menolong mereka selain kalian dan mengganti kalian dengan orang lain.’” Lalu dia membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*,

وَأِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾ [عَمَد: ٣٨]

"Dan jika kalian berpaling niscaya Dia akan mengganti (kalian) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan seperti kalian (ini)." (Muhammad: 38) Juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ﴿٣٩﴾ [التوبة: ٣٩]

"Jika kalian tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih dan diganti-Nya (kalian) dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun." (At-Taubah: 39) Sepak terjang Ibnu Taimiyah ini didengar oleh Syaikh Taqiyyuddin bin Daqiq Al-Id yang saat itu menjabat sebagai qadhi. Maka dia pun menganggap sepak terjang itu suatu perbuatan yang bagus, bahkan dia kagum terhadapnya, juga dengan keberaniannya mengatakan ucapan di atas di hadapan Sultan."

Ibnu Taimiyah pergi menemui penguasa Syam pada awal Jumadil Awal. Dia memberi semangat kepada penduduk Syam dan menjanjikan kemenangan atas musuh-musuh mereka jika mereka sabar dan mempersiapkan segalanya. Dia juga membacakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ ﴿٦٠﴾ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوءٌ غَفُورٌ ﴿٦١﴾ [الحج: ٦٠]

"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha pengampun." (Al-Hajj: 60) Dan ikut bermalam bersama pasukan.

Ibnu Taimiyah juga pernah turun langsung pada Perang Syaqqhab tahun 702 H. Latar belakangnya, karena mental pasukan sudah jatuh dan gemetar. Saat itu, Ibnu Taimiyah bersama beberapa sahabatnya terjun langsung dalam kancah pertempuran, dan berakhir dengan kemenangan untuk kaum muslimin. Dalam perang itu, pasukan Tartar banyak yang terbunuh, tidak ada yang tahu pasti jumlahnya kecuali Allah, karena tidak ada yang selamat dari pasukan Tartar kecuali sedikit.

Perang Syaqqhab ini terjadi pada bulan Ramadhan, dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ada satu kompi pasukan Syam pergi menemui Sultan, memintanya untuk pergi ke Damaskus. Maka dia pun melakukannya. Dia datang ke Damaskus bersama Ibnu Taimiyah. Kemudian Sultan meminta Ibnu Taimiyah untuk tetap berada di sampingnya saat berada di medan perang nanti, maka Ibnu Taimiyah menjawab, “Menurut As-Sunnah, seseorang harus berada di bawah panji kaumnya. Kami adalah dari tentara Syam, oleh karena itu kami tidak akan berada kecuali bersama mereka. Setelah mengucapkan itu, dia kemudian mendorong semangat Sultan untuk tetap berjuang dan menjanjikan kemenangan. Dia bersumpah dengan nama Allah yang tidak ada tuhan kecuali Dia, sesungguhnya kita pasti akan menang. Para amir (bangsawan) berkata kepada Ibnu Taimiyah, “Ucapkan; Insya Allah.” Ibnu Taimiyah berkata, “Insya Allah.” Ini ucapan optimis, bukan pesimis.”

Di antara sikap-sikap Ibnu Taimiyah yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam buku sejarahnya, bahwa Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah pernah mengirim perintah kepada komandan benteng, dia berkata, “Walaupun tidak ada lagi yang tersisa kecuali satu biji batu, kamu tetap jangan menyerah bila kamu mampu, sebab itu adalah kemaslahatan besar bagi penduduk Syam. Dahulu, Saifuddin Qaijaq pernah meminta komandan benteng untuk menyerahkan benteng kepada mereka namun dia menolak. Kemudian para pemuka masyarakat juga berbicara dengannya tentang hal itu, namun dia tetap menolak dan bertekad untuk tidak menyerahkannya kepada mereka.”

Adz-Dzahabi berkata, “Kesimpulannya bahwa Allah menghidupkan Syam bahkan Islam dengan sebab Ibnu Taimiyah setelah hampir saja menyerah, berkat usahanya membangkitkan semangat para pemimpin ketika pasukan Tartar dan kezhaliman datang dalam barisan berkuda mereka.”

16. Keberanian Ibnu Taimiyah Melawan Kemungkaran

Ibnu Syakir Al-Kutbi menyebutkan; bahwa ada seorang laki-laki menemui Ibnu Taimiyah mengadukan kezhaliman Qathlu Bik Al-Kabir. Dia adalah seorang yang kasar dan suka merampas harta orang lain. Maka Ibnu Taimiyah masuk menemuinya tanpa rasa takut dan berbicara dengannya mengenai apa yang telah didengarnya. Qathlu Bik berkata, “Sebenarnya aku ingin datang menemuiimu sebab kamu adalah orang yang alim lagi zuhud –ini diucapkannya sebagai bentuk ejekan.” Syaikhul Islam berkata, “Musa lebih baik dariku dan Fir’aun lebih jahat darimu, namun Musa datang ke depan pintu Fir’aun tiga kali dalam sehari untuk mengajaknya kepada iman.”

Ibnu Katsir juga pernah menyebutkan dalam *Al-Hawadits Sanah* (٦٩٩ هـ) (Peristiwa-peristiwa di Tahun 699 H), bahwa pada tanggal 17 Rajab tahun tersebut, Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah bersama beberapa sahabatnya berkeliling memasuki tempat-tempat minuman keras dan bar-bar. Mereka memecahkan semua wadah minuman keras dan menumpahkannya serta mengusir para pemilik bar yang barunya dijadikan sebagai tempat maksiat.

Pada bulan Syawal tahun 700 H, dia kembali keluar bersama massa yang tak terhitung banyaknya untuk menggempur penduduk yang tinggal di kaki-kaki gunung Jarad dan Kasrawan; karena niat, akidah dan kesesatan mereka, juga karena mereka lebih condong kepada Tartar. Ketika dia dan pasukannya sampai, para pemuka penduduk tersebut datang menemuinya untuk meminta maaf. Maka dia pun menerima permintaan maaf tersebut. Ini merupakan kebaikan yang sangat besar dan kemenangan yang luar biasa.

Ibnu Katsir juga menyebutkan; bahwa Syaikhul Islam adalah orang yang sangat mengingkari tawassul dengan selain Allah Yang Maha Esa lagi Mahatunggal dan perbuatan mempersembahkan sesuatu kepada selain Allah. Oleh karena itu, pada bulan Rajab tahun 704 H kami melihatnya pergi ke masjid dan menyuruh para sahabatnya juga para tukang batu untuk menghancurkan sebuah batu besar di tepi sungai Qaluth yang sering dikunjungi juga dijadikan tempat nadzar masyarakat (ajang kemusyrikan).

Ibnu Katsir juga menyebutkan; bahwa di tahun itu pula datang seorang tua memakai pakaian lebar sekali, bernama Al-Mujahid Ibrahim Al-Qathtan. Syaikhul Islam memerintahkannya untuk menggundul rambut dan memotong kuku yang mana kukunya tersebut sangat panjang sedangkan kumisnya lebat sampai menutupi mulutnya, sebab hal itu sama sekali bertentangan dengan As-Sunnah. Orang tua itu mau melakukan perintah Syaikhul Islam dan dia pun mau bertaubat dari perkataan-perkataan cabul yang sering keluar dari mulutnya, dari memakan apa yang dapat merusak akal seperti ganja, dan dari apa yang tidak boleh dari segala yang diharamkan.

Di awal-awal bulan Muharram tahun 705 H, Syaikhul Islam pergi – menyerbu- ke negeri Jarad, Rafadh dan Tayamanah. Dia diiringi oleh wakil Sultan Jamaluddin Al-Afram. Maka Allah memberikan kemenangan kepadanya dan membinasakan sebagian besar dari mereka dan dari kelompok-kelompok yang sesat. Kehadiran Syaikhul Islam dalam pasukan mempunyai pengaruh besar pada kemenangan mereka, karena ilmu pengetahuan dan keberaniannya.

Agar Tidak Ada Kesalahpahaman Mengenai Keluarnya Syaikhul Islam untuk Membasmi Kemungkaran

Ada beberapa nash syariat yang mendorong manusia untuk mengajak kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar. Bila masyarakat melihat orang yang sedang melakukan kezhaliman namun mereka tidak mencegahnya, niscaya Allah akan menurunkan siksa-Nya kepada semua orang. Akan tetapi semua itu harus sesuai dengan aturan-aturan syariat, sehingga tercapai kemaslahatan dan terhindar dari kemudharatan juga kerusakan.

Sebaiknya orang yang mengajak kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar itu adalah orang yang mengerti dengan apa yang diserukannya dan dengan apa yang dilarangnya, hingga dia tidak melakukan pengingkaran pada tempat, situasi, dan kondisi yang tidak dibenarkan.¹⁾

Para ulama menyebutkan bahwa tidak dibenarkan pengingkaran: 1) bila orang justru akan terus melakukan kemungkaran tersebut atau bahkan akan melakukan kemungkaran lain, 2) mengingkari kemungkaran dengan kemungkaran yang lebih besar, 3) akan membinasakan diri sendiri tanpa ada kebaikan yang pasti, 4) bila pengingkaran itu akan menimbulkan kemudharatan dan gangguan pada keluarga, saudara atau teman.

Tidak diragukan bahwa Syaikhul Islam adalah orang yang mengerti dengan syariat dan kondisi, akan tetapi meski demikian, pengingkarannya terhadap beberapa kemungkaran yang telah kami sebutkan tetap mengundang kritikan dari sejumlah orang yang memang memusuhinya. Namun itu semua mereda, setelah Syaikhul Islam sendiri yang berbicara dan menjelaskan kepada mereka; bahwa dia benar, sedang merekalah yang salah. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

Sudah dimaklumi juga bahwa Syaikhul Islam pergi untuk mengingkari yang mungkar itu bersama umara' atau pihak yang berwenang dan dengan sepengetahuan juga izin mereka. Apalagi bila memperhatikan keadaan saat itu yang kacau, akibat tersebarnya berita kedatangan Tartar dan keengganan para pemimpin untuk melakukan beberapa bentuk pengingkaran terhadap yang mungkar.

Al-Juwaini berkata seputar masalah kosongnya masa dari pemimpin, "Bila pemimpin tidak ada dan raja yang mempunyai kemampuan sudah tiada, maka segala perkara diserahkan kepada para ulama, dan memang pantas semua lapisan masyarakat untuk kembali kepada ulama mereka serta meminta pendapat mereka

• • • • •

¹⁾ Tahshil Az-Zad Li Tahqiq Al-Jihad, cetakan Dar Al-Iman – Alexandria.

dalam semua bentuk permasalahan. Bila mereka melakukan itu, maka sungguh mereka telah mendapat petunjuk ke jalan yang benar. Bila ulama banyak, maka yang diikuti adalah yang paling alim. Bila mereka semua sama –tapi itu sangat jarang sekali- maka mereka harus sepakat untuk mengangkat salah seorang dari mereka. Jika dalam pengangkatan itu terjadi berdebatan dan membawa kepada perselisihan, maka menurutku jalan keluarnya adalah dengan cara diundi. Siapa yang keluar maka dialah yang menjadi pemimpin.”

Kesimpulannya; bahwa pengingkaran (nahi munkar) yang meninggalkan kejahatan, kerusakan, dan kemungkaran lain serta terhentinya dakwah, lebih besar kemudharatannya daripada kemungkaran itu sendiri. Fatwa dan hukum harus diterapkan sesuai realita yang ada, agar tidak terjadi ketidakharmonisan antara hukum dan fatwa, penyalahgunaan nash, dan penerapan perkataan juga perbuatan ulama yang tidak semestinya.

17. Orang-orang yang Bersebrangan dengan Ibnu Taimiyah

Di saat berbicara tentang Syaikh Imaduddin Al-Wasithi dan pengagungan juga penghormatannya kepada Ibnu Taimiyah, Ibnu Rajab berkata, “Akan tetapi dia dan beberapa orang dari sahabat dekatnya mengingkari perkataan Syaikh seputar beberapa imam besar dan terkemuka, juga seputar orang-orang yang zuhud dan sufi, padahal Syaikhul Islam tidak bermaksud dengan perkataannya itu kecuali kebaikan dan membela yang benar. Ada beberapa kelompok dari imam ahli hadits, para hafizh dan fuqaha mencintai Syaikhul Islam dan mengagungkannya, namun mereka tidak suka dengan sikap Syaikhul Islam yang berbicara terlalu jauh dengan ahli kalam (ahli teologi) dan filsuf, sebagaimana cara imam-imam ahli hadits terdahulu seperti Asy-Syafi’i dan Ahmad atau para ulama lainnya dari para fuqaha, ahli hadits dan orang-orang saleh.

Kemudian Ibnu Rajab menyebutkan apa yang dinukilnya dari Adz-Dzahabi, “Syaikhul Islam telah membela As-Sunnah yang murni dan jalan salafi. Dia memberikan bukti-butki, prolog, dan perkara-perkara yang belum pernah diberikan sebelumnya, serta menyebutkan ungkapan-ungkapan yang belum pernah diucapkan atau ditakuti oleh ulama lain, hingga ada sejumlah ulama Mesir dan Syam yang menentanginya, menyatakannya telah membuat *bid’ah*, sementara dia tetap tegar tanpa basa-basi ataupun bermanis muka. Bahkan dia mengatakan yang benar sekalipun pahit, sampai terjadi beberapa kali perang antaranya dengan mereka. Namun Allah menyelamatkannya, sebab dia selalu berzikir, banyak meminta pertolongan dan bantuan kepada-Nya, kuat tawakal, serta tegar di atas kebenaran.”

Sesungguhnya sebuah tindakan zhalim, bila kita hanya menyebutkan yang diperselisihkan saja, yang menyangkut Syaikhul Islam ini, akan tetapi tindakan adil menuntut kita untuk membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah serta menolak apa yang tidak sesuai dengan Kitab Allah juga As-Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Seperti yang telah kami sebutkan; pertikaian ini terjadi bisa karena persaingan, perbedaan dalam keyakinan, fanatik buta, hanya cinta kepada orang Arab, adanya para oknum sufi yang bersikap berlebihan, atau karena permasalahan furu' semata.[❖]


Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Seorang Salafi

As-salaf (Salafus-shalih) adalah para sahabat dan orang yang mengikuti mereka dengan baik juga para imam agama yang adil seperti Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ibnul Mubarak, Sufyan Ats-Tsauri dan Ibnu Uyainah. Sedangkan salafi adalah orang yang mengikuti mereka sampai sekarang dari Ahlu Sunnah wal jamaah.

Setelah munculnya penyelewengan pemahaman akidah, yakni dengan penerapan filsafat Yunani yang menyebabkan munculnya takwil firman Allah dan pengalihan makna lahir kepada makna yang lebih jauh. Dalam masalah-masalah akidah, saat itu kaum muslimin terbagi menjadi dua golongan dan madzhab; salaf dan khalaf. Semua orang yang berafiliasi kepada salaf disebut salafiah atau salafi, dan itu menjadi istilah khusus bagi jalan salaf dalam memahami Islam dan penerapannya.

Setiap orang yang ingin menjadi bagian dari golongan yang selamat, maka dia harus kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah dengan pemahaman ulama salaf, dan ketika itu dia berada di jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga para sahabat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي
شِقَاقٍ  [البقرة: ١٣٧]

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kalian telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kalian)." (Al-Baqarah: 137)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴿١١٠﴾ [آل عمران: ١١٠]

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (Ali Imran: 110)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴿١٠٠﴾ [التوبة: ١٠٠]

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (At-Taubah: 100) Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

*"Manusia yang paling baik adalah manusia yang berada di masaku, kemudian manusia yang datang setelah mereka dan kemudian manusia yang datang setelah mereka."*¹⁾ Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu juga pernah menyebutkan keutamaan para sahabat Radhiyallahu Anhum, *"Mereka adalah umat yang paling bakti hatinya, paling dalam ilmunya dan paling sedikit bebannya."*

"Aku tidak risau bila aku terbunuh dalam keadaan muslim # Dan dengan cara apa saja aku tewas di jalan Allah."

Apa saja yang saat itu bukan agama, maka sekarang pun bukan agama, dan tidak akan baik umat terakhir ini kecuali dengan apa yang menjadi baik umat pertamanya. Dengan demikian, salafiah bukanlah gantian dari Islam, akan tetapi salafiah adalah metode pemahaman Islam dan pengamalannya dengan kembali kepada sejarah Salafus-shalih. Jalan mereka adalah yang paling jelas, paling bijak,

¹ Hadits shahih menurut Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 699.

paling baik dan paling selamat. Sebuah jalan yang tidak menerima tawar-menawar dengan generasi *khalaf* yang mempelajari filsafat dan logika Yunani, bahkan telah terpengaruh dengan keduanya.

Islam yang kita maksudkan bukan Islamnya Syiah, Muktazilah atau sufi, akan tetapi Islam yang dianut oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum*; yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman orang yang paling mengerti keduanya, jauh dari metode-metode orientalis dan jauh dari penafsiran materialisme juga atheisme.

Bila kita perhatikan dakwah dan metode Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, maka kita akan menemukan beberapa ciri khas dakwah salafiah dalam pembaruan dan reformasi. Bahkan semboyannya mengatakan, “Aku hanyalah seorang pengikut bukan pembuat hal yang baru.” Ini diisyaratkan oleh perkataannya yang terkenal, “Sesungguhnya sejak dulu sampai sekarang aku tidak pernah mengajak seorang pun dalam masalah dasar-dasar agama kepada Madzhab Hambali atau bukan Hambali. Aku tidak pernah membela dan tidak pernah menyebutkannya dalam perkataanku. Aku juga tidak pernah menyebutkan kecuali apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin terdahulu dan imam-imam salaf. Aku sering mengatakan bahwa aku memberi tempo selama tiga tahun kepada orang yang tidak sependapat denganku...”

Ibnu Taimiyah telah menjelaskan metode-metode ulama dalam akidah dan kesalahan-kesalahannya, serta membagi cara ulama dalam memahami akidah menjadi empat bagian lalu mengkritiknya. Empat metode itu adalah; satu metode filsuf, dan tiga metode ahli kalam, yakni Muktazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Dalam mempelajari akidah Islam, Muktazilah menggunakan metode filsafat yang mereka sadur dari logika Yunani dan dari cara-cara filsuf dalam perdebatan juga diskusi, serta dari dua jiran mereka dalam metode filsafat yakni Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Salafiah dan Ibnu Taimiyah datang dan menentang metode ini dengan berusaha mengembalikan Islam kepada masa awalnya. Perdebatan antara metode-metode ini kita kenal dengan nama perang ideologi. Cara kita untuk menghadapi agama-agama yang menyimpang, sistem-sistem positif (buatan manusia), filsafat materialis, aliran-aliran rasionalisme, dan golongan-golongan sesat, adalah kita harus kembali kepada apa yang dipegang teguh oleh para Salafus-shalih, baik dalam ilmu, amal, dan keyakinan (akidah).

Penyelewengan dan kesesatan yang terdapat pada tempo dahulu pasti akan terulang kembali, sekalipun kalimat, ungkapan, bentuk, dan individunya berbeda. Apa yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah untuk melawan orang dahulu, baik pula digunakan untuk melawan orang sekarang. [❖]

Sekilas Tentang Ciri Khas Metode Pembaruan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Ada beberapa ciri khas yang harus diketahui untuk memahami apa yang mendasari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam setiap tulisannya baik tafsir, akidah, fikih, politik, dan tasawuf, atau pendapat-pendapatnya hingga dia termasuk salah seorang dari para pembaru dan reformis.

Metode salafiah yang dianut oleh Ibnu Taimiyah berpegang pada empat unsur:

1- Tidak Percaya dengan Akal 100 %

Dalam metodenya pada masalah agama, baik akidah (dasar) atau furu' (cabang), Ibnu Taimiyah selalu berpegang pada Al-Kitab dan As-As-Sunnah. Dia juga berpendapat bahwa mencari akidah dengan akal semata seperti pencari kayu yang mencari kayu di malam hari.

Ketika para filsuf menyelami masalah-masalah ketuhanan –dengan hanya menggunakan akal-, mereka justru tersesat. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah sangat bertentangan dengan para filsuf dan orang-orang yang mengikuti metode tersebut, begitu juga dengan jalan mereka yang dalam pemikiran seperti ahli kalam. Adapun sebab pertentangan mereka itu adalah kembali kepada pertentangan mereka seputar cara dan metode.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah mengisyaratkan kepada mukadimah atau premis rasional yang akan membawa kepada jalan yang

lurus, sementara bisikan-bisikan akal yang dihasilkan para filsuf dan orang yang mengikuti jalan atau cara mereka, justru mengeluarkan mereka dari akidah dan hukum-hukum syariat. Tentang hal ini, Ibnu Taimiyah pernah berkata, “Kami telah menjelaskan; bahwa petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah pada masalah dasar-dasar agama bukan sekadar berita sebagaimana yang dikatakan oleh satu golongan sesat dari ahli kalam dan hadits, ahli fikih, ahli tasawuf juga lainnya. Bahkan Al-Kitab dan As-Sunnah adalah petunjuk untuk makhluk dan pembimbing bagi mereka kepada tanda-tanda, bukti-bukti, dan dalil-dalil dasar agama. Orang-orang sesat itu berpaling dari apa yang ada di dalam Al-Qur‘an dari dalil-dalil rasional dan bukti-bukti yang nyata lagi pasti.”

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan kesalahan metode filsuf dan ahli kalam, dia berkata, “Para filsuf berkata, ‘Al-Qur`an hanya datang dengan cara-cara retorikal dan premis persuasif.’ Para filsuf juga berkata, ‘Para ahli kalam datang dengan cara-cara dialektik rasional dan mengaku merekalah pemilik tunggal bukti yang pasti.’ Padahal mereka sangat jauh dari bukti yang pasti dalam masalah ketuhanan daripada ahli kalam sendiri. Para filsuf termasuk orang yang lebih jahil dengan masalah ketuhanan dan lebih jauh dari mengenal kebenaran di dalamnya. Perkataan Arestoteles sangat sedikit dalam masalah ketuhanan ini, itu pun banyak yang salah.”

Ibnu Taimiyah juga menyebutkan sebab kesesatan para filsuf dan kekeliruan metode mereka, dia berkata, “Dalam buku-buku kalam, para filsuf mendahulukan penelitian, bukti-bukti, dan ilmu. Mereka menyebutkan bahwa penelitian pasti mendatangkan ilmu dan penelitian itu wajib. Mereka juga berbicara mengenai penelitian, jenis bukti, dan jenis ilmu, yang terkadang kebenaran tercampur dengan kebatilan.”

Menurut Ibnu Taimiyah, akal tidak bisa sendirian dalam mencapai hakekat-hakekat agama. Dia juga menyebutkan bahwa tidak ada pertentangan antara nash yang benar dan akal yang benar, bahkan akal harus mengikut nash, dan bukan diikuti seperti pendapat ahli kalam, memutuskan berdasarkan Al-Qur‘an, dan bukan akal sebagai yang memutuskan terhadap Al-Qur‘an seperti pendapat Muktazilah. Oleh sebab itu, dia tidak membolehkan *takwil* Al-Qur‘an, berbeda dengan pendapat para filsuf, ahli kalam, dan yang serupa dengan mereka.

Oleh karena itu pula, Anda menemukan Ibnu Taimiyah menyalahkan metode Al-Ghazali, dan dari beberapa sisi dia menyebut Al-Ghazali termasuk sebagai filsuf. Ibnu Taimiyah juga menyalahkan beberapa filsuf Islam seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, juga orang yang masuk dalam katagori filsuf sufi dan ahli kalam

seperti mereka yang beraliran *wihdatul wujud* atau aliran *panteisme* dan *al-ittihad* (bersatu), seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, Al-Hallaj dan Ibnul Faridh.

Ar-Razi termasuk orang yang mendalami filsafat, namun pada akhirnya dia berkata, “Aku telah mempelajari jalan-jalan ilmu kalam dan metode-metode filsafat, namun aku tidak merasakan kepuasan dengan semua itu. Lalu aku menemukan jalan terdekat dan memuaskan, yaitu jalan Al-Qur`an.”

Ibnu Taimiyah tidak pernah lalai terhadap akal, selama akal itu berada dalam wilayah-wilayah dan batasan-batasannya, yang bila dilampaui pasti akal itu akan sesat, tidak akan sampai kepada tujuan dan tidak akan sampai kepada yang dimaksud. Karena melampaui batas itulah, para filsuf terdahulu dan orang yang sejalan dengan mereka menjadi kebingungan. Dengan akal semata, mereka tidak akan sampai kepada metafisika karena hal itu gaib, tidak tampak dan tidak bisa ditemukan dengan akal. Ada seorang pujangga bersenandung,

*“Akhir usaha akal –mengenai metafisika- adalah ketidakberhasilan
Dan hampir semua usaha manusia tidak mendatangkan hasil
Jiwa kita seperti tidak mengenal jasad
Dan apa yang kita dapatkan sepanjang hidup –tentang metafisika-
hanya rumor belaka.”*

Ilmu agama dan hidayah tidak bisa didapat kecuali dari wahyu, sebab yang menurunkannya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui yang gaib. Sementara ilmu perindustrian, pertanian, teknik atau kedokteran tidak mengapa diperoleh dari orang yang berhasil dalam bidang-bidang tersebut.

2- Tidak Mengikuti Seseorang Karena Nama, Ketenaran, dan Kedudukannya

Ibnu Taimiyah sangat sedih melihat orang-orang yang mengikuti suatu perkataan atau pendapat tanpa mengetahui dalil dan landasan kebenaran di dalamnya. Diceritakan bahwa para imam yang empat melarang para murid mereka untuk mengikuti pendapat mereka jika itu menyalahi nash-nash Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Imam Malik berkata, “Paparkan (koreksilah) perkataanku di hadapan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” Imam Asy-Syafi’i berkata, “Bila hadits shahih (bertentangan dengan perkataanku *-penj*), maka lemparkan saja perkataanku ke tembok.” Imam Ahmad juga pernah berkata, “Jangan kamu gantungkan agamamu pada seseorang.”

Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah selalu mengembalikan semua perkataan kepada dasarnya dan hanya mengikuti dalil dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan perkataan ulama salaf. Ibnu Taimiyah juga pernah menjelaskan bahwa dia tidak pernah mendatangkan hal-hal yang baru, akan tetapi dia hanya seorang pengikut dan bukan pembuat hal baru.

3- Dasar Syariat Adalah Al-Qur'an dan Telah Dijelaskan Oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan As-Sunnah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴿٤٤﴾ [النحل: ٤٤]

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (An-Nahl: 44)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabi kalian). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui."* (Al-Ahzab: 34)

Ibnu Taimiyah selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengajak ber-tahkim (menjadikan sebagai hakim -*penj*) kepada ulama yang hidup pada abad ketiga pertama. Dalam diskusinya dengan orang-orang yang tidak sependapat dengannya mengenai akidah Al-Wasithiyah, dia berkata, "Aku memberi tempo selama tiga tahun kepada orang yang tidak sependapat denganku. Jika dia datang membawa walaupun satu huruf yang berasal dari ulama abad ketiga pertama, yang tidak sesuai dengan apa yang telah kusebutkan maka aku pasti akan rujuk dan menerimanya, dan aku bersedia mendatangkan perkataan seluruh golongan pada abad ketiga pertama tersebut yang sesuai dengan apa yang kusebutkan."

Ulama abad ketiga pertama atau disebut juga ulama salaf itu adalah para sahabat, pengikut sahabat (*tabi'in*), dan pengikut *tabi'in* secara baik. Para sahabat adalah manusia yang lebih tahu dengan maksud syariat, sebab mereka hidup saat wahyu turun, menghafalnya, memahaminya, dan menyampaikannya seperti yang mereka dengar kepada para pengikut selanjutnya sampai Hari Kiamat.

4- Tidak Fanatik dalam Pemikiran dan Menghindari Sikap Berlebihan dan Kejumudan

Ibnu Taimiyah melepaskan dirinya dari semua yang membelenggunya, kecuali Al-Qur'an, As-Sunnah dan perkataan Salafus-shalih. Dia mempunyai

keahlian dalam melihat langsung ke dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dia telah memiliki alat-alat dan sarana yang membuatnya mampu untuk menjadi seorang mujtahid mutlak. Dia juga telah mempelajari semua madzhab, aliran, pendapat, dan mengenal sumber setiap pendapat tersebut.

Ada beberapa masalah fikih yang dia tidak sependapat dengan beberapa madzhab karena ijtihad dan keyakinannya bahwa apa yang disimpulkannya itulah yang lebih sesuai dengan hukum Allah. Di samping itu, dia juga memberikan argumentasi kepada orang-orang yang menyalahi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, tanpa mengenyampingkan penghormatan dan penghargaan kepada mereka. Ibnu Taimiyah berkata, “Setelah menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai pemimpin, kaum muslimin wajib menjadikan orang-orang yang beriman sebagai pemimpin, sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Qur'an, khususnya para ulama dan pewaris para nabi. Setiap perkataan seseorang boleh diterima dan boleh pula ditolak, kecuali perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.” [❖]

Kaidah Metode Salafiah

Dasar (fondasi), itulah yang menjadi pokok perhatian nash-nash syariat. Tidak boleh seseorang menetapkan suatu dasar dan memaksa nash-nash syariat untuk menyetujuinya. Tidak mengapa bila kita menganggap dasar-dasar dakwah salafiah, itu ada tiga, atau lebih, atau kurang dari itu. Yang penting adalah shahih lagi sesuai dengan nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Ushul Al-Ilmiyah li Ad-Da'wah As-Salafiah*, Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq berbicara tentang; Tauhid, *ittiba'* (mengikuti Sunnah Rasulullah), dan *tazkiyah* (penyucian diri). Di sana dinyatakan bahwa tidak akan sempurna penyucian diri itu kecuali dengan tauhid dan *ittiba'*, sedang *ittiba'* yang benar mengandung *tauhidullah* (pengesaan Allah) dan penyucian diri.

Dasar-dasar yang saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan satu dari yang lainnya ini, semuanya terangkum dalam kalimat syahadat; "*La Ilaaha illa Allah (Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah,*" kalimat yang dengannya kita memproklamirkan diri masuk agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

DR. Mushthafa Hilmi menyebutkan tiga kaidah metode salafi menurut Ibnu Taimiyah, yakni sebagai berikut:

1- Mendahulukan Syara' (Nash) Atas Akal

Dalam masalah sifat-sifat Allah dan dalam masalah-masalah kalam lain, yang didahulukan adalah Al-Qur'an dan hadits, kemudian mengikuti sahabat yang

mana wahyu turun di saat mereka ada. Mereka lebih tahu dengan takwilnya daripada orang-orang yang hidup setelah masa turunnya wahyu. Mereka juga selalu bersepakat dalam dasar-dasar agama, tidak pernah bercerai-berai dan tidak pernah terlihat hal-hal *bid'ah* atau maksiat pada mereka. Mereka berbeda dengan para ahli kalam, sebab mereka mendahulukan *syara'* kemudian menundukkan akal kepadanya dengan menerima apa yang sesuai dengan *syara'*.

Dalam *Naqdhul Mantiq* hlm. 309, Ibnu Taimiyah berkata, “Yang masuk akal menurut kami adalah apa yang sesuai dengan petunjuk mereka (sahabat dan tabi'in), dan yang tidak masuk akal adalah apa yang menyalahi mereka. Tidak ada jalan untuk mengetahui petunjuk dan jalan mereka kecuali dengan mempelajari *atsar* (perkataan sahabat dan tabi'in).”

Jalan Salafus-shalih, adalah yang menundukkan akal kepada nash -tidak sebaliknya-, berbeda dengan jalan ahli kalam seperti Muktaizilah juga Asy'ariyah yang mendahulukan akal dan menakwilkan nash sesuai atau mengikuti akal.

Dasar Salafus-shalih sama dengan apa yang dijadikan dalil oleh Ibnu Taimiyah, yakni firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

اَتْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هٰذَا اَوْ اَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ اِن كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٤﴾ [الأحqاف: ٤]

“Bawalah kepada-Ku kitab yang sebelum (*Al-Qur'an*) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kalian adalah orang-orang yang benar.” (*Al-Ahqaf*: 4) Juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنٰفِقِيْنَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ [النساء: ٦١]

“Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah kalian (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,’ niscaya kalian lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.” (*An-Nisaa`* : 61)

Maksud peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu) adalah; riwayat perkataan dan perbuatan mereka.

Sedangkan ayat kedua, merupakan dalil kemunafikan orang yang menghukumkan bukan dengan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* sekalipun mengaku bahwa

dia ingin menyatukan antara dalil-dalil syara' dan apa yang dinamakan dengan perkara-perkara rasional.

Pemikiran bengkok yang diluruskan oleh Ibnu Taimiyah itu adalah pemikiran yang dianut oleh para penganut metode rasio Muktazilah modern yang berusaha menundukkan agama dan syariat kepada tuntutan masa. Di antara mereka adalah Muhammad Abduh dan murid-murid sekolah rasionalismenya¹⁾, juga orang yang terpengaruh dengan metodenya, seperti; Ali Abdurrazzaq, Thaha Husain, Qasim Amin, dan Al-Kawakibi.

Para penganut paham orientalisme juga berusaha menundukkan nash kepada hawa nafsu dan akal mereka. Mereka menafsirkan agama menurut apa yang diyakini oleh cendekiawan Timur dan Barat juga para filsufnya.

Oleh sebab itu, kita harus selalu waspada, terutama dengan semakin gencarnya aliran ini di masa sekarang dengan dalih kemodernan, perkembangan zaman, dan pencerahan.

2- Menolak Takwil Teologi (*At-Takwil Al-Kalami*)

Akal tidak boleh dijadikan sebagai dasar, didahulukan atas syara' dalam tafsir, juga tidak boleh menakwilkan nash-nash kepada apa yang sesuai akal. sebab Salafus-shalih tidak pernah melakukan itu. Mereka hanya bertahkim kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih, lalu mereka menundukkan pemahaman rasional kepada ayat dan hadits tersebut. Akal tidak akan mampu mengetahui hakekat-hakekat agama, sebab akal itu lemah. Sementara agama adalah agama Allah, Sang Pencipta dan Raja segala raja. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ [الملك: ١٤]

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kalian lakukan dan rahasiakan) dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?” (Al-Mulk: 14) Oleh karena itu, agama mencakup semua sisi kehidupan, sesuai di setiap zaman juga tempat dan cocok dengan semua makhluk, dahulu, sekarang maupun yang akan datang.

Ilmu manusia yang mampu meliputi segala sesuatu tidak akan pernah ada. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ﴿١٠٠﴾ [طه: ١٠٠]

.....
¹ Di antaranya beberapa penulis kontemporer seperti; Al-Ghazali dan Mushthafa Mahmud. Sekalipun membela Islam, namun aliran rasionalisme dan penolakan mereka terhadap beberapa nash syariat menuntut kita untuk waspada terhadap perkataan mereka.

“Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (Thaaha: 110) Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ [الإسراء: ٨٥]

“Dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (Al-Israa’: 85)

Penemuan-penemuan ilmiah terus berlangsung, yang mana itu justru membuktikan bahwa setiap kali ilmu manusia bertambah, maka setiap kali itu pula dia merasakan kejahilannya, di samping dia juga merasakan kekurangan dan kelemahannya.

Ibnu Taimiyah berkata, “Di antara nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada Salafus-shalih adalah keteguhan mereka memegang Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dan salah satu dasar yang disepakati oleh para sahabat juga para tabi’in adalah bahwa tidak diterima dari siapapun sikap menentang Al-Qur`an baik dengan pendapat atau dengan *dzauqnya* (istilah sufi untuk rasa dalam batin *-penj*) seperti orang-orang sufi, tidak pula dengan logika atau kiyasnya, seperti para filsuf juga ahli mantiq, dan tidak pula dengan perasaannya seperti ahli kebatinan, sebab Salafus-shalih yakin -dengan adanya bukti-bukti yang pasti dan ayat-ayat yang jelas- bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dengan membawa petunjuk (Al-Qur`an) dan petunjuk itu akan membawa kepada jalan yang lurus.”

Imam Ahmad pernah membantah Jahmiyah dan Muktazilah. Dia menjelaskan bahwa Salafus-shalih menjaga kitab Allah dari penyelewengan, penjiplakan, dan takwil orang-orang bodoh. Metode Salafus-shalih bagi orang yang ingin mengetahui sesuatu tentang agama bahwa dia hendaknya memperhatikan apa yang difirmankan oleh Allah dan disabdakan oleh Rasul-Nya. Maka darinya dia belajar, dengannya dia berbicara, padanya dia memandang juga memikirkan dan dengannya dia mengambil dalil. Sebaliknya para penganut metode ilmu kalam, mereka berpegang pada apa yang mereka simpulkan, kemudian baru melihat pada Al-Qur`an dan As-Sunnah. Jika nash-nash sesuai dengannya maka mereka pun akan mengambilnya namun jika nash-nash itu menyalahinya maka mereka akan berpaling darinya.

3- Mengutamakan Ayat-ayat Al-Qur`an Sebagai Dalil

Dalam kitab *Al-Furqan* hlm. 47, Ibnu Taimiyah berpendapat; bahwa tidak ada satu masalah pun dari masalah-masalah kalam dan filsafat yang dipelajari kecuali itu semua telah dijelaskan di dalam Al-Qur`an.

Al-Qur'an telah memberikan kepada kaum muslimin begitu banyak pernyataan dan keterangan tentang Dzat Tuhan juga sifat-Nya, masalah-masalah tauhid, kenabian, Hari Kiamat, manusia sejak awal kejadian sampai akhir perjalanannya, kedudukan manusia di alam semesta, umat-umat terdahulu, sejarah yang telah lalu, juga hakekat alam gaib, seperti; malaikat dan jin.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ialah:

- Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾
[الذاريات: ٢٠-٢١]

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada diri kalian sendiri, maka apakah kalian tiada memperhatikan?" (Adz-Dzariyat: 20-21)

- Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

أَمْ خُلِقُوا مِن غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ [الطور: ٣٥-٣٦]

"Apakah mereka diciptakan dari tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (Ath-Thuur: 35-36)

Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang untuk menguatkan semua pernyataan atau keterangan dalam Al-Qur'an dengan beragam argumentasi rasional, seperti yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

قَالَتْ رَسُولُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿١٠﴾ [إبراهيم: ١٠]

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?'" (Ibrahim: 10)

Al-Qur'an juga mengabarkan bahwa tidak datang orang-orang kafir kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa argumen-argumen rasional untuk membela kebatilan mereka kecuali Allah mendatangkan yang haq dan jawabannya kepada beliau.

Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung dalil-dalil dan bukti-bukti yang menjelaskan kebenaran (haq) dengan cara-cara yang memuaskan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ [الفرقان: ٣٣]

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Al-Furqan: 33)

Ayat-ayat Al-Qur'an dan petunjuknya juga merupakan salah satu dari dalil-dalil Allah atas Allah sendiri dan atas apa yang Dia inginkan, di samping menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu benar; sebab tidak ada manusia atau jin yang mampu mendatangkan seperti Al-Qur'an, saat ditantang untuk mendatangkan yang seumpamanya. *Al-Bayyinah* atau penjelasan adalah dalil-dalil dan bukti-bukti, sedangkan *Al-Huda* atau petunjuk adalah keterangan bagi apa yang bermanfaat untuk manusia.

Di antara dalil-dalil rasional dalam Al-Qur'an yang menyatakan adanya sang Khaliq adalah diciptakannya manusia sebagai makhluk yang fana dan diciptakannya dari segumpal darah. Ini adalah dalil rasional yang dapat dilihat dan diketahui oleh seluruh manusia dengan akal mereka, disamping itu juga merupakan dalil syar'i; sebab Allah menjadikannya sebagai dalil dan memerintahkan agar itu dijadikan sebagai dalil akan adanya kebangkitan pada Hari Kiamat, mengembalikan mereka sebagaimana Allah kuasa menciptakan pertama kali.

Inilah kaidah-kaidah metode salafi yang diperkuat oleh Ibnu Taimiyah baik secara syara' atau logika, berdasarkan keyakinan bahwa Salafus-shalih dari para sahabat adalah orang-orang yang lebih tahu dengan bahasa Al-Qur'an juga tujuannya, serta lebih cermat dalam memahami ayat-ayat yang sudah pasti atau ayat-ayat yang samar. Oleh karena itulah di masa mereka tidak tampak adanya perselisihan pada pokok-pokok akidah. [❖]

Fokus Dakwah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Pada Tauhid dan Musibah yang Menimpanya Karena Dakwah Tersebut

Bila Anda menelusuri sejarah hidup, biografi, karya, dan buku-buku Ibnu Taimiyah, Anda pasti akan melihat adanya fokus/konsentrasi dakwah tauhid demi membasmi syubhat (kesamaran) yang sengaja ditimbulkan oleh orang-orang yang menyimpang. Di antaranya, bantahan Ibnu Taimiyah terhadap Nasrani, Yahudi, aliran kebatinan, Syi'ah, sufisme, Muktazilah dan lain-lain.

Perhatian Ibnu Taimiyah terhadap makna ketauhidan menunjukkan sikap *ittiba'* yang benar, sebab tidak ada seorang nabi pun kecuali berkata kepada kaumnya, “Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu.” sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴿٣٦﴾

[النحل: ٣٦]

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan); ‘Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu.’” (An-Nahl: 36) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ [الأنبياء: ٢٥]

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah oleh kalian semua akan Aku.'"
(Al-Anbiyaa` : 25)

Tauhid adalah sesuatu yang pertama kali diserukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Makkah, dan perhatian akan hal ini terus berlangsung di Madinah. Orang yang membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir pasti menyadari akan makna ini.

Tauhid adalah rukun Islam pertama sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, *"Islam dibangun di atas lima dasar; Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah"* (HR. Muslim) Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal kepada penduduk Yaman, beliau bersabda,

"Sesungguhnya kamu akan berhadapan dengan kaum Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kamu serukan adalah seruan agar mereka menyembah Allah. Bila mereka telah mengenal Allah maka ketahuilah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam..." (HR. Al-Bukhari)

Mendahulukan perkara yang lebih penting dari yang penting adalah perkara wajib dalam ilmu, amal dan dakwah kepada Allah. Tidak ada yang lebih penting daripada pemusatan dakwah pada seruan tauhid, khususnya bila kebodohan telah merata dan manusia telah menyimpang dari ajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perilaku sahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Sebagaimana gangguan datang bertubi-tubi kepada para nabi dan orang-orang saleh karena menyerukan dakwah tauhid, kita menemukan bahwa Ibnu Taimiyah pun mendapatkan bagian dari gangguan tersebut, bahkan sempat dipenjara beberapa kali karena akidah salafiahnya.

Penulis *Fawat Al-Wafiyat* menyebutkan; bahwa pada tahun 698 H, Syaikhul Islam memaparkan sebuah masalah yang dikenal dengan *Al-Hamawiyah* dalam sebuah pertemuan antara zhuhur dan ashar. Masalah itu berawal dari sebuah surat yang berisi jawaban atas pertanyaan dari Hamah mengenai sifat-sifat Allah. Karenanya jawaban itu pula dia mendapat ujian, akan tetapi Allah menolongnya dan menghinakan musuh-musuhnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dituduh berpendapat seperti pendapat aliran *Mujassimah* dan *Musyabbihah* (aliran yang meyakini Allah berjasad seperti makhluk -*penj*). Ibnu Katsir menyebutkan kisah tersebut dengan sedikit keterangan dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

Tidak hanya itu ujian yang menimpa Ibnu Taimiyah, Ibnu Rajab pernah berkata, “Kemudian pada tahun 705 H, Ibnu Taimiyah kembali mendapat ujian, yakni sultan mempertanyakan tentang keyakinannya. Sultan mengumpulkan wakilnya, para qadhi dan para ulama di istana, lalu Ibnu Taimiyah dihadirkan dan ditanya tentang keyakinannya. Maka Syaikhul Islam meminta seseorang untuk mengambil kitab *Al-Aqidah Al-Wasithiyah* di rumahnya. Setelah buku itu diserahkan kepadanya, dia pun membaca tiga bab, sementara mereka meneliti dan mencermati bersama-sama. Akhirnya mereka semua mengakui bahwa akidah ini adalah akidah salafi sunni. Namun di antara yang hadir ada yang mengatakan itu secara suka rela dan ada pula yang mengatakannya secara terpaksa. Setelah itu, keluar keputusan dari sultan, ‘Sesungguhnya kami hanya bertujuan membersihkan nama baik Syaikh dan sekarang sudah jelas bagi kita bahwa dia berkeyakinan salafi.’”

Dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir menyebutkan; bahwa pada bulan Jumadil Ula tahun 705 H, datang sekelompok orang dari golongan Ahmadiyah yang membuat manusia terpukau dengan sesuatu yang mereka kira sebagai karamah. Di antaranya, mereka mampu masuk ke dalam kobaran api dan tidak terbakar. Mereka datang untuk meminta wakil sultan agar menghentikan Syaikhul Islam dari mengganggu mereka dan membiarkan aktivitas mereka. Maka Syaikhul Islam berkata, “Itu sesuatu yang tidak mungkin. Setiap orang harus masuk ke dalam –ajaran- Al-Qur`an dan As-Sunnah, baik secara perkataan ataupun perbuatan. Barangsiapa yang keluar dari keduanya maka wajib diingkari.”

Beragam ujian terus dialami oleh Ibnu Taimiyah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir. Di tahun yang sama, datang sebuah surat dari sultan ke Damaskus yang isinya perintah membawa Ibnu Taimiyah ke Kairo (Mesir). Wakil sultan telah menyarankan kepadanya untuk tidak pergi ke sana, namun dia berpendapat bahwa lebih baik pergi.

Ibnu Rajab menyebutkan; bahwa orang-orang Mesirlah yang mendalangi semua itu. Mereka menyadari bahwa tidak mungkin berdebat dengan Syaikhul Islam, tetapi akhirnya mereka sepakat untuk mengadakan sebuah pertemuan yang menghadirkan Ibnu Taimiyah dan disaksikan oleh khalayak ramai. Panitia pelaksana pertemuan itu adalah Baibaras Al-Jashnakir dan Nashr Al-Manbaji, seorang musuh Syaikhul Islam, serta Ibnu Makhluaf, qadhi mazhab Maliki. Pertemuan itu berakhir dengan dikeluarkannya keputusan menahan Ibnu Taimiyah. Kemudian dia dipindahkan ke penjara yang dikenal dengan nama Al-Jubb. Di sana Ibnu Taimiyah tinggal selama 1 tahun beberapa bulan. Dia menolak untuk dibebaskan dengan syarat melepaskan beberapa keyakinannya.

Tidak lama setelah dikeluarkan dari penjara, Ibnu Taimiyah kembali ditangkap karena adanya pengaduan yang diajukan oleh para sufi. Dalam pengaduan itu mereka mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah menyerang Ibnu Arabi penganut aliran *wihdatul wujud* dan para ulama tasawuf lainnya.

Kemudian pada tahun 718 H, datang lagi surat teguran dari sultan yang melarang Syaikhul Islam memfatwakan wajib *takfir* (melaksanakan kafarat/tebusan karena melanggar sumpah -*penj*) pada kasus seseorang bersumpah mentalak istri, yakni wajib melaksanakan tebusan ketika seseorang tidak melakukan sumpahnya, tetapi tidak jatuh talak.

Sementara pada tahun 726 H, terbit surat penangkapannya karena Syaikhul Islam memfatwakan tidak boleh melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid; Masjidil Haram, Masjidil Aqsha dan Masjid Nabawi di Madinah. Ketika surat penangkapan itu disampaikan, Syaikhul Islam berkata, “Aku memang sedang menunggu-nunggunya. Dalam surat ini mengandung begitu banyak kebaikan dan begitu besar kemaslahatan.” Dan tidak berhenti penangkapan-penangkapan ini kecuali dengan wafatnya –semoga Allah merahmati Ibnu Taimiyah-. [❖]

Sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Agama-agama dan Aliran-aliran Serta Penolakannya Terhadap Orang yang Mengganti Ajaran Agama Al-Masih

Ibnu Taimiyah mempunyai pengetahuan yang amat luas seputar agama, aliran, madzhab, golongan, akidah dan metode, yang mana itu semua membuatnya mudah memberikan penolakan juga bantahan terhadap isu yang menyimpang atau pemalsuan. Di antara contoh yang menjelaskan tentang hal itu adalah bukunya yang berjudul *Al-Jawab Ash-Shahih Li Man Baddala Din Al-Masih* yang terdiri dari dua jilid besar. Buku ini mempunyai enam kaidah komplit yang cocok untuk membantah mereka dan isu-isu mereka.

Di antara penjelasan Syaikhul Islam seputar penggantian, perubahan dan penyelewengan mereka adalah; Dahulu Romawi, Yunani, dan lainnya dari orang-orang musyrik menyembah benda-benda yang berada di atas dan berhala-berhala yang berada di bawah. Maka Al-Masih *Alaihissalam* mengutus para delegasinya untuk mengajak mereka kepada agama Allah. Di antara delegasi-delegasi itu ada yang pergi pada masa hidup beliau di bumi dan sebagian lagi ada yang pergi setelah beliau diangkat ke langit. Sesuai perintah Al-Masih, mereka mengajak kepada agama Allah, maka masuklah orang yang masuk ke dalam agama Allah dan menjalankan ajarannya beberapa waktu, tetapi kemudian setan membisikkan

ke dalam hatinya untuk mengubah agama Al-Masih. Melihat keadaan itu, mereka pun membuat suatu agama yang berasal dari agama Allah dan para rasul-Nya, agama Al-Masih dan agama orang-orang musyrik.”

Syaikhul Islam berkata, “Sebagaimana mereka menciptakan sebutan *Al-Aqanim*, yaitu sebutan yang sama sekali bukan dari perkataan para nabi, mereka juga menciptakan berhala-berhala yang tak berbenda (tak berjasad) sebagai gantian berhala-berhala yang berbenda (berjasad).” Dia juga berkata, “Mereka tidak mengatakan apa yang dikatakan oleh Al-Masih dan para nabi, akan tetapi mereka membuat akidah baru yang tidak ada dalam perkataan para nabi.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bagaimana para rahib membuat syariat dan akidah, dia berkata, “Para pemuka Nasrani membuat akidah dan syariat untuk penganutnya setelah Al-Masih. Dalam akidah dan syariat itu ada beberapa perkara yang tidak pernah diturunkan oleh Allah bahkan menyalahi dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah daripada kitab-kitab, di samping juga bertentangan dengan akal sehat.”

Ibnu Taimiyah berkata tentang Injil-injil, “Sesungguhnya empat makalah yang masing-masing dinamakan dengan Injil, ditulis oleh para penulisnya setelah Al-Masih diangkat. Di sana mereka tidak menyebutkan bahwa itu kalam Allah dan Al-Masih yang menyampaikannya dari Allah, akan tetapi mereka menukil beberapa hal dari perkataan Al-Masih, beberapa hal dari perbuatan dan mukjizatnya. Mereka juga mengakui bahwa mereka tidak menukil semua apa yang mereka dengar dan mereka lihat.”

Ibnu Taimiyah juga berkata, “Mereka mengakui bahwa Injil-injil yang ada di tangan mereka bukan ditulis oleh Al-Masih *Alaihissalam* juga tidak pernah diimlakkan olehnya kepada orang yang menuliskannya, akan tetapi itu ditulis oleh Matta dan Yuhana setelah diangkatnya Al-Masih *Alaihissalam*. Kedua orang ini adalah sahabat Al-Masih *Alaihissalam*, juga ditulis oleh Marqush dan Luqa, kedua orang ini tidak pernah melihat Al-Masih *Alaihissalam*. Terkadang mereka menyebutkan sebagian dari apa yang dikatakan oleh Al-Masih atau sebagian dari beritanya dan mereka tidak teliti dalam menyebutkan perkataan juga perbuatannya. Nukilan dari dua, tiga dan empat orang bisa tersalah, apalagi mereka sendiri telah salah menilai Al-Masih, hingga tersamar kebenaran atas mereka.”

Ibnu Taimiyah meyakini terjadinya perubahan pada Injil-injil, dia berkata, “Bila sudah diketahui bahwa semua golongan dari kaum muslimin dan Nasrani menyatakan telah terjadi perubahan dan penggantian pada kitab-kitab ini, juga pada makna, tafsir dan syariatnya, maka itu sudah cukup.” Dia berkata lagi, “Akan

tetapi para ulama kaum muslimin dan para ulama Ahli Kitab sepakat menyatakan bahwa telah terjadi perubahan dan penyelewengan pada makna juga tafsir.”

Ibnu Taimiyah juga berbicara tentang Taurat, yaitu kitab yang dipegang Yahudi dan perjanjian lama Nasrani, dia berkata, “Adapun Taurat, penukilannya terputus ketika Baitul Maqdis dihancurkan dan Bani Israil diusir. Kemudian mereka menyebutkan bahwa yang mengimlakkan kepada mereka setelah itu hanya satu orang yang bernama Azir. Mereka menganggap Azir ini seorang nabi, tetapi ada di antara mereka yang mengatakan bahwa dia bukan nabi. Ada yang mengatakan bahwa dia menemukan salinan Taurat dan ada pula yang mengatakan bahwa dia membawa Taurat dari Maroko. Tetapi semua itu tidak meyakinkan kepastian konteksnya dan tidak mencegah terjadinya kesalahan.”

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bahwa Ahli Kitab tidak banyak memahami lafal-lafal para nabi, sebagaimana mereka juga banyak mengubah lafal-lafal seperti “anak” dan “ruh kudus”. Oleh karena itu muncullah keyakinan trinitas. Dia juga menyebutkan; ada sebagian ulama mereka yang mengatakan tauhid dan meyakini bahwa Al-Masih *Alaihissalam* adalah hamba Allah dan rasul-Nya, menyebutkan berita tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Taurat dan kitab-kitab terdahulu. Menyebutkan begitu banyak mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukti-bukti kenabian beliau, mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang percaya dengan seorang nabi dari nabi-nabi Allah yang bisa mengingkari kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.¹⁾ Sebab para nabi terdahulu tidak mengenal kenabian mereka kecuali dari mengimani kenabian beliau –semoga shalawat dan salam Allah selalu tercurah kepada mereka semua-. Ibnu Taimiyah berkata, “Sesungguhnya mukjizat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih besar, keafsahannya lebih pasti, kitab yang diturunkan kepada beliau lebih sempurna, umat beliau lebih utama dan syariat agama beliau lebih baik.”

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan keumuman (universalitas) risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia berkata, “Dalil-dalil ini dan semisalnya menjelaskan bahwa Rasulullah sendiri yang memberitahukan bahwa beliau adalah termasuk utusan Allah kepada Nasrani dan kepada Ahli Kitab lainnya, memberitahukan bahwa beliau mengajak mereka dan berjihad melawan mereka serta memerintahkan umat beliau untuk menyeru juga berjihad melawan mereka. Oleh karena itu, seruan dan jihad bukan termasuk hal baru yang dilakukan oleh

• • • • •
¹ Lihat kembali buku saya yang berjudul *Dakwah Ahlil Kitab Ila Din Rabbil Ibad*, agar Anda dapat mengetahui kekufuran Ahli Kitab yang telah mendengar kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* namun tidak menundukkan wajah mereka kepada Allah, dan sekalipun mereka meyakini dengan adanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mereka tetap bukan orang yang beriman.

umat setelah wafat beliau, seperti yang dilakukan oleh Nasrani setelah Al-Masih *Alaihissalam*. Tidak dibolehkan bagi siapapun setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengubah sedikit pun dari syariat beliau. Tidak boleh menghalalkan yang diharamkan dan tidak boleh mengharamkan apa yang dihalalkan. Tidak boleh mewajibkan apa yang sudah digugurkan dan tidak boleh menggugurkan apa yang telah diwajibkan. Halal bagi mereka adalah apa yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Haram bagi mereka adalah apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sedang agama adalah apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.”[❖]

Bantahan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Mantiq dan Filsafat

Makna Filsafat dan Pembagian Filsuf

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Milal wa An-Nihal*, Abul Fath Asy-Syahrastani berkata, “Dalam bahasa Yunani, kata filsafat artinya; cinta hikmah, dan kata filsuf berasal dari kata Fila dan Sufa. Fila artinya pecinta dan Sufa artinya hikmah, digabungkan menjadi pecinta hikmah. Hikmah bisa bersifat perkataan dan bisa juga bersifat perbuatan.”

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*, Al-Ghazali berkata, “Ketahuilah bahwa walaupun mereka terbagi-bagi menjadi begitu banyak kelompok dan begitu banyak madzhab, namun pada dasarnya mereka terbagi menjadi tiga macam; Dahriyun, Thabi’iyun dan Ilahiyun.”

Dahriyun adalah golongan yang mengingkari adanya Pencipta dan Pengatur alam. Mereka meyakini bahwa alam ada dengan sendirinya dan akan senantiasa abadi. Mereka ini adalah orang-orang kafir.

Thabi’iyun adalah mereka yang banyak membahas tentang alam, keajaiban-keajaiban binatang dan tumbuhan. Mereka juga banyak mendalami ilmu analisa anatomi tubuh, dan saat mereka melihat keajaiban-keajaiban, mereka terpaksa mengakui dengan adanya suatu kekuatan Tuhan Yang Maha Bijaksana, akan tetapi mereka mengingkari hari akhir. Mereka ini juga adalah orang-orang kafir.

Ilahiyun adalah orang-orang seperti Socrates guru Plato, Plato guru Aristoteles dan Aristoteles yang menciptakan ilmu mantiq. Mereka ini menolak

dua kelompok pertama di atas, kemudian Aristoteles menolak Plato juga Socrates serta orang-orang sebelumnya dari golongan Ilahiyun. Sayangnya, dia tetap memegang kekufuran mereka.

Al-Ghazali juga berkata, “Maka wajib mengingkari mereka dan mengingkari para pengikut mereka dari para filsuf islamis seperti Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain-lain.”

Filsuf Kaum Muslimin dan Kebanggaan Mereka dengan Aristoteles dan Plato

Abu Nashir Al-Farabi berkata tentang Aristoteles dan Plato, “Dua orang bijak ini adalah dua orang penemu awal filsafat dan dasar-dasarnya, juga penyempurna akhir dan cabang-cabangnya.”

Dalam bukunya yang berjudul *Asy-Syifa*, Abu Ali Ibnu Sina berkata, “Sesungguhnya masa Aristoteles telah berlalu sangat lama, namun permasalahan-permasalahan dan penelitian-penelitian yang dipaparkannya tidak memerlukan tambahan lagi (telah cukup sempurna).”

Sementara Nashiruddin Ath-Thusi dianggap sebagai pembawa panji ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Dia sangat dekat dengan Holakokan, pemimpin Tartar dan menjadi salah satu sebab tersebarnya kehancuran negeri dan masyarakat. Dia juga menganggap Aristoteles sebagai pemilik akal sempurna dan meyakini pandangan juga ketetapanannya sebagai rujukan terakhir. Dialah yang menempatkan mantiq dan filsafat di tempat utama dalam pendidikan di Iran.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dilahirkan 10 tahun sebelum meninggalnya Nashiruddin Ath-Thusi ini, saat itu filsafat dan mantiq Yunani sedang jaya-jayanya, dan bertambah jaya dengan pengaruh Ath-Thusi juga murid-muridnya.

Keadilan Syaikhul Islam Dalam Mengkritik Musuh-musuhnya

Semua timbangan pasti mempunyai dua wadah. Keadilan adalah pondasi bagi tegaknya kerajaan. Dan dengan keadilan, langit dan bumi berdiri. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى ﴿٨﴾ [المائدة: ٨]

“Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (Al-Maa'idah: 8)

Kezhaliman adalah kegelapan, dan itu tidak boleh dilakukan sekalipun terhadap orang kafir. Oleh karena itu, sikap adil harus diterapkan dalam setiap penilaian. Kebenaran harus diterima dari setiap orang yang membawanya dan kebatilan harus ditolak, siapapun yang membawanya. Inilah yang dilakukan oleh Syaikhul Islam terhadap para filsuf dan lainnya. Dia mengakui apa yang benar dari mereka dan mengingkari apa yang menyimpang, sementara ukurannya adalah Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Ini dibuktikan oleh bukunya yang berjudul *Naqdhul Manthiq* dan lainnya.

Ibnu Taimiyah berkata, “Benar, dalam hal-hal fisika mereka mempunyai perkataan yang sebagian besarnya adalah baik. Perkataan yang banyak lagi luas. Mereka mempunyai akal yang dengannya mereka jadi dikenal. Terkadang mereka bermaksud kebenaran dan tidak menampilkan pembangkangan.” Dia juga berkata, “Mereka mempunyai pengetahuan yang baik tentang hal-hal fisika. Ini adalah lautan ilmu mereka, untuknya mereka menyediakan diri dan padanya mereka menghabiskan waktu.”

Ibnu Taimiyah berkata tentang ilmu matematika, “Hal-hal ini dan yang semisalnya yang termasuk dalam katagori ilmu hitung adalah perkara yang rasional. Semua orang yang berakal pasti memerlukannya. Tidak ada seorang pun dari manusia kecuali dia harus mengenalnya, paling tidak sedikit (sesuai yang dibutuhkan). Sebab itu adalah hal yang tidak bisa dielakkan dalam ilmu dan dalam pekerjaan.”

Kemudian kita melihat Ibnu Taimiyah membantah perkataan mereka mengenai filsafat ketuhanan. Dia berkata, “Dalam masalah-masalah fisika (filsafat alam), seorang filsuf mempunyai wawasan yang cukup mendalam dan detil, yang hal itu menjadi ciri khas mereka, tetapi tidak dalam masalah-masalah ketuhanan. Sebab, mereka adalah manusia yang bodoh dengan masalah ketuhanan, dan jauh dari mengenal yang haq. Buktinya, perkataan Aristoteles tentang masalah ini sangat sedikit dan itu pun banyak yang salah.”

Dia juga berkata, “Tentang pengenalan kepada Allah, pengetahuan mereka sangatlah sedikit sekali. Begitu pula pengenalan kepada para malaikat, kitab-kitab dan para rasul, sama sekali mereka tidak mengenal semua itu dan tidak pernah berbicara tentangnya, baik menyatakan ada atau tidak ada. Yang berbicara tentang hal itu hanya para ahli yang datang kemudian dan mempelajari perbandingan agama.”

Dia berkata lagi, “Bahkan, para filsuf besar menegaskan bahwa dalam ilmu ketuhanan tidak ada cara untuk mencapai keyakinan padanya, sebab tentang hal itu

harus berbicara dengan dalil yang akurat, sementara mereka tidak punya kecuali sangkaan belaka.”

Dia juga berkata, “Bila memperhatikan kepada perkataan guru pertama mereka –Arestotales- dan direnungi oleh orang yang berakal, niscaya tidak akan membawa kepada kesimpulan kecuali bahwa mereka adalah makhluk yang paling tidak tahu dengan Tuhan semesta alam. Dia juga akan sangat heran terhadap orang yang membandingkan ilmu ketuhanan mereka dengan apa yang dibawa oleh para nabi. Dia akan melihat bahwa ini termasuk membandingkan antara tukang besi dengan malaikat (perbandingannya jauh sekali).”

Ibnu Taimiyah berkata, “Adapun tentang apa yang dibawa oleh para nabi, mereka sama sekali tidak mengetahuinya, mendekati pun tidak. Bahkan orang-orang kafir Yahudi dan Nasrani lebih tahu dengan perkara-perkara ketuhanan dibandingkan mereka.”

Dia juga berkata, “Adapun tentang hal-hal gaib yang dikabarkan oleh para nabi, dan kaidah-kaidah umum yang mencakup pemahaman secara benar terhadap segala yang ada, maka mereka sama sekali tidak mengetahuinya.” Dia juga berkata, “Para filsuf Yunani kuno adalah orang-orang kafir, termasuk manusia yang paling besar kemusyrikannya. Mereka menyembah bintang dan berhala.”

Syaikhul Islam membedakan antara filsuf Yunani terdahulu dan para filsuf yang datang kemudian. Dia berkata, “Dan sebabnya adalah apa yang disebutkan oleh satu golongan bahwa orang-orang besar di masa-masa pertama seperti Socrates dan Plato berhijrah ke negeri para nabi di Syam dan mengambil ilmu dari Luqman Al-Hakim juga orang-orang yang sesudahnya, seperti sahabat-sahabat Dawud juga Sulaiman, sedangkan Arestotales tidak pernah pergi ke negeri para nabi dan tidak mempunyai pengetahuan dengan peninggalan para nabi seperti yang dimiliki oleh pendahulunya, kecuali dia hanya mempunyai sedikit dari intuisi yang benar, yang kemudian dengan itu dia pun merekayasa pelajaran-pelajaran yang bisa dikembangkan hingga menjadi undang-undang yang diikuti oleh para pengikutnya.”

Ibnu Taimiyah berkata, “Filsafat yang dijalani oleh Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusydi, As-Sahrudī dan lain-lain adalah filsafat pengikut Aristotales, yakni dinukil dari Aristotales yang mereka sebut dengan guru pertama.”

Tidak Hanya Ibnu Taimiyah yang Memerangi Para Filsuf

Ibnu Taimiyah berkata, “Aristotales mempunyai beberapa perkataan yang membuat orang-orang berakal merasa geli. Di antaranya bahwa Allah *Subhanahu*

wa Ta'ala tidak mengetahui satu pun dari segala sesuatu yang ada, sebab seandainya Dia mengetahuinya niscaya dia sempurna dengan pengetahuan-Nya itu. Ini disampaikan oleh Abul Barakat Al-Baghdadi, seorang filsuf Islam.”

Banyak orang yang mengikuti jejak Aristoteles ini adalah dari orang-orang kafir yang berlindung dengan nama Islam, mereka ingkar terhadap Allah, para rasul, para malaikat, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir. Mereka mengagungkannya lebih dari pengagungan mereka terhadap para nabi *Alaihimussalam*. Mereka juga menamakannya sebagai guru pertama, sebab dialah orang pertama yang membuat pelajaran-pelajaran mantiq.

Al-Ghazali menyebutkan tentang Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*, “Sesungguhnya keseluruhan dari apa yang telah membuat keduanya tersesat dalam masalah-masalah ketuhanan, kembali kepada 20 dasar. Yang 3 di antaranya memastikan keduanya menjadi kafir, dan 17 lainnya memastikan keduanya telah membuat *bid'ah*.”

Tiga masalah yang keduanya menyalahi seluruh umat islam (menjadi kafir) yaitu:

Pertama; Mereka mengatakan bahwa jasad tidak dibangkitkan, dan yang menerima pahala juga siksa itu adalah ruh.

Kedua; Perkataan mereka bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hanya mengetahui sesuatu secara garis besar saja, tidak yang detil.

Ketiga; Perkataan mereka dengan *qidamnya* alam semesta (tidak ada awalnya). Keyakinan ini jelas adalah suatu kekufuran. Kita berlindung kepada Allah darinya.

Ibnu Khallikan berkata, “Ketika Ibnu Sina sudah merasa tidak akan sembuh lagi dari sakitnya, Ibnu Sina tidak mau lagi berobat, akan tetapi dia mandi dan bertaubat, menyodaqahkan semua miliknya kepada fakir miskin, mengembalikan apa yang diambilnya secara ilegal kepada pemiliknya yang masih dia kenali, memerdekakan semua budak-budaknya, dan mengkhawatirkan Al-Qur`an setiap tiga hari sekali. Kemudian dia meninggal dunia di Hamdzan pada hari Jum`at di bulan Ramadhan. Ada yang mengatakan bahwa dia meninggal dunia di dalam penjara.”

Mantiq, Atheisme dan Pencerahan

Syaikhul Islam mengungkapkan pendapatnya mengenai mantiq, dia berkata, “Sejak dahulu aku sudah tahu bahwa mantiq Yunani tidak diperlukan oleh orang pintar, dan tidak bisa dimanfaatkan oleh orang bodoh.”

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan pengaruh mantiq terhadap akal dan lisan, dia berkata, “Para pemerhati kaum muslimin senantiasa mencela cara-cara yang ada dalam ilmu mantiq, dan mereka menjelaskan bahwa itu lebih dekat kepada merusak akal dan lisan daripada meluruskannya.”

Dia juga berkata, “Bila akal dan wawasan luas, niscaya akan luas pula ungkapannya. Tetapi bila akal dan wawasan sempit, maka pemiliknya akan merasa akal dan lisannya seperti terbelenggu, sebagaimana yang dialami oleh ahli mantiq Yunani.”

Sungguh, lisan mereka sudah bengkok sebagaimana akal dan hati mereka yang sudah menyimpang, sebagai akibat jauhnya mereka dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketahuilah, pepatah mengatakan; bahwa perilaku adalah cermin hati. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi,

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ
فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh itu ada segumpal daging, yang bila ia baik maka baik pula seluruh tubuh dan bila rusak maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Muslim)

Tidak ada seorang nabi pun kecuali Allah mengutusnyanya dengan bahasa kaumnya agar dapat memberikan keterangan. Tetapi bila orang-orang atheisme dan para zindiq dari budayawan tidak pandai bicara dan menjelaskan, maka sungguh itu merupakan rahmat Allah kepada para hamba-Nya, jika tidak, maka akan bertambah besar bencana akibat lisan mereka.[❖]

Kritik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Sufisme/ Tasawuf

Makna Tasawuf

Al-Ghazali berkata, “Tasawuf adalah pembersihan hati untuk Allah dan menganggap kecil apa saja yang selain Allah.” Dia berkata lagi, “Keberhasilan tujuan, itu kembali kepada usaha hati dan anggota tubuh.” As-Sakhawi berkata bahwa As-Surqathi pernah ditanya tentang orang-orang sufi, maka dia menjawab, “Sufi adalah nama untuk tiga makna; orang yang cahaya makrifatnya tidak memadamkan cahaya wara’nya, tidak berbicara dengan kebatinan yang menyalahi arti literal Al-Qur`an, dan karamat dari Allah tidak membawanya kepada membuka tutup perbuatan maksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.”

Ibnu Taimiyah berkata, “Sesungguhnya ungkapan tentang orang zuhud dengan kata sufi ini timbul pada pertengahan abad kedua, sebab pakaian *shuf* (pakaian yang terbuat dari bulu domba -*penj*) banyak dipakai oleh orang-orang zuhud. Sementara pendapat yang mengatakan bahwa sufi adalah nisbat kepada *shuffah* (teras masjid) yang ditempati para sahabat yang miskin dan mereka disebut dengan ahli *shuffah*, atau bahwa itu adalah nisbat kepada *ash-shafa* (kesucian), shaf pertama, Shufah bin Marwan bin Adyan Thanijah atau Shufah Al-Qafa, maka semua itu adalah pendapat yang lemah.”

Pujian Ibnu Taimiyah Kepada Sebagian Orang-orang Sufi

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memuji sebagian orang-orang sufi yang dia anggap sesuai dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah, seperti Al-Jailani dan Al-Junaid.

Ini merupakan sikap adil dan pengakuan terhadap kebenaran sebagaimana yang difirmankan Allah tentang Dzulqarnain ketika dia sampai di tempat tenggelam matahari,

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ
عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَسْأَلُكَ الْقَوْمُ إِنَّمَا أَنْتَ مُعَذِّبٌ وَإِنَّمَا أَنْتَ تَتَّخِذُ فِيهِمْ حُسْنًا
﴿٨٧﴾ قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا
ثُكْرًا ﴿٨٨﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ
مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٩﴾ [الكهف: ٨٦-٨٨]

“Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, ‘Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.’ Berkata Dzulqarnain, ‘Adapun orang yang aniaya maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.’ ” (Al-Kahfi: 86-88)

Dalam *Al-Fath Ar-Rabbani*, Abdul Qadir Al-Jailani berkata, “Sufi adalah orang yang bersih batin dan lahirnya dengan mengikuti kitab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.”

Al-Junaid berkata, “Semua jalan telah tertutup kecuali untuk orang yang mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.” Dia juga berkata, “Dalam ilmu ini (tasawuf), orang yang tidak hafal Al-Qur`an dan tidak menulis (mempelajari) hadits tidak boleh diikuti, sebab ilmu dan madzhab kami terkait dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah.”

Abu Yazid Al-Busthami pernah berkata kepada salah seorang sahabatnya, “Mari kita pergi melihat laki-laki yang terkenal sebagai wali itu.” –Laki-laki itu adalah seorang yang terkenal zuhud-. Maka mereka pun pergi. Ketika laki-laki itu keluar dari rumahnya dan masuk ke dalam masjid, tiba-tiba dia meludah ke arah kiblat. Maka Abu Yazid pun pulang dan tidak memberi salam kepadanya. Dia

berkata, “Laki-laki itu tidak mengamalkan sopan santun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lantas bagaimana dia bisa mengamalkan apa yang diserukan beliau?” Dia berkata lagi, “Seandainya kalian melihat seseorang yang diberi karamat (kelebihan) hingga dia bisa terbang di angkasa maka janganlah kalian tertipu dengannya, sebelum kalian memperhatikan bagaimana sikapnya terhadap perintah dan larangan Allah, penjagaannya terhadap hukum dan pelaksanaannya terhadap syariat. Jika buruk maka itu adalah *istidraj*.” (*Istidraj* di sini maksudnya adalah kelebihan yang diberikan hingga dia bertambah lupa kepada Allah dan akhirnya jatuh dalam adzab yang sangat pedih -*penj*)

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, “Terkadang timbul dalam hatiku sebuah keanehan dari keanehan-keanehan kaum sufi dalam beberapa hari, maka aku tidak menerima sedikit pun darinya kecuali dengan kesaksian dua saksi yang adil; Al-Qur`an dan As-Sunnah.”

Dzun Nun Al-Mishri berkata, “Di antara tanda-tanda pecinta Allah *Subhanahu wa Ta’ala* adalah mengikuti kekasih Allah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perbuatan, akhlak, perintah dan Sunnah beliau.”

Abdul Qadir Al-Jailani berkata, “Seluruh wali –yang benar- tidak mengambil kecuali dari firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan sabda Rasul-Nya, dan tidak beramal kecuali berdasarkan arti yang dipahami dari keduanya.”

Bantahan Ibnu Taimiyah Terhadap Isu Sebagian Orang-orang Sufi

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebut sebagian orang-orang sufi dengan sebutan *Musawiyatul Muhammadiyah* (umat Muhammad tapi seperti umat Musa -*penj*) dan *Isawiyatul Muhammadiyah* (umat Muhammad tapi seperti umat Isa -*penj*), karena banyaknya persamaan mereka dengan Yahudi dan Nasrani.¹⁾ Bahkan terkadang dia menyebut sebagian dari mereka termasuk sufi yang kafir seperti Ibnu Arabi²⁾. Dia tidak memuji kitab *Al-Ihya’* karya Al-Ghazali kecuali bab *Al-Muhlikat* (hal-hal yang membinasakan) dan *Al-Munjiyat* (hal-hal yang menyelamatkan). Ini merupakan sikap adil, pengakuan kepada kebenaran, penyaringan, dan ketelitian/kekritisannya pada apa yang berhubungan dengan individu, dakwah, perkataan, dan buku.

• • • • •

¹ Seperti berlebihan dalam menyikapi orang-orang saleh, mengadakan perayaan hari-hari kelahiran, memberikan ibadah kepada orang yang ada di dalam kubur dan menjadikan kubur sebagai masjid. Juga seperti paham *al-hulul* dan *al-itihad* pada kepercayaan Nasrani, atau seperti perkataan sebagian sufi dengan bertempatnya Allah pada makhluk-Nya. Mahasuci Allah dari perkataan mereka itu.

² Ibnu Arabi An-Nakrah, penulis *Al-Futuhat Al-Makkiyah*, bukan Al-Allamah Ibnul Arabi, salah seorang imam madzhab Maliki.

Ibnu Taimiyah Bukanlah Orang Pertama yang Mengkritik Al-Ghazali

Al-Ghazali sempat masuk ke dalam lautan filsafat dan hampir saja dia binasa bersama orang-orang yang celaka, seandainya dia tidak ditolong oleh rahmat Allah. Al-Ghazali pernah berkata tentang dirinya, “Bekalku dalam hadits sangat sedikit sekali.”

Tidak hanya satu orang ulama yang mengkritik Al-Ghazali dan menyayangkan apa yang dia paparkan dalam buku-bukunya. Bahkan Qadhi Iyadh penulis *Asy-Syifa bi Ma'rifah Huquq Al-Mushtafa* memerintahkan untuk membakar buku-buku Al-Ghazali. Sebagian ulama juga ada yang menyusun sebuah buku yang berjudul *Al-Imla' fi Ar-Radd Ala Al-Ihya'*. Yang dimaksudkan dengan *Al-Ihya'* di sini adalah *Ihya' Ulumiddin*, buku Al-Ghazali yang paling populer. Bahkan sebagian ulama menyebutkan dengan *Imatah Ulumiddin* (Mematikan Ilmu-ilmu Agama) dan meminta agar buku itu dibakar.

Abul Faraj Ibnul Jauzi berkata, “Aku telah mengumpulkan kesalahan-kesalahan buku itu dan kunamakan dengan *I'lam bi Aghlath Al-Ihya'*, yang sebagian isinya telah kumuat dalam *Talbis Iblis*.” Nah, seperti yang Anda lihat, maka Ibnu Taimiyah bukanlah orang pertama yang mengkritik Al-Ghazali.

Ibnu Taimiyah Bukan Pula Orang Pertama yang Menyerang Sufi Sesat

Benar Ibnu Taimiyah menyelidiki dengan seksama tentang Ibnu Arabi An-Nakrah, Ibnu Faridh, Ibnu Sab'in dan Al-Hallaj, namun bukan dia saja yang pertama menyerang penyelewengan mereka. Berikut buktinya:

1- Ibnu Arabi An-Nakrah:

Al-Azhar telah mengambil sikap yang sangat terpuji dengan melarang penerbitan buku-bukunya seperti *Al-Futuh al-Makkiyah*, karena perkataannya menyalahi syariat. Banyak para ulama yang menyatakan bahwa dia kafir, dan mereka menulis beragam risalah tentang hal itu, baik secara rinci atau ringkas. Di antaranya karya Al-Allamah As-Sakhawi, karya At-Tiftazani, dan Al-Mala Ali Al-Qari. Tetapi sebagian mereka juga ada yang hanya menyebutkan dalam karya-karyanya dan tidak menulis sebuah buku khusus tentang hal itu, seperti Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani yang hanya menyebut di dalam *Lisan Al-Mizan* dan Abu Hayyah Al-Mufasssir dalam dua tafsirnya *Al-Bahr* dan *An-Nahr*.

Dalam *Asy-Syudzurat*, Ibnu Hayyan berkata, “Bahkan Ibnul Muqri lebih keras lagi menyatakan pendapatnya. Dia menyatakan kafir kepada orang yang ragu-ragu dalam mengkafirkan kelompok Ibnu Arabi.” Syaikh Ali Al-Muqri menyebutkan bahwa di akhir hayatnya, Ibnu Daqiq Al-Id berkata, “Selama 40 tahun, aku tidak pernah berbicara dengan suatu kalimat kecuali aku telah menyiapkan pertanggungjawabannya di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Aku telah bertanya kepada guru kami sultan para ulama, Al-Izz bin Abdussalam tentang Ibnu Arabi maka dia menjawab, ‘Dia seorang syaikh yang jahat dan pembohong. Dia mengatakan alam ini qidam.’”

Guru kami Al-Allamah Al-Muhaqqiq Al-Hafizh Al-Mushannif Abu Zur’ah Ahmad bin guru kami Al-Hafizh Al-Iraqi Asy-Syafi’i pernah ditanya tentang Ibnu Arabi, dia menjawab, “Tidak diragukan lagi bahwa *Al-Fushush* (buku karyanya) mengandung kekufuran yang jelas, begitu juga *Al-Futuhat Al-Makkiyah*. Jika buku itu benar dari Ibnu Arabi dan dia tidak bertaubat sampai meninggal dunia maka dia menjadi orang kafir yang akan kekal dalam api neraka.”

Guru kami Syaikhul Islam Sirajuddin Al-Bulqini, Ridhaddin Abu Bakar Muhammad yang lebih dikenal dengan Ibnul Khayyath dan Qadhi Syihabuddin Ahmad An-Nasyizi yang keduanya bermadzhab Syafi’i juga menyatakan kekafiran Ibnu Arabi.

Dalam tafsirnya pada firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ [المائدة: ٧٣]

“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih” (Al-Maa’idah: 73)

Abu Hayyan berkata, “Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyebutkan; bahwa ada di antara orang-orang Nasrani yang berkata; bahwa Al-Masih adalah Allah, di antara mereka juga ada yang berkata; bahwa dia adalah anak Allah, dan di antara mereka juga ada yang berkata; bahwa dia salah satu dari tiga. Telah diketahui bahwa mereka itu terbagi menjadi tiga golongan; Mulkaniyah, Ya’qubiyah dan

Nasthuriyah. Masing-masing dari tiga golongan ini saling mengkafirkan satu sama lain. Dari sebagian keyakinan-keyakinan Nasrani, diambillah paham; “Allah berada di dalam bentuk-bentuk yang indah,” oleh orang yang mengaku Islam dan berafiliasi kepada sufisme, juga oleh orang yang mempunyai paham *al-ittihad* seperti Al-Hallaj, Asy-Syauzi, Ibnu Ahalli, Ibnu Arabi yang tinggal di Damaskus, Ibnu Faridh dan para pengikut mereka seperti Ibnu Sab’in, Asy-Syasytari, Ibnu Muthrif yang tinggal di Marsiyah, Ash-Shaffar yang terbunuh di Gharnathah, Ibnu Tajj, Ibnu Hasan yang tinggal di Laudaqah, Ibnu Iyasy Al-Maliqi Al-Aswad Al-Aqtha’ yang tinggal di Damaskus, Abdul Wahid Mu`akhkhir yang tinggal di pedalaman Mesir, Al-Abla Al-Ajami, Abu Ya’qub bin Mubasysyir murid Asy-Syasytari yang tinggal di Zuwailah – Kairo, Syarif Abdul Aziz Al-Manufi dan muridnya yang bernama Abdul Ghaffar At-Taumi. Aku menyebutkan nama-nama ini agar menjadi nasehat demi agama Allah dan kasih sayang kepada kaum muslimin yang lemah, serta agar mereka lebih waspada terhadap orang-orang seperti ini daripada terhadap para filsuf yang jelas-jelas mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Mereka mengatakan alam ini *qidam* dan mengingkari kebangkitan. Apalagi orang-orang jahil dari para sufi begitu mengagungkan mereka dan menganggap mereka sebagai wali-wali Allah.”

Sungguh pantas bukan, bila Syaikhul Islam menyebut Ibnu Arabi sebagai salah satu dari orang-orang sufi yang kafir, sementara Anda melihat begitu banyak ulama yang mendahuluinya mengatakan hal itu. Pantaskah dia dituduh sebagai tiga serangkai pentakfir, sebagaimana yang dituduhkan oleh penganut aliran sufisme Al-Azmiyah?!

2- Abul Hasan Asy-Syadzili

Ketika muncul beberapa ungkapan Asy-Syadzili yang menyalahi syariat, sementara agama tidak boleh dicampur-aduk, apalagi perkataan setiap orang boleh diterima dan boleh juga ditolak kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan para ulama diperintahkan untuk menolak apa saja yang menyalahi syariat, maka Ibnu Taimiyah segera menjelaskan dalam karya-karyanya apa yang wajib ditolak dari beberapa ungkapan Syaikh Asy-Syadzili.

Dalam hal ini pun Ibnu Taimiyah tidak sendirian, dan sekalipun hanya dia yang melakukan, maka tidak ada cela baginya dalam mengingkari yang mungkar, apa pun itu.

Dalam *Al-Ibar*, Adz-Dzahabi berkata, “Asy-Syadzili adalah Abul Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Hamid Al-Maghribi, seorang yang zuhud dan syaikh Aliran Asy-Syadziliyah. Dia tinggal di Alexandria. Dalam tasawuf, dia mempunyai

suatu masalah yang perlu dijelaskannya. Syaikh Abul Abbas Al-Mursi sempat mengambil pelajaran darinya.”

Dalam sejarahnya, Ibnul Wardi berkata, “Dia mempunyai beberapa ungkapan yang menjadi permasalahan dan ditolak oleh Syaikh Ibnu Taimiyah.” Abdurrauf Al-Manawi pernah mengatakan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada As-Sadzili, “Siapa gurumu?” Dia menjawab, “Dahulu adalah Abdussalam bin Masyisy, dan sekarang aku minum dari sepuluh samudera; 5 yang berkenaan dengan langit dan 5 yang berkenaan dengan bumi.” Asy-Syadzili dicela karena *tawassul*, sumpah dengan nama selain Allah, dan beberapa kalimat sufisme dalam hizib-hizibnya.

3- Al-Hallaj

Dalam *Al-Ibar*, Adz-Dzahabi berkata, “Al-Hallaj pergi ke India dan belajar sihir. Dia berhasil mencapai keadaan syaithani dan hilang darinya keadaan imani. Setelah itu, tampak padanya beberapa kekufuran yang membuatnya halal dibunuh. Manusia tidak bisa membedakan sihir dengan *karamat* (kelebihan), maka banyak manusia yang sesat karenanya. Sementara orang yang selamat adalah orang yang dipelihara oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.”

Dalam *Tarikh Ash-Shufiyah*, As-Salami berkata, “Al-Hallaj adalah orang kafir busuk. Dia terbunuh di bulan Dzul Qa’dah tahun 309 H. Dalam buku sejarahnya, Al-Khathib mencela Al-Hallaj dan menyatakan bahwa dia adalah seorang tukang sihir dan mempunyai keyakinan yang sesat.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani pernah ditanya tentang Al-Hallaj. Di tengah-tengah jawabannya, dia berkata, “Sebagian besar orang-orang sufi yang mencampur tasawuf dengan filsafat seperti Muhyiddin bin Arabi dan Syarafuddin bin Faridh sudah jelas sesat, begitu juga perkataan mereka mengenai *al-ittihad*. Banyak ahli ilmu yang menakwilkan itu dan menyebutkan beberapa macam pengertian, namun arti literal (zhahir) perkataan mereka sangat bertentangan dengan arti literal perkataan ahli syara’.

Di antara perkataan Al-Hallaj; “Aku adalah kebenaran.” Dan “Tidak ada di dalam jubah kecuali Allah.” Di antara perkataan Ibnu Arabi, “Hamba adalah Tuhan, Tuhan adalah hamba. Jika kamu mengatakan hamba maka itu adalah Tuhan dan jika kamu mengatakan Tuhan maka pantaskah Dia dibebani.”

Inilah beberapa hal yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, yang semuanya menunjukkan adanya akidah *al-ittihad* pada sufisme dan paham gugurnya kewajiban/beban, pembagian agama menjadi lahir dan batin atau hakekat dan syariat menurut mereka. [❖]

Pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Tentang Wali dan Kewalian

Tatkala Ibnu Taimiyah selalu bersikap tegas dalam menutup jalan munculnya *bid'ah*, keras terhadap orang yang menyalahi syariat, dan menentang terhadap para penulis yang mencampur perkataan mereka dengan filsafat, maka ada sebagian orang yang mengira bahwa dia mengingkari karamat wali.

Ini perkiraan (persangkaan) yang tidak benar, sebab dalam bukunya yang berjudul *Al-Furqan Baina Auliya' Asy-Syaithan wa Auliya' Ar-Rahman*, dia berkata, “Para wali Allah yang bertakwa adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh beliau dan berhenti dari apa yang dilarang beliau, serta mengikuti beliau pada apa yang dijelaskan oleh beliau, bahwa itu harus diikuti. Maka Allah pun memperkuat mereka dengan malaikat juga rahmat-Nya yang diberikan ke dalam hati mereka daripada cahaya-cahaya-Nya. Mereka juga diberi *karamat* yang dengannya Allah memuliakan para wali-Nya yang bertakwa.

Karamat wali-wali Allah ini merupakan *hujjah* (bukti) keagamaan atau karena sebuah kebutuhan bagi kaum muslimin, seperti mukjizat¹⁾ Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karamat wali-wali Allah ini hanya akan didapat dengan berkat mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang sebenarnya karamat ini termasuk dalam katagori mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bila dikumpulkan maka akan mencapai seribu macam mukjizat.

• • • • •

¹⁾ Kelebihan yang muncul dari seorang nabi disebut mukjizat, dan kelebihan yang muncul dari seorang saleh disebut *karamat -penj*.

Karamat para sahabat dan para tabi'in setelah mereka juga orang-orang saleh lainnya sangat banyak sekali, di antaranya:

- Saat Usaid bin Hudhair membaca surat Al-Kahfi, tiba-tiba turun sesuatu seperti naungan (bayangan) dari langit yang sebenarnya itu adalah para malaikat yang turun untuk mendengarkan bacaannya.
- Malaikat mengucapkan salam kepada Imran bin Hushain.
- Salman dan Abu Darda yang makan satu piring, tiba-tiba piring dan isinya bertasbih.
- Ibad bin Bisyr dan Usaid bin Hudhair keluar dari sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di suatu malam yang gelap gulita, tiba-tiba ujung tongkat mereka bercahaya. Bahkan ketika mereka berpisah, cahaya itu pun terpisah bersama mereka masing-masing.¹⁾
- Ummu Aiman pergi berhijrah tanpa membawa bekal dan air sedikit pun, dan dia hampir saja mati karena kehausan. Saat waktu berbuka puasa telah tiba, tiba-tiba dia mendengar suara yang pelan di atas kepalanya. Dia pun mengangkat pandangannya ke atas, ternyata ada sebuah timba dengan tali putih tergantung. Maka dia pun minum dari timba tersebut hingga puas. Sejak saat itu, dia tidak pernah merasa kehausan lagi selama hidupnya.
- Khalid bin Walid sedang mengepung benteng, tiba-tiba orang-orang yang berada di benteng itu berteriak, "Kami tidak akan menyerah hingga kamu meminum racun." Maka Khalid bin Walid meminum racun dan anehnya racun itu tidak memudharatkannya.
- Umar berseru kepada pasukan yang sedang berperang di medan perang dari atas mimbar masjid. Kisah ini sudah sangat populer.
- Di antaranya lagi apa yang terjadi pada Abu Muslim Al-Khaurani. Dia pernah berkata kepada para sahabatnya yang bersamanya dalam perjalanan, "Apakah ada barang kalian yang hilang? Aku akan berdoa kepada Allah agar kita dapat menemukannya." Lalu ada seseorang di antara mereka yang berkata, "Keranjang makanan hilang." Abu Muslim Al-Khaurani berkata, "Ikuti aku." Orang itu pun mengikuti Abu Muslim Al-Khaurani dan mereka menemukan keranjang makanan tergantung pada sesuatu."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan karamat-karamat para wali dan menjelaskan bahwa karamat akan didapat dengan sikap istiqamah terhadap Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

.....
^{1.} Ini dikisahkan oleh Al-Bukhari dan lainnya.

Sallam. Dia juga mengatakan bahwa jangan tertipu dengan seseorang sekalipun dia dapat berjalan di atas air, atau terbang di udara, hingga kita memaparkan (mencocokkan) amalnya di hadapan As-Sunnah. Jika sesuai dengan syariat maka itu adalah karamat Allah, dan jika tidak maka itu adalah kelebihan yang ditimbulkan oleh setan untuk menipu dan menguji manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, “*Apakah akan Aku beritahukan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.*” (Asy-Syu'araa` : 221-222)

Pendapat Ibnu Taimiyah Tentang *Tawasul* (Berdoa Kepada Allah dengan Perantara)

Dalam *Al-Istighatsah; Fi Ar-Radd Ala Ibni As-Subki*, Ibnu Taimiyah berkata, “Adapun perkataan, ‘Sesungguhnya orang yang bertawasul itu juga meminta kepada Allah, mengharap hanya kepada-Nya, dan tahu bahwa manfaat dan mudharat adalah di tangan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia juga bertawasul hanya dengan orang-orang yang dicintai Allah karena kemuliaan kedudukannya di sisi-Nya, agar doanya lebih dekat kepada pengabulan dan terpenuhinya harapan, seperti minta doa kepada orang saleh.’”

Maka dijawab, ‘Tawasul seseorang kepada Allah dengan apa yang dia sukai adalah kalimat umum. Jika yang dimaksudkan dengan apa yang dia sukai itu adalah bahwa dia bertawasul kepada Allah dengan apa yang dicintai-Nya maka itu benar dan Allah suka bila seseorang bertawasul kepada-Nya dengan keimanan, amal saleh, shalawat juga salam kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kecintaannya, ketaatannya dan kesetiaannya. Ini semua adalah perkara-perkara yang dicintai oleh Allah dalam tawasul kepada-Nya. Tetapi jika yang dimaksudkan bahwa dia bertawasul kepada Allah dengan sesuatu yang disukainya sendiri dan tidak ada di dalamnya sesuatu yang disukai oleh Allah maka itu adalah tawasul yang salah, baik secara logika maupun syara’.

Bila ada yang berkata, “Tolong doakan aku,” maka sebenarnya dia sedang bertawasul dengan doa orang-orang saleh dan ini termasuk dalam kategori sebab-sebab yang bermanfaat seperti syafaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sesungguhnya kebahagiaan dan keselamatan ada pada berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mengikuti apa yang disyariatkan. Doa termasuk salah satu ibadah yang paling besar, oleh karena itu sebaiknya bagi seseorang menekuni doa-doa yang disyariatkan, sebagaimana dia harus memperhatikan cara-cara yang disyariatkan dalam semua ibadahnya. Inilah jalan yang lurus.

Adapun perkataan -As-Subki- bahwa boleh meminta bantuan (*istighatsah*) kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau kepada nabi-nabi selain beliau dan orang-orang saleh dalam setiap hal yang hanya Allah bisa memberi, dengan maksud bahwa mereka adalah salah satu wasilah (perantara) dari wasilah-wasilah Allah maka ini adalah perkataan yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari ulama kaum muslimin, baik sahabat, tabi'in atau lainnya. Orang yang mengatakan ini, bisa jadi dia adalah orang yang mendustakan agama, mendustakan bahasa atau penebar kesamaran di kalangan kaum muslimin.

Bahkan perkataan, “Dia meminta bantuan dengan Nabi, orang saleh atau selain mereka dalam setiap keperluannya,” tidak pernah dipahami oleh manusia dalam bahasa yang mereka ketahui kecuali itu adalah kekufuran yang nyata, sebab meminta bantuan dengan seseorang berarti meminta bantuan kepadanya. Siapa yang membolehkan meminta bantuan kepada makhluk dalam setiap hal yang hanya Allah bisa memberinya, maka dia menjadi kafir menurut ijma' ulama kaum muslimin. Bahkan, apa yang tidak ditentukan kecuali oleh Allah, tidak boleh memintanya kepada makhluk sama sekali menurut ijma' ulama kaum muslimin.

Barangsiapa yang meminta ampunan dosa, petunjuk hati, turun hujan, menumbuhkan tanaman, dan kemenangan terhadap musuh kepada makhluk, maka sesungguhnya dia kafir dengan Tuhan semesta alam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *'Katakanlah; 'Panggillah mereka yang kalian anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripada kalian dan tidak pula memindahkannya.'* Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya, sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” (Al-Israa' : 56-57)

Ibnu Taimiyah menjelaskan; bahwa tidak boleh bertawasul dengan kehormatan dan pangkat, sebagaimana tidak boleh meminta bantuan kepada makhluk, yakni meminta bantuan untuk sesuatu yang seharusnya hanya diminta kepada Allah. Dia juga menjelaskan bahwa tidak boleh meminta bantuan yang seharusnya diminta kepada orang yang masih hidup, kepada orang yang tidak ada atau orang yang sudah meninggal dunia.

Sedangkan bertawasul dengan nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, seperti perkataan seseorang; “Wahai Yang Mahahidup, Wahai Yang Mahaberdiri sendiri,” bertawasul dengan doa orang-orang saleh; dengan artian bahwa dia meminta orang yang mempunyai kesalehan untuk mendoakannya, bertawasul dengan amal saleh

yang dilakukan secara ikhlas; seperti kisah tiga orang yang terperangkap dalam sebuah gua, maka itu semua dibolehkan.

Silakan lihat kembali perkataan Ibnu Taimiyah mengenai tawasul dan wasilah, hingga tampak benang merah antara apa yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan dalam masalah ini.

Perkataan Ibnu Taimiyah Seputar Melakukan Perjalanan Jauh Untuk Ziarah Kubur

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak pernah mengharamkan ziarah kubur yang sesuai syariat dalam karya-karyanya, dan tidak pernah melarang atau tidak menyетуinya. Dia menganggap hal itu sebagai sunnah dan menganjurkannya. Karya-karya Ibnu Taimiyah sarat dengan pernyataan sunnah ziarah kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Alusi.

Syaikhul Islam berkata, “Sebagian ulama sekarang menyebutkan; bahwa tidak mengapa melakukan perjalanan ke tempat-tempat bersejarah. Dan mereka berdalih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke Quba setiap hari Sabtu, baik dengan kendaraan ataupun jalan kaki, seperti yang termaktub dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim*.

Sesungguhnya ini tidak bisa dijadikan dalil, sebab Quba bukan tempat bersejarah, akan tetapi ia adalah masjid. Namun, bila seseorang berziarah ke Masjid Nabawi kemudian pergi ke Quba, maka ini disunnahkan, seperti juga berziarah ke pemakaman Baqi’ dan para syahid dalam Perang Uhud.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata lagi, “Orang pertama yang membuat hadits-hadits seputar melakukan perjalanan jauh untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah adalah ahli *bid’ah*, kelompok Rafidhah, dan yang sepaham dengan mereka yang mengabaikan masjid, mengagungkan tempat-tempat sejarah, meninggalkan rumah-rumah Allah yang di sana diperintahkan untuk menyebut nama-Nya juga menyembah-Nya, Tuhan Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan malah membesarkan tempat-tempat bersejarah yang di sana rentan terjadi kemusyrikan juga terjadi *bid’ah*. Sesungguhnya Al-Qur`an dan As-Sunnah hanya menyebutkan masjid, bukan tempat-tempat bersejarah, seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*,

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ ﴿٢٩﴾ [الأعراف:

[٢٩

"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan,' dan katakanlah, 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap masjid (tempat shalat).' (Al-A'raf: 29) Juga ayat-ayat lainnya. Allahu a'lam.

Ibnu Taimiyah berkata, "Barangsiapa yang meyakini saat dalam perjalanan ziarah kubur para nabi dan orang-orang saleh bahwa ini adalah ibadah dan ketaatan (*qurbah wa tha'ah*) maka dia telah menyalahi *ijma'*. Dan bila dia melakukan perjalanan karena dia yakin bahwa itu adalah ketaatan (*tha'ah*) maka ini diharamkan menurut *ijma'* ulama. Adapun bila dia terpaksa melakukan perjalanan ke sana untuk tujuan yang *mubah* (maksudnya tidak meyakini sebagai ibadah atau ketaatan -*penj*) maka itu dibolehkan."

Ibnu Taimiyah berkata, "Sebagian orang yang tidak mengenal hadits, berdalih dengan hadits-hadits yang diriwayatkan seputar ziarah kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti: '*Barangsiapa yang menziarahiku setelah wafatku maka seakan-akan dia menziarahiku pada saat aku hidup.*' (HR. Ad-Daruquthni dan Ibnu Majah) Adapun apa yang disebutkan oleh sebagian orang dari perkataannya, '*Barangsiapa yang berhaji tetapi tidak menziarahiku maka dia telah mengabaikanku,*' sesungguhnya ini tidak pernah diriwayatkan oleh seorang ulama pun. Atau seperti perkataan, '*Barangsiapa yang menziarahiku, maka aku menjamin surga untuknya,*' ini pun batil menurut kesepakatan para ulama. Tidak pernah diriwayatkan dan tidak pernah dijadikan dalil oleh seorang ulama pun."

Dia berkata lagi, "Adapun para ulama terdahulu, mereka berdalih dengan hadits yang ada dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, '*Tidak boleh melakukan perjalanan kecuali kepada tiga masjid; Masjidil Haram, Masjidil Aqsha dan masjidku ini.*'" Keshahihan dan pengamalan hadits ini telah disepakati oleh ulama umat. Seandainya seseorang bernazar untuk melakukan shalat di sebuah masjid atau di sebuah tempat bersejarah dan beri'tikaf di sana atau bernazar melakukan perjalanan ke tempat selain tiga tempat tersebut, maka dia tidak wajib menunaikannya, menurut kesepakatan ulama. Seandainya dia bernazar untuk mengunjungi Masjid An-Nabawi atau Masjidil Aqsha untuk melakukan shalat atau i'tikaf di sana, maka dia wajib menunaikannya, menurut Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad. Sebab mereka mewajibkan menunaikan nazar melakukan suatu ketaatan (seperti mengunjungi Masjid An-Nabawi -*penj*), sebagaimana hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, '*Barangsiapa yang bernazar untuk menaati Allah maka dia wajib menaati-Nya...*' (HR. Al-Bukhari)

Sedangkan melakukan perjalanan ke salah satu tempat selain tiga masjid ini maka tidak ada seorang pun dari ulama yang mewajibkan bila seseorang bernazar melakukannya, bahkan ada sebagian ulama yang menyatakan tidak wajib melakukan perjalanan bila bernazar ke Masjid Quba, sebab Masjid Quba tidak termasuk tiga masjid di atas, padahal disunnahkan mengunjungi Masjid Quba bagi orang yang berada di Madinah, karena itu tidak termasuk melakukan perjalanan jauh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang bersuci di rumahnya kemudian datang ke Masjid Quba, tidak ada tujuannya kecuali untuk melakukan shalat di sana maka dia seperti melakukan umrah.*” Mereka juga berkata, “Dan karena sengaja melakukan perjalanan jauh untuk ziarah kubur para nabi dan orang-orang saleh itu *bid’ah* yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari sahabat dan tabi’in, tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak pernah dianjurkan oleh seorang pun dari imam-imam kaum muslimin. Maka barangsiapa yang meyakini bahwa itu adalah ibadah lalu melakukannya maka dia telah menyalahi As-Sunnah dan ijma’ umat.”

Kutipan ini membuktikan betapa kokohnya pendirian Syaikhul Islam, dan betapa jauhnya pengetahuannya dengan nash-nash, juga perkataan-perkataan ahli ilmu; apa yang mereka sepakati atau apa yang mereka perselisihkan, serta ketidaksetujuannya dengan para penyembah kubur, dan orang yang melakukan perjalanan jauh untuk ziarah kubur.

Perhatian; Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa ziarah kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Sunnahkan bagi orang yang datang atau melakukan perjalanan untuk mengunjungi masjid beliau. Pertama-tama yang dilakukan orang tersebut adalah shalat *tahiyatul masjid* atau shalat wajib jika kebetulan orang-orang sudah shalat wajib, kemudian baru dia menghadap ke kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberi salam kepada beliau dan kepada dua sahabat beliau *Radhiyallahu Anhuma*.[❖]

Bantahan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Syi'ah Rafidhah

Syaikhul Islam menulis sebuah buku yang berjudul *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah* untuk membantah buku yang berjudul *Minhaj Al-Karamah* karya Al-Muthahhir Al-Hulli. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Rafidhah tidak memperhatikan bagaimana menghafal Al-Qur'an dan memahami maknanya, tafsir, dan pencarian dalil yang ditunjukkan oleh maknanya. Juga tidak memperhatikan *atsar* para sahabat dan tabi'in, bahkan mereka meyakini beberapa *atsar* dari sebagian Ahli Bait ada yang benar dan ada yang dusta."

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan sikap berlebihan mereka, pengagungan mereka terhadap tempat-tempat bersejarah, dan pengabaian mereka terhadap masjid. Dalam *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah* tersebut dia berkata, "Begitu pula Rafidhah, mereka berlebihan dalam menyikapi para rasul, bahkan menyikapi para imam, hingga menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah. Mereka meninggalkan menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diperintahkan oleh para rasul, yang akhirnya mereka mengabaikan masjid yang diperintahkan oleh Allah untuk menyebut nama-Nya di sana. Mereka tidak shalat Jum'at juga tidak berjamaah, dan itu tidak mereka anggap sebagai dosa besar. Jika shalat, mereka shalat sendiri-sendiri. Mereka juga mengagungkan tempat-tempat bersejarah dan beri'tikaf di sana, menyerupai orang-orang musyrik. Bahkan mereka berhaji ke sana seperti kaum muslimin berhaji ke Baitullah."

Ibnu Taimiyah juga mengisyaratkan bahwa generasi terakhir mereka adalah pengikut Muktaizilah. Dia berkata, "Dalam masalah agama, mereka mempunyai

perkara yang *aqliyyat* (rasional) dan yang *syar'iiyyat* (keagamaan). Dalam perkara rasional, generasi terakhir mereka adalah pengikut Muktaizilah, kecuali mereka yang mempelajari filsafat. Bila mempelajari filsafat maka dia bisa menjadi seorang filsuf dan bisa pula menjadi orang yang mencampur filsafat dan paham Muktaizilah.”

Ibnu Taimiyah juga berbicara tentang kesetiaan mereka kepada musuh-musuh agama, dia berkata, “Mereka berteman dengan para musuh agama yang semua orang sudah tahu permusuhan mereka terhadap agama, seperti Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik lainnya. Tidak ada kehidupan bagi mereka kecuali dalam menghancurkan Islam dan menghancurkan pondasi-pondasinya.”

Ibnu Taimiyah juga berkata, “Sebagian besar dari mereka mencintai orang-orang kafir dari lubuk hati mereka, lebih dari cinta mereka kepada orang-orang Islam. Oleh karena itu, ketika Turki yang kafir datang dari arah timur dan memerangi orang-orang Islam serta menumpahkan darah mereka di negeri-negeri seperti Khurasan, Iraq, Syam, Jazirah dan lain-lain, Rafidhah memberikan bantuan untuk mereka dalam menghancurkan kaum muslimin. Begitu pula Rafidhah yang ada di Syam, Halab dan lainnya, mereka adalah manusia yang paling banyak membantu pembantaian kaum muslimin. Tak ketinggalan untuk orang-orang Nasrani yang telah memerangi kaum muslimin di Syam, Rafidhah juga menjadi pembantu setia mereka demi menghabiskan kaum muslimin.

Saat Yahudi berhasil menegakkan kedaulatan di Iraq dan lainnya, Rafidhah juga termasuk orang yang sangat membantu mereka. Mereka selalu siap dan setia terhadap orang-orang kafir, baik orang-orang musyrik, Yahudi atau Nasrani serta siap dan setia membantu memerangi kaum muslimin juga memusuhi mereka.”

Ibnu Taimiyah berkata lagi, “Sungguh aneh, penulis Rafidhah lagi pembohong ini –penulis *Minhaj Al-Karamah*- menyebut Abu Bakar, Umar, Utsman dan seluruh sahabat, tabi'in dan imam-imam kaum muslimin dari ahli ilmu dan agama sebagai pelaku dosa-dosa besar. Orang-orang seperti Rafidhah dan seumpamanya termasuk dalam makna firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أَوْتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ
وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا
سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَن يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا

[النساء: ٥١-٥٢]

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaghut dan mengatakan kepada orang-orang kafir; bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuk Allah. Barangsiapa yang dikutuk Allah niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.” (An-Nisaa` : 51-52)

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan adanya ketidaksesuaian antara Syi'ah dan fanatisme mereka. Dia berkata, “Di antara orang-orang jahil Rafidhah ada yang mengagungkan keturunan para nabi, dari nenek moyang dan anak cucu mereka, tetapi mencela istri-istri mereka. Sungguh ini fanatisme buta dan sikap mengikuti hawa nafsu. Mereka mengagungkan Fathimah, Hasan Husen, tetapi mereka mencela Aisyah Ummul Mukminin.”

Dia juga berkata, “Perkataan Rafidhah termasuk katagori perkataan orang-orang musyrik di masa jahiliah yang fanatik kepada nasab dan nenek moyang, tidak kepada agama. Mereka juga mencela orang dengan sesuatu yang sama sekali tidak mengurangi nilai keimanan dan ketakwaannya. Semua ini adalah perilaku di masa jahiliah.”

Adapun ayat dan hadits yang dijadikan dalil oleh Ibnul Muththahhir Al-Hulli atas kepemimpinan Ali *Radhiyallahu Anhu* dan sejarah para imam Ahli Bait, Ibnu Taimiyah telah menjelaskan bahwa sebagian besar riwayat tersebut, bisa jadi tidak ada hubungan sama sekali dengan Ahli Bait atau bisa jadi juga bertentangan dengan makna yang dimaksud, di samping status sebagian besar riwayat itu adalah lemah dan *maudhu'* (palsu). Mereka menyebutkan bahwa Ali-lah yang mendirikan agama Rasulullah kemudian direbut oleh para sahabat. Para sahabat juga dituduh telah melakukan kezhaliman terhadap Ali, bahkan mereka telah merampas kekhalifahan dari tangannya, seperti yang diyakini oleh Rafidhah.

Tafsir Al-Qur'an dari Syi'ah termasuk katagori tafsir atheisme, Qaramithah, dan Batiniyah, bahkan lebih berbahaya dari itu semua, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah –semoga Allah merahmatinya-.

Sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Masalah Takwil

Dalam pengertian Salafus-shalih, takwil mempunyai dua makna:

- 1- Takwil dengan makna tafsir (penjelas), seperti dalam Tafsir Ath-Thabari dan lainnya, “Yang dimaksud dalam takwil firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah begini,” maknanya adalah tafsir ayat.

2- Takwil dengan makna hakekat (kebenaran) sesuatu, seperti dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

هَذَا تَأْوِيلُ رُءُوسَى مِنْ قَبْلُ ﴿١٠٠﴾ [يوسف: ١٠٠]

“Inilah takwil (hakekat) mimpiku yang dahulu itu.” (Yusuf: 100) Juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ ﴿٥٣﴾ [الأعراف: ٥٣]

“Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur`an itu.” (Al-A`raf: 53)

Adapun takwil dengan makna pengalihan kata dari arti literalnya yang pasti kepada arti perkiraan yang tidak pasti karena ada suatu indikasi maka ini adalah penyimpangan kata dari apa yang semestinya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikhul Islam.

Ibnu Taimiyah telah mendustakan baik secara sanad maupun matan tuduhan bahwa Imam Ahmad mengecualikan tiga hadits dan dia berkata, “Hadits ini harus ditakwilkan.” Ini adalah fitnah terhadapnya yang dilontarkan oleh Al-Ghazali dalam bukunya *Al-Ihya`* dan *Faishal At-Tafriqah*.

Ibnu Taimiyah juga menyerang Bathiniyah, Rafidhah, Muktazilah, Asy-Ariyah dan semua orang yang mengalihkan nash-nash dari arti literalnya, serta meyakini sesuatu yang berbeda dari apa yang diyakini oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat mengenai hal-hal yang berbubungan dengan makna sifat (sifat-sifat Allah) dan lain-lain daripada permasalahan-permasalahan keimanan.

Sesungguhnya jalan untuk mengetahui hal-hal di atas adalah Al-Qur`an dan As-Sunnah menurut metode Salafus-shalih. Oleh karena itu, kita wajib mempercayai apa yang disebutkan oleh Allah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai Dzat-Nya juga sifat-Nya, tanpa sedikit pun melakukan pengubahan ataupun mengabaian, dan tanpa menanyakan bagaimana dan seperti apa.

Akal, ilmu kalam, dan filsafat bukanlah sumber dalam mengenal semua itu dan tidak boleh sedikit pun menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, atau mengabaikan satu sifat pun dari sifat-sifat-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ [الإحلام: ٤]

“Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (Al-Ikhlash: 4)
Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ [الشورى: ١١]

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Asy-Syura: 11)

Tidak menakwilkan mengenai hal-hal ini¹⁾ adalah ijma’ Salafus-shalih yang tidak boleh disalahi, sebab ijma’ mereka adalah *hujjah* (dalil) atas orang yang datang setelah mereka, dan metode mereka lebih selamat juga lebih bijaksana. Takwil adalah suatu *bid’ah*, dan bukan termasuk akidah Ahlu sunnah wal jamaah.

Berbicara mengenai sifat-sifat Allah adalah cabang dari berbicara mengenai Dzāt-Nya. Oleh karena itu, sebagaimana penetapan Dzāt Tuhan adalah penetapan mengenai eksistensi, bukan penetapan mengenai bagaimana bentuk-Nya, maka penetapan sifat-sifat-Nya juga adalah penetapan mengenai eksistensinya, bukan penetapan mengenai bagaimana bentuknya.

Salafus-shalih menetapkan sifat yang ditunjukkan oleh maknanya, dengan menyerahkan mengenai bentuk dan gambaran kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dengan kata lain, penyerahan Salafus-shalih adalah mengenai bentuk dan gambaran, bukan mengenai makna.

Menurut Al-Asy’ariyah; menakwil ayat-ayat sifat, wajib demi untuk menyucikan-Nya, sementara menakwilkan ayat-ayat Hari Kiamat dan hukum adalah termasuk kekufuran yang dapat mengeluarkan seseorang dari agama. Dalam hal ini, akal didahulukan atas *naql* (nash) ketika terjadi perbedaan, dan akal adalah sebagai dasar pijakan. Menurut mereka juga; *naql* (nash) bila sesuai dengan akal maka bisa diterima, dan bila bertentangan maka harus ditolak, atau ditakwilkan. Mereka juga menganggap bahwa Allah mempunyai 7 sifat yang mereka namakan dengan *sifat ma’ani*. Tidak hanya itu, mereka juga mengatakan bahwa Allah mempunyai 7 sifat lain yang mereka namakan dengan *sifat maknawiyah*. Akan tetapi mereka tidak memberikan perbedaan antara *ma’ani* dan *maknawiyah* dengan keterangan yang memuaskan akal. Inilah bukti ketidaksesuaian mereka dengan dasar-dasar mereka sendiri. Siapa yang ingin mengetahui informasi tentang hal ini lebih lanjut, silakan baca *At-Tis’iniyah* karya Syaikhul Islam.

.....

¹⁾ Takwil mengenai sifat-sifat Allah, seperti perkataan sebagian orang, “*Istawa* (duduk dengan mantap) artinya *istaula* (menguasai), *al-yadd* (tangan) artinya *al-qudrah* (kekuasaan) dan *an-nuzul* (turun) artinya *nuzul al-amr* (turun perintah-Nya)

Dalam *Al-Fath*, Al-Hafizh mengkritik Al-Asy'ariyah dan menyalahi mereka seputar apa yang menjadi ciri khas madzhab mereka seperti masalah-masalah keimanan dan makrifat.

Terkadang orang yang melakukan takwil terhadap suatu ayat adalah seorang mujtahid, tapi salah maka dia dimaafkan. Dan terkadang dia adalah orang yang sembrono, maka yang seperti ini tidak dimaafkan. Oleh karena itu hendaknya terlebih dahulu perlu dilakukan pengecekan mengenai keadaannya, dan kemudian membetulkan pemahamannya sebelum menghukuminya, dan oleh karena itulah madzhab Salafus-shalih tidak berani tergesa-gesa (gegabah) sehingga ada dalil yang kuat mengenai hal itu.

Seperti orang yang menakwilkan ayat-ayat sifat (sifat Allah) karena dengan niat yang baik, berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (*Asy-Syura: 11*), adalah penakwil yang tidak boleh divonis kafir. Oleh karena itu, Salafus-shalih tidak pernah memvonis kafir secara mutlak orang yang menyalahi mereka dalam sifat-sifat Allah dan lainnya, sebab sebagian besar dari mereka adalah penakwil. Adapun aliran Bathiniyah, maka tidak diragukan lagi kekufuran mereka sebab takwil mereka hanya bertujuan untuk menghancurkan Islam secara sengaja. Buktinya, mereka tidak hanya menakwilkan perkara-perkara akidah, akan tetapi mereka juga menakwilkan hukum-hukum yang bersifat amaliah; seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain.

Madzhab Salafus-shalih dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Tidak ada takwil terhadap satu nash pun dari nash-nash syariat. Tidak ada satu nash pun mengenai ayat-ayat sifat ataupun yang lainnya, yang memaksa Salafus-shalih untuk berani menakwilkannya. Setiap ayat dan hadits yang ditakwilkan oleh para pentakwil, sesungguhnya sudah mempunyai makna yang benar dan dapat dipahami oleh Salafus-shalih, tanpa harus memerlukan takwil lagi.[❖]

Sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Ulama yang Mengeluarkan Perkataan *Bid'ah* atau Perkataan yang Salah

Ahlu sunnah wal jamaah sepakat, tidak mencela orang yang berijtihad lalu tersalah, apa pun kesalahannya; dari orang-orang yang memang telah dikenal baik dan saleh dalam hidupnya, seperti; para sahabat, imam madzhab yang empat, imam-imam ahli hadits, dan orang yang mengikuti jalan mereka serta mempunyai nama baik di kalangan umat.

Menurut mereka, tidak sama orang yang menghabiskan umurnya dalam ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, dakwah kepada Allah Yang Haq, menolong Sunnah dan ahlinya, mengorbankan jiwa, waktu dan harta di jalan Allah dan menerima dengan sabar segala kesulitan di jalan-Nya, dengan orang yang menghabiskan umurnya dalam menghalangi jalan Allah, memerangi As-Sunnah, menebar *bid'ah*, menolong kebatilan dan fanatik buta, seperti Jahm bin Shafwan, Ja'd bin Dirham, Bisyr bin Al-Marisi dan Ghailan Al-Qadri. Mereka semua adalah orang-orang yang terkenal dengan kebid'ahan, bahkan mereka adalah pemimpin dan penyerunya. Bagaimana mereka sama dengan orang yang sebagian besar perkataan dan amal mereka sesuai dengan kebenaran?!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Ahlu sunnah sepakat; bahwa orang-orang yang dikenal baik seperti para sahabat *Radhiyallahu Anhum* dan lain-lain dari para sahabat yang ikut dalam Perang Jamal dan Shiffin dari kedua belah pihak, satu pun tidak boleh divonis fasik, apalagi divonis kafir.

Sebagian sahabat juga sering tersalah namun mereka sepakat tidak memvonis kafir. Seperti ada sebagian sahabat yang mengingkari bahwa mayit mendengar seruan orang yang masih hidup. Sebagian mereka juga ada yang mengingkari mi'raj Nabi dalam keadaan bangun. Sebagian mereka juga ada yang mengingkari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat Tuhannya di malam isra' mi'raj. Sebagian mereka juga ada yang mempunyai pendapat berbeda mengenai kekhalifahan, sebagian mereka ada yang memerangi sebagian yang lain, dan sebagian mencela kepada sebagian lainnya.

Begitu juga ada sebagian salaf yang mengingkari beberapa huruf dari Al-Qur'an (seperti kasus pembacaan surat Ar-Ra'd: 11: mereka tidak membacanya, "*Afalam yaiaasil ladziina aamanuu*," namun mereka membacanya, "*Awalam yatabayyanil ladziina aamanuu*"), mengingkari qira'at, membuang *mu'awwidzatain*, dan lain-lain. Ini semua jelas salah menurut ijma' dan nash yang mutawatir. Namun, ketika berita ini tidak mutawatir bagi mereka maka mereka tidak divonis kafir, dan yang divonis kafir hanya orang yang terbukti dengan bukti yang mutawatir."¹⁾ *Wallahu a'lam*.

Dari kutipan ini jelaslah bagi kita, bagaimana sikap terhadap ulama salaf yang terpeleset melakukan kesalahan. Kita harus menyadari akan keutamaan dan kedudukan mereka, bersikap kasih sayang dan mengingat jasa besar dan semua kebaikan yang mereka berikan. Mereka habiskan hidup mereka untuk itu dan meninggal dunia dalam keadaan tetap padanya (kebaikan). Kita mengetahui/mengakui adanya kesalahan perkataan seperti takwil ayat-ayat sifat, pendapat bahwa mereka itu fana' dan hal-hal *bid'ah* lain, tanpa memvonis *bid'ah* terhadap orang tertentu dari mereka.

Dari kutipan ini dan lainnya, Anda juga dapat mengetahui sejauh mana sikap berlebihannya penganut Al-Azimah dan orang-orang yang mengikuti mereka; dari orang-orang yang mengatakan Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah), Ibnul Qayyim, dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah sebagai tiga serangkai pentakfir.

Ibnul Qayyim dan Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam masalah dasar-dasar agama dan akidah. Mereka tidak pernah memvonis fasik, melakukan *bid'ah*, atau kafir kepada orang tertentu kecuali setelah ada bukti pasti yang membuatnya fasik, *bid'ah* atau kafir. Bukti ini pun harus dibawa oleh orang yang alim atau sultan yang ditaati. [❖]

• • • • •
¹. *Al-Fatawa*, 12/492-493.

Perang Ideologi

Perang dengan Yahudi di Palestina adalah perang ideologi, begitu pula yang terjadi antara kaum muslimin dan orang-orang Hindu di India, antara kaum muslimin dan atheisme di Syisyan, serta apa yang terjadi di Burma dan Kasmir. Semua itu adalah perang ideologi. Apa yang terjadi antara individu dan partai di satu negeri, baik liberalisme, komunisme dan nasionalisme, semuanya diliputi oleh perang ideologi ini. Hingga sekalipun yang tampak adalah misi kemanusiaan, namun yang sebenarnya adalah mencari keuntungan, seperti mengambil harta kekayaan, minyak, atau penguasaan terhadap negeri dan penduduknya. Dan sesungguhnya mereka melupakan masalah ideologi, adalah khayalan belaka (artinya; semuanya itu tetap tidak terlepas dari masalah ideologi). Pepatah mengatakan, “Perilaku adalah cermin pikiran.”

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ ﴿٢٥١﴾ [البقرة: ٢٥١]

“Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.” (Al-Baqarah: 251)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهْجَمَتِ صَوَامِعُ وَبِيْعٌ وَصَلَوَاتٌ
وَمَسْجِدٌ يُذَكِّرُ فِيهَا أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٤٠﴾ [الحج: ٤٠]

“Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah drobohkan biara-biara, gereja-gereja

Nasrani, rumah-rumah ibadah Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.” (Al-Hajj: 40) Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

“Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap.” (Al-Anbiyaa` : 18) Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

“Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, ‘Bilakah datangnya pertolongan Allah?’ Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (Al-Baqarah: 214)

Bila kita melihat apa yang terjadi dalam Islam, kita juga menemukan gambaran yang hampir sama yang terjadi antara golongan-golongan Yahudi, dan antara golongan-golongan Nasrani; protestan, katolik dan ortodok.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *“Sesungguhnya dalam agama, Ahli Kitab terbagi menjadi 72 golongan, dan sesungguhnya umat ini akan terbagi menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu, yaitu al-jama’ah.”*¹⁾

Namun kami tidak mengatakan orang muslim seperti orang kafir. Allah Subhanahu wa Ta’ala, berfirman,

“Apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kalian (berbuat demikian), bagaimana kalian mengambil keputusan?” (Al-Qalam: 35-36)

Orang kafir harus tetap dibenci sekalipun dia memberi dan menghadaihimu, dan orang muslim harus tetap dicintai sekalipun dia zhalim dan berlaku sewenang-wenang terhadapmu (dengan mengingatkan atau mencegahnya), sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah.

Segala perselisihan, akhirnya adalah buruk, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas’ud *Radhiyallahu Anhu*. Sebagai bukti nyata, coba Anda lihat bagaimana keadaan buruk dan gangguan menimpa Syaikhul Islam dari orang-orang yang menentangnya, baik dari Al-Asy’ariyah ataupun Shufiyah, hingga dia dipenjara beberapa kali. Bahkan dia meninggal dunia di dalam penjara.

.....

¹ HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al-Albani. Dalam riwayat Tirmidzi, “Para sahabat bertanya, ‘Siapakah al-jama’ah itu, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, “*Aku dan para sahabatku.*”

Perang selalu terjadi antara keimanan dan kekufuran, antara Sunnah dan *bid'ah*, antara kebenaran dan kebatilan, di setiap zaman dan waktu. Maka wajib atas semua ahli sunnah untuk bersatu. Namun sayangnya, karena adanya kekurangan pada sebagian, dan kelemahan pada sebagian yang lain, maka terjadilah perbedaan.

Oleh karena itu, kita harus bersikap seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat beliau *Radhiyallahu Anhum* dimana mereka saling tolong menolong dan senantiasa saling mengingatkan.

Bila Anda memperhatikan realita dakwah modern, maka Anda akan menemukannya berbeda-beda antara jauh dan dekat dengan ketentuan dan ukuran ini. Sebagian mereka ada yang lebih dekat kepada dasar-dasar kelompok sesat, dan sebagian lagi ada yang lebih dekat kepada dasar-dasar Ahli sunnah wal jamaah. Maka yang wajib kita lakukan adalah saling bantu membantu dengan kelompok/orang yang lebih dekat kepada kebenaran.

Dalam *Al-I'tisham*, Asy-Syathibi menjelaskan ketentuan vonis atas golongan tertentu bahwa golongan itu termasuk golongan sesat, dimana dia berkata, “Golongan-golongan ini dianggap sesat karena menyalahi golongan yang selamat dalam hal-hal yang bersifat umum (*kulli*), dan menyalahi salah satu kaidah dari kaidah-kaidah syariat, tidak pada hal-hal yang bersifat parsial (*juz`i*). Hal-hal yang bersifat parsial, *furu'* dan jarang, itu tidak akan menimbulkan perselisihan yang mengakibatkan perpecahan. Namun yang bisa menimbulkan perpecahan itu ketika perselisihan terjadi pada perkara-perkara umum yang telah disepakati.”¹⁾

Sesungguhnya mengamalkan agama Allah dan berusaha menciptakan kehidupan islami yang sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah memerlukan kepribadian islami yang konsisten dalam menerapkan sunnah-sunnah para nabi dan rasul. Di samping itu juga harus memiliki keinginan yang tinggi, dan pendidikan keimanan, juga keilmuan.

Kriteria atau sifat ini hanya dimiliki oleh segelintir orang, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah termasuk orang-orang mulia ini. Oleh karena itu, seharusnya kita mempelajari sejarah dan metodenya; khususnya pada waktu yang kita merasa terasing dan tersia-siakan, juga banyak hal-hal baru yang perlu kita ketahui. Sebagian kita juga mengeluhkan tidak adanya kepemimpinan yang bijaksana; maka jika orang-orang yang bertakwa tidak menjadi pemimpin, dan para fuqaha tidak menjadi pembimbing, lantas siapa lagi yang akan menjadi pemimpin dan pembimbing

.....
¹ *Al-I'tisham*, 2/200.

makhluk setelah para nabi dan rasul, juga setelah orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Sesungguhnya perkembangan/kemajuan yang kita elu-elukan tidak bisa terlepas dari pengamalan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pembaruan yang kita harapkan bukan maksudnya menimbulkan *bid'ah* dan mengadopsi aliran agama yang sesat atau sistem-sistem yang bejat. Makna kemajuan dan modernisasi bukan berarti kita melupakan sejarah umat ini dari apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita yang saleh, seperti dalam ilmu pengetahuan dan amal saleh.

Hendaklah kita tahu bahwa kembali kepada ulama terdahulu dalam memahami agama dan penerapannya bukan termasuk sikap fanatik. Sesungguhnya di antara tanda-tanda Hari Kiamat, bahwa ilmu dicari pada ulama kecil, yakni ahli *bid'ah*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Mubarak –semoga Allah merahmatinya-. [❖]

Dasar-dasar Pemikiran Fikih Ibnu Taimiyah

A. Kedudukan *Nash* dalam Proses Penyimpulan Hukum, Menurut Ibnu Taimiyah

Doktrin Ibnu Taimiyah adalah doktrin yang bertumpu pada *nash* (teks); ia mengikuti petunjuk/kehendak *nash* ke manapun *nash* itu bergerak. Ia memfatwakan hukum berdasarkan *nash*; dan ia tidak akan berpaling kepada sesuatu yang bertentangan dengan *nash*. Ibnu Taimiyah terkadang mendefinisikan *nash* sebagai lafazh-lafazh Al-Qur'an dan hadits; baik lafazhnya itu memiliki petunjuk makna yang *qath'i* (tegas dan pasti) maupun *dhahirah*. Definisi *nash* di atas relevan dengan pendapat yang menyatakan; *Nash-nash*, mencakup semua hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan *mukallaf*. Dan terkadang yang dimaksud dengan *nash* oleh dia adalah; yang petunjuknya *qath'i* (pasti dan tegas), yang tidak mungkin bermakna sebaliknya, seperti firman Allah, “*Itulah sepuluh hari yang sempurna.*” (Al-Baqarah: 196), dan firman Allah, “*Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan).*” (Asy-Syura': 17) Yang dimaksud dengan “kitab” pada ayat di atas adalah *nash*, sedang yang dimaksud dengan *al-mizan* (neraca) adalah keadilan.

Ibnu Taimiyah menekankan; secara general *nash-nash* Al-Qur'an dan hadits telah mencakup semua hukum yang berkaitan dengan perbuatan *mukallaf*. Barangsiapa mencari solusi hukum untuk menyelesaikan perselisihan pendapat yang terjadi di antara kaum muslimin dari *nash-nash* Al-Qur'an dan hadits, niscaya ia akan menemukannya.

B. Korelasi Antara *Nash* Dengan *Ijma'* (Konsensus Para Ulama)

Menurut Ibnu Taimiyah, *ijma'* (konsensus para ulama) yang bertentangan dengan *nash* tidak memiliki ketetapan hukum. Kecuali bersama *ijma'* itu ada *nash* pembatal/penghapus, yang diketahui bahwa *nash* itu berfungsi untuk membatalkan *nash* yang pertama. Menurutnyanya; *ijma'* tidak akan berfungsi untuk menetapkan hukum *nash*. Ibnu Taimiyah menyatakan, “Tidak boleh membatalkan (*menasakh*) hukum apa saja yang telah disyariatkan oleh Rasul, dengan *ijma'* siapapun yang datang sesudahnya. Sebagaimana diasumsikan oleh sekelompok orang yang memiliki pandangan yang keliru. Bahkan tidak ada hukum yang menjadi konsensus kaum muslimin melainkan hukum itu selaras dengan apa yang dibawa oleh Nabi dan tidak akan bertentangan dengannya. Setiap *nash* yang *mansukh* (dibatalkan) berdasarkan konsensus kaum muslimin, pasti mereka menyertakannya dengan *nash* yang membatalkannya (*nasikh*). Umat Islam akan tetap menjaga dan menghafal *nash* yang membatalkan (*nasikh*) tersebut, sebagaimana mereka menjaga dan menghafal *nash* yang dibatalkan (*mansukh*). Bagi umat Islam, menjaga dan menghafal *nash* yang membatalkan (*nasikh*) itu dianggap lebih urgen/penting jika dibandingkan dengan menjaga dan menghafal *nash* yang *mansukh*/dibatalkan.”

Ibnu Taimiyah menyatakan, “Setelah membaca sumber-sumber *ijma'*, saya dapati, ternyata semuanya berdasarkan *nash*. Banyak di antara ulama yang tidak mengetahui tentang *nash*, tapi pendapatnya sesuai dengan pendapat mayoritas ulama.”

Lanjut Ibnu Taimiyah, “Adapun *ijma'* yang tidak ada *nash*-nya, lalu para ulama sepakat bahwa *ijma'* itu memang tidak disandarkan pada *nash*, baik dengan *nash jali* (jelas) maupun yang *khafi* (tidak jelas), persoalan ini belum saya ketahui dengan baik.”

Ibnu Taimiyah mendahulukan *nash* daripada *ijma'*. Ia pernah menyatakan; meskipun boleh berhujjah dengan *ijma'*, tapi *ijma'* tidak boleh menolak *nash-nash* yang sudah jelas dan pasti, sebab *ijma'* tidak lain adalah *hujjah* yang bersifat dugaan (*zhanniyah*) yang tidak bisa menggugurkan *nash* yang bertentangan dengannya.

Ibnu Taimiyah mengatakan, “Sebagian pendapat ulama, seperti pendapat fuqaha empat madzhab bukanlah *hujjah* yang mewajibkan atau yang harus diikuti, dan tidak pula dianggap sebagai *ijma'* yang telah menjadi konsensus kaum muslimin. Dari data sejarah dapat diketahui bahwa mereka melarang manusia bertaklid kepada mereka apabila ditemukan ada pendapat dari Al-Qur'an dan hadits yang lebih kuat dari pendapat yang mereka kemukakan, bahkan mereka

menyuruh manusia untuk mengikuti petunjuk hukum yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah."

C. Korelasi antara *Nash* dengan *Qiyas* (Analogi)

Menurut Ibnu Taimiyah, setiap *qiyas* yang bertentangan dengan petunjuk *nash*, maka *qiyas* itu dikategorikan sebagai *qiyas fasid* (tidak sah). Menurut pandangannya, *nash* harus didahulukan daripada *qiyas*.

Ibnu Taimiyah mengatakan, "*Qiyas* yang shahih termasuk pintu keadilan, sebab *qiyas* tidak lain adalah penyepadanan di antara dua kasus hukum yang sama dan membedakan di antara dua kasus hukum yang berbeda. Petunjuk *qiyas* yang shahih akan senantiasa relevan dengan petunjuk *nash*. Setiap *qiyas* yang bertentangan dengan petunjuk *nash*, maka *qiyas* tersebut dikategorikan sebagai *qiyas fasid*, dan tidak akan pernah dijumpai *nash* yang bertentangan dengan *qiyas* yang shahih, sebagaimana tidak akan pernah dijumpai dalil akal yang *sharih* (jelas) bertentangan dengan dalil *naqli* yang shahih."

Ibnu Taimiyah tidak menerima pendapat yang menolak *nash* dan menolak hukum-hukum yang telah disepakati, melalui metode *qiyas*. Di samping itu, ia juga menolak penggunaan statemen, "Ini bertentangan dengan *qiyas*" ketika berhadapan dengan *nash* dan '*ijma*'.

Lanjut Ibnu Taimiyah, "Jika ditemukan ada *nash* yang bertentangan dengan *qiyas*, maka *qiyas* tersebut merupakan *qiyas fasid*, artinya; petunjuk *nash* lebih utama daripada petunjuk *qiyas*. Tidak ada hukum-hukum syariat yang bertentangan dengan *qiyas* yang shahih, tetapi di antara hukum-hukum syariat ada yang bertentangan dengan *qiyas fasid*, meskipun ada di antara manusia yang tidak mengetahui unsur kerusakan di dalam *qiyas* tersebut."

Dari uraian di atas, dapat diketahui, bahwa menurut pandangan Ibnu Taimiyah, tidak ada '*ijma*' atau *qiyas* shahih yang bertentangan dengan *nash*. Oleh sebab itu, dalam menetapkan berbagai kasus hukum, pendapatnya terkadang berseberangan dengan pendapat yang ditetapkan oleh beberapa ahli fikih, seperti; masalah jatuhnya talak tiga yang diucapkan dalam satu majlis dan lain sebagainya. Baginya, *nash* (Al-Qur'an dan hadits) merupakan kebenaran yang tidak ada kebatilan di dalamnya. Pendapat Ibnu Taimiyah ini berbeda dengan pendapat sebagian fuqaha, oleh karena itu, Ibnu Taimiyah lebih mendahulukan dan mengutamakan *nash* daripada dalil hukum lain dalam proses penyimpulan hukum (*istidlal*). Meskipun demikian, Ibnu Taimiyah tetap mengakui tentang kehujjahan *qiyas* dan '*ijma*' yang shahih.[❖]

***Istishhab* dalam Perspektif Ibnu Taimiyah**

Istishhab

Ibnu Taimiyah, dalam *Al-Mu'jizat wa Al-Karamat*-nya (hal. 21), menyatakan, “Yang dimaksud dengan *istishhab* adalah; pengukuhan hukum asal (sebagaimana asalnya) terhadap apa-apa yang belum ada ketetapan dan penolakannya di dalam syariat.” *Istishhab* dapat dijadikan hujjah dalam suatu masalah selama tidak adanya keyakinan hukum lain atas masalah tersebut.

Seorang mujtahid, jika dihadapkan dengan suatu kasus hukum, lalu ia tidak menemukan *nash* dari Al-Qur'an atau hadits atau dalil dari syara' yang menerangkan tentang hukumnya, apakah perbuatan itu dibolehkan atau diharamkan? Dalam hal ini, ia harus menyimpulkan bahwa hukum kasus itu adalah mubah berdasarkan kaidah fikih “Pada dasarnya segala sesuatu itu boleh, sehingga ada dalil syar'i secara jelas yang mengharamkannya.” Hal-hal yang dikategorikan mubah mencakup semua ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini, selama tidak ada dalil syar'i secara jelas yang mengubah hukumnya. Selama tidak ada dalil yang melarangnya, maka hukumnya tetap seperti hukum asalnya, yakni, mubah. Sebab pada prinsipnya asal sesuatu itu merupakan ketetapan terhadap sesuatu yang sudah ada berdasarkan keadaan semula, hingga ada ketetapan yang mengubahnya. Dengan demikian, pada prinsipnya, *istishhab* itu tidak lain adalah pengukuhan petunjuk dalil sebagaimana hukum asalnya. Ibnul Qayyim banyak menentang pendapat para fuqaha yang telah membicarakan tentang *istishhab* dan menerapkannya secara tidak proporsional. Ia menerangkan dengan jelas kepada mereka tentang *istishhab*, dan menguatkan tentang keharusan menggunakan *istishhab* disebabkan

karena ketidaktahuan mereka terhadap perubahan situasi, padahal ketidaktahuan terhadap perubahan situasi merupakan pengetahuan terhadap ketiadaan hukumnya. Ia juga mengutip banyak pendapat dari sahabat Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad, dan lainnya, bahwa asal sesuatu itu merupakan ketetapan terhadap sesuatu yang sudah ada berdasar keadaan semula, jika diduga kuat tidak ada sesuatu yang menolaknya atau sesuatu yang mengubah keadaan semulanya, maka diduga kuat tetap berlakunya sesuatu yang sudah ada berdasar keadaan semula.

***Mashlahah Mursalah* dalam Perspektif Ibnu Taimiyah**

Secara definitif *mashlahah mursalah* adalah; Kemaslahatan yang tidak dijumpai dasarnya di dalam syara', baik yang mendukungnya maupun yang menolaknya. Dengan kata lain, *mashlahah mursalah* adalah kemaslahatan yang dianggap mendatangkan manfaat bagi manusia dan tidak ditemui dasarnya di dalam syara'. Dengan demikian, kemaslahatan itu tidak terikat dengan *nash* di dalam syara' yang mendukung dan menolaknya. Yang menjadi dasar pertimbangan dalam *mashlahah mursalah* adalah bahwa kemaslahatan itu mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan bagi manusia. Madzhab Maliki merupakan madzhab yang paling banyak mengaplikasikan metode *mashlahah mursalah* dibandingkan metode penggalan hukum lainnya yang masih diperselisihkan di kalangan fuqaha.

Para fuqaha yang setuju dengan *mashlahah mursalah* menetapkan tiga persyaratan dalam mengaplikasikannya, yaitu:

1. Kemaslahatan itu berkaitan dengan masalah-masalah dalam bidang muamalah, bukan yang berkaitan dengan masalah-masalah ibadah. Sebab masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah bersifat *tauqifi* yang harus diterima apa adanya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Sedangkan masalah-masalah yang berkaitan dalam muamalah, prinsip dasarnya adalah mubah, selama kaidah-kaidah umumnya tetap dijaga, seperti kaidah "Tidak boleh membuat mudarat pada diri sendiri dan tidak boleh pula membuat mudarat pada orang lain."
2. Kemaslahatan tersebut tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan umum syariat (dalam menetapkan hukum) dan tidak bertentangan dengan dalil-dalil syara'.
3. Kemaslahatan itu benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat, atau kemaslahatan itu benar-benar mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan yang hakiki.

Ibnu Taimiyah pernah menyatakan; bahwa metode ketujuh dari metode-metode penetapan hukum syara' adalah *al-mashlahah al-mursalah*. Gambaran dari *mashlahah mursalah* adalah, si mujtahid berpendapat bahwa ada suatu kemaslahatan

yang benar-benar mendatangkan manfaat (keuntungan) yang hakiki bagi masyarakat, dan ia tidak menjumpai dalil penolakan terhadapnya di dalam syara'. Metode penetapan hukum ini masih diperselisihkan di kalangan fuqaha. Fuqaha menamakan metode ini dengan "*al-mashalih al-mursalah*". Di antara mereka ada yang menamakannya dengan "*Ar-Ra'yu*" (penalaran). Sebagian kalangan ada yang beranggapan bahwa makna *al-mashalih al-mursalah* sangat dekat dengan makna "*istihsan*".

Lanjut Ibnu Taimiyah, "Sebagian fuqaha ada yang mengkhususkan bahwa *al-mashalih al-mursalah* itu untuk memelihara jiwa, harta, kehormatan, akal, dan agama. Akan tetapi, pengkhususan ini saya anggap kurang tepat, sebab *al-mashalih al-mursalah* adalah mencakup segala kemaslahatan yang mendatangkan manfaat dan yang mencegah kemudharatan. Di antara kemaslahatan yang menjauhkan dari kemudharatan, adalah sudah barang tentu merupakan kemaslahatan-kemaslahatan yang menjauhkan kemudharatan dari kelima perkara yang harus dijaga di atas."

Lanjut Ibnu Taimiyah, "Kemaslahatan yang mendatangkan manfaat itu bisa merupakan kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan di dunia seperti muamalah dan amalan-amalan yang mendatangkan manfaat bagi manusia yang bukan dari sudut pandang syara'. Kemaslahatan di dalam agama, seperti ilmu pengetahuan, ibadah-ibadah, dan sikap zuhud yang di dalamnya dianggap ada kemaslahatan bagi manusia dan tidak ada larangan di dalam syara'. Adapun kemaslahatan di dalam sanksi-sanksi hukum adalah untuk mencegah kemudharatan dan kerusakan."

Ibnu Taimiyah menyerukan untuk bersikap ekstra hati-hati di dalam mengaplikasikan metode penyimpulan hukum dengan *al-mashalih al-mursalah*. Ia mengatakan, "*Al-mashalih al-mursalah* merupakan perkara yang sangat besar yang senantiasa harus diperhatikan, sebab dalam satu aspek, bisa menimbulkan kekacauan di dalam agama. Banyak penguasa dan ulama yang memandang sesuatu sebagai kemaslahatan berdasarkan metode ini, dan ternyata di antara kemaslahatan itu ada yang sangat berbahaya menurut pandangan syara' dan mereka tidak mengetahuinya.

Banyak juga di antara mereka yang menyepelekan kemaslahatan-kemaslahatan yang didukung oleh syara' dengan argumen bahwa tidak ada dalinya di dalam syara'. Hal ini berdampak pada banyaknya hal-hal yang wajib dan sunnah dianggap menjadi hal-hal yang haram dan makruh. Bisa saja kemaslahatan itu ada dalilnya di dalam syara', namun mereka tidak mengetahuinya.

Adapun argumentasi kelompok yang pertama, mereka menganggap bahwa itu adalah kemaslahatan, dan syara' tidak pernah menyepelekan kemaslahatan, bahkan ditemukan petunjuk dari Al-Qur'an, hadits, dan ijma' yang mendukungnya.

Sedangkan argumentasi kelompok kedua adalah, bahwa kemaslahatan itu di dalam syara' tidak dijumpai *nash* dan *qiyas*-nya.

Menurut Ibnu Taimiyah, pendapat yang dapat menyelaraskan di antara kedua pendapat di atas adalah; Sesungguhnya syara' tidak pernah menyepelekan kemaslahatan, dan Allah telah menyempurnakan ajaran agama Islam dan telah menyempurnakan kenikmatan bagi umat manusia. Tidak ada sesuatu yang dapat mendekatkan diri ke surga melainkan telah dijelaskan oleh Nabi-Nya.

Apa yang diyakini akal sebagai suatu kemaslahatan dan tidak ditemukan penjelasannya di dalam syara', maka dimungkinkan kemaslahatan itu tidak akan keluar dari dua hal; *Pertama*, bisa jadi syara' telah menunjukkan kemaslahatan tersebut, tapi tidak diketahui oleh orang yang mengkajinya. *Kedua*, bisa jadi hal itu bukan suatu kemaslahatan, hanya saja ia beranggapan bahwa itu suatu kemaslahatan. Sebab yang disebut kemaslahatan adalah banyaknya manfaat yang diperoleh darinya. Banyak kalangan yang beranggapan bahwa sesuatu bermanfaat bagi agama dan kehidupan dunia, padahal hal itu justru mendatangkan kemudharatan, sebagaimana tersirat di dalam firman Allah,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ [البقرة: ٢١٩]

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.' Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir." (Al-Baqarah: 219)

Demikianlah uraian singkat mengenai dasar-dasar pemikiran fikih Ibnu Taimiyah. Apabila Anda perhatikan dengan seksama tentang referensi utama dari pendapat-pendapatnya di atas, Anda akan mendapatkan, bahwa referensi utamanya tidak lain adalah Al-Qur'an dan hadits Nabi.[❖]

Anjuran Ibnu Taimiyah untuk Menghindari Moralitas yang Tercela Dan Menghiasi Diri dengan Moralitas yang Terpuji

Ibnu Taimiyah ketika menguraikan tentang karakteristik kelompok Ahlu sunnah wal jamaah, menyatakan, “Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menganjurkan untuk bersabar dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan; bersyukur di kala memperoleh kenikmatan; bersikap ridha atas segala ketentuan Allah; menyeru kepada moralitas yang luhur dan kepada amalan-amalan yang baik; dan mereka memahami secara mendalam makna sabda Nabi,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling luhur moralitasnya”. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban) Di samping itu, mereka senantiasa menganjurkan Anda untuk menyambung hubungan silaturahmi dengan orang yang pernah memutuskan hubungan persaudaraan dengan Anda, memberi sesuatu kepada orang yang mengasihi Anda, memaafkan orang yang pernah berbuat aniaya kepada Anda, berbakti kepada kedua orangtua dan senantiasa menjalin hubungan silaturahmi, menganjurkan untuk senantiasa berbuat baik kepada tetangga, anak-anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil, dan bersikap lemah-lembut kepada hamba sahaya.

Kelompok Ahlu sunnah wal jamaah akan senantiasa menganjurkan agar beretika dengan moralitas yang luhur, dan mencegah manusia dari etika dan moral

yang tercela. Setiap yang mereka ucapkan dari hal-hal di atas pasti mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka dalam hal ini tidak lain mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tata cara mereka dalam beragama adalah sebagaimana ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Berdasarkan pada informasi yang disampaikan oleh Nabi bahwa kelak umatnya akan terpecah kepada tujuh puluh tiga kelompok, semuanya berada di neraka kecuali satu kelompok, yakni kelompok Ahlus sunnah wal jamaah, sebagaimana terekam dalam sabda beliau,

هُم مَن كَانَ عَلَىٰ مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

“Mereka adalah orang yang senantiasa mengikuti jalanku dan para sahabatku.” (HR. Abu Dawud)

Dengan demikian, orang yang senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran Islam yang murni adalah kelompok Ahlus sunnah wal jamaah. Mereka itu adalah orang yang masuk dalam kategori yang memperoleh predikat *ash-shiddiqun*, *asy-syuhada'*, dan *ash-shalihin*. Di antara mereka itu ada yang menjadi tokoh-tokoh pembawa bendera Islam, pembawa obor di dalam kegelapan, dan mereka memiliki etika dan moral yang luhur dan terpuji. Di antara mereka ada juga yang menjadi ulama terkemuka yang mana kaum muslimin telah berkonsensus akan baiknya jejak rekam mereka, mereka itu tidak lain adalah kelompok yang memperoleh jaminan pertolongan dari Allah, sebagaimana tersirat dalam sabda Nabi,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِّنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَن خَالَفَهُمْ وَلَا مَن خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku orang yang tetap menegakkan kebenaran dan tidak akan berbahaya bagi mereka orang yang kontra dan orang yang merendahkan mereka sampai Hari Kiamat nanti.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan kita semua menjadi bagian dari mereka, tidak memalingkan hati kita setelah kita memperoleh hidayah-Nya. Dan semoga Allah senantiasa mengaruniakan rahmat-Nya kepada kita semua. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. [❖]

Pandangan Ibnu Taimiyah Tentang Pengkafiran Orang Tertentu Yang Terindikasi Kafir

Ibnu Taimiyah menyatakan, “Kelompok Ahlu sunnah telah berkonsensus bahwa kedua belah pihak di antara para sahabat dan selain mereka yang terlibat dalam peristiwa *Shiffin* (Perang Shiffin) dan peristiwa *Al-Jamal* (Perang Onta) tidak dikategorikan sebagai orang fasik, apalagi dikafirkan.

Di antara mereka memang ada yang berbuat kesalahan/kekeliruan dalam peristiwa tersebut, tapi kelompok Ahlu sunnah sepakat tidak mengkafirkan mereka atas kesalahan/kekeliruan yang telah mereka perbuat.”

Lanjut Ibnu Taimiyah, “Telah ditetapkan berdasarkan Al-Qur’an, hadits, dan *ijma’*, bahwa di antara kesalahan/kekeliruan di dalam ajaran agama, ada di antara orang yang melanggarnya yang tidak dikafirkan, difasikkan, dan atau dianggap berbuat dosa.”

Ibnu Taimiyah menambahkan, “Yang mesti kita ketahui tentang persoalan ini adalah, bahwa syara’ menyuruh kita untuk menegakkan hukum terhadap seseorang yang berbuat demikian di dunia, baik dengan dibunuh (dengan cara yang hak) atau dihukum cambuk, atau dengan sanksi hukum lainnya. Dengan demikian, di akhirat kelak orang tersebut tidak diadzab lagi, seperti halnya memerangi orang-orang yang membangkang (*bughat*) terhadap negara/penguasa yang memperoleh mandat dan memperoleh legalitas, atau orang-orang yang melakukan penaklukan, tapi dengan syarat rasa keadilan harus tetap dijaga di dalam menegakkan hukuman terhadap mereka, sebagaimana juga harus dijaga status

kehormatan pribadi mereka. Seperti halnya Rasul menegakkan hukuman terhadap Ma'iz bin Malik atau terhadap Al-Ghamidiyah, dimana beliau bersabda,

“Ia telah bertaubat dengan sekali taubat, seandainya orang yang pernah bertindak lalim/sewenang-wenang bertaubat, niscaya ia akan diberi ampunan.”

Hal ini sama halnya dengan memberikan sanksi hukum bagi orang yang meminum anggur (*an-nabidz*) yang masalah hukumnya masih diperselisihkan, lalu ia menakwilkannya. Perlu diketahui bahwa menegakkan hukuman terhadap orang semacam ini harus tetap menjaga kehormatan pribadi orang tersebut. Lain halnya dengan orang yang melanggar aturan yang masalahnya sudah tidak mengandung takwil/penafsiran hukum lagi.”

Peringatan Penting Seputar Masalah Pengkafiran Seseorang yang Terindikasi Kafir

Kadangkala sebuah ungkapan yang dinyatakan seseorang dapat dikategorikan sebagai sebuah kekafiran, atau orang yang mengungkapkannya dikategorikan sebagai orang kafir. Oleh karena itu, terkadang dikatakan, orang yang mengerjakan hal semacam ini adalah kafir dan orang yang mengatakan semacam itu adalah kafir.

Sedangkan orang (tertentu) tidak dikafirkan selama hujjah belum ditegakkan kepadanya, sehingga keraguan-keraguan dan dalih-dalih mengenai kekafirannya telah jelas baginya. Hujjah yang ditegakkan terhadapnya harus dilakukan oleh seorang ulama atau penguasa yang ditaati. Sebab bisa jadi orang yang terindikasi kafir tersebut adalah orang yang baru memeluk Islam (jadi, ia belum banyak tahu tentang keislaman), atau ia tinggal di perkampungan yang terisolasi, atau karena orang tersebut menghadapi masalah yang bersifat samar (*syubhat*) yang Allah sendiri memaafkannya, atau ia mungkin mempunyai penafsiran/penakwilan lain dalam masalah tersebut yang menghalangi untuk mengkafirkannya, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi, Ibnu Taimiyah, dan ulama lainnya.

Oleh karena itu, kalau *hudud* (sanksi hukum) dapat saja ditolak karena adanya dugaan-dugaan yang masih samar (*syubhat*), maka tentu lebih utama kita harus bersikap ekstra hati-hati dalam masalah pengkafiran ini, terlebih lagi kalau situasi saat ini sangat ganjil, dan keadaan sudah banyak yang menyimpang.

Imam Ahmad pernah mengatakan kepada para hakim dan tokoh kelompok Jahmiyah, “Seandainya saya mengatakan seperti apa yang kalian katakan, maka

saya telah kafir. Akan tetapi, saya tidak mengkafirkan kalian, karena di mata saya kalian semua adalah termasuk orang-orang bodoh (terhadap ajaran Islam).” Muhammad bin Abdul Wahab pernah mengatakan, “Sekiranya saya menjumpai ada orang yang bersujud di makam Abdul Qadir Al-Jailani atau di makam Sayyid Al-Badawi, maka saya tidak akan mengkafirkan orang tersebut sebelum hujjah ditegakkan kepadanya, yakni, yang benar-benar mengkafirkan orang yang menyalahinya.” Kita harus menyadari bahwa banyak di antara umat ini yang menganut agama Islam, tapi mereka tidak mengetahui substansi ajarannya. Dengan demikian, hujjah belum ditegakkan terhadap mereka, sehingga ajaran Islam jelas bagi mereka. Oleh karena itu, di dalam masalah pengkafiran ini diperlukan sikap ekstra hati-hati. Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya “Hai orang kafir!” Maka sesungguhnya telah tetap kekafiran itu terhadap salah satu di antara mereka berdua, sebagaimana tersirat dalam sebuah hadits shahih. Imam Malik pernah mengatakan, “Sekiranya seseorang terindikasi kafir dari sembilan puluh sembilan sisi dan satu sisi ia diduga masih beriman, niscaya saya akan mengatakan bahwa ia masih beriman atas dasar sikap berbaik sangka terhadap sesama muslim.”[❖]

Tafsir dalam Perspektif Ibnu Taimiyah

Hafizh Ibnu Abd Al-Hadi, dalam *Al-Uqud Al-Durriyah*-nya, menyatakan, “Ibnu Taimiyah pernah mencatat di dalam karya-karyanya tentang tafsir Al-Qur’an yang ia gunakan untuk *istidlal*. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dan terkadang seusai menafsirkannya ia mengatakan, ‘Saya menuliskan tentang tafsir ayat ini agar saya dapat mengingatnya kembali.’” Ia juga pernah diminta untuk menafsirkan seluruh ayat Al-Qur’an dengan sistematika penafsiran surat persurat. Di dalam bukunya yang lain, ia menyatakan, “Di antara ayat Al-Qur’an itu ada yang sudah jelas maknanya. Di antara ayat Al-Qur’an ada yang dijelaskan para mufassir bukan di dalam kitab tafsir. Sebagian ayat lainnya ada yang sulit ditafsirkan oleh sekelompok ulama tafsir. Kadangkala seseorang telah menelaah/membaca penafsiran suatu ayat di dalam berbagai buku tafsir, tapi penafsirannya belum jelas bagi dirinya. Kadang juga seorang mufassir telah mencatat penafsiran suatu ayat di dalam suatu kitab, namun mufassir yang lain telah menafsirkan ayat yang semisalnya di dalam kitab lain. Saya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an adalah untuk dijadikan dalil, sebab menurut saya aspek inilah yang lebih urgen dibandingkan aspek lainnya. Apabila makna suatu ayat sudah diketahui dengan jelas, maka makna ayat yang semisalnya akan dapat diketahui dengan jelas pula.”

Ibnu Taimiyah pernah menyatakan, “Allah telah membukakan pintu hati saya tatkala saya berada di balik tembok penjara untuk mengetahui makna ayat-ayat Al-Qur’an, ilmu teologi, dan ilmu-ilmu lainnya yang didambakan oleh banyak ulama. Saya menyesal karena telah menyia-nyiakan umur saya yang tidak saya

fungisikan untuk mengetahui makna/penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an." Ibnu Taimiyah telah menulis tentang prinsip-prinsip dasar tafsir yang sangat bernilai dalam bukunya, *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir*. Siapa yang membaca dan menelaah buku *Majmu' Al-Fatawa* dan buku-buku karya Ibnu Taimiyah lainnya, niscaya ia akan menjumpai bahwa Ibnu Taimiyah banyak menafsirkan dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ibnu Taimiyah telah menjelaskan di dalam beberapa karyanya tentang perhatian besar para sahabat dan tabi'in terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Nabi telah menerangkan kepada mereka (para sahabat) tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sekaligus menyampaikan kepada mereka tentang redaksinya. Sebagaimana termaktub di dalam firman Allah,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

[النحل: ٤٤]

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 44) Adapun faktor yang menyebabkan para sahabat dapat mencapai tingkat pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an adalah karena metode yang mereka gunakan di dalam mempelajarinya. Abdurrahman As-Sullami pernah mengatakan, "Orang-orang yang mengajari kami Al-Qur'an seperti Utsman Ibnu Affan, Abdullah Ibnu Mas'ud, dan lainnya, mengatakan kepada kami, jika mereka belajar sepuluh ayat kepada Nabi, maka mereka tidak akan mempelajari ayat lainnya sehingga mereka mempelajari ilmu dan amal yang ada di dalamnya (mengamalkannya). Mereka juga mengatakan kepada kami, "Kami mempelajari dari Al-Qur'an berupa ilmu dan amal, secara bersama." Kadangkala mereka memakan tempo yang cukup lama untuk menghapuskan satu surat Al-Qur'an."

Prinsip-prinsip Dasar Pemikiran Tafsir Ibnu Taimiyah

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (*Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*). Menurut Ibnu Taimiyah metode penafsiran ini merupakan metode penafsiran yang paling baik dan yang paling tinggi tingkatannya. Kadang ada satu ayat maknanya masih *mujmal* (umum) terdapat penafsirannya di ayat lainnya, dan kadang penjelasan yang singkat di satu ayat terdapat penjelasannya secara panjang lebar di ayat lainnya.

2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan As-Sunnah (*Tafsir Al-Qur'an bi As-Sunnah*). As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, sebagaimana terekam dalam firman Allah,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

[النحل: ٤٤]

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 44) Oleh karena itu, Rasul bersabda, *"Sesungguhnya telah diberikan (diturunkan) kepada saya Al-Qur'an dan bersamanya yang semisalnya."* (HR. At-Tirmidzi) Yang dimaksud di dalam hadits itu adalah As-Sunnah.

3. Tingkatan yang ketiga adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat (penafsiran) para sahabat. Hal ini disebabkan karena para sahabat memiliki pemahaman yang sempurna dan ilmu yang shahih terhadap Al-Qur'an, terlebih khusus pemuka para sahabat seperti Khulafa'ur-rasyidin, Abdullah Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas.
4. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in. Ibnu Taimiyah berkata, Syu'bah Ibnu Al-Hujjaj pernah menyatakan, "Pendapat para tabi'in tidak dapat dijadikan hujjah. Dengan demikian, bagaimana mungkin pendapat mereka dapat dijadikan hujjah dalam menafsirkan Al-Qur'an? Dengan kata lain, pendapat mereka tidak menjadi hujjah bagi orang yang kontra dengan mereka dan ini adalah benar. Akan tetapi, jika mereka berkonsensus terhadap suatu masalah, maka tidak diragukan lagi bahwa hal itu adalah hujjah. Akan tetapi, jika mereka berselisih pendapat, maka pendapat sebagian di antara mereka tidak menjadi hujjah bagi yang lainnya dan orang sesudah mereka. Perbedaan pendapat di antara mereka itu dilatarbelakangi karena faktor bahasa Al-Qur'an dan hadits atau karena keumuman lafazh bahasa Arab dan ungkapan-ungkapan para sahabat."

Ibnu Taimiyah berkata, "Ketahuilah bahwa di antara penduduk Makkah yang paling paham tentang tafsir Al-Qur'an ialah para sahabat Ibnu Abbas, seperti; Mujahid, Atha' Ibnu Abi Rabbah, Ikrimah, Sa'id Ibnu Jabir, Thawus, dan lainnya. Adapun di Kufah ialah para sahabat dan murid Ibnu Mas'ud, dan di Madinah ialah Zaid Ibnu Aslam. Di antara orang yang belajar kepada Zaid Ibnu Aslam ialah Ibnu Abdurrahman Ibnu Zaid dan Malik Ibnu Anas. Di antara sahabat dan murid Ibnu Mas'ud di Kufah ialah Alqamah, Aswad Ibnu Zaid, Ibrahim An-Nakhai, dan Asy-Sya'bi. Di antara orang yang setingkat pemahamannya terhadap tafsir dengan

mereka ialah Al-Hasan Al-Bashri, Atha' Ibnu Aslam Al-Khurrasani, Muhammad Ibnu Ka'ab Al-Qurdhi, Abu Al-Aliyah Rafi' Ibnu Mahran Ar-Rayyahi, Adh-Dhahhak Ibnu Muzahim, Athiyah Ibnu Sa'ad Al-Aufi, Qatadah Ibnu Di'amah As-Sudusi, Rabi' Ibn Anas, dan As-Sudai. Mereka semua adalah para mufasssir generasi tabi'in. Mayoritas pendapat mereka di dalam menafsirkan ayat, mereka peroleh dari para sahabat. Ibnu Taimiyah telah menyebutkan hadits-hadits yang shahih yang mengindikasikan tentang keengganan para imam salaf ini untuk mengemukakan pendapat tentang tafsir berdasar pada hal-hal yang tidak mereka ketahui. Jika mereka membicarakan sesuatu terhadap apa yang mereka ketahui dari aspek bahasa dan syariatnya, maka mereka tidak enggan untuk menyampaikannya. Dengan demikian, telah diriwayatkan dari mereka pendapat-pendapat yang berkaitan dengan tafsir. Hal ini tidak menjadi persoalan, sebab mereka membicarakan sesuatu yang mereka ketahui dan mereka tidak mengomentari hal-hal yang belum mereka ketahui. Sikap yang demikian inilah yang seharusnya diteladani oleh setiap orang."

Dalam data sejarah disebutkan, bahwa Ibnu Taimiyah selalu menolak dan menentang keras penafsiran-penafsiran dan metode tafsir kelompok Mu'tazilah, Syi'ah, sekte Rafidhah, ahli filsafat, dan kelompok-kelompok lainnya yang melakukan bid'ah.

Ibnu Taimiyah berkata, "Di antara mereka ada yang meyakini suatu makna, lalu mereka melegitimasi makna yang mereka yakini itu dengan ayat Al-Qur'an. Ada yang menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan pendapat orang yang hanya mampu berbahasa Arab tanpa memperhatikan pendapat orang yang berbicara dengan bahasa Al-Qur'an dan tidak memperhatikan latar belakang historis turunnya ayat, kepada siapa ayat diturunkan, dan bagaimana konteksnya. Dengan demikian, banyak sekali ditemui kekeliruan dan kesesatan di dalam penafsiran mereka."

Lanjut Ibnu Taimiyah, "Secara global dapat dikatakan; siapa yang berpaling dari madzhab sahabat dan tabi'in dan penafsiran mereka kepada penafsiran yang bersebrangan dengan mereka, maka ia telah berbuat kesalahan, bahkan telah melakukan suatu bid'ah. Barangsiapa yang bersebrangan dengan pendapat mereka, lalu ia menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang berbeda dengan penafsiran mereka, maka ia telah salah di dalam dalil dan *madlul*-nya (petunjuk ayat)."

Ibnu Taimiyah menyebutkan, penyebab utama adanya perbedaan di dalam penafsiran itu adalah bid'ah. Bid'ah inilah yang mendorong orang untuk menyelewengkan makna Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara tidak proporsional, dan menakwilkannya dengan yang tidak sesuai dengan takwilnya.[❖]

***Siyasah Syar'iyah* (Politik Bersyariat); Upaya untuk Memperbaiki Hubungan Antara Penguasa dengan Rakyat**

Perhatian Ibnu Taimiyah tidak luput untuk menafsirkan ayat yang berkaitan dengan penguasa (pemerintah) di dalam Al-Qur'an, yakni, firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ [النساء: ٥٨-٥٩]

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri (pemerintah) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya),

jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (An-Nisaa’: 58-59)

Sebagian ulama mengatakan, ayat pertama di atas turun berkaitan dengan para penguasa/pemimpin. Hendaknya mereka menyampaikan/menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila mereka menetapkan hukum di antara manusia hendaklah mereka menetapkannya dengan adil.

Adapun ayat yang kedua diturunkan berkaitan dengan rakyat, baik militer maupun sipil. Rakyat hendaklah taat kepada penguasa/pemerintah kecuali jika mereka menyuruh untuk berbuat maksiat kepada Allah. Jika para penguasa menyuruh untuk berbuat maksiat kepada Allah, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal berbuat maksiat kepada Allah. Apabila rakyat berselisih paham terhadap sesuatu, hendaklah ulil amri di antara mereka mengembalikannya kepada Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Apabila para penguasa (ulil amri) tidak melakukannya, maka taatilah apa-apa yang diperintahkan mereka tentang ketaatan kepada Allah, sebab hal itu merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian Anda telah memenuhi hak-hak mereka, sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya di dalam firman Allah,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

[المائدة: ٢]

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Al-Ma’idah: 2)

Ayat di atas mewajibkan kita agar menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan agar menetapkan hukum dengan adil. Kedua hal ini merupakan simbol politik pemerintahan yang berkeadilan. Ibnu Taimiyah telah menulis sebuah buku yang sangat berharga tentang konsep politik pemerintahan yang berkeadilan ini, yakni, *As-Siyasah Asy-Syar’iyah fi Ishlah Ar-Ra’i wa Ar-Ra’iyah*. Tentang deskripsi buku ini, Ibnu Taimiyah mengatakan, “Buku ini merupakan buku ringkasan yang di dalamnya dirangkum tentang politik yang berdimensi ketuhanan (*as-siyasah al-ilahiyah*) dan kembali kepada Sunnah Nabawiyah yang sangat dibutuhkan oleh setiap penguasa dan rakyat. Buku ini mencakup juga tentang nasehat-nasehat bagi setiap penguasa dalam mengelola pemerintahan, sebagaimana terekam dalam sabda Nabi,

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَىٰ لَكُمْ ثَلَاثًا أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ.

“Sesungguhnya Allah ridha atas kalian dalam tiga perkara; Pertama, hendaknya kalian menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Kedua; hendaknya kalian bersatu teguh dengan tali (agama) Allah dan jangan sampai bercerai-berai. Dan ketiga; hendaknya kalian saling menasehati terhadap orang yang dijadikan Allah menjadi pemimpin atas urusan-urusan kalian.” (HR. Muslim)

Di dalam buku *As-Siyasah Asy-Syar'iah*, Ibnu Taimiyah juga menguraikan tentang sanksi hukum (*al-hudud*), hak-hak, dan kewajiban penguasa terhadap rakyatnya. Di samping itu, di dalam buku tersebut, ia juga membicarakan mengenai jenis-jenis harta, mengenai potret kesewenang-wenangan penguasa terhadap rakyatnya, dan mengenai tindakan positif yang seharusnya dilakukan oleh setiap penguasa terhadap rakyat yang dipimpinnya. Berkaitan dengan hal ini, Ibnu Taimiyah berkata, “Setiap penguasa yang mengurus perkara-perkara kaum muslimin seharusnya menggunakan kekuasaan yang mereka genggam itu untuk kemaslahatan di setiap dimensi kehidupan. Ia harus mereformasi hal-hal yang dapat ia lakukan, dan jangan memprioritaskan/memberikan orang karena meminta jabatan kepadanya. Permintaan jabatan itu justru menjadi faktor untuk melarangnya diberi kekuasaan/jabatan. Jika seorang penguasa berpaling dari orang yang lebih baik dan pantas menduduki suatu jabatan, lalu memberikannya kepada orang karena adanya hubungan kerabat dengannya (*nepotisme*), atau karena ia temannya, atau karena satu daerah, atau karena satu madzhab, atau karena berasal dari satu bangsa seperti bangsa Arab, Persia, Romawi, dan Turki, atau karena uang sogokan yang diterimanya, atau karena ia benci kepada orang yang layak menduduki jabatan tersebut, atau karena ada permusuhan dengannya, maka penguasa semacam ini telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan segenap kaum mukminin. Dengan demikian, penguasa/pemimpin semacam ini telah masuk di dalam larangan Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ [الأنفال: ٢٧]

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Al-Anfal: 27)

Di dalam buku *As-Siyasah Asy-Syar'iyah*-nya, Ibnu Taimiyah juga berpesan agar memilih penguasa/pemimpin dari orang-orang terpilih dan paling utama. Di samping itu, ia menyebutkan bahwa jarang sekali dijumpai orang yang memiliki kekuatan (*power*) dan sekaligus jiwa amanah. Berkaitan dengan hal ini, Ibnu Taimiyah berkata, “Orang yang memiliki kekuatan dan jiwa amanah sangat jarang sekali dijumpai di antara manusia. Oleh karena itu, Umar Ibnu Al-Khathab pernah berujar, “Ya Allah, saya mengadu kepada-Mu dari cambukan penguasa yang *fajir* (berdosa) dan dari kelemahan pemimpin yang terpercaya (*tsiqah*).”

Yang harus dilakukan dalam hal pengangkatan seorang penguasa adalah mengangkat orang yang paling mampu membawa kemaslahatan dengan apa yang ada pada dirinya. Apabila di dalam diri kandidat pemimpin itu; yang satu amanah, dan yang lain kuat/tangguh, maka hendaklah dipilih kandidat yang paling bermanfaat memimpin dengan potensi yang ia miliki itu, yang paling banyak dampak positifnya, dan yang paling minim dampak negatif dari kepemimpinannya. Untuk menduduki jabatan panglima perang, maka hendaknya diutamakan orang yang paling kuat dan berani, meskipun mungkin ia pernah berbuat dosa dan kesalahan (kurang amanah), daripada orang yang lemah meskipun dirinya amanah.”

Berkaitan dengan cara untuk mengetahui kriteria penguasa/pemimpin yang paling layak dan paling baik, Ibnu Taimiyah menyatakan, “Hal ini dapat diketahui jika telah diketahui tujuan dari sebuah pemerintahan yang hendak dijalankan, dan mengetahui sarana-sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Apabila Anda telah mengetahui tujuan dan sarana itu, maka Anda akan dapat mengetahui kriteria pemimpin yang paling layak tersebut. Oleh karena itu, banyak kita jumpai para raja yang tujuan/orientasi pemerintahannya adalah dunia semata dan mengesampingkan urusan-urusan agama, lalu mereka memilih para pembantu mereka untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Orang yang mengkampanyekan dirinya untuk berkuasa dan menjadi pemimpin, maka dirinya akan terpengaruh untuk memprioritaskan orang-orang yang dulunya berjasa yang mengantarkannya menjadi pemimpin. Dalam *As-Sunnah* diketahui, bahwa orang yang shalat berjamaah, shalat Jum'at, dan menyampaikan khutbah Jum'at di tengah-tengah kaum muslimin, mereka itulah yang menjadi panglima perang, yang memiliki otoritas dalam dunia militer. Oleh sebab itu, tatkala Nabi mengutamakan Abu

Bakar di dalam mengimami shalat berjamaah, maka kaum muslimin mengutamakan Abu Bakar di dalam memimpin/mengorganisir peperangan dan juga urusan-urusan umat lainnya.....”

Tema yang penulis kutip dari karya Ibnu Taimiyah di atas, mengindikasikan kepada Anda betapa bernilainya pembahasan tentang tema ini, terlebih khusus saat ini, yang mana pembahasan tentang tema ini telah banyak dimasuki wacana yang menghasut (provokatif). Sehingga timbul wacana tentang pemisahan antara agama dan negara, antara bumi dan langit, antara dunia dan akhirat, sebagaimana diimpor dari nilai-nilai yang berlaku di Barat. Di sisi lain, buku *As-Siyasah Asy-Syar'iyah* juga mengindikasikan tentang betapa luasnya ilmu dan wawasan fikih Ibnu Taimiyah. Maka tidak berlebihan jika Az-Zamlakani, ulama yang sezaman dengannya, mengatakan, “Dalam diri Ibnu Taimiyah terangkum semua persyaratan untuk melakukan ijtihad.” Abu Al-Hajjaj Al-Mizi berkata tentang Ibnu Taimiyah, “Saya belum pernah menjumpai orang yang paling tahu tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah dan orang yang paling loyal untuk mengikuti keduanya selain dari Ibnu Taimiyah.” Mengenai Ibnu Taimiyah, Adz-Dzahabi menyatakan, “Ia mengungguli semua manusia dalam memahami fikih, perbedaan pendapat di antara madzhab, dan fatwa-fatwa para sahabat dan tabi'in. Jika memfatwakan suatu hukum, ia tidak mendasari pendapatnya pada madzhab fikih tertentu, tapi ia mendasarinya dengan dalil-dalil yang disimpulkannya sendiri.”

Pandangan Ibnu Taimiyah Tentang Pendirian Sebuah Pemerintahan

Ibnu Taimiyah menyatakan, “Sebagaimana diketahui, bahwa mengurus urusan-urusan umat manusia adalah termasuk salah satu kewajiban agama yang paling agung, bahkan tanpanya urusan agama dan dunia tidak akan dapat ditegakkan. Kemaslahatan manusia tidak akan dapat ditegakkan secara sempurna kecuali dengan adanya sebuah perkumpulan/persyarikatan untuk membahas urusan-urusan mereka. Ketika mereka mengadakan perkumpulan itu, harus dipilih seorang pemimpin dari mereka. Hal ini sebagaimana terekam di dalam sabda Nabi, *‘Jika tiga orang di antara kalian mengadakan suatu perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpin.’* (HR. Abu Dawud dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah)

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Amru, bahwa Nabi pernah bersabda, *“Tidak diperbolehkan tiga orang di antara kalian berdiam di sebuah daerah di muka bumi ini sebelum mereka mengangkat seorang*

di antara mereka menjadi pemimpin bagi mereka.” Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa Nabi mengharuskan untuk mengangkat seorang pemimpin dalam sebuah perkumpulan/komunitas manusia yang jumlahnya kecil seperti di dalam sebuah perjalanan. Maka hal ini menjadi sumber inspirasi untuk mengangkat seorang pemimpin di segala jenis perkumpulan atau organisasi yang lebih besar, seperti masyarakat. Sebab Allah mewajibkan amar makruf dan nahi mungkar. Amar makruf dan nahi mungkar ini tidak akan terlaksana secara sempurna dan optimal tanpa adanya kekuatan (*power*) dan pemerintahan. Begitu juga halnya dengan perkara-perkara wajib lainnya seperti jihad, menunaikan ibadah haji, menegakkan shalat Jum’at, shalat Id, menolong orang yang teraniaya, dan penegakkan sanksi hukum; semuanya tidak akan terlaksana dengan sempurna tanpa adanya kekuatan (*power*) dan pemerintahan.

Yang menjadi sebuah keharusan adalah; pendirian pemerintahan itu harus dijadikan sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran agama, dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Wujud yang paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah adalah taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

Pemerintahan itu akan menjadi rusak karena faktor kerakusan sebagian besar manusia terhadap harta dan kekuasaan. Ka’ab Ibnu Malik meriwayatkan dari Nabi, bahwa beliau pernah bersabda,

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأُفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى
الْمَالِ وَالشَّرَفِ لَدِينِهِ.

“Tiada dua serigala yang sedang lapar yang digiring ke sebuah kandang kambing lebih merusak baginya daripada kerakusan seseorang terhadap harta dan kekuasaan terhadap agamanya.” (HR. At-Tirmidzi)

At-Tirmidzi mengatakan; bahwa derajat hadits di atas masuk dalam kategori *hasan shahih*. Ia juga menyatakan bahwa ketamakan seseorang terhadap harta dan kekuasaan dapat merusak agamanya, dan lebih parah kerusakannya dibanding kerusakan yang ditimbulkan dua ekor serigala yang lapar terhadap sebuah kandang kambing.

Persatuan Merupakan Prinsip Dasar dari Misi Ahlu Sunnah wal Jamaah

Pada suatu kesempatan, Ibnu Taimiyah pernah membicarakan tentang perselisihan umat mengenai perkara-perkara ibadah, dan membicarakan tentang

doktrin Ahlu sunnah wal jamaah. Dalam kesempatan itu, ia juga menyebutkan berbagai macam kerusakan sebagai implikasi dari perselisihan umat Islam, seperti; merajalelanya kebodohan, kezhaliman, dan penurutan terhadap hawa nafsu. Kemudian Ibnu Taimiyah menyitir firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ [آل عمران: ١٠٢-١٠٦]

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada

mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu." (Ali Imran: 102-106)

Ibnu Abbas mengatakan; yang dimaksud dengan firman Allah, "*Ada muka yang putih berseri,*" adalah Ahlu sunnah wal jamaah. Adapun yang dimaksud di dalam firman-Nya, "*Dan ada pula muka yang hitam muram,*" adalah ahli bid'ah dan kelompok yang bercerai-berai (*ahl al-bid'ah wa al-furqah*).

Kebanyakan orang menjadi ahli bid'ah adalah disebabkan karena ia keluar dari rel As-Sunnah yang telah disyariatkan oleh Rasul bagi umatnya. Dan menjadi kelompok yang bercerai-berai karena ia berseberangan dengan jamaah yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk tetap berada di dalamnya. Banyak ayat yang memerintahkan umat agar senantiasa menjaga persatuan dan melarang agar tidak bercerai-berai, seperti firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ﴿١٥٩﴾ [الأنعام: 159]

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." (Al-An'am: 159), atau firman-Nya, "Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus". (Al-Baqarah: 213)

Atau firman-Nya, "*Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu.*" (Al-Anfal: 1), atau firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*" (Al-Hujurat: 10), dan firman-Nya, "*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadaqah, atau berbuat kebajikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.*" (An-Nisa': 114)

Prinsip agung dari doktrin Ahlu sunnah wal jamaah adalah berpegang teguh kepada tali (agama) Allah, dan persatuan merupakan salah satu prinsip yang paling agung di dalam ajaran Islam. Persatuan umat merupakan wasiat Allah yang sangat penting di dalam kitab-Nya, dan dipesankan oleh Nabi di dalam berbagai forum, baik khusus maupun umum, sebagaimana tersirat di dalam sabda beliau,

“Hendaklah kalian tetap di dalam jamaah, sesungguhnya tangan Allah bersama jamaah.” (HR. At-Tirmidzi), dan sabda beliau, *“Sesungguhnya setan itu bersama orang yang sendirian (terpisah dari jamaah), dan dari dua orang ia lebih jauh.”* (HR. At-Tirmidzi) Pintu kerusakan yang menimpa umat Islam adalah bermuara dari perpecahan antara umara` (penguasa) dan ulamanya. Di antara perpecahan itu ada yang terampuni; karena perpecahan itu berdasarkan ijtihad yang salah sehingga kesalahannya diampuni, atau karena kebaikan-kebaikannya yang lain, atau karena taubatnya. Akan tetapi ia harus mengetahui bahwa memelihara persatuan (jamaah) itu adalah salah satu prinsip agung ajaran Islam. Dan persatuan antara umara` (penguasa) dan ulama inilah yang menjadi salah satu keistimewaan kelompok Ahlu sunnah wal jamaah dari kelompok lainnya. Bagi Ahlu sunnah wal jamaah, prinsip dasar dalam beramal setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah *ijma'* (konsensus ulama), karena Allah tidak akan mengumpulkan umat dalam kesesatan.

Kesatuan Agama (*Tauhid Al-Millah*) dan Keanekaragaman Syariat dalam Perspektif Ibnu Taimiyah

Mengenai tema di atas, Ibnu Taimiyah mengatakan, “Allah telah menyuruh kita untuk taat kepada-Nya, taat kepada Rasul-Nya dan *ulil amri* (penguasa/pemimpin) di antara kita, menyuruh kita apabila berselisih paham agar mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya, menyuruh kita untuk bersatu dan melarang bercerai-berai, menyuruh kita untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang beriman yang mendahului kita, dan menamakan kita dengan nama *al-muslimun*, dan menyuruh kita agar senantiasa tetap dalam keadaan muslim sampai ajal menjemput. Semua perintah Allah di atas adalah perintah yang senantiasa mengajak kita semua agar bersatu di dalam agama (demi agama), sebagaimana para Nabi sebelum kita bersatu di dalam agama. Dan para pemimpin di antara kita adalah para khalifah/penerus dari rasul sebelum mereka.”

Lanjut Ibnu Taimiyah, “Prinsip-prinsip pokok yang ditetapkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan *ijma'* adalah inti agama, yang sama kedudukannya dengan agama yang dibawa para Nabi sebelumnya, tidak seorang pun yang ditolerir untuk

keluar dari prinsip tersebut, barangsiapa yang masuk ke dalamnya, maka ia termasuk pemeluk agama Islam yang murni, dan mereka adalah termasuk Ahlu sunnah wal jamaah. Adapun keanekaragaman amal dan pendapat di antara mereka adalah sama kedudukannya dengan keanekaragaman syariat di antara para Nabi yang ada.”[❖]


Demokrasi, Konsep Negara Madani (*Civil State*), dan Mendebat Wacana-wacana Penerapan Syariat; Sebuah Kebodohan dan Kehampaan

Orang-orang kafir dan orang-orang *atheis* telah melemparkan tuduhan terhadap agama Islam; mereka menuntut dan menantang kaum muslimin agar memunculkan sisi universalitas ajaran Islam di segala dimensi kehidupan, termasuk konsep ekonomi serta konsep politiknya. Sebab, menurut asumsi mereka, dunia saat ini telah berkembang pesat dan telah memasuki abad ke XXI M. Di setiap kesempatan mereka selalu mendung-dungungkan slogan-slogan kesesatan mereka, seperti, “Tidak ada kaitan agama dengan urusan politik, dan tidak ada kaitan politik dalam urusan agama.” “Agama bagi Allah, dan negara untuk semua.” “Biarkan segala urusan kaisar (penguasa) bagi kaisar (penguasa), dan urusan Tuhan bagi Tuhan.” Dan slogan, “Agama hanyalah hubungan antara individu dengan Tuhannya,” artinya, kalau manusia memang dituntut harus tetap beragama, maka keberagamaan itu hanya sebatas di dalam ruang lingkup masjid (urusan dia dengan Tuhannya). Mereka berusaha secara maksimal untuk mengekang syiar-syiar agama yang tampak, dan bagi mereka harus ada ideologi yang dapat menggantikan agama Allah. Oleh sebab itu, mereka selalu mengkampanyekan demokrasi, yang prinsip dasarnya adalah kekuasaan berada di tangan rakyat dan untuk rakyat.

Di samping itu mereka menyatakan, “Bentuk negara haruslah bercorak sipil (*civil state*), bukan bercorak agama. Pertama-tama mereka mendebat wacana

penerapan syariat, lalu menuduh orang-orang yang komitmen terhadap ajaran agamanya yang senantiasa menyerukan untuk kembali kepada agama Allah sebagai kaum yang terbelakang, konservatif, ekstrimis, dan mengalami keterbelakangan intelektualitas/pemikiran. Oleh karena itu, mereka membutuhkan adanya pencerahan. Mereka menjumpai orang-orang yang studi di dunia Timur dan Barat ada yang mengingkari agamanya, dan mereka mau melakukan strategi dan kepentingan mereka ini dengan baik. Mereka menggunakan semua sarana dan semua cara untuk mengegolkan strategi dan kepentingan mereka tersebut. Mereka hendak memadamkan cahaya agama Allah, sebagaimana terekam dalam firman Allah,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

[الصّف: ٨] 

“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.” (Ash-Shaff: 8)

Kampanye program mereka tidak hanya sampai di situ, kampanye mereka telah beralih dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dan detil, sehingga sebagian di antara mereka ada yang berani untuk menyerukan bahwa perempuan boleh bepergian tanpa mahram atau tanpa izin suaminya, membolehkan perempuan menjadi hakim di insitusi peradilan, dan melarang khitan anak perempuan. Secara khusus mereka memfokuskan misi mereka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan, karena menurut pandangan mereka, merusak kaum perempuan lebih mudah. Dan tidak dapat dipungkiri, bahwa rusaknya kaum perempuan berarti rusaknya umat. Siapa yang menelaah pendapat Ibnu Taimiyah, *manhaj*, dan misi dakwahnya, ia pasti akan mendapatkan bahwa beliau menentang keras penyimpangan-penyimpangan yang telah dikampanyekan oleh musuh-musuh Islam tersebut. Tidak dapat disangkal bahwa Islam adalah agama yang relevan di setiap zaman dan tempat, tidak boleh memisahkan agama dengan politik, sebab politik adalah bagian dari ajaran agama para Nabi. Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi, dimana beliau bersabda,

“Yang mengurus politik (pemimpin) Bani Israil itu adalah para nabi, setiap kali seorang nabi wafat, maka akan digantikan oleh nabi sesudahnya. Dan tidak ada nabi sesudahku. Mereka hanya akan menjadi khalifah-khalifah dan nantinya jumlah mereka sangat banyak.” Para sahabat bertanya, “Hai

Rasulullah! Apa yang hendak Engkau perintahkan kepada kami.” Beliau menjawab, “Bai’atlah khalifah yang pertama, lalu khalifah sesudahnya. Kemudian penuhilah hak-hak mereka, sesungguhnya Allah akan memintai pertanggungjawaban mereka tentang rakyat yang mereka pimpin.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Apabila urusan politik tidak ditegakkan pada asas kebenaran, keadilan, dan ikhlas semata-mata untuk Allah, maka wajah politik akan berubah menjadi tipu daya, kebohongan, dan hipokrit. Dalam sebuah hadits, Nabi bersabda,

“Pada Hari Kiamat kelak, terdapat tiga orang yang mana Allah tidak akan berbicara dengan mereka, tidak akan memandang mereka, tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih.” Lalu Nabi menyebut salah seorang di antara mereka, yakni, “Raja yang suka berbohong.” (HR. Muslim)

Maqbal Ibnu Hadi Al-Wadi’i, di dalam kata pengantarnya terhadap buku *As-Siyasah Asy-Syar’iyah*, menyatakan; Sungguh! Tidak ada yang dapat mereformasi tatanan kehidupan dan para pemimpin kita kecuali dengan *siyasah syar’iyah*. *Siyasah syar’iyah* melarang untuk mengkudeta seorang penguasa/pemimpin muslim, hal itu sebagaimana terekam dalam sabda Nabi,

“Siapa yang mendatangi kalian, dan segala urusan kalian berada di tangan seseorang (pemimpin), lalu ia hendak memecah-belah tongkat (persatuan) kalian, atau hendak menceraikan-beraikan jamaah (kelompok) kalian, maka hendaklah kalian membunuhnya.” (HR. Muslim)

Siyasah syar’iyah melarang seorang penguasa/pemimpin untuk membelanjakan harta rakyat yang dipungut dari pajak, bea cukai, dan pungutan lainnya, untuk program-program yang dapat melemahkan rakyat.

Siyasah syar’iyah mengharuskan penguasa/pemimpin untuk senantiasa meninjau/menginspeksi keadaan rakyat yang dipimpinnya, sebab bisa saja hanya karena doa seorang yang teraniaya dapat menjadi faktor berakhirnya kekuasaannya, atau dapat menjadi penyebab kebinasaan/kehancuran semua rakyat. Sebagaimana pesan Rasul kepada Mu’adz,

وَأَتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

“Takutlah kamu terhadap doa orang yang teraniaya (madhlum), sesungguhnya tidak ada hijab/tabir antara doanya itu dengan Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Seorang pemimpin juga harus meninjau keadaan para pedagang dan petani. Sedangkan kewajiban para ulama adalah menjadi teman duduk/diskusinya, sebab dalam sebuah hadits disebutkan; bahwa agama seseorang itu bergantung pada agama temannya.

Karena pemimpin dan rakyat berpaling dari *siyasah syar'iyah*, maka rakyat senantiasa menunggu jatuhnya pemimpin, dan pemimpin pun memarjinalkan rakyat yang dapat mengancam kelanggengan kekuasaannya, bahkan di antara pemimpin kita ada yang dijabloskan ke dalam sel tahanan dan sebagian rakyat pun ada yang harus menghirup udara penjara. Sang pemimpin senantiasa khawatir dikudeta, sedangkan rakyat resah dengan tindakan kesewenang-wenangan para pemimpinnya (pemerintah). Jika kita kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, niscaya para pemimpin kita akan merasa aman dari tindakan rakyatnya, sebaliknya rakyat pun akan merasa aman dari tindak kesewenang-wenangan para pemimpin mereka. Berkaitan dengan hal ini, Nabi pernah bersabda,

خَيْرُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشَرُّ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَتَلْعَنُونَكُمْ.

“Sebaik-baik pemimpin kalian adalah pemimpin yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian; kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian. Dan sejelek-jelak pemimpin kalian adalah pemimpin yang kalian benci dan mereka membenci kalian; kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian.” (HR. Muslim)

Faktor yang menyebabkan kekacauan politik di atas adalah karena tidak berpegang teguh kepada sistem *siyasah syar'iyah*. Sebagaimana hal itu terekam di dalam firman Allah,

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾ [المائدة: ١٤]

“Dan di antara orang-orang yang mengatakan, ‘Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,’ ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi

peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. ” (Al-Ma’idah: 14)

Apabila kebenaran tidak menyatukan manusia, niscaya kebatilan akan memecah-belah mereka, apabila ibadah kepada Allah tidak mampu menyatukan mereka, niscaya ibadah kepada setan akan menceraikan mereka, dan apabila mereka tidak tergiur akan kenikmatan akhirat, niscaya mereka akan saling sikut-menyikut disebabkan karena faktor kesenangan dunia yang fana. Hal itu sebagaimana terekam di dalam firman Allah, “*Musa berkata, ‘Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?’*” (Al-Baqarah: 61)

Demokrasi bagi penganutnya merupakan sebuah agama, padahal demokrasi sangat *berdisparitas* dengan Islam. Begitu juga halnya dengan sosialisme dan ideologi-ideologi lainnya. Tidak ada sebuah sistem kecuali ada sebuah ideologi yang memelihara dan menjaganya. Seyogyanya seorang muslim, penguasa maupun rakyat; semua ucapan, perbuatan, dan semua dimensi kehidupannya, dari politik, ekonomi, sosial, moralitas ketika perang dan damai, di rumah atau di pasar, ketika berinteraksi dengan teman atau dengan musuh, semuanya haruslah bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sebagaimana diisyaratkan banyak ayat Al-Qur’an, seperti firman Allah,

“Maka demi tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (An-Nisaa’: 65)

Allah berfirman, “*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata.*” (Al-Ahzab: 36)

Allah berfirman, “*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*” (Al-Ma’idah: 3)

Allah berfirman, “*Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).*” (Al-An’am: 162-163)

Allah berfirman, “Ingatlah; menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah Tuhan semesta alam.” (Al-A’raf: 54)

Allah berfirman, “Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?” (Al-Mulk: 14)

Allah berfirman, “Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Yusuf: 40)

Allah berfirman, “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.” (An-Nur: 63)

Allah telah menamakan orang-orang yang berpaling dari syariat-Nya sebagai orang-orang kafir, sebagaimana hal itu terekam di dalam firman-Nya,

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir.” (Al-Ma’idah: 44) Allah juga Mendiskreditkan mereka sebagai orang-orang yang munafik/hipokrit, sebagaimana hal itu terekam dalam firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِمْ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ [النساء: ٦٠-٦١]

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,” niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.” (An-Nisaa’: 60-61)

Para penganjur/penyeru sistem demokrasi, aliran-aliran sesat, dan sistem ideologi ciptaan manusia, mereka semua berilusi ketika mereka beranggapan bahwa mereka akan dapat merealisasikan surga yang dijanjikan di muka bumi ini; mereka mengira bahwa mereka akan meraih kebahagiaan, padahal hidup tanpa Allah adalah laksana fatamorgana, sebagaimana dinyatakan di dalam firman Allah,

“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (An-Nur: 39)

Kebahagiaan yang hakiki adalah sikap konsisten/*istiqamah* menjalankan syariat Allah. Menurut Ibnu Taimiyah; karamah Allah yang paling agung adalah sikap *istiqamah*. Hal inilah yang membuatnya selalu bersandar pada *nash-nash* syara’; tidak mendahulukan *qiyas* dan *ijma’* daripada *nash*. Tapi, mengapa sebagian manusia ada yang lebih mendahulukan hawa nafsu manusia dan sampah-sampah akal daripada agama Allah?! Apakah boleh menggantikan syariat Allah dengan pendapat-pendapat manusia? Apakah mereka menerima atau menolaknya? Apakah mereka akan menerapkan atau meletakkannya di laci meja?! Allah berfirman,

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾
[الحج: ٤٦]

“Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (Al-Hajj: 46)

Apakah kita diperbolehkan untuk menanyakan kepada seorang penari, penyanyi, dramawan, dan wartawan, seputar masalah pengkhitanan perempuan, atau masalah perempuan yang melakukan perjalanan tanpa mahram atau tanpa izin suaminya?! Apakah dengan itu, kita hendak meraih suara menyoritas rakyat, sehingga suara mayoritaslah yang menetapkan masalah-masalah syariat, dan demokrasi menjadi penguasa dan yang menguasai atas agama?!

Sebagian ulama menyatakan, “Fatwa seorang mufti, keputusan hakim, dan keputusan penguasa tidak dapat menjadikan sesuatu yang haram menjadi halal dan yang halal menjadi haram, dengan demikian bagaimana dengan ucapan seorang penari, penyanyi, dramawan, dan wartawan?!

Wahai saudara-saudaraku, penuhilah ajakan Allah dan berimanlah kepada-Nya! Tinggalkanlah pendapat-pendapat yang diputuskan berdasar hawa nafsu semata, beretikalah sesuai dengan ajaran agama Allah, dan istiqamahlah menjalankan syariat-Nya, mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Allah berfirman, “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*” (Ali Imran: 19)

Allah berfirman, “*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*” (Ali Imran: 85)

Allah berfirman, “*Katakanlah; Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, ‘Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya).*” (Al-Anbiya’: 108)

Kepada mereka yang sepaham dengan orang-orang seperti di atas, maka saya kemukakan kepada mereka firman Allah,

“*Musa berkata, ‘Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?’*” (Al-Baqarah: 61)

Mereka telah melakukan seperti yang tersirat pada ayat di atas tatkala mereka memosisikan ideologi-ideologi/sistem dan undang-undang buatan manusia yang menyesatkan sebagai pengganti syariat Allah; mereka juga telah melakukannya tatkala mereka enggan merujuk kepada ulama-ulama yang telah *mu’tabar* (kredibel) seperti Ibnu Taimiyah, lalu mereka mengadopsi undang-undang mereka dari kalangan penari, penyanyi, dramawan, dan lainnya. Orang-orang semacam ini adalah orang seperti yang digambarkan Allah dalam firman-Nya,

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾
[الإسراء: ٧٢]

“*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat nanti ia akan buta lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*” (Al-Isra’: 72), atau dalam firman-Nya,

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾
[الملك: ٢٢]

“*Maka apakah orang yang berjalan terjungkel di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan di atas jalan yang lurus?’*” (Al-Mulk: 22)

Bagi kaum muslimin, terdapat ketetapan bahwa segala perselisihan pendapat di antara mereka haruslah dikembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana hal itu dinyatakan firman Allah,

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ [النساء: ٥٩]

"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (As-Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisaa': 59) Kita juga diharuskan untuk merujuk kepada para ulama di dalam memahami syariat, sebagaimana diperintahkan Allah di dalam firman-Nya,

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعِلِمَهُ الَّذِينَ
يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ﴿٨٣﴾ [النساء: ٨٣]

"Dan kalau mereka menyerahkan kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)." (An-Nisaa': 83)

Para ulama merupakan pewaris Nabi; mereka adalah kekasih/wali pilihan Allah; orang-orang yang adil di antara umat; mereka memurnikan agama Allah dari segala penyimpangan orang-orang yang sesat, dari plagiasi orang-orang yang menyimpang, dan dari penakwilan orang-orang yang bodoh. Di antara rahmat Allah bagi kita semua, bahwa sampai saat ini jejak-jejak para ulama masih tetap lestari, dan jejak mereka itu mengindikasikan kepada kita tentang keluasan pengetahuan mereka terhadap syara' dan realitas. Dan di antara ulama pewaris Nabi yang jejaknya masih tetap lestari hingga dewasa ini ialah Ibnu Taimiyah.

Meninggalkan Pendapat Madzhab Apabila Bertentangan dengan Hadits

Pada suatu kesempatan, Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dimintai fatwa hukum tentang suatu kasus. Apabila seseorang mempelajari suatu madzhab fikih hingga menjadi ahli dalam madzhab tersebut, lalu ia mempelajari hadits-hadits Nabi dan menemukan ternyata banyak hadits-hadits shahih yang tidak ditemui *nash* yang

menasakh, mentakhshish, dan menentanginya, sedangkan di antara pendapat madzhab yang dipelajarinya ada yang bertentangan dengan petunjuk dari hadits-hadits tersebut, maka dalam hal ini, apakah ia harus beramal dengan pendapat madzhabnya? Atau ia harus kembali beramal dengan hadits-hadits tersebut, dan meninggalkan pendapat madzhabnya?

Mengenai kasus di atas, Ibnu Taimiyah memfatwakan, “Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Telah ditetapkan di dalam Al-Qur’an, As-Sunnah, dan ijma’, bahwa Allah telah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya. Allah tidak mengharuskan manusia untuk menaati seseorang terhadap semua yang diperintahkan dan dilarangnya kecuali Rasulullah. Bahkan, Abu Bakar Ash-Shiddiq sampai menyatakan bahwa kalau dirinya maksiat kepada Allah, maka umat tidak harus taat kepadanya. Umat telah berkonsensus bahwa tidak ada seorang yang maksum terhadap semua perintah dan larangan Allah kecuali hanya Rasulullah.

Oleh karena itu, mayoritas ulama menyatakan, “Setiap orang pendapatnya dapat diterima dan ditolak, kecuali Rasulullah. Para imam empat madzhab telah melarang semua manusia untuk bertaklid terhadap semua pendapat mereka.” Abu Hanifah pernah berkata, “Ini adalah pendapatku dan inilah yang terbaik menurut pandanganku. Siapa yang membawa pendapat yang lebih baik darinya, maka saya akan menerimanya.” Oleh karena itu, tatkala Abu Yusuf, murid utama Abu Hanifah, berkumpul dengan Malik bin Anas, dan ia menanyakan tentang masalah hukum zakat sayur-sayuran dan masalah jenis-jenis harta yang harus dizakati, lalu Imam Malik memberikan jawaban atas masalah itu sesuai dengan petunjuk yang ada di dalam hadits. Mendengar jawaban Imam Malik tersebut, Abu Yusuf mengatakan, “Wahai Abu Abdillah (Imam Malik)! Saya meninggalkan pendapat saya selama ini, dan menerima pendapatmu. Jika guruku (Abu Hanifah) berpendapat seperti pendapatku ini, niscaya ia akan meninggalkan pendapatnya, sebagaimana saya meninggalkannya..

Apabila pintu taklid dibuka, maka akan berimplikasi terhadap sikap berpaling dari perintah Allah dan Rasul-Nya dan kedudukan imam madzhab di mata pengikutnya laksana kedudukan Nabi di mata pengikutnya. Sikap seperti itu merupakan penyelewengan terhadap agama, sebagaimana halnya Allah mencela umat Nasrani di dalam firman-Nya,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْكَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ

أَبْنِ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ [التوبة: ٣١]

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (At-Taubah: 31)

Dalam data historis juga disebutkan bahwa Imam Asy-Syafi’i melarang manusia bertaklid kepada dirinya dan kepada yang lainnya. Ia pernah menyatakan, “Apabila ada hadits yang shahih, maka itulah madzhabku.”

Pada suatu kesempatan, Imam Ahmad Ibnu Hambal pernah ditanya, mengapa ia tidak mengarang buku fikih yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pengikut-pengikutnya? Ia menjawab, “Apakah ada pendapat seseorang yang lebih baik dari kalam Allah (Al-Qur’an) dan pendapat Rasul-Nya (As-Sunnah)? Kita tidak boleh meninggalkan ayat dan hadits shahih karena ada pendapat seorang imam madzhab. Siapa yang melakukan demikian, maka ia telah maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dan berseberangan dengan pendapat imam madzhabnya.”

Lanjut Imam Ahmad, “Sering bertaklid adalah dampak dari kebutaan terhadap hujjah/dalil.”

Lanjut Imam Ahmad, “Siapa yang dangkal pengetahuannya, maka agamanya ia peroleh dengan bertaklid kepada orang lain.” Sebagian ulama menyatakan, “Janganlah bertaklid tentang ajaran agamamu kepada orang lain, sebab mereka adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan. Nabi pernah bersabda, ‘Siapa yang menginginkan kebaikan dari sisi Allah, maka hendaklah ia memahami agama secara mendalam.’” (HR. Muslim)

Dari hadits tersebut dipahami, bahwa orang yang tidak mendalami ajaran agamanya secara mendalam, maka pada dasarnya ia tidak menginginkan kebaikan dari sisi Allah. Oleh karena itu, pemahaman ajaran agama secara mendalam adalah wajib hukumnya.

Yang dimaksud dengan pemahaman agama secara mendalam adalah; memahami/mengetahui hukum-hukum syariat beserta dalil-dalilnya. Siapa yang tidak mengetahui hal tersebut, maka ia tidak disebut sebagai orang yang memahami agama secara mendalam. Akan tetapi, orang yang tidak mampu untuk memahami

agama secara mendalam, maka ia dituntut untuk belajar dan menanyakan kepada orang yang mampu memahaminya.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai orang yang mampu melakukan usaha penggalian atau penyimpulan hukum (*istidlal*), apakah ia boleh bertaklid atau tidak. Ada ulama yang berpendapat bahwa ia diharamkan bertaklid secara mutlak. Sebagian lainnya berpendapat bahwa ia boleh bertaklid secara mutlak. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa ia boleh bertaklid ketika ia membutuhkannya, sebagaimana misalnya dengan orang yang tidak mampu melakukan penggalian atau penyimpulan hukum sendiri (*istidlal*). Pendapat terakhir ini adalah pendapat yang lebih tepat dan lebih argumentatif, sebab kemampuan seseorang dalam melakukan ijtihad itu dimungkinkan hanya terbatas dalam spesialisasi yang dimilikinya; dimana dia hanya ahli dalam bidang atau bab atau masalah tertentu, dan tidak ahli di dalam bidang atau bab atau masalah lainnya. Dengan demikian, ijtihad mereka adalah sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing (sesuai dengan spesialisasi yang dimilikinya), dan ini selaras dengan firman Allah,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾ [البقرة: ٢٨٦]

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Al-Baqarah: 286)

Siapa yang ahli dalam suatu masalah, maka ia disebut sebagai ahli di dalam masalah tersebut. Dalam hal ini, kita tidak boleh mengatakan kepada orang yang memiliki kualifikasi untuk melakukan ijtihad, bahwa pintu ijtihad telah tertutup, sebab seseorang tidak boleh membatasi dan mempersempit rahmat Allah yang demikian terbentang luas, apalagi kebutuhan-kebutuhan umat akan senantiasa terus berkembang.[❖]

Beberapa Indikator tentang Korelasi Antara Kelompok Salaf Kontemporer dengan Doktrin Ibnu Taimiyah

Sampai kapanpun, dunia ini tidak akan sepi dari orang yang akan membela agama Allah dan membela kebenaran. Allah akan mengutus bagi umat ini di setiap penghujung seratus tahun, orang yang akan memperbarui dan mengembalikan kemurnian agama-Nya. Di antara rahmat Allah bagi umat ini adalah adanya sikap saling kasih mengasihi dan adanya korelasi/ketersambungan antara para pendahulu mereka dengan orang-orang yang datang kemudian; yang senantiasa mengikuti jejak Nabi dan para sahabatnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾ [الحشر: ١٠]

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.’” (Al-Hasyr: 10)

Kalangan salaf kontemporer telah memetik manfaat dari doktrin Ibnu Taimiyah dan mereka pun terwarnai dengan doktrinnya, baik amal, ilmu, dan ideologinya. Bagaimana mungkin mereka tidak terwarnai atau terpengaruh dengan doktrin Ibnu Taimiyah, bukankah ia adalah seorang ulama yang bermanhaj dengan manhaj generasi umat abad pertama dan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul dan para sahabat yang mulia? Ibnu Taimiyah adalah ulama yang memberi tempo selama tiga tahun kepada kalangan yang berseberangan dengan pendapatnya untuk membeberkan kepadanya, apakah ada satu huruf dari pendapat yang pernah dikemukakannya yang menyalahi apa yang telah disepakati oleh generasi pertama umat ini?

Ibnu Taimiyah telah menerangkan dengan jelas akidah kelompok Ahlu sunnah wal jamaah dan menyangkal tuduhan-tuduhan yang dialamatkan oleh kalangan yang berseberangan dengan kelompok Ahlu sunnah. Sebuah keterangan dan penjelasan yang dapat menyinari jalan bagi orang yang datang sesudahnya. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau kita menemukan banyak indikator tentang korelasi antara kalangan salaf kontemporer dengan dakwah/doktrin Ibnu Taimiyah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah bahwa beliau pernah mendengar Nabi bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ عَلَى الْحَقِّ.

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang menegakkan kebenaran; tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan dan berseberangan dengan mereka sampai Hari Kiamat kelak dan mereka akan senantiasa menegakkan kebenaran." (HR. Muslim)

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَلَا تَزَالُ عَصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Siapa yang menginginkan kebaikan dari sisi Allah, maka hendaklah ia memahami agama secara mendalam. Dan akan senantiasa ada sekelompok dari kaum muslimin orang-orang yang berperang di atas kebenaran dan memerangi orang-orang yang melawan mereka sampai Hari Kiamat kelak." (HR. Muslim)

Imam Al-Bukhari menyatakan, kelompok yang dimaksud dalam hadits di atas adalah ahli ilmu (ulama).

Imam Ahmad menyatakan, “Jika kelompok yang dimaksud di dalam hadits tersebut bukan ahli hadits, maka saya tidak mengetahui siapa mereka yang dimaksud di dalam hadits tersebut.”

Qadhi Iyadh menyatakan, “Yang dimaksud oleh Imam Ahmad dengan ahli hadits dalam statemennya itu adalah Ahlu sunnah wal jamaah.”

Ibnu Taimiyah berkata, “Ahlu sunnah adalah mereka yang masuk dalam golongan *al-manshurah* (yang memperoleh pertolongan dari Allah).” An-Nawawi berkata, “Kemungkinan besar golongan *al-manshurah* tersebut tersebar di dalam berbagai jenis strata sosial kaum muslimin. Di antara mereka ada yang menjadi prajurit yang pemberani, ahli fikih, ahli hadits, ahli zuhud, dai yang menyeru kepada yang makruf dan yang mencegah perbuatan munkar, dan lain sebagainya. Mereka tidak harus berdomisili di satu daerah, tapi mereka tersebar di setiap penjuru dunia.”

Di antara indikator tentang korelasi kalangan salaf kontemporer dengan dakwah/doktrin Ibnu Taimiyah adalah:

1. Kepedulian Kalangan Salaf Kontemporer Terhadap Masalah Persatuan Umat.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz (selanjutnya Syaikh bin Baz) pernah menyatakan, “Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa urusan-urusan umat ini tidak akan terlaksana dengan sempurna, kemaslahatan mereka tidak akan terorganisir dengan baik, langkah mereka tidak akan tersatukan, dan mereka tidak akan dapat memerangi musuh mereka kecuali hanya dengan adanya solidaritas sesama umat Islam (*at-tadhamun al-islami*) yang hakekatnya adalah saling tolong-menolong untuk melakukan kebajikan dan takwa, saling membantu dan gotong-royong, sikap simpati antarsesama, dan saling nasehat-menasehati dalam kebenaran. Tidak dapat dipungkiri, bahwa semua itu adalah bagian yang paling penting dari hal-hal yang wajib di dalam ajaran Islam. Al-Qur’an dan Sunnah Nabi menegaskan, bahwa *at-tadhamun al-islami* (solidaritas sesama muslim) baik antarindividu, kelompok, negara, dan bangsa merupakan ajaran yang paling penting dan merupakan suatu kewajiban yang harus diwujudkan demi terwujudnya kebaikan bersama, penegakan ajaran agama, memecahkan berbagai persoalan, dan dalam rangka menyatukan langkah untuk melawan musuh bersama. Banyak sekali ditemukan nash/teks, baik

dari Al-Qur'an maupun hadits yang menjelaskan seputar masalah solidaritas sesama muslim ini. Meskipun nash/teks tersebut tidak menggunakan redaksi *tadhamun* (solidaritas), tapi substansinya mengindikasikan hal tersebut. Bukankah sesuatu itu tergantung pada hakekat dan maknanya, dan bukan tergantung pada redaksinya/ lafazhnya. Inti dari makna *tadhamun* (solidaritas sesama muslim) adalah sikap saling tolong-menolong, gotong-royong, saling membantu, bersatu, saling nasehat-menasehati, dan semua makna yang selaras dengan kata *tadhamun*, seperti amar makruf dan nahi mungkar, menyeru untuk kembali kepada Allah, dan membimbing manusia untuk mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.”

Fatwa yang dikeluarkan oleh Panitia Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa (*Al-Lajnah Ad-Daimah li Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta'*) negara Arab Saudi yang dipimpin oleh Syaikh bin Baz, merekomendasikan, “Kaum muslimin tidak boleh terpecah belah dalam urusan agama ke dalam kelompok-kelompok dan partai-partai yang saling melaknat dan menceraiberaikan antara satu dengan lainnya. Perpecahan semacam ini dilarang oleh Allah dan Allah mencela orang-orang yang melakukannya dan yang mengikutinya. Allah mengancam orang yang melakukan kedua perbuatan tersebut dengan adzab yang sangat pedih. Hal itu sebagaimana terekam dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٧﴾ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٢٨﴾ وَلَتَكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٢٩﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٠﴾ [آل عمران: ١٠٢-١٠٥]

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam

keadaan beragama Islam. Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa berat.” (Ali Imran: 102-105)

Dalam ayat lain, Allah berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. Barangsiapa membawa amal yang baik, baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).”* (Al-An'am: 159-160)

Nabi pernah bersabda, *“Janganlah kalian kembali sesudahku menjadi orang-orang kafir yang menabur benih perselisihan/perpecahan di antara sesama kalian.”* (HR. Muslim)

Banyak sekali dijumpai ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang substansinya mencela perpecahan di dalam urusan-urusan agama. Akan tetapi, jika seorang pemimpin muslim adalah orang yang mengorganisir urusan-urusan umat dan mendistribusikan kekuasaannya kepada sebagian umat untuk mengerjakan dan mengawasi berbagai tugas, baik yang berkaitan dengan urusan duniawi maupun ukhrawi, agar setiap orang melakukan sesuai dengan tugas yang diberikan kepada masing-masing individu, maka hal seperti ini sesuai dengan syara' dan tidak bertentangan dengannya. Bahkan, seorang pemimpin wajib hukumnya untuk mendistribusikan kepada sebagian rakyat yang dipimpinnya untuk mengerjakan tugas-tugas, baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun urusan dunia tersebut sesuai dengan tingkat profesionalitas dan tingkat perbedaannya masing-masing.

Dengan demikian, seorang pemimpin harus menugaskan sekelompok orang untuk melayani/memperhatikan ilmu hadits dari segi sanad, kodifikasi, dan pengklasifikasian derajat kesahihannya; menugaskan sekelompok orang untuk memperhatikan ilmu fikih dari segi teksnya, kodifikasinya, pembelajarannya, dan aspek lainnya; menugaskan sekelompok umat untuk memperhatikan bidang bahasa Arab; menugaskan sekelompok yang lain untuk mengabdikan di bidang perang (jihad), pertahanan negara, penaklukan, dan mengatasi berbagai kesulitan dalam penyebaran agama Islam; menugaskan sebagian umat untuk berkonsentrasi dalam bidang produksi, industri, perdagangan, pertanian, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Semua itu merupakan aspek-aspek kehidupan yang sangat penting, yang mana umat tidak akan dapat berdiri tegak tanpa hal tersebut, dan Islam tidak akan dapat lestari dan tersiar secara luas tanpa melalui sarana-sarana tersebut.

Di samping itu, umat Islam juga dituntut untuk berpegang teguh kepada kitab suci Al-Qur'an, Sunnah Rasul, apa yang dilakukan oleh Khulafa'ur-rasyidin dan ulama salaf; saling tolong-menolong di antara kaum muslimin dalam membela agama Islam, melindunginya dari musuh-musuhnya, mewujudkan sarana-sarana dalam menacapai kebahagiaan hidup; dan mewujudkan agar semua umat berjalan di bawah naungan panji Islam dan di bawah bendera Islam, yakni jalan yang lurus; dan menjauhkan umat dari jalan-jalan yang menyesatkan dan dari golongan-golongan yang menyimpang. Allah berfirman,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ [الأَنْعَام: ١٥٣]

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)

Kalangan salaf meyakini bahwa persatuan umat tidak akan dapat dicapai dengan *bid'ah* dan kesesatan-kesesatan. Persatuan umat juga tidak akan terealisasi hanya dengan slogan-slogan dan teriakan-teriakan. Golongan-golongan yang menyimpang dan menyesatkan seperti Muktazilah, Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan kelompok sufi yang ekstrim, merupakan faktor utama yang menyebabkan perpecahan kaum muslimin. Golongan-golongan tersebut telah menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Oleh sebab itu,

kalangan salaf sangat memperhatikan tentang kesatuan *manhaj*, pemeliharaan dan pemahaman terhadap etika-etika perbedaan pendapat, menghindari berbagai macam bid'ah dan penyimpangan, melakukan amalan-amalan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah, berhati-hati terhadap tipu daya setan, dan mengingatkan manusia terhadap apa-apa yang diingatkan oleh Tuhan.

Di samping itu, kalangan salaf juga sangat memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi umat, dan menganjurkan agar setiap muslim memulai segala urusan mereka dari diri mereka sendiri. Kita harus memohon dan berdoa kepada Allah agar kita semua dapat melawan musuh kita bersama, dan semoga Allah dapat menyatukan setiap derap langkah kita. Perhatian kalangan salaf terhadap masalah-masalah di atas tidak berbeda dengan perhatian Ibnu Taimiyah dahulu. Titik temu dan sumber utama yang mempertemukan mereka semua adalah Al-Qur'an, hadits Nabi, dan apa yang dilakukan oleh *salaful ummah*.

2. Cara Berinteraksi Mereka Terhadap *Nash*, dan Metode Penyimpulan Hukum

Syaikh Asy-Syanqithi, dalam *Adhwa' Al-Bayan*-nya, menyatakan, "Kami (Ahlu sunnah) telah menerangkan hukum-hukum yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan dalil-dalil yang ada dari As-Sunnah dan dari pendapat para ulama, dan kami mentarjihnya berdasarkan pada dalil-dalil yang ada tanpa sedikit pun bersikap fanatik terhadap suatu madzhab fikih dan pendapat seorang ulama tertentu. Sebab kami hanya memandang pada eksistensi dari suatu pendapat/ucapan itu sendiri, bukan pada orang yang menyatakannya. Dan, setiap pendapat itu dapat saja diterima dan ditolak, kecuali pendapat/ungkapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Muhammad Al-Majdzub ketika mengomentari tentang *manhaj* Syaikh Abdul Aziz bin Baz, menyatakan, "Manhaj Syaikh bin Baz pada dasarnya lebih mengacu pada *dhahir nash* dan beliau senantiasa tetap menghormati setiap ijtihad yang berseberangan dengan pendapatnya, selama ijtihad tersebut disandarkan pada dalil."

Syaikh Abdurrahman Ibnu Abdul Khaliq, dalam *Al-Ushul Al-Ilmiyah li Ad-Da'wah As-Salafiyah*-nya (hal. 24-25), menyatakan, "Manhaj salaf dalam memahami dan mengamalkan Islam sangat menekankan pada penyelesaian atas persoalan-persoalan/hambatan-hambatan yang dapat menghalangi manusia untuk mengikuti Rasul. Di antara *manhaj* salaf untuk mengatasi hambatan tersebut adalah, mereka selalu mengkampanyekan tentang larangan bertaklid, dan mengharuskan

kepada setiap muslim agar berusaha untuk selalu menanyakan mengenai setiap masalah, tentang dalil-dalil yang melandasinya baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Hal ini bukan berarti kita mengharuskan semua orang untuk menjadi seorang mujtahid. Tetapi yang diharuskan dari setiap orang adalah mengikuti sebuah amalan sesuai dengan dalil yang melandasinya, dan mencari argumentasinya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan metode ini, persatuan umat akan senantiasa terwujud, pengetahuan terhadap Al-Qur'an dan hadits akan berkembang, dan akan terealisasi ruh ilmiah dan toleransi antarsesama. Jika hal ini terwujud, maka orang-orang yang ingin menyesatkan umat tidak akan dengan mudah mampu menyesatkannya. Dengan demikian, kaum muslimin akan senantiasa mengagungkan peran Rasul, dan mengagungkan sikap mengikuti beliau."

Kita semua menolak untuk mengaitkan sebuah dakwah dengan seorang tokoh, sehingga semua urusan dakwah tergantung padanya, hidup karena hidupnya, sakit karena sakitnya, dan mati karena kematiannya. Sebagian kalangan salaf mengatakan, "Ibnu Taimiyah memang orang yang kami cintai, tetapi kebenaran jauh lebih kami cintai dari dirinya."

Pendapat setiap manusia dapat saja diterima dan ditolak kecuali pendapat Rasulullah; kebenaran dapat diterima dari setiap orang yang membawanya, siapapun dia, dan kebatilan harus ditolak, bagaimanapun dan dari siapa pun yang membawakannya. Kenalilah kebenaran, niscaya kamu akan mengetahui siapa yang membawakannya, dan kenalilah kebatilan, niscaya kamu akan mengetahui siapa yang membawanya! Berjalanlah kamu di atas jalan kebenaran dan jangan terpengaruh dengan minimnya orang yang mengikuti/melalui jalan itu! Hindarilah jalan kesesatan dan jangan tertipu dengan banyaknya orang yang mengikuti/berjalan di jalan tersebut!

Saya bermaksud menjelaskan korelasi/hubungan antara kaum salaf klasik dengan salaf kontemporer ini, adalah untuk menjelaskan kepada publik luas bahwa kalangan salaf bukanlah kelompok yang hilang. Dakwah/doktrin salaf bukan doktrin yang tidak memiliki korelasi dengan para sahabat dan orang yang mengikuti mereka. Meskipun sebagian kalangan terkadang mengutamakan doktrin/dakwah yang diikutinya dari berbagai doktrin/dakwah lainnya disebabkan karena doktrin/dakwahnya itu telah berusia panjang atau telah didirikan sekian lama. Ia harus mengetahui bahwa yang harus diutamakan adalah karena faktor keistimewaan/keunggulan dan karakteristik yang dimilikinya, bukan karena faktor zaman dan tempatnya.

Ibrah (pelajaran) adalah tergantung pada kesesuaiannya terhadap kebenaran. Hakekat dari keimanan adalah sikap loyalitas kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada kaum mukminin. Oleh sebab itu, kami mencintai dan menghormati para ulama, orang-orang saleh, dan para mujtahid. Di antara mereka itu ialah Ibnu Taimiyah, sebab mereka semua adalah para pewaris Nabi. Penghormatan kami terhadap mereka adalah penghormatan yang tanpa melampaui batas kewajaran.”

3. Perhatian Mereka Terhadap Masalah Akidah dan Tauhid

Banyak sekali ayat Al-Qur'an, baik yang turun pada periode Makkah maupun yang diturunkan pada periode Madinah yang mengajak dan menganjurkan untuk mengesakan/mentauhidkan Allah, dan mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata. Untuk merealisasikan tujuan itulah Allah mengutus para Rasul, menurunkan kitab-kitab suci, dan menjadikan kalimat *"La ilaaha illallah Muhammad Rasulullah* (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)" sebagai bukti ikrar seorang hamba masuk dalam agama-Nya. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut.' " (An-Nahl: 36)

Tidak ada seorang Nabi, kecuali ia telah menyerukan kepada kaumnya sebuah kalimat, *"Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya."* (Al-A'raf: 59)

Tatkala Nabi mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, beliau berpesan kepada Mu'adz,

إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ أَنْ
يَعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ عَرَفُوا اللَّهَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ
خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ.

"Kamu hendak mendatangi daerah yang penduduknya terdiri dari Ahli Kitab, maka hal yang pertama-tama kamu serukan kepada mereka adalah agar mereka menyembah Allah. Jika mereka telah menerimanya, maka beritahukan mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima kali dalam sehari semalam." (HR. Al-Bukhari)

Tauhid merupakan rukun pertama dari rukun Islam, sebagaimana dinyatakan di dalam sabda Nabi, “*Islam itu dibangun di atas lima perkara, pertama bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.*” (HR. Muslim)

Berdasarkan nash-nash di atas, maka kalangan salaf kontemporer sering menyatakan, “Seandainya mereka mengetahuinya, niscaya tauhid adalah yang utama.”

Tauhid merupakan jalan untuk memperoleh ridha dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*; jalan untuk meraih keuntungan berupa surga; dan merupakan jalan agar selamat dari neraka. Selain itu, tauhid juga merupakan jalan untuk mewujudkan persatuan kaum muslimin. Oleh sebab itu, Syaikh Al-Albani selalu berpesan kepada setiap dai muslim agar senantiasa mengarahkan segenap potensi mereka untuk memperbaiki akidah kaum muslimin dengan mengembalikannya kepada sumbernya, yakni Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sebab hal itu merupakan jalan penghubung untuk dapat merealisasikan negara Islam (*daulah islamiyah*), apalagi saat ini telah terjadi berbagai keanehan, bid’ah, dan kemusyrikan. Islam telah kembali menjadi aneh (*gharib*), sebagaimana ia pertama kali muncul aneh (*gharib*). Perhatian kalangan salaf terhadap aspek akidah ini adalah karena faktor signifikansinya. Jika tidak, maka tidak ada perbedaan antara akidah dan amal, antara moralitas dan perbuatan, sebab, semua itu adalah ajaran agama. Pengutamaan dan tidaknya sebuah agenda itu harus berdasar pada aturan-aturan syara’, bukan berdasar pada hawa nafsu manusia semata. Sebagian kalangan menyatakan, “Mendahulukan yang terpenting dari yang penting merupakan suatu keharusan, baik di dalam aspek ilmu, amal maupun dakwah kepada Allah.”

Kita semua telah menyaksikan hasil-hasil yang memahitkan yang telah menimpa para pejuang-pejuang Afganistan dikarenakan mereka menyepelkan dakwah kepada tauhid. Mereka telah menjadi fitnah bagi umat manusia atas perjuangan dan pengorbanan mereka selama ini. Kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Allah memudahkan semua urusan kita. Siapa yang mencermati tentang sebuah dakwah yang benar dan lurus, niscaya ia akan mendapati bahwa dakwah tersebut fokus pada masalah tauhid, seperti dakwah yang dibawa oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab; beliau menentang keras orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat peribadatan sehingga mereka memalingkan ibadah kepada selain Allah dengan dalih kecintaan mereka kepada orang-orang saleh. Sebelum Muhammad bin Abdul Wahhab, Ibnu Taimiyah juga telah melakukannya; beliau pernah menghancurkan patung-patung yang

disembah manusia dan mengingkari berbagai macam kemungkaran dan kemusyrikan. Beliau sering dijebloskan ke dalam penjara dan mendapatkan siksaan karena penentangan beliau terhadap berbagai praktik kalangan sufi yang melampaui batas kewajaran. Dengan penuh keberanian, ia membela akidah salaf dan menentang keras berbagai penyimpangan akidah yang dilakukan oleh berbagai kelompok sesat, yang menyimpang dari akidah seperti yang ada pada masa Nabi dan para sahabatnya.

Ibnu Taimiyah pernah dituduh/difitnah sebagai penganut paham *tajsim* dan *tasybih* dengan zhalim dan keji, sehingga ia terpaksa membantah tuduhan itu dengan menyatakan; Turunnya Tuhan dari *Arsy*-Nya lebih mendekati pada makna keagungan-Nya, lebih mengindikasikan akan *qudrah*-Nya, dan lebih sesuai menurut pandangan akal dan syara'.....”

Lanjut Ibnu Taimiyah, “Orang-orang bodoh yang beranggapan bahwa jika Tuhan turun ke langit bumi; sebagaimana dinyatakan di dalam sebuah hadits Nabi, maka *Arsy*-Nya akan berada di atas-Nya, dengan demikian Dia menjadi berada di antara dua tingkatan alam. Pendapat ini tentu bertentangan dengan konsensus (*ijma'*) para ulama salaf dan bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.”

Lanjut Ibnu Taimiyah, “Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berada di atas '*Arsy*-Nya; mengawasi semua makhluk-Nya dan mengetahui semua urusan mereka. Begitu juga dengan makna-makna *rububiyah*-Nya yang lain. Semua makna dan informasi yang disebutkan Allah tentang diri-Nya; seperti Dia berada di atas *arsy*-Nya, dan Dia berada bersama kita, adalah benar sesuai dengan makna hakekatnya, yang tidak membutuhkan adanya rekayasa maknanya. Akan tetapi perlu dijaga dari prasangka-prasangka dusta, seperti prasangka bahwa makna *dhahir* dari firman-Nya, “*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.*” (Al-Mulk: 16), adalah bahwa langit menaungi-Nya. Penakwilan dengan makna seperti ini adalah penakwilan yang salah berdasarkan *ijma'* para ulama dan orang-orang yang beriman, sebab Allah telah berfirman,

“*Kursi (ilmu atau kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi.*” (Al-Baqarah: 255), dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana dalam firman-Nya, “*Dan dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi.*” (Al-Hajj: 65), dan juga sebagaimana firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap.*” (Fathir: 41), serta firman-Nya, “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya.*” (Ar-Rum: 24)

Pengetahuan terhadap tauhid dan berbagai jenis kemusyrikan merupakan suatu keharusan. Hukum mengetahuinya adalah wajib bagi setiap mukallaf. Pengetahuan ini tidak hanya sebatas pengetahuan secara global, sebab akidah tidak mungkin menjadi kokoh hanya dengan niat baik, atau hanya sekadar mempelajarinya saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa akidah yang benar/lurus akan berdampak pada benarnya/lurusnya amal perbuatan. Siapa yang memperhatikan dengan seksama tentang akidah dan amal perbuatan manusia, niscaya ia akan mengetahui akan arti pentingnya pemfokusan terhadap aspek tauhid.

Para tokoh salaf, yang klasik maupun kontemporer telah mengetahui hal ini dengan baik. Akidah para sufi adalah akidah yang hanya sebatas niat baik saja. Di tengah-tengah masyarakat, banyak sekali dijumpai penyimpangan-penyimpangan terhadap akidah. Hal itu laksana penyakit-penyaki yang menggerogoti tubuh umat. Oleh karena itu, dewasa ini perlu sekali membangun tauhid praksis yang menjadi perangai/tingkah laku dalam kehidupan kita sehingga karakteristik Islam mampu mewarnai seluruh kehidupan kita dan hati kita senantiasa terhubung kepada Allah dengan penuh kecintaan, takut kepada-Nya, pengharapan, tawakkal, dan *inabah* (kembali kepada-Nya).

4. *Tashfiah* (Purifikasi) dan *Tarbiyah* (Pendidikan) dalam Perspektif Salaf Kontemporer

Syaikh Al-Albani pernah menyatakan, “Yang saya maksud dengan *tashfiah* (purifikasi) ialah pemurnian Islam dari ajaran-ajaran sisipan dan ajaran baru (tambahan/campuran). Adapun cara pertama untuk dapat mewujudkan hal tersebut adalah dengan purifikasi As-Sunnah dari hadits-hadits palsu yang disisipkan ke dalamnya. Kemudian langkah selanjutnya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan As-Sunnah yang telah dipurifikasi tersebut berdasarkan ide/konsepsi para *salafus-saleh*. Purifikasi As-Sunnah tidak akan dapat terealisasi kecuali dengan cara mempelajari ilmu-ilmu hadits dan ilmu *jarh* dan *ta'dil* (*fit and propertest*). Dengan statemen saya di atas, saya tidak bermaksud agar kita berhenti menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan konsepsi dan penafsiran para salaf, tapi kita dituntut untuk menggunakan metodologi tafsir para salaf. Penggunaan metodologi tafsir salaf tersebut akan menyatukan tujuan dan orientasi kita dan mencegah perpecahan di antara umat. *Tashfiah* yang saya maksud juga mencakup ilmu-ilmu keislaman dan pemikiran-pemikiran Islam. Caranya, menjauhkan hal-hal tersebut dari hal-hal yang bertentangan dengan petunjuk Islam. *Tashfiah* (purifikasi) juga harus memasuki wilayah pemikiran Islam dari berbagai sisipan yang terinfiltrasi ke dalam

pemikiran-pemikiran kaum muslimin kontemporer lewat studi *oksidentalisme* (studi tentang Barat), khususnya filsafat, ilmu pendidikan, dan seni. Ketiga bidang itu merupakan pintu masuk mereka untuk menyisipkan racun yang merusak ke dalam tubuh pemikiran Islam.

Sedangkan yang saya maksud dengan *tarbiyah* (pendidikan) adalah mendidik generasi umat dengan akidah Islam yang benar dan murni, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Terlebih khusus mendidik anak-anak dalam bidang ibadah tanpa banyak membicarakan tentang manfaat ibadah dari aspek materinya, sebagaimana pernah dilakukan oleh sebagian kalangan. Jika situasi menuntut untuk membeberkan tentang manfaatnya secara materi, maka hal itu disebutkan di fase akhir pembelajaran. Selain itu, perlu juga mengajarkan tentang sejarah yurisprudensi/perundang-undangan Islam. Menurut hemat saya, pengajaran materi sejarah yurisprudensi Islam harus didasarkan pada asas penerimaan mutlak terhadap perintah Allah dan merasa yakin dengan segala hikmah dibalikinya tanpa harus menerangkan secara detil tentang manfaat-manfaatnya dari aspek materinya. Pengajaran semua materi itu akan menambah imunitas pada diri setiap pelajar dari segala racun pemikiran yang disisipkan."

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tashfiyah* (purifikasi) dan *tarbiyah* (pendidikan) adalah pemurnian Islam dari segala macam kemusyrikan, *bid'ah*, dan penyimpangan yang disisipkan ke dalamnya, dan penyucian jiwa dan manusia yang ada di sekeliling kita dengan ajaran Islam yang murni. Apa yang dikemukakan Syaikh Al-Albani di atas adalah sama dengan inti yang pernah dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dahulu. Dewasa ini, umat Islam telah tercerai-berai dalam ajaran agama, dan sudah tidak mencerminkan lagi seperti pada masa Nabi dan para sahabatnya. Generasi umat pertama telah menjadi sebuah fenomena yang tidak mungkin terulang kembali. Kemudian sebagian kalangan ada yang berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam ke sumber aslinya, Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mana generasi sahabat dididik di bawah naungan keduanya, akan tetapi pada generasi berikutnya ada yang telah menakwilkan, menyelewengkan, dan meninggalkannya. Oleh karena itu, muncullah berbagai golongan seperti sufi, Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij, dan lainnya. Pascamunculnya berbagai golongan ini, timbullah berbagai kemusyrikan, berbagai penyimpangan dari petunjuk yang dibawakan oleh Nabi, berbagai bentuk *bid'ah*; sehingga As-Sunnah hampir lenyap di benak sebagian besar umat. Pemalsuan terhadap hadits telah berimplikasi terhadap munculnya aneka ragam penyimpangan dalam bidang akidah.

Alangkah baiknya jalan yang ditempuh oleh Ibnu Taimiyah dan kalangan salaf di setiap masa dan tempat. Mereka mengerahkan segenap potensi yang mereka miliki untuk mensucikan jiwa umat dari setiap kemusyrikan atau penyimpangan dalam akidah; mereka mendidik manusia agar benar-benar mengikuti Nabi, sebab tauhid itu dapat dibagi ke dalam dua macam, pertama, *tauhid al-mursal* (penunggalan utusan/Nabi), kedua, *tauhid mutaba'ah ar-rasul* (penunggalan sikap mengikuti Rasul), dan inilah makna dari kalimat syahadat “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.”

Penyucian jiwa tidak akan terwujud tanpa tauhid dan *ittiba'* (mengikuti Nabi). Syaikh Abdurrahman Ibnu Abdul Khaliq, dalam *Al-Ushul Al-Ilmiyah li Ad-Da'wah As-Salaftiyah*-nya, mengatakan, “Penyucian jiwa adalah tauhid, *ittiba'*, dan *tazkiyah*. Allah telah menyempurnakan bagi Nabi-Nya tentang cara-cara pendidikan dan tentang etika yang baik. Dengan demikian, tidak ada cara untuk mensucikan jiwa manusia kecuali hanya dengan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, kita perlu merujuk kepada para ulama yang jejak rekamnya bebas dari segala jenis kemusyrikan, penakwilan-penakwilan yang batil, dan etika yang tidak terpuji.”

5. Menganjurkan *Ittiba'* dan Mencela *Bid'ah*

Semua hal yang berkaitan dengan bidang ibadah adalah termasuk kategori *taufiqiyah*; diterima tanpa disertai penambahan dan pengurangan. Sedangkan semua aspek yang berkaitan dengan bidang muamalat, prinsip dasarnya adalah boleh, asalkan prinsip-prinsip umumnya tetap dijaga dan diperhatikan. Menurut Asy-Syathibi, definisi *bid'ah* adalah; ajaran yang diada-adakan dalam agama yang bertentangan dengan ajaran-ajaran syara'. Sedangkan perangai *bid'ah* adalah sikap berlebih-lebihan di dalam menyembah/beribadah kepada Allah.

Banyak sekali dijumpai nash-nash Al-Qur'an dan hadits dan jejak-jejak para salafus-shalih yang menyuruh kita untuk mengikuti Nabi (*ittiba'*) dan melarang *bid'ah*. Ibnu Taimiyah, melalui ilmu, amal, dan dakwahnya, sangat peduli sekali terhadap persoalan *ittiba'* dan *bid'ah* ini. *Lisan hal*-nya pernah mengatakan, “Sesungguhnya saya hanyalah mengikuti Nabi dan saya tidak melakukan *bid'ah*. Dan inilah jalan yang ditempuh oleh para ulama yang mendapat petunjuk ilahi di setiap zaman dan tempat.”

Muhammad bin Abdul Wahhab pernah menyatakan, “Doa itu masuk dalam kategori ibadah. Dasarnya adalah *taufiqi* (menerima tanpa ada penambahan dan pengurangan). Allah itu disembah berdasar pada apa yang ada dalam syara', bukan

berdasar hawa nafsu dan *bid'ah*.” Ibnu Qayyim pernah mengatakan, “Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, dan Allah tidak disembah kecuali dengan dasar yang ada dalam syara’.”

Siapa yang meneliti tentang jejak rekam Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan fatwa-fatwanya, niscaya ia akan mendapati bahwa beliau tidak pernah berkompromi dengan berbagai jenis *bid'ah* yang telah menggerogoti akidah dan ibadah kaum muslimin. Syaikh Al-Albani pernah berkata, “Syaikh Abdul Aziz bin Baz memiliki peranan yang sangat signifikan di dalam purifikasi akidah dan ibadah kaum muslimin dari berbagai macam *bid'ah*. Menurut bin Baz, purifikasi dan *tarbiyah* merupakan cara yang paling ampuh untuk mengembalikan umat ke jalan yang benar dan memulai kembali kehidupan islami yang bersandarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.”

Syaikh Al-Albani, ketika mengomentari tentang masalah *ittiba'* dan *bid'ah*, menyatakan, “Rasul telah mewariskan kepada kita semua hal-hal yang berkaitan dengan ibadah melalui As-Sunnah. Seperti; tidak adanya adzan ketika shalat hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, atau ketika menguburkan mayat, meskipun kalimat-kalimat adzan itu berupa dzikir dan pengagungan terhadap Allah, tapi hal itu tetap tidak dibolehkan dalam kedua momentum tersebut karena hal itu tidak digariskan dalam Sunnah Rasul. Makna yang demikian ini telah dipahami dengan baik oleh para sahabat Nabi. Oleh karena itu, mereka selalu mengingatkan agar tidak melakukan *bid'ah* dalam agama. Hudzaifah Ibnu Yaman pernah berkata, “Semua jenis ibadah ritual yang tidak dilakukan oleh para sahabat Nabi, maka tinggalkanlah dan janganlah melakukannya!” Ibnu Mas'ud berkata, “Ikutilah, dan janganlah mengada-ngadakan *bid'ah*, semuanya telah cukup/sempurna bagi kalian, dan hendaklah kalian tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah! Berbahagialah orang yang dianugerahkan oleh Allah keikhlasan beribadah kepada-Nya, mengikuti Sunnah Rasul-Nya, dan tidak mencampuri ibadahnya dengan berbagai macam *bid'ah*, mudah-mudahan Allah memberinya kabar gembira atas segala amal ketaatannya kepada-Nya dengan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Semoga Allah menunjukkan kita semua kepada jalan yang lurus!” Lanjut Syaikh Al-Albani, “Ketahuilah! Bahaya *bid'ah* itu tidak berada dalam satu tingkatan, tapi terdiri dari beberapa tingkatan. Di antaranya ada yang sampai masuk kategori syirik dan kekafiran. Tingkatan *bid'ah* yang paling rendah adalah seseorang yang mengada-ngadakan sesuatu yang haram dalam agama padahal ia telah mengetahui bahwa hal itu adalah *bid'ah*. Tidak ada jenis *bid'ah* yang dikategorikan pada tingkatan yang makruh, sebab, sebagaimana dalam sabda Rasul, “*Setiap bid'ah itu kesesatan dan setiap kesesatan itu pasti neraka tempatnya.*” Artinya, orang

yang mengada-adakan *bid'ah* pasti neraka tempatnya. Adapun dalil tentang bahaya dari *bid'ah* adalah sabda Nabi,

إِنَّ اللَّهَ احْتَجَزَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدْعَ بِدْعَتُهُ.

“Allah akan menghalang-halangi taubat setiap orang yang mengada-adakan bid'ah sampai ia meninggalkan perbuatan bid'ahnya”. (HR. Ath-Thabarani)

Al-Mundziri mengategorikan derajat hadits di atas sebagai hadits hasan. Ia mengutip berbagai pendapat ulama tentang larangan *bid'ah* meskipun jenisnya kecil, sebab hal ini dapat mengarah kepada *bid'ah* yang lebih besar dan tidak ada seorang ulama pun yang memperbolehkan *bid'ah* karena *bid'ah* dapat merusak sendi-sendi agama. Al-Mundziri mengatakan, sebagaimana ia kutip dari pendapat Imam Malik, “Generasi penerus umat ini tidak akan baik kecuali mereka mengerjakan apa-apa yang baik dari generasi awalnya. Segala hal yang tidak dianggap ajaran agama pada masa itu, maka saat inipun hal itu tidak akan dianggap sebagai ajaran agama.” Rasul pernah bersabda,

“Dan tidak aku tinggalkan sesuatu yang menjauhkan kamu dari Allah dan mendekatkan kamu ke pintu neraka, melainkan telah aku larang kalian untuk melakukannya.” Segala puji bagi Allah, hanya karena karunianya segala amal saleh menjadi sempurna.”

6. Sikap Kehati-hatian Salaf Kontemporer Terhadap Masalah-masalah yang Berkaitan dengan Asma' dan Sifat-sifat Allah

Yang wajib bagi setiap hamba adalah menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun serta menyembah-Nya berdasarkan apa yang telah ditetapkan-Nya di dalam syariat, dan bukan berdasar syariat yang ditetapkan oleh selain-Nya. Oleh karena itu, Nabi sangat berhati-hati sekali agar tidak ada pencemaran dalam bidang tauhid dan syariat. Dalil-dalil yang menerangkan hal ini sangat banyak sekali. Para ulama, baik salaf maupun khalaf telah mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh Nabi tersebut.

Berikut penulis kemukakan pendapat sebagian ulama Ahlu sunnah kontemporer yang mengindikasikan pada Anda tentang sikap ekstra hati-hati mereka terhadap seputar masalah asma' dan sifat-sifat Allah:

Asy-Syanqithi pernah mengatakan, “Sebagian ulama ada yang enggan untuk mensifati Allah dengan sifat *al-qidam*, sebagaimana akan saya uraikan pada bahasan ini; Keengganan mereka itu adalah karena Allah telah mensifati sebagian makhluk-Nya dengan *al-qidam*, sebagaimana terekam dalam firman-Nya,

كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ [يس: ٣٩]

“Sebagaimana bentuk tandan yang qadim (tua).” (Yasin: 39), atau firman-Nya,

ضَلَّلِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ [يوسف: ٩٥]

“Kekeliruanmu yang dahulu (al-qadim).” (Yusuf: 95), atau firman-Nya,

أَنْتُمْ وَاَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ [الشعراء: ٧٦]

“Kamu dan nenek moyangmu yang dahulu.” (Asy-Syu’ara’: 76), atau dalam firman-Nya, “Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.” (Ash-Shaffat: 77), atau di dalam firman-Nya, “Dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal (baqi).” (An-Nahl: 96) Tidak dapat disangkal lagi, bahwa pensifatan Allah dengan sifat Al-Qidam dan Al-Baqa’ bertentangan terhadap pensifatan Allah terhadap beberapa makhluknya dengan sifat tersebut, sebagaimana yang tertera pada ayat-ayat di atas. Allah tidak pernah mensifati diri-Nya di dalam Al-Qur’an dengan sifat al-qidam. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf ada yang enggan untuk mensifati Allah dengan sifat al-qidam, sebab kata qidam terkadang dipakai untuk maksud yang mengandung arti didahului oleh ketiadaan (sebelumnya tidak ada), seperti makna dalam firman-Nya, “Sebagaimana bentuk tandan yang qadim (tua).” (Yasin: 39), atau firman-Nya, “Kekeliruanmu yang dahulu (al-qadim).” (Yusuf: 95), atau dalam firman-Nya, “Kamu dan nenek moyangmu yang dahulu.” (Asy-Syu’ara’: 76)

Sebagian ulama ada yang menyatakan; bahwa ada hadits yang mengindikasikan bahwa Allah memiliki sifat yang sesuai dengan sifat tersebut, tapi sebagian lainnya mengatakan tidak ada.

Pendapat lainnya, ada yang mengatakan bahwa Allah itu memiliki “dzat” atau Allah itu “ba`in” (berada jauh) dari makhluk-Nya.

Syaikh Al-Albani menyatakan, “Kedua lafazh dzat dan ba`in tidak dikenal di era sahabat. Akan tetapi, ketika kelompok yang menganut paham Jahmiyah mengada-adakan *bid’ah* dan menyatakan bahwa Allah berada di segala tempat, maka para ulama ketika itu memandang penting untuk menerangkannya, dan akhirnya mereka menggunakan lafazh *bain*, tanpa ada pengingkaran seorang pun dari kalangan ulama. Penggunaan lafazh ini, sama halnya ketika mereka mengatakan

bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk. Di era sahabat, kata ini juga belum dikenal. Para sahabat hanya mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah kalam Allah dan kita pun seharusnya dituntut mengikuti mereka hanya sampai batas ini. Seandainya tidak ada pendapat kalangan Jahmiyah dan pengikut mereka dari kalangan Muktaizilah; bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka para ulama pun tidak akan mengatakan bahwa "Al-Qur'an bukan makhluk." Namun demikian, jika ada kelompok yang mengatakan suatu kebatilan, maka para ulama dituntut untuk membantahnya dengan mengatakan kebenaran, meskipun mereka harus menggunakan ungkapan dan kata-kata yang tidak dikenal sebelumnya. Imam Ahmad, ketika beliau ditanya tentang kalangan yang bersikap netral pada peristiwa tersebut; dimana mereka tidak mengatakan Al-Qur'an itu makhluk atau bukan makhluk; apakah mereka memperoleh dispensasi/*rukhsah*, seandainya ia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, lalu ia diam? Beliau menjawab, "Mengapa ia harus diam?! Seandainya peristiwa ini tidak menjadi pembahasan banyak manusia, maka ia mungkin dapat diam. Tetapi peristiwa ini benar-benar terjadi dan orang-orang ketika itu membicarakannya, dengan demikian, mengapa mereka harus diam terhadap peristiwa tersebut dan tidak menjelaskan?!"

Menurut penulis, dari statemen Imam Ahmad Ibnu Hambal di atas dapat disimpulkan, bahwa kita boleh saja menggunakan lafazh-lafazh semacam itu ketika dalam menggunakannya terdapat kepentingan yang mendesak, seperti untuk membantah suatu *bid'ah*, mengajari orang-orang yang tidak mengetahuinya, atau dalam situasi dharurat lainnya. Tapi, jika tidak ada kepentingan yang mendesak, maka tidak ada kebutuhan untuk menggunakannya.

Allah *Ta'ala* Mahatahu, sebagaimana dalam penggunaan lafazh *bain*, disandarkan pada sebuah riwayat dari Ali bin Abu Thalib. Dimana Ali bin Abu Thalib pernah menyatakan, "Jauhnya Allah adalah tidak seperti jauhnya Dia dari makhluk-Nya, dan dekatnya Dia bukan berarti di tempat yang sama dengan makhluk-Nya. Allah tidak bertempat pada sesuatu apa pun pada makhluk-Nya sehingga ia dikatakan *bain* (jauh), dan Dia jauh dari makhluk-Nya sehingga dikatakan bahwa Dia *bain* (jauh) dari segala sesuatu." Akan tetapi ada pendapat yang mengatakan, bahwa statemen ini bukanlah statemen Ali bin Abu Thalib.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan, "Adapun makna kebersamaan Allah (*ma'iyah*) dengan makhluk-Nya ialah; pengetahuan-Nya yang sempurna terhadapnya. Biasanya, ayat-ayat yang menerangkan tentang kebersamaan-Nya dengan makhluk-Nya diakhiri dengan keterangan tentang pengetahuan-Nya yang sempurna terhadapnya. Hal ini bertujuan agar hamba-hamba-Nya mengetahui bahwa

Allah mengetahui seluruh keadaan dan urusan mereka. Meskipun penakwilan semacam ini dianggap lebih dekat terhadap makna ayat-ayat semacam itu, namun saya lebih cenderung mengikuti pendapat yang disampaikan oleh Asy-Syaukani. Ia mengatakan, “Ada beberapa ayat Al-Qur’an yang menerangkan bahwa Allah bersama hamba-hamba-Nya. Terhadap ayat-ayat semacam ini, kita tidak harus bersusah payah untuk menakwilkannya, sebagaimana sikap sebagian kalangan yang tidak berupaya untuk menakwilkannya. Apabila dikatakan bahwa kebersamaan-Nya tersebut dimaknai sebagai pengetahuan-Nya, maka hal itu sudah termasuk salah satu bagian dari penakwilan dan ini bertentangan dengan pendapat para ulama salaf dan kontradiktif dengan apa yang dikemukakan oleh para sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in.”

7. Dakwah dan Jihad bagi Kalangan Salaf Kontemporer

Bin Baz pernah mengatakan, “Jihad ada dua macam, yaitu, jihad ofensif (*jihad thalab*) dan jihad defensif (*jihad difa’*). Yang dimaksud dari kedua macam jihad itu adalah menyampaikan (*tabligh*) agama Allah kepada manusia dan mengajak mereka kepadanya; mengeluarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang (Islam); dan memuliakan/meninggikan agama Allah di muka bumi sehingga agama hanya diperuntukkan bagi Allah semata.”

Dari pernyataan bin Baz di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah kepada Allah adalah tingkatan jihad yang paling tinggi. Sedangkan perang hanyalah sebagai mukaddimah dan sarannya. Bin Baz, dalam sebuah pernyataan yang disampaikan pada tahun 1406 H yang bertepatan dengan momentum perang Afganistan melawan negara komunis, Uni Soviet, menyatakan, “Bertepatan dengan usainya para tamu Allah menunaikan ibadah haji di musim haji tahun ini, saya menganggap perlu untuk menyampaikan kepada kaum muslimin di manapun mereka berada, bahwa saudara-saudara kita di Afganistan saat ini sedang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta benda mereka untuk menegakkan kalimat Allah; mempertahankan wilayah kaum muslimin; dan menyelamatkannya dari tipu daya para musuh yang bertindak sewenang-wenang. Rakyat Afganistan adalah saudara-saudara kita seagama dan mereka adalah para mujahid di jalan Allah. Persaudaraan sesama muslim itu mempunyai hak dan kewajiban. Sikap saling tolong-menolong di antara mereka adalah suatu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Hukum menolong saudara-saudara kita yang sedang berjuang di Afganistan dan yang mengungsi dari negara itu, baik dengan harta maupun jiwa adalah wajib bagi setiap muslim. Kalau tidak mampu, maka dengan salah satu di antaranya sesuai

dengan kadar kemampuannya, terlebih khusus bagi kalangan muslim yang mampu seperti para juru dakwah, para dokter, insiyur, dan para pendidik. Pendistribusian zakat bagi para pejuang di Afganistan juga termasuk salah satu kewajiban yang paling penting dan termasuk salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menolong dan membantu perjuangan rakyat Afganistan ini merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Sebab, perjuangan itu merupakan perjuangan untuk kemaslahatan agama, menolong kaum muslimin, dan pemeliharaan tujuan-tujuan syariat. Saat ini, jihad di Afganistan sedang memasuki fase yang menegangkan, apakah kemenangan berpihak pada kaum muslim Afganistan atau sebaliknya berada di pihak komunis. Jika komunis (Uni Soviet) yang menang, maka mereka akan berupaya untuk melenyapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dari bumi Afganistan, dan akan mencabut Islam dari akar-akarnya. Dengan demikian, maka setiap muslim tidak perlu ragu untuk membantu perjuangan kaum muslim Afganistan melawan Uni Soviet. Bagaimana mungkin seorang muslim ragu untuk membantu dan menolong para pejuang Afganistan? Para pejuang Afganistan juga harus mengoptimalkan potensi mereka agar mereka dapat bersatu teguh dan memperbaiki kondisi internal mereka. Akhir kata, saya memohon kepada Allah, semoga Allah menganugerahkan persatuan kepada para pejuang Afganistan; semoga Allah memberi taufik kepada setiap pemimpin dan kaum muslimin di manapun mereka berada untuk memperkuat dan membantu perjuangan mereka; semoga Allah menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya; dan semoga Allah memperbaiki keadaan segenap kaum muslimin di manapun berada, memberikan kepada mereka pemahaman terhadap agama-Nya, dan menolong mereka untuk melawan musuh-musuh mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk melakukan semua itu, dan salam sejahtera semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya."

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa jihad memiliki teknik dan sarana-sarannya. Tidak akan ada seorang pun yang akan mampu melenyapkan ajaran jihad dalam Islam. Hal itu sebagaimana terekam dalam firman Allah,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

[الص: ٨] 

"Mereka ingin/hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." (Ash-Shaff: 8)

Di antara macam jihad itu ada yang disebut dengan *jihad ad-daf'i* (defensif), artinya mengusir orang-orang kafir yang menduduki wilayah kaum muslimin. Ada juga yang disebut dengan *jihad thalab* (ofensif), artinya memaksa orang-orang kafir untuk mengosongkan wilayah mereka. Kalangan salaf, kalau berbicara, mereka akan berbicara sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah; mereka senantiasa mengikuti petunjuk Nabi dan *salaful-ummah*; mereka tidak akan merasa keberatan untuk menolong agama Islam baik dengan jiwa maupun dengan harta; dan mereka tidak akan sembrono, gegabah, tidak akan membunuh orang-orang yang tidak berdosa, tidak akan melancarkan kudeta dan konfrontasi terhadap para penguasa (yang sah), dan tidak akan melakukan berbagai tindak kekerasan lainnya, yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai bagian dari jihad!! Mereka akan menolak cara-cara semacam itu, karena mereka mengetahui bahwa cara-cara dan tindakan-tindakan semacam itu bertentangan dengan norma-norma syariat. Syaikh Ibnu Utsaimin pernah menyatakan, "Kudeta/perebutan kekuasaan adalah suatu tindakan yang salah dan merupakan produk yang baru muncul dewasa ini. Yang harus bagi kita dalam hal ini adalah mengikuti manhaj yang telah digariskan oleh konstitusi Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Jangan sampai konstitusi tersebut hanya dijadikan sebagai hiasan, sebab bukan sebuah tindakan yang bijak jika kita hanya menyelesaikan persoalan-persoalan yang tidak substansial (formalistik), tapi yang wajib dan harus adalah menyelesaikan persoalan-persoalan yang terpenting dan urgen. Dan agenda yang paling terpenting ialah memperbaiki akidah kaum muslimin; mensucikan jiwa mereka dengan takwa; berdakwah dengan prinsip purifikasi (*tashfiyah*) akidah dari berbagai macam *bid'ah*; dan mendidik manusia dengan tauhid."

Syaikh Ibnu Utsaimin juga mengkritik kinerja sebagian para dai muslim. Ia menyatakan, "Sebagian dai muslim ada yang sibuk menceramahi anggota kelompoknya, hanya fokus pada bidang politik dan ekonomi. Tulisan-tulisan mereka pun hanya berkutat pada kedua bidang ini. Padahal kalau kita perhatikan, di antara mereka itu ada yang tidak shalat. Tapi, mereka sangat ambisius untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang islami dan hendak mendirikan sebuah pemerintahan yang islami. Menurut saya, cita-cita seperti itu mustahil terealisasi, kecuali mereka terlebih dahulu memulai dakwah mereka seperti apa yang pernah dilakukan oleh Nabi, yakni memulainya dengan mengajak manusia kepada Allah, sebagaimana tertera di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Syaikh Al-Albani juga memiliki pandangan yang sama seputar masalah ini dengan pandangan para dai salaf kontemporer.

Al-Maududi, dalam *Wajib Asy-Syabab Al-Yaum*-nya, menyatakan, “Wahai saudara-saudaraku yang seiman dan seagama! Pada catatan akhir buku saya ini, saya ingin menyampaikan sebuah nasehat kepada kalian semua. Dalam menjalankan dakwah, hendaklah kalian tidak memulainya dengan aktivitas-aktivitas dakwah yang dikemas dalam organisasi-organisasi rahasia (bawah tanah), sebab strategi dakwah semacam ini termasuk strategi dakwah yang tergesa-gesa untuk sampai kepada tujuan dengan jalan pintas. Dampak strategi dakwah semacam ini lebih buruk daripada strategi dakwah lainnya. Perebutan kekuasaan dengan cara yang konstusional telah pernah terjadi di masa lampau dan di masa yang akan datang, hendaknya diwujudkan dengan organisasi-organisasi yang terang-terangan. Semua aktivitas organisasi dakwah hendaknya jelas dan disampaikan dengan terang-terangan. Oleh karena itu, saya pesankan agar kalian mensosialisasikan dakwah kalian dengan cara terang-terangan; memperbaiki hati dan akal manusia dalam ruang lingkup yang lebih luas; tundukkanlah hati manusia dengan bersenjatakan manusia-manusia yang mempunyai moralitas yang luhur; dan hendaklah kalian bak seorang pahlawan dalam menghadapi semua cobaan dan ujian di jalan dakwah. Menurut saya, itulah di antara strategi jitu yang memungkinkan kita dapat merebut sebuah kekuasaan, akarnya tertancap dalam, pondasinya kokoh, dan bermanfaat banyak bagi umat ini. Strategi dakwah semacam ini tidak mungkin mudah dihentikan oleh kelompok-kelompok yang kontra dengannya.” Lanjut Al-Maududi, “Generasi penerus umat ini tidak akan dapat menjadi generasi yang baik tanpa bersandar pada hal-hal yang baik yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Jika kalian bertindak tergesa-gesa dan melakukan kudeta (merebut kekuasaan) dengan menggunakan cara-cara kekerasan, mungkin saja kalian sukses/berhasil melakukannya, tetapi keberhasilan kalian itu adalah ibarat angin yang masuk dari pintu rumah dan akan segera keluar dari jendela. Itulah nasehat yang dapat saya sampaikan kepada siapa saja yang menjalankan sebuah misi dakwah.”

Yusuf Al-Qaradhawi pernah menyatakan, “Orang-orang mukmin hendaknya bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menyiarkan dakwah Islam dan menyampaikan risalahnya; memperluas jumlah dan kuantitas mereka; dan menegakkan hujjah kepada orang yang berseberangan dengan mereka; dan menyerap semua aspirasi yang berkembang di dalam internal mereka, sehingga mereka memiliki power/kekuatan untuk menghadapi musuh-musuh mereka.”

Lanjut Yusuf Al-Qaradhawi, “Untuk mewujudkan kemenangan tersebut diperlukan sikap sabar dalam menghadapi semua cobaan dan jauhnya jalan yang harus ditempuh, dan keteguhan hati dalam menghadapi semua rintangan dan tantangan.”

Sayyid Quthb, dalam sebuah hasil diskusi yang pernah dilakukannya dengan Yusuf Al-Qaradawi, menyatakan, “Saya pernah berdiskusi dengan Yusuf Al-Qardhawi tentang *manhaj* yang harus ditempuh bagi sebuah pergerakan. Dari diskusi itu, kami menyimpulkan bahwa yang paling urgen untuk dimulai oleh sebuah *manhaj* pergerakan adalah menerangkan tentang hakekat akidah Islam kepada umat sebelum membicarakan tentang sistem pemerintahan dan syariat Islam; membentuk pribadi-pribadi muslim sebelum membentuk tatanan masyarakat yang Islami, tidak memaksakan terwujudnya sebuah sistem pemerintahan Islam dengan cara meng kudeta elite penguasa, dan tidak membuang-buang energi dan potensi untuk mengintervensi peristiwa-peristiwa politik yang sedang berjalan.”

Pengundang-undangan syariat saja tidak cukup untuk membentuk suatu tatanan masyarakat Islam, jika tidak disertai upaya untuk mengubah setiap anggota umat, yakni dengan menjadikan setiap anggota memiliki wawasan yang cukup terhadap syariat Islam. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan prinsip-prinsip dasar yang kokoh, dan waktu yang dibutuhkan untuk mewujudkannya diukur dengan usia dakwah dan umat ini bukan dengan usia para tokohnya. Tidak dipungkiri lagi, bahwa setiap muslim pasti mencita-citakan terbentuknya sebuah negara Islam, dimana hukum dan perundang-undangan yang berlaku di dalamnya diperuntukkan hanya bagi Allah semata. Setiap muslim dituntut untuk mengerahkan setiap potensi yang dimilikinya untuk merealisasikan tujuan yang mulia ini. Akan tetapi ada sebagian orang yang menggunakan sarana untuk mewujudkan hal ini yang dampaknya merusak citra dakwah itu sendiri. Orientasi kita bukanlah untuk berkuasa, tapi untuk berhukum dengan syariat Allah dan memeliharanya. Dengan demikian, langkah pertama kita adalah menanamkan akidah yang benar kepada setiap muslim dan mendidik mereka dengan iman, dan menghiiasi diri mereka dengan moral-moral yang Islami. Kita memohon kepada Allah untuk mewujudkan kaidah keimanan sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya,

“Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”
(Ar-Rum: 4-5)

Cara dan jalan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, meskipun tampak lambat dan lama sekali, tapi diyakini itulah cara dan jalan yang paling cepat dan benar. Sebagian kalangan ada yang berpandangan bahwa cara berjihad dewasa ini adalah dengan memasuki (menjadi anggota) parlemen (Dewan Perwakilan Rakyat), atau dengan cara melakukan perebutan kekuasaan/kudeta, atau dengan cara membentuk

organisasi dan asosiasi. Sebagian yang lain ada yang beranggapan bahwa cara-cara kekerasan, berperang, dan melakukan intimidasi dapat mewujudkan berdirinya sebuah negara Islam. Cara-cara semacam ini sama sekali tidak pernah diakui oleh para salaf kontemporer, meskipun kadang mereka dicap penakut dan lemah, tapi tuduhan ini tidak melemahkan tekad mereka dan mereka tetap berpegang teguh terhadap Al-Qur'an, As-Sunnah, dan petunjuk salaful ummah. Mereka tetap melakukan dakwah dan jihad sesuai dengan kadar kemampuan mereka. Jika Anda menginginkan contoh tokoh salaf kontemporer yang melakukan seperti itu, maka perhatikanlah tentang kehidupan Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan tokoh salaf kontemporer lainnya. Seorang ulama pernah memuji bin Baz dalam sebuah statemennya, "Ia adalah seorang ulama/tokoh yang mana mata belum pernah melihat orang yang sekalibernya." Dakwah dan jihadnya dilakukan sepanjang hari. Dakwahnya tidak pernah membosankan; ia tidak pernah mengenal kata lelah, senantiasa berusaha untuk menasehati para penguasa dan seluruh umat, dan menerangkan kepada umat tentang kesempurnaan ajaran-ajaran agama. Allah telah menghimpun hati segenap umat untuk mencintainya. Amal, ilmu, ibadah, akhlak, usaha, dan pengetahuannya terhadap syariat dan realitas, sudah cukup layak untuk menggolongkannya sebagai orang yang paling faqih di masanya, layak untuk dinominasikan sebagai salah satu tokoh/ulama pembaru abad ini, sebagai salah satu pioner pembaruan, dan sebagai ulama yang paling dekat doktrinnya dengan doktrin Ibnu Taimiyah.

Kecerdasan, Sikap Kehati-hatian, dan Tekad Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah, ketika mengobati seseorang yang kesurupan (kerasukan jin), maka jin yang masuk ke dalam tubuh orang yang kesurupan tersebut berkata melalui perantara lisan orang yang kesurupan, "Saya akan keluar/meninggalkan orang ini, karena kemuliaan yang kamu miliki." "Tidak, tapi harus semata-mata karena taat kepada Allah," jawab Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah menjawab seperti itu, karena Allah telah melarang sebuah kezhaliman (membuat orang kerasukan adalah termasuk kezhaliman), maka dari itu untuk meninggalkan hal tersebut haruslah karena Allah semata, bukan karena kemuliaan yang ada pada makhluknya.

Pada saat perang melawan Tatar, Sultan berteriak di hadapan para prajurit dengan mengatakan, "Wahai Khalid bin Walid!!" Sebuah ungkapan yang bertujuan untuk membangkitkan rasa optimis di kalangan prajurit, bahwa mereka dapat memenangkan peperangan. Mendengar hal itu, Ibnu Taimiyah berdiri dan mengatakan kepada sang Sultan, "Wahai Sultan! Katakanlah! *"Hanya kepada*

Engkau (Allah)lah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” (Al-Fatihah: 5). Dia juga menyerukan, katakanlah seperti ucapan Rasul, “*Ya Allah Engkaulah yang dapat membantuku, Engkaulah penolong bagiku, dan hanya di jalan-Mu aku berperang.*” Sultan merasa gerah dengan nasehat Ibnu Taimiyah di atas. Tatkala perang berkecamuk, Ibnu Taimiyah berperang dengan gigih. Sehingga muridnya, Ibnul Qayyim pernah mengatakan, “Ketika perang itu, semua prajurit menyaksikan bahwa Ibnu Taimiyah benar-benar memiliki kekuatan yang luar biasa.”

Ibnu Katsir berkata, “Perang dengan Tatar berkecamuk dengan begitu dahsyatnya, banyak komandan perang kaum muslimin yang terbunuh dan mengalami luka-luka, dan tentara musuh pun banyak yang terbunuh. Dalam waktu yang relatif singkat, pasukan musuh berhasil dikalahkan dan barisan mereka telah kacau balau sehingga angin kemenangan telah berhembus ke pihak kaum muslimin. Pada perang itu Allah telah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin dan memperkuat barisan bala tentara yang berperang di jalan-Nya.”

Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah memahami dengan baik firman Allah,

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيُصْرَنَّهُ اللَّهُ
 إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾ [الحج: ٦٠]

“Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (Al-Hajj: 60)

Ibnu Taimiyah yakin bahwa kemenangan pasti akan datang, ia bersumpah lebih dari tujuh puluh kali di hadapan para panglima perang kaum muslimin, bahwa mereka akan menang dalam peperangan tersebut. Para panglima perang kaum muslimin merasa heran dengan rasa optimis Ibnu Taimiyah tersebut, lalu mereka mengatakan kepadanya, “Katakanlah! Insya Allah.” Ibnu Taimiyah menjawab, “Insya Allah, kemenangan tersebut pasti terwujud.” Beliau menyatakan hal itu dengan bersandar pada ayat di atas.

Siapa yang membaca dan menelaah fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah, niscaya ia akan mengetahui tingkat kecerdasan beliau dan kehati-hatiannya dalam bersikap. Di samping itu, beliau adalah seorang yang mempunyai tekad dan cita-cita yang luhur. Ia adalah seorang ulama, pejuang, ahli dzikir, gemar menjalankan ibadah puasa, menyeru manusia untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari

kemungkaran. Beliau adalah orang yang berbakti kepada ibunya, pandai menahan amarah, dan pemaaf kepada musuh-musuhnya. Semua hal itu terangkum dalam diri Ibnu Taimiyah, sehingga ia memiliki kepribadian yang multi dimensi. Lain halnya dengan kondisi kita saat ini, jika seorang di antara kita ahli dalam bidang fikih, maka biasanya ia lupa/tidak menguasai makna-makna tentang tauhid, yang pandai dalam bidang ilmu tertentu, ia tidak pandai menjawab hal-hal yang berkaitan dengan bidang lainnya, yang mau berbakti kepada ibunya, ia sangat buruk memperlakukan istrinya, yang berprestasi dalam studinya, biasanya ia menyepelekan bidang dakwahnya, dan begitu sebaliknya. Sikap-sikap demikian ini mengindikasikan tentang kemerosotan tekad dan cita-cita umat dewasa ini. Di satu sisi, spesialisasi telah menjauhkan orang dari agama yang utuh, dan di sisi lain spesialisasi dalam bidang agama ibaratnya telah menjadi pulau-pulau yang otonom di dalam kehidupan kita.

Jika Anda memperhatikan sekolah-sekolah, akademi-akademi, dan fakultas-fakultas syariah yang ada saat ini, Anda akan mendapati bahwa apa yang saya katakan di atas adalah benar dan fakta. Saya mengatakan ini, bukan untuk tujuan merendahkan martabat seseorang, tapi ini hanyalah sekadar nasehat, mudah-mudahan ini dapat membangkitkan tekad umat sehingga mereka dapat bangkit baik dari aspek ilmu pengetahuan, amal, dan jihad mereka.[❖]

Perbedaan Antara Pengagungan Ibnu Taimiyah Terhadap Para Sahabat dan Pandangan Kaum Syi'ah Terhadap mereka

Ibnu Taimiyah menguraikan tentang keyakinannya terhadap peran para sahabat Nabi di dalam bukunya *Al-Akidah Al-Wasithiyah*. Ia menyatakan, “Di antara prinsip dasar dari Ahlu sunah wal jamaah adalah sikap ketulusan hati dan lisan mereka terhadap para sahabat Nabi, sebagaimana Allah mensifati mereka dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾ [الحشر: ١٠]

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: ‘Ya Tuhan Kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.’ (Al-Hasyr: 10) Mereka menaati apa yang digariskan oleh Nabi di dalam sabdanya,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ مِثْلَ جَبَلٍ
أُحْدٍ مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

“Janganlah kalian mencela/mencaci maki para sahabatku. Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggamannya, seandainya kalian berinfaq sebesar gunung Uhud, itu belum sepadan dan sebanding dengan segenggam jasa mereka atau separonya.” (HR. Muslim)

Ahlu sunnah wal jamaah menerima dengan sepenuh hati ayat, hadits, dan ijma' yang menerangkan tentang keutamaan dan derajat para sahabat; mereka mengutamakan derajat para sahabat yang berinfaq dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah daripada para sahabat yang berinfaq pada peristiwa sesudahnya, dan mengutamakan para Muhajirin daripada para Anshar. Ahlu sunnah percaya/beriman bahwa Allah telah berfirman kepada para sahabat yang ikut serta dalam peristiwa Perang Badar yang jumlah mereka ketika itu lebih dari tiga ratus orang, *“Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, Aku telah mengampuni kalian.”* (Muttafaq Alaihi)

Mereka juga percaya bahwa tidak ada seorang pun yang akan masuk neraka dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa Bai'at Ridhwan (HR. Muslim), sebagaimana diinformasikan oleh Nabi; Allah telah ridha terhadap mereka semua, dan mereka juga ridha. Jumlah sahabat yang terlibat dalam peristiwa tersebut lebih dari 1.400 orang. Ahlu sunnah wal jamaah mempercayai sepenuhnya apa yang dikabarkan oleh Nabi bahwa di antara para sahabat ada yang akan pasti masuk surga sebagaimana sepuluh yang telah dijamin masuk surga, mempercayai bahwa khalifah sesudah Nabi adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu Umar Ibnu Al-Khathab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, mereka mencintai *Ahlul Bait*, memuliakan derajat mereka dan derajat para istri Nabi, dan mereka meyakini bahwa para istri Nabi tersebut akan menjadi istri beliau di hari akhirat nanti, terlebih khusus Khadijah, ibu dari sebagian besar anak-anak beliau, dan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ahlu sunnah wal jamaah berlepas diri dari paham sekte Rafidhah yang memaki dan mencela para sahabat Nabi, dan berlepas diri dari paham sekte An-Nawashib yang menyakiti hati para Ahlul Bait baik lewat ucapan maupun tindakan.

Ahlu sunnah wal jamaah menahan diri dari perselisihan paham yang pernah terjadi di antara para sahabat. Dalam hal ini mereka mengatakan, “Data-data sejarah yang mengungkap tentang kejelekan-kejelekan para sahabat tersebut ada yang palsu dan data sejarah lainnya ada yang sudah disisipi tambahan atau sudah mengalami

distorsi. Para sahabat dalam hal ini dimaafkan dan mereka telah berjihad; bisa jadi ijtihad mereka benar dan bisa jadi salah.”

Lanjut Ibnu Taimiyah, “Barangsiapa yang memperhatikan secara cermat tentang jejak rekam para sahabat dan keutamaan-keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada mereka, niscaya ia akan mengetahui dengan yakin bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia sesudah para Nabi. Tidak akan ada orang yang akan dapat mencapai derajat seperti mereka. Generasi mereka adalah generasi pilihan di antara generasi yang dilalui umat ini, mereka adalah sebaik-baik umat, dan orang-orang yang paling mulia di sisi Allah.”

Bacalah buku Ibnu Taimiyah tersebut, lalu komparasikanlah pandangan beliau terhadap para sahabat dengan pandangan golongan Syi’ah. Kalau Anda melakukannya, Anda akan mendapati, bahwa golongan Syi’ah telah merendahkan derajat sebagian sahabat Nabi, merendahkan martabat para istri Nabi, melaknat dan mengkafirkan sebagian mereka, padahal para sahabat adalah para kekasih pilihan Allah. Perhatikanlah pandangan Ibnu Taimiyah di dalam bukunya *Mi’raj As-Sunnah*. Dalam buku tersebut, Ibnu Taimiyah memaparkan bantahannya terhadap pendapat Ibnu Muthahhar Al-Hulli, dan menjelaskan bahwa kebencian kepada para sahabat Nabi merupakan bukti adanya kedengkian dan kotoran di dalam hati.

Ibnu Taimiyah berkata, “Kotoran dan penyakit hati yang paling parah adalah kebenciannya terhadap para sahabat. Para sahabat merupakan orang-orang terbaik dari kaum muslimin dan mereka adalah kekasih Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.” Di dalam *Mi’raj As-Sunnah*-nya, Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bahwa orang yang memfitnah/mencaci-maki Abu Bakar dan Umar Ibnu Al-Khathab, bisa jadi ia adalah seorang kafir (zindiq) dan musuh Islam yang sengaja memfitnah keduanya yang tujuannya untuk memfitnah Rasul dan agama Islam itu sendiri. Dan bisa juga, ia adalah orang bodoh yang terlalu berlebih-lebihan menuruti hawa nafsunya. Kebanyakan kaum Syi’ah masuk dalam kategori yang terakhir ini. Ibnu Taimiyah juga menyebutkan tentang sikap kaum Syi’ah yang mengagungkan Muhammad Ibnu Abu Bakar Ash-Shiddiq, tapi di sisi lain mereka mencela dan merendahkan martabat Abu Bakar. Dari data historis yang kita terima tentang biografi para sahabat, dinyatakan bahwa sejarah biografi mereka itu riwayatnya adalah mutawatir, meskipun mereka tidak maksum (bebas) dari kesalahan. Generasi mereka adalah generasi yang tidak adaandingannya di dalam sejarah.

Lanjut Ibnu Taimiyah, “Siapa yang mengkaji tentang sejarah, niscaya ia akan tahu bahwa tidak akan ada golongan yang sepakat di jalan petunjuk dan jalan

yang lurus, jauh dari fitnah, perpecahan, dan perselisihan paham, selain dari para sahabat Nabi; mereka adalah sebaik-baik manusia, sebagaimana difirmankan Allah,

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Ali Imran: 110)

Tepat sekali apa yang dinyatakan Ibnu Taimiyah dalam sebuah pernyataannya, “Semua kebaikan yang ada pada kaum muslimin sampai Hari Kiamat kelak, mulai dari iman, Islam, Al-Qur’an, ilmu, pengetahuan, ibadah, masuk surga, selamat dari neraka, kemenangan terhadap kaum kafir, dan tegaknya kalimat Allah di muka bumi, tidak lain adalah berkat upaya para sahabat yang dengan gigih menyiarkan agama Islam dan berjuang di jalan Allah untuk mentransformasikannya. Setiap mukmin yang beriman kepada Allah, pasti dibalik itu ada jasa dari para sahabat sampai Hari Kiamat kelak. Kebaikan yang diterima oleh kaum Syi’ah dan golongan lainnya tidak lain juga berkat jasa para sahabat Nabi. Yang paling utama di antara para sahabat ialah para Khulafa’ur-rasyidin.”

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan, bahwa kekhilafahan Abu Bakar merupakan bukti dari kenabian. Kekhilafahan Abu Bakar ini menunjukkan bahwa Nabi adalah benar-benar utusan Allah, bukan seorang raja, sebab tradisi yang berkembang di kalangan para raja adalah mengutamakan kerabat mereka untuk menduduki berbagai jabatan strategis di dalam pemerintahan dibanding yang lainnya.

Afiliasi dan pujian kaum Rafidhah yang berlebihan terhadap anak cucu Husein bin Ali telah menjadi musibah bagi keturunan Husein. Kaum Syi’ah tidak lain adalah para rekan yang bodoh bagi Ahlul Bait. Berkaitan dengan hal ini, Ibnu Taimiyah menyatakan, “Di antara musibah yang menimpa anak cucu atau keturunan Husein adalah penisbatan, pengagungan, dan pujian yang berlebihan kalangan Rafidhah terhadap mereka. Kalangan Rafidhan telah memuji mereka secara berlebihan dan mendakwa mereka dengan dakwaan yang tidak beralasan. Pujian mereka yang berlebihan itu lebih tepat jika dikatakan sebagai celaan terhadap mereka.”

Itulah cara pandang kaum Syi’ah terhadap para sahabat Nabi. Dewasa ini ada juga kalangan yang ingin menjauhkan umat dari konsepsi khilafah islamiyah dan menjauhkan mereka dari agama Islam. Mereka tidak menemukan cara untuk merealisasikan tujuan mereka itu selain dari sikap merendahkan martabat para sahabat Nabi, merekayasa kebohongan tentang mereka dengan memanipulasi sejarah, dan memberikan gambaran mengenai para pemuka sahabat bahwa mereka adalah orang-orang yang rakus terhadap kekuasaan dan harta dunia.

Alangkah baiknya kalau kita katakan kepada orang-orang semacam ini ungkapan Abu Ayyub As-Sakhtiyani, dimana ia menyatakan, “Apabila Anda melihat ada orang yang merendahkan martabat salah seorang di antara sahabat Nabi, maka ketauhilah bahwa tujuan utama mereka adalah untuk membatalkan agar kita tidak mengamalkan kitab suci Al-Qur’an, mereka tidak lain adalah para zindiq (kafir). Para sahabat adalah sebaik-baik umat, dan orang yang paling dalam ilmu pengetahuannya. Bagi mereka sudah cukup pujian dari Allah dan Rasul-Nya, meskipun ada orang yang mencela/mencaci-maki mereka, seperti kaum Syi’ah dan kelompok yang sejalan dengan mereka.” [❖]

Teologi Mu'tazilah dan Sekte-sektenya

Bid'ah pertama kali muncul ke permukaan adalah bid'ah seputar masalah takdir. Inti masalahnya ialah, apakah manusia itu sebagai pencipta atas perbuatan-perbuatannya.

Lalu disusul bid'ah yang ditimbulkan kalangan Murji'ah; mereka berpandangan bahwa pendosa besar masih termasuk orang yang beriman. Paska Murji'ah, muncul bid'ah yang dicetuskan kalangan Syi'ah dan Khawarij. Kalangan Syi'ah menuhankan Ali bin Abu Thalib dan kalangan Khawarij mengkafirkannya. Aneka macam bid'ah ini muncul pada abad kedua Hijriyah dan di antara sahabat masih ada yang hidup di tengah-tengah mereka.

Para sahabat yang hidup ketika itu telah berusaha untuk mengingkari bid'ah-bid'ah yang diada-adakan oleh kelompok-kelompok tersebut. Kemudian, muncullah bid'ah yang dilakukan oleh kalangan Mu'tazilah; mereka menafikan *ru'yah* (melihat Allah di akhirat kelak), menafikan sifat-sifat Allah, berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan menyatakan tentang konsepsi "posisi antara (*al-manzilah baina al-manzilatain*).” Mereka sepaham dengan kalangan Khawarij dalam masalah pengkafiran pendosa besar, akan tetapi mereka berbeda dalam tata cara pengucapannya.

Orang yang pertama-tama menarik atau mengasingkan diri dari forum pengajian Hasan Al-Bashri ialah Washil bin Atha, pendiri sekaligus pemimpin pertama kelompok Mu'tazilah. Dinamakan Mu'tazilah karena mereka menarik diri dari forum pengajian Hasan Al-Bashari dan rekan-rekannya. Mereka

menamakan diri mereka sebagai kelompok *Al-Adl wa At-Tauhid* (Paham Keadilan dan Keesaan) karena mereka menyatakan bahwa wajib bagi Allah untuk memberi pahala bagi orang yang taat dan memberikan adzab/siksa bagi pendosa.

Rekan Washil bin Atha' ketika menarik diri dari forum pengajian Hasan Al-Bashari ialah Amr bin Ubaid. Paska Washil, tongkat kepemimpinan Mu'tazilah berada di tangan Abu A'i Al-Jubba'i, guru sekaligus rekan Imam Al-Asy'ari, akan tetapi di kemudian hari ia berseberangan dengannya. Kelompok Mu'tazilah terdiri dari dua puluh sekte, yang mana mereka saling menyesatkan di antara satu sekte dengan lainnya. Sebagian besar pandangan-pandangan teologi Jahm Ibnu Shafwan sama dan senada dengan pandangan-pandangan kalangan Mu'tazilah. Meskipun semua penganut Mu'tazilah itu adalah penganut paham Jahmiyah, tapi sebagian ulama ada yang berpandangan bahwa orang yang pertama-tama mengatakan tentang penafian sifat-sifat Allah di dalam Islam ialah Ja'ad Ibnu Dirham, lalu diadopsi oleh Jahm Ibnu Shafwan, dan akhirnya dinisbatkan kepadanya.

As-Safarini, sebagaimana ia kutip dari pendapat Ibnu Taimiyah, menyatakan, "Ada kalangan yang menyatakan bahwa Ja'ad bin Dirham mengadopsi pendapatnya dari Abban bin Sam'an. Abban Ibnu Sam'an mengadopsi pendapatnya dari Thalut, keponakan Lubaid Ibnu Al-A'sham. Thalut mengadopsi pendapatnya dari Lubaid Ibnu Al-A'sham, seorang penyihir beragama Yahudi yang pernah menyihir Nabi. Ja'ad Ibnu Dirham dulunya berasal dari daerah Harran. Sebagian besar penduduk Harran beragama Shabi'ah dan ahli filsafat peninggalan agama Namrudz Al-Kan'ani. Namrudz Al-Kan'ani adalah seorang raja yang beragama Shabi'ah. Dari mereka inilah Jahm Ibnu Shafwan mengadopsi pendapatnya. Imam Ahmad menyebutkan bahwa Jahm juga mengadopsi pendapatnya dari Filsafat India yang mengingkari semua jenis ilmu selain yang non indrawi.

Jahm Ibnu Shafwan mengajak manusia untuk mengikuti doktrin-doktrinnya. Di antara doktrinnya ialah, Allah itu Maha Mengetahui tanpa memiliki pengetahuan, Allah Maha Kuasa tanpa memiliki kekuasaan, dan begitu juga halnya dengan sifat-sifat Allah lainnya. Mu'tazilah tidak lain adalah golongan sesat dan menyeleweng dari akidah (teologi) Ahlu sunnah wal jamaah. Dewasa ini teologi Mu'tazilah masih dapat dijumpai di berbagai perguruan tinggi dan termaktub di berbagai buku. Sampai saat ini paham Mu'tazilah masih banyak pendukung dan penganutnya. Ibnu Taimiyah telah membantah keras penyimpangan-penyimpangan kalangan Mu'tazilah ini di dalam beberapa karya tulisnya.

Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Para Teolog (Ulama Kalam)

Bagian ilmu kalam yang dilarang adalah bagian yang telah tercampur dengan filsafat dan berbagai penakwilan yang memalingkan ayat-ayat dari makna dhahirnya, dan memalingkan hadits dari hakekatnya. Para ulama salaf telah mencela sikap yang terlalu larut mendalami ilmu kalam.

Ibnu Taimiyah mengatakan, “Penakwilan-penakwilan ini, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Faurak dan Ar-Razi di dalam *Ta’sis At-Taqdis*-nya, di antaranya ada penakwilan yang senada dengan penakwilan sebagian besar ulama kalam seperti Abu Ali Al-Jubba’i, Abdul Jabbar, Abu Al-Hasan Al-Bashri, dan teolog lainnya. Penakwilan tersebut persis/sama dengan penakwilan-penakwilan yang dikemukakan oleh Bisyr Al-Marisi yang berpandangan bahwa Al-Qur’an adalah makhluk yang diciptakan di masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Harun Ar-Rasyid telah berniat untuk membunuh Bisyr, tapi ia bersembunyi. Di dalam bukunya, Ar-Razi juga mengutip pendapat Imam Asy-Syafi’i yang mengatakan, “Saya belum pernah menjumpai orang yang mendalami ilmu kalam dan ia beruntung/mendapat faedah dari apa yang dipelajarinya. Seandainya seorang hamba diuji dengan seluruh larangan Allah selain syirik, niscaya itu lebih baik darinya daripada diuji di dalam ilmu kalam.” Lanjut Ibnu Taimiyah, “Pandangan saya terhadap mereka yang berdebat di dalam ilmu kalam ialah, mereka sebaiknya ditampar dan diserukan kepada mereka di mana pun mereka berada; ‘Inilah ganjaran bagi orang yang meninggalkan As-Sunnah dan mengadopsi ilmu kalam.’”

Imam Ahmad pernah mengatakan, “Hendaklah kalian berpegang teguh kepada As-Sunnah dan apa-apa yang bermanfaat bagi kalian. Janganlah kalian larut di dalam perdebatan masalah kalam, sebab tidak akan beruntung orang yang gemar berdebat di dalam masalah ilmu kalam.”

Ibnu Taimiyah di dalam sebuah fatwanya menyatakan, “Saya telah mempelajari secara mendalam buku-buku tentang perdebatan masalah-masalah ilmu kalam seperti karya Al-Asy’ari, As-Syahrastani, dan Al-Warraq, ternyata sebagian besar perdebatan dalam masalah tersebut adalah perdebatan-perdebatan yang tercela di dalam agama. Tidak ada pendapat para salaf yang menjadi rujukan dalam masalah perdebatan tersebut. Orang yang pandai/mahir di antara para teolog tersebut yang orientasinya adalah mencari suatu kebenaran malah menyatakan bahwa dirinya dilanda kebimbangan di akhir hayatnya, sebab di dalam perdebatan itu ia tidak menemukan kebenaran yang hakiki. Sebagian besar di antara ahli kalam tersebut meninggalkan perdebatan itu dan kembali ke agama yang dianut oleh mayoritas umat. Hal ini sebagaimana pernah dinyatakan oleh Abu Al-Ma’ali Al-Juwaini,

“Saya telah larut di lautan perdebatan ilmu kalam; saya lepaskan Islam, lalu saya masuk ke dalam masalah yang telah kalian larang untuk memasukinya. Sekarang, seandainya kalau bukan karena rahmat dari Allah, niscaya celakalah Ibnu Al-Juwaini. Inilah saya, dan saya akan mati di atas akidah yang diyakini oleh ibunda saya.” Begitu juga halnya dengan Asy-Syahrastani, meskipun ia telah mengarang buku *Al-Milal wa An-Nihal* yang sangat populer, tapi di dalamnya, ia menyatakan dalam sebuah syair:

“Saya berpandangan, bahwa perdebatan dalam masalah-masalah kalam tidak lain adalah kepalsuan yang membuat kebimbangan, dan di akhir hayat akan membuahkan penyesalan”.

Dari pernyataan Asy-Syahrastani di atas dipahami bahwa ia tidak mendapatkan di dalam perdebatan-perdebatan masalah-masalah kalam selain keraguan dan kebimbangan; ia pertama kali meyakinkannya, lalu ia menyesalinya, setelah mengetahui letak kesalahannya. Begitu juga halnya dengan kalangan Umawiyah. Adapun Ar-Razi, kadangkala di dalam satu buku membela sebuah pendapat, tapi di buku lainnya ia membela pendapat yang kontra dengan pendapat pertama. Dengan demikian, ia mengalami kebingungan dan kebimbangan, sebagaimana ia ungkapkan dalam bait syairnya:

*“Episode akhir dari pengutamaan akal, akan mengekang kepala dan sebagian besar usaha para ahli kalam itu adalah kesesatan Ruh (jiwa) kita seolah asing dari raga kita
Dan akhir dari kehidupan dunia kita adalah bala’ dan bencana.
Kita tidak memetik manfaat sedikit pun dari perdebatan-perdebatan kita selama ini, selain mengompilasi pendapat-pendapat orang yang tanpa makna.”*

Ar-Razi pernah menyatakan, “Saya tidak mendapati dari perdebatan-perdebatan di dalam masalah-masalah kalam itu sesuatu yang dapat menyembuhkan penyakit, dan dapat sesuatu yang dapat memberi minum orang yang dahaga akan kebenaran yang hakiki”. Pernyataan Ar-Razi ini adalah benar, sebab ia tidak pernah memetik manfaat dari perdebatan-perdebatan dalam masalah kalam dan filsafat tersebut selain mengompilasi pendapat-pendapat orang yang tidak ada maknanya. Dengan demikian, ia tidak mendapati sesuatu darinya yang dapat mengobati suatu penyakit dan dapat memberi minum bagi orang yang dahaga terhadap kebenaran yang hakiki. Siapa yang mengkaji dan menelaah secara lengkap buku karya Ar-Razi, niscaya ia tidak akan menemukan satu masalah pun di antara masalah-masalah pokok agama (*ushuluddin*) yang sejalan/senada dengan pendapat para ulama salaf

yang mengakui dalil akal dan *naql*, tapi justru ia akan menemukan banyak pendapatnya di dalam satu masalah teologi. Ia sama sekali tidak mengetahui bahwa pendapat para salafiah yang benar dan ia sama sekali tidak pernah menyinggungnya. Begitu juga halnya dengan para ahli kalam (teolog) lainnya yang memiliki pendapat yang beragam dalam satu masalah teologi. Sebagian besar di antara mereka menjadikan pendapatnya sebagai sesuatu yang *muhkam* (jelas) yang harus diikuti, dan menjadikan pendapat yang berseberangan dengannya sebagai *mutasyabih* (masih samar) yang masih perlu ditakwilkan.”[❖]

Konsepsi Baik dan Buruk Menurut Pandangan Ibnu Taimiyah

As-Safarini pernah menyatakan, sebagaimana ia kutip dari pendapat Ibnu Taimiyah, bahwa Allah menciptakan manusia/ciptaannya dengan ikhtiar, sebagaimana tertera dalam bait syair berikut:

“Tuhan kita menciptakan (manusia atau makhluk-Nya) dengan ikhtiar tanpa tuntunan dan tanpa terpaksa. Tuhan tidak menciptakan makhluk-Nya untuk tujuan yang sia-sia, sebagaimana tersirat dari petunjuk nash yang ada. Dengan demikian, ikutilah petunjuk-Nya.”

Ibnu Taimiyah mengatakan, sebagaimana dikutip oleh As-Safarini, “Persoalan tentang konsep baik dan buruk menurut pandangan akal telah menimbulkan perselisihan yang cukup tajam di antara kalangan Mu’tazilah dan kelompok-kelompok lainnya. Kalangan Mu’tazilah, Al-Karamiyah, dan sebagian pengikut Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi’i, Ahmad, dan ahli hadits menetapkan bahwa akal dapat menentukan sesuatu yang baik dan buruk. Sedangkan yang menafikan peran akal dalam menetapkan konsep baik dan buruk adalah kalangan Al-Asy’ariyah dan kelompok yang seide dengan mereka seperti sebagian pengikut Imam Malik, Imam Asy-Syafi’i, dan Imam Ahmad.

Ibnu Taimiyah telah memberikan dalil tentang penetapan hikmah dan ta’lil (alasan) atas adanya perbuatan-perbuatan Allah. Di antara dalil tersebut adalah, firman Allah,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ [القيامة: ٣٦]

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?” (Al-Qiyamah: 36), dan firman-Nya,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾ [المؤمنون:

[١١٥

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (Al-Mukminun: 115)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat Ibnu Taimiyah tentang konsep baik dan buruk berada pada posisi tengah (moderat) di antara dua pendapat yang ekstrim. Kalangan Al-Asy’ariyah mengingkari adanya peran akal dan fitrah manusia dalam menghukumi sesuatu; apakah baik atau buruk. Mereka berpendapat; bahwa penetapan baik dan buruk adalah sepenuhnya monopoli syara’. Pendapat ini tentu bertentangan dengan nash dan merupakan bentuk pengebirian terhadap peran akal. Sedangkan Kalangan Barahimah dan Mu’tazilah berpendapat; bahwa sesuatu yang ditetapkan oleh akal baik maka itu adalah baik dan sesuatu yang ditetapkan oleh akal buruk maka itu adalah buruk. Pendapat kelompok Al-Asy’ariyah akan menyeret mereka untuk mengatakan; bahwa syara’ menetapkan sesuatu perbuatan yang buruk menurut pandangan akal, peniadaan peran akan adalah lebih selamat daripada menisbatkan sesuatu yang buruk terhadap syara’. Dengan pendapat mereka tersebut, mereka beranggapan bahwa mereka telah membela agama Islam!!!

Menurut hemat penulis, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa nash yang shahih tidak akan kontradiktif atau bertentangan dengan pendapat akal yang *sharih* (jelas/benar). Dengan statemen ini, kedua kelompok tersebut dapat merekonstruksi kembali terminologi-terminologi yang mereka gunakan, sehingga problematika seputar persoalan ini dapat teratasi. [❖]

Teologi (Akidah) Imam Al-Asy'ari

Pemikiran teologi Al-Asy'ari tumbuh dan berkembang di bawah asuhan Abu Ali Al-Jubba'i, pemimpin kelompok Mu'tazilah di masanya. Al-Asy'ari menimba ilmunya di bawah bimbingannya, sehingga ia benar-benar menguasai teologi Mu'tazilah dan menjadi salah seorang tokoh kunci kelompok Mu'tazilah yang selalu membela dan mempertahankannya. Akan tetapi, di kemudian hari ia mengumumkan pengunduran diri dari kelompok Mu'tazilah. Ia mengumumkan pengunduran dirinya itu di sebuah masjid. Di masjid tersebut, dengan suara lantang ia mengatakan kepada para hadirin, "Wahai para hadirin! Siapa di antara kalian yang telah mengenalku, maka ia telah mengenal saya selama ini, dan siapa di antara kalian yang belum mengenal saya, maka sekarang saya akan memperkenalkan diri saya. Saya adalah Fulan bin Fulan (Al-Asy'ari). Dulu, saya mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan, dan mengatakan bahwa di akhirat kelak Allah tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Sekarang, saya umumkan di hadapan hadirin semua, saya telah bertaubat dari semua itu dan saya akan berada di barisan depan untuk membantah semua pendapat-pendapat Mu'tazilah dan menerangkan tentang kesalahan-kesalahan pandangan mereka."

Pascapengunduran diri Al-Asy'ari dari Mu'tazilah, ia kemudian pindah ke Baghdad. Di Baghdad, ia menjalin komunikasi dengan pengikut-pengikut Imam Ahmad Ibnu Hambal. Pada periode ini, ia mengarang dua buah buku, yaitu, *Maqalah Al-Islamiyyin* dan *Al-Ibanah bi Tahqiq Ushul Ad-Diyanah*. Di dalam dua buku tersebut, ia membela manhaj salaf. Semua pendapatnya yang bertentangan dengan isi kedua buku tersebut, yakni ketika masih membela pendapat-pendapat Mu'tazilah; ia menyatakan telah berlepas diri darinya, sebagaimana ia uraikan di dalam *Al-Ibanah*-nya.

Al-Asy'ari, di dalam *Al-Ibanah*-nya, telah menjelaskan tentang manhaj yang dianutnya. Ia menyatakan, “Pendapat yang kami katakan, dan keberagamaan yang kami anut, adalah sikap berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan apa-apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan ahli hadits. Begitu juga dengan apa-apa yang dinyatakan Imam Ahmad Ibnu Hambal, sebab beliau adalah seorang imam yang terpandang dan pemimpin umat yang ideal. Allah, melalui perantara Imam telah menjelaskan kebenaran, mencegah kesesatan, menerangkan jalan yang terang, dan mengekang bid'ah-bid'ah yang dilakukan oleh pelaku-pelaku bid'ah.”

Lanjut Al-Asy'ari, “Pendapat kami secara global ialah, kami beriman sepenuhnya kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitabNya, dan para rasul-Nya; kami beriman bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kami beriman bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, Yang Tunggal, dan Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, kami beriman bahwa surga dan neraka adalah haq, kami beriman bahwa Kiamat itu pasti akan terjadi dan tidak ada keraguan di dalamnya, kami beriman bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari alam kuburnya, kami beriman bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya, sebagaimana tertera di dalam firman-Nya,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ [طه:٥]

“*Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy.*” (Thaaha: 5), kami beriman bahwa Allah mempunyai wajah, sebagaimana tertera di dalam firman-Nya,

“*Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*” (Ar-Rahman: 27), kami beriman bahwa Allah mempunyai kedua tangan; *bilakaif* (tanpa mempersoalkan bagaimana bentuknya), sebagaimana hal itu terekam di dalam firman-Nya,

“*Yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*” (Shad: 75), dan kami beriman bahwa Allah mempunyai dua mata; *bilakaif*, sebagaimana hal itu tertera dalam firman-Nya,

“*Tajri bi a'yunina.*” (Al-Qamar: 14) Siapa yang berdalih bahwa Asma' Allah (nama-nama Allah) bukan diri-Nya, maka ia telah sesat. Kami beriman bahwa Allah memiliki ilmu/pengetahuan, sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya,

“*Allah menurunkannya (Al-Qur'an) dengan ilmu-Nya.*” (An-Nisaa': 166), kami menetapkan bahwa Allah memiliki kekuatan, sebagaimana tertera dalam firman-Nya,

“Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?” (Fushshilat: 15)

Lanjut Al-Asy’ari, “Kami menetapkan bahwa Al-Qur’an (Kalam Allah) bukan makhluk yang diciptakan; kami menetapkan bahwa semua yang ada di muka bumi dari kebaikan dan keburukan tidak terjadi kecuali atas kehendak Allah dan segala sesuatu terjadi juga atas kehendak-Nya, sebagaimana hal itu dinyatakan dalam firman-Nya,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾ [النحل: ٤٠]

“Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya, ‘Kun (jadilah), maka jadilah ia.’ (An-Nahl: 40), kami meyakini bahwa tidak ada pencipta selain Allah dan semua perbuatan manusia adalah ciptaan Allah yang telah ditentukannya, sebagaimana tertera di dalam firman-Nya,

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (Ash-Shaffat: 96), dan kami menetapkan bahwa manusia tidak membuat sesuatu apa pun dan mereka adalah makhluk yang diciptakan, sebagaimana hal itu dinyatakan di dalam firman-Nya,

“Mereka tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang.” (An-Nahl: 20) Hal-hal seperti di atas ini banyak sekali dijumpai di dalam Al-Qur’an. Kebaikan dan keburukan adalah berdasar pada ketetapan dan ketentuan Allah.” Lanjut Al-Asy’ari, “Kami menetapkan bahwa Al-Qur’an bukanlah makhluk Allah, siapa yang berkata Al-Qur’an itu makhluk Allah, maka ia telah kafir. Kami meyakini bahwa Allah dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat kelak, sebagaimana bulan dapat dilihat dengan jelas di malam purnama. Orang-orang yang beriman nanti akan melihat Allah di surga, sebagaimana hal itu tersirat di dalam firman Allah,

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.” (Al-Muthaffifin: 15)

Kami tidak mengkafirkan seorang muslim karena ia berbuat dosa, tetapi kami mengatakan; bahwa siapa yang telah melakukan dosa besar seperti zina atau mencuri, dan ia menghalalkan perbuatan itu, maka ia telah kafir.

Kami berpandangan bahwa makna Islam itu lebih luas cakupannya daripada iman. Kami berpandangan, sebagaimana diriwayatkan dari Rasul, bahwa iman itu harus berupa ucapan dan perbuatan, dan iman itu dapat bertambah dan berkurang,

kami menerima semua riwayat-riwayat hadits yang shahih yang diriwayatkan dari Rasul oleh perawi-perawi yang terpercaya (*tsiqah*), dan menerima hadits-hadits ahad.

Lanjut Al-Asy'ari, "Kami mencintai para salaf dan memuji mereka sebagaimana Allah memuji dan meninggikan derajat mereka, kami menyatakan bahwa pemimpin yang utama sesudah Rasul ialah Abu Bakar, kaum muslimin mendahulukannya menjadi pemimpin umat, sebagaimana Rasul mendahulukannya. Kemudian setelah itu, Umar Ibnu Al-Khathab, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka semua adalah pemimpin sesudah Nabi, dan khilafah mereka adalah khilafah nubuwah. Kami menahan diri atas perselisihan paham yang terjadi di antara para sahabat, kami percaya semua riwayat yang ditetapkan oleh ahli hadits bahwa Allah turun ke langit bumi; dan pendapat kami ini berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh kelompok yang sesat dan menyimpang, kami meyakini bahwa Allah akan datang di Hari Kiamat kelak, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22), dan kami percaya bahwa Allah mendekati hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya, *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."* (Qaf: 16)

Lanjut Al-Asy'ari, "Di antara ajaran agama kami ialah, kami shalat Jum'at, shalat Id, dan shalat berjamaah di belakang setiap imam baik imam itu seorang yang baik maupun *fajir*, kami beriman bahwa surga dan neraka itu adalah makhluk, kami meyakini bahwa siapa yang meninggal dunia dan meninggal karena terbunuh, maka itu adalah karena ajalnya, kami percaya bahwa Allah mengetahui apa-apa yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya, mengetahui kemana mereka akan kembali, mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan kami taat kepada para pemimpin umat, bergaul dengan semua kaum muslimin, dan memisahkan diri dari penyeru *bid'ah* dan orang yang menuruti hawa nafsunya."

Perbedaan Antara Teologi (Akidah) Al-Asy'ariyah dan Imam Al-Asy'ari

Madzhab Al-Asy'ariyah memiliki eksistensi yang nyata di dalam berbagai buku tafsir, syarah hadits, balaghah, bahasa, ushuluddin, dan akidah. Di samping itu, ia juga memiliki pendukung di berbagai universitas dan institut di berbagai negara Islam. Dari data historis disebutkan bahwa Ibnu Taimiyah tidak pernah memuji madzhab Al-Asy'ariyah secara mutlak. Ibnu Taimiyah hanya memuji mereka karena mereka lebih dekat kepada paham Ahlu sunnah dibanding kelompok

lainnya. Menurut Ibnu Taimiyah, madzhab Al-Asy'ariyah terakumulasi berdasarkan wahyu dan pemikiran filsafat, ia memuji sebagian ahli hadits mereka, bukan berdasarkan pertimbangan karena ia penganut madzhab Al-Asy'ariyah, tapi karena semata-mata keahliannya dalam bidang hadits. Meskipun demikian, Ibnu Taimiyah tetap memohonkan ampun kepada Allah bagi mereka jika mereka berpendapat sama dengan ahli kalam madzhab-madzhab mereka. Ibnu Taimiyah, jarang sekali secara terang-terangan menyatakan mereka telah berbuat *bid'ah* dan sesat. Di antara pandangan Ibnu Taimiyah terhadap madzhab Al-Asy'ariyah adalah; siapa di antara mereka yang mengatakan berdasarkan pada buku "*Al-Ibanah*" yang ditulis Al-Asy'ari di fase akhir hidupnya dan ia tidak pernah menyatakan pendapat yang berbeda dengan apa yang ada di dalamnya, maka ia tergolong dari Ahlu sunnah. Akan tetapi, sikap sekadar berafiliasi dengan madzhab Al-Asy'ariyah adalah *bid'ah*, terlebih jika ia menganggap baik semua orang yang berafiliasi dengan madzhab tersebut. Sikap yang demikian ini akan membuka lebar pintu-pintu kerusakan.

Ibnu Taimiyah, di dalam *Naqdh Al-Manthiq*-nya (hal. 16), menyatakan, "Al-Asy'ari adalah orang yang pandangan-pandangannya lebih dekat dengan pandangan-pandangan Imam Ahmad Ibnu Hambal dan pendahulunya dari ulama Sunnah dan Hadits." Dalam buku tersebut, Ibnu Taimiyah juga menyatakan, bahwa Al-Asy'ari, setelah mengundurkan diri dari Mu'tazilah, mengikuti jalan yang ditempuh oleh Ahlu sunnah dan ahli hadits, lalu ia berafiliasi kepada Imam Ahmad Ibnu Hambal, sebagaimana ia nyatakan di dalam *Al-Ibanah* dan *Maqalah Al-Islamiyyin*-nya.

Secara historis, madzhab Al-Asy'ariyah belum berkembang secara luas kecuali pada abad kelima atau setelah tersebarnya buku yang ditulis oleh Al-Baqilani. Sebagaimana diketahui, bahwa tokoh kunci generasi penerus madzhab Al-Asy'ariyah yang meletakkan prinsip-prinsip dasar madzhab tersebut ialah Fakhr Ar-Razi. Pasca Ar-Razi ialah Al-Amidi dan Ar-Rimawi yang menyebarluaskan pemikiran-pemikirannya di Syam dan Mesir. Generasi berikutnya ialah Al-Arji, pengarang buku *Al-Mawaqif*. Tokoh terakhir ini dianggap sebagai tokoh yang mensistimatisasikan pemikiran dan doktrin Ar-Razi. Buku *Al-Mawaqif*, karya Al-Arji inilah yang menjadi sumber kebingungan dan yang mendorong mereka untuk bertaubat sehingga mereka kembali kepada madzhab salafi.

Imam Abu Al-Hasan Al-Kurji, seorang ulama madzhab Asy-Syafi'iyah pada abad kelima Hijriah, menyatakan, "Para pemuka ulama madzhab Asy-Syafi'iyah masih memandang rendah dan enggan menisbatkan diri kepada Al-Asy'ari; mereka berlepas diri terhadap doktrin-doktrin teologi yang dibangun oleh Al-Asy'ari

sebelum ia berlepas diri dari Mu'tazilah dan mengarang buku *Al-Ibanah*; dan melarang pengikut mereka untuk mengakui doktrin-doktrin teologi tersebut yang mereka dengar dari para ulama. Tokoh pemuka Asy-Syafi'iyah yang paling gencar menyosialisasikan larangan ini ialah Abu Hamid As-Safarini yang dijuluki dengan Asy-Syafi'i ketiga. Al-Kurji mengatakan, "Abu Hamid As-Safarini adalah pemuka madzhab Asy-Syafi'iyah yang menolak keras terhadap pendapat para ulama kalam, sampai-sampai ia memisahkan antara ushul fikih As-Syafi'iyah dengan ushul Al-Asy'ari. Jika ada pendapat Al-Asy'ari yang kebetulan sama dengan pendapat madzhab Al-Asy'ari, maka ia akan berusaha membedakannya dengan mengatakan, "Ini adalah pendapat madzhab Asy-Syafi'iyah dan pendapat yang senada dikemukakan oleh madzhab Al-Asyafi'i." Dalam hal ini As-Safarini tidak memasukkan kelompok Al-Asy'ariyah sebagai bagian dari anggota madzhab Asy-Syafi'iyah. Dengan demikian, para pemuka Asy-Syafi'iyah ketika itu berlepas diri dari Al-Asy'ariyah dalam hal yang berkaitan dengan bidang ushul fikih. Kalau dalam bidang ushul fikih demikian halnya, terlebih lagi hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah teologi."

Ibnu Khuwaiz Mindad mengatakan, "Menurut Malik, mereka termasuk orang yang menuruti kehendak hawa nafsu, mereka ialah para ahli kalam. Baginya, setiap ahli kalam pasti termasuk orang yang menuruti hawa nafsunya dan termasuk ahli *bid'ah*, baik dia itu penganut madzhab Al-Asy'ariyah maupun pengikut madzhab lainnya. Dengan demikian, kesaksiannya tidak akan diterima di dalam Islam dan ia harus dijauhi dan diberi peringatan, jika ia tetap terus menerus di dalam pendiriannya, maka ia harus bertaubat darinya."

Orang yang dipandang sebagai pendiri hakiki madzhab Al-Asy'ariyah ialah Ibnu Kullab. Ibnu Kullab telah dikategorikan sebagai ahli *bid'ah* oleh Imam Ahmad Ibnu Hambal. Sejak dulu, perseteruan panjang masih terus menerus terjadi antara pengikut madzhab Hambali dengan pengikut Al-Asy'ariyah. Perbedaan pandangan antara Ahlu sunnah dengan Al-Asy'ariyah tidak hanya terbatas pada persoalan sifat-sifat Allah, tapi menyentuh juga terhadap persoalan sumber pengambilan dalil. Al-Juwaini, Ar-Razi, Al-Baghdadi, Al-Ghazali, Al-Amidi, Al-Kurji, Ibnu Faurak, As-Sanusi, dan para pensyarah buku *Jauharah At-Tauhid*—mereka semua secara terang-terangan mendahulukan dalil akal dari pada dalil *naqli* ketika terjadi kontradiktif di antara keduanya. Pendapat mereka itu jelas-jelas berseberangan dengan pendapat para salafus-shalih yang mendahulukan dalil naqli daripada dalil akal ketika terjadi kontradiktif di antara keduanya. Malah orang-orang sufi dari penganut madzhab Al-Asy'ariyah mendahulukan *al-kasyf* dan cita-rasa spiritual

daripada *nash* (teks); mereka berpendapat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan akidah tidak dapat ditetapkan dengan As-Sunnah. Menurut pandangan mereka As-Sunnah yang dikategorikan mutawatir masih perlu ditakwilkan dan yang dikategorikan *ahad* tidak dapat dijadikan hujjah dalam beramal, meskipun itu ditakwilkan.

Madzhab Al-Asy'ariyah, dalam hal keimanan, identik dengan paham Murjiah Jahmiah. Menurut mereka iman itu adalah keyakinan dengan hati (*at-tashdiq al-qalbi*). Dan penakwilan dianggap sebagai dasar pokok dari ajaran Al-Asy'ariyah. Dengan dasar ini, mereka akhirnya menyalahafsirkan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah sifat-sifat Allah, janji dan peringatan-Nya, '*ishmah*, dan masalah bertambah dan berkurangnya iman. Mereka juga berseberangan dengan kelompok Ahlu sunnah dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan iman, Al-Qur'an, dan takdir. Mereka pernah menghakimi Ibnu Taimiyah dengan peradilan akbar karena Ibnu Taimiyah menulis buku *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*. Adapun materi dakwaan yang paling penting dalam peradilan akbar tersebut adalah apa yang ditulis Ibnu Taimiyah dalam prolog buku tersebut. Ibnu Taimiyah, dalam prolog buku tersebut, menyatakan, "Inilah akidah *al-firqah an-najiyah* (akidah golongan yang selamat)....." Para pengikut madzhab Al-Asy'ariyah ketika itu beranggapan bahwa apa yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah tersebut berseberangan dengan apa yang mereka yakini selama ini, sebab menurut keyakinan mereka bahwa *al-firqah an-najiyah* itu ialah madzhab Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah.

Pada saat peradilan akbar itu, Ibnu Taimiyah menghadirkan lebih dari lima puluh buku yang terdiri dari buku-buku madzhab empat, buku para ahli hadits, ahli tasawuf, dan ahli kalam, dan ternyata semua isi kandungan buku tersebut sesuai dengan isi kandungan buku yang ditulisnya, *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*. Isi dari sebagian buku tersebut dikutip oleh Ibnu Taimiyah dari ijma' para ulama salaf. Dalam persidangan tersebut, Ibnu Taimiyah menantang mereka dengan menyatakan, "Saya berani menunda selama tiga tahun dengan orang-orang yang berbeda pendapat dengan saya, jika ia menemukan ada satu huruf dari isi buku ini yang bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh para ulama tiga generasi pertama (sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in), maka saya akan menarik pendapat saya." [❖]

Manhaj Ibnu Taimiyah dalam Masalah Sifat-sifat Allah

Ibnu Taimiyah, dalam *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*-nya, mengatakan, “Di antara konsekuensi dari beriman kepada Allah ialah beriman terhadap apa yang disifatkan-Nya bagi diri-Nya di dalam Al-Qur’an dan apa yang disifatkan oleh Rasul bagi diri-Nya, tanpa adanya *tahrif* (penyelewengan), *ta’thil* (penganuliran), *takyif* (menanyakan bagaimana), dan *tamtsil* (penyerupaan). Ahlu sunnah percaya (beriman) bahwa Allah adalah seperti yang difirmankan-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴿١١﴾ [الشورى: ١١]

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.” (Asy-Syuraa: 11)

Mereka tidak menafikan sifat-sifat yang telah Dia sifatkan pada diri-Nya dengan sifat-sifat itu, mereka tidak menyalahafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat-Nya, mereka tidak mengingkari asma’ (nama-nama)-Nya dan bukti-bukti-Nya, dan mereka tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya, sebab Allah tidak ada yang sama nama dengan-Nya, tidak ada yang sepadan dengan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dia tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya karena Dia lebih mengetahui tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya, dan kalam-Nya lebih benar dan lebih baik dibandingkan perkataan makhluk-Nya. Kemudian mereka beriman/percaya kepada para Rasul-Nya, sebagaimana hal itu dinyatakan dalam firman Allah,

سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٥﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

“Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka kata-katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.” (Ash-Shaffat: 180-182)

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa Allah menyucikan diri-Nya terhadap apa yang dikata-katakan oleh orang-orang yang tidak percaya kepada para rasul-Nya. Dia mengucapkan salam sejahtera kepada para Rasul-Nya, sebab apa yang mereka sampaikan itu adalah benar adanya. Dan Allah telah menyifati dan menamai diri-Nya; antara *nafi* dan *itsbat*. Oleh sebab itu, Ahlu sunnah wal jamaah tidak boleh menyeleweng dari apa yang telah dibawakan oleh para rasul-Nya, sebab apa yang dibawa mereka itu adalah jalan lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Allah anugerahkan nikmat kepada mereka dari para Nabi, ash-shiddiqun, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Dan termasuk di antara sifat-sifat Allah itu adalah sifat-sifat-Nya yang tertera di dalam surat Al-Ikhlash yang kandungan maknanya dianggap sepertiga dari kandungan Al-Qur'an." Setelah mengemukakan beberapa ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, ia menyatakan, "As-Sunnah berfungsi sebagai penafsir dan penjelas bagi Al-Qur'an. Dan wajib hukumnya beriman terhadap semua hadits shahih yang disabdakan oleh Rasul tentang sifat-sifat-Nya." Setelah menyebutkan beberapa hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, Ibnu Taimiyah menyatakan, "Ahlu sunnah wal jamaah sebagai *al-firqah an-najiyah* beriman terhadap semua hadits tersebut; beriman kepada sifat-sifat-Nya yang diinformasikan-Nya di dalam Al-Qur'an tanpa *tahrif*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tamtsil*. Mereka adalah kelompok yang berada di posisi tengah (*al-wasath*) di antara semua golongan yang ada di dalam umat ini, sebagaimana umat ini berada di posisi tengah (*al-wasath*) di antara umat-umat lainnya. Ahlu sunnah wal jamaah berada di posisi tengah tentang sifat-sifat Allah; di antara kelompok Al-Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat-Nya dengan kelompok Al-Musyabbahah yang menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

Di antara yang masuk dalam hal yang berkaitan dengan iman kepada Allah ialah mempercayai semua informasi yang Dia informasikan di dalam Al-Qur'an, informasi yang terdapat di dalam hadits-hadits mutawatir, dan informasi yang telah menjadi ijma' para ulama salaf. Di antara informasi tersebut ialah, Allah berada di atas langit-langit-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya, Mahatinggi atas makhluk-Nya, Dia berada bersama para hamba-hamba-Nya di manapun mereka berada, mengetahui apa yang mereka lakukan, Dia berada di atas Arsy-Nya

mengawasi-mengawasi mereka, dan termasuk juga semua makna-makna yang menunjukkan tentang *rububiyah*-Nya yang lain. Dan termasuk iman kepada Allah ialah mempercayai bahwa Allah dekat dari hamba-hamba-Nya. Semua informasi di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan tentang kedekatan dan kebersamaan-Nya dengan mereka tidak kontradiktif dengan informasi tentang makna ketinggian-Nya dan keberadaan-Nya di atas. Termasuk iman kepada Allah adalah beriman terhadap kitab-kitab-Nya; beriman bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan-Nya, bukan makhluk yang diciptakan; beriman bahwa Al-Qur'an berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya; dan beriman bahwa Al-Qur'an adalah benar-benar kalam Allah.

Ibnu Taimiyah telah menulis banyak buku yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Di dalam buku-buku tersebut, ia menghadirkan pembahasan-pembahasan yang unik tentang sifat-sifat Allah yang menguatkan pendapat madzhab salafi. Di dalam buku-buku tersebut, ia secara terang-terangan meyakini apa yang dikatakan oleh para salaf dan menolak pendapat para khalaf. Di antaranya adalah apa yang ia sampaikan di dalam fatwanya, "Puji syukur kepada Tuhan, akidah yang dianut oleh Imam Asy-Syafi'i adalah akidah yang dianut oleh para salaful ummah seperti Imam Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Ibnu Mubarak, Ahmad Ibnu Hambal, dan Ishaq Ibnu Rahawaih. Akidah mereka itu juga dianut oleh orang-orang yang meneladani mereka seperti Al-Fadhl bin Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, Sahl bin Abdullah At-Tustari, dan lain sebagainya. Akidah mereka semua itu adalah akidah yang dianut oleh para sahabat, para tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yakni akidah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Dalam penutup fatwa tersebut, ia menyatakan, "Sebagian ulama mengatakan: 'Orang yang membatalkan atau menafikan sifat-sifat Allah berarti ia telah menyembah sesuatu yang tiada wujudnya (*adam*), dan orang yang menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya berarti ia telah menyembah berhala. Orang yang menafikan tersebut adalah laksana orang buta, dan yang menyerupakannya adalah laksana orang yang lemah penglihatannya. Agama Islam itu adalah agama yang berada pada posisi tengah di antara dua kutub yang ekstrim, sebagaimana hal itu dinyatakan di dalam firman Allah,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴿١٤٣﴾ [البقرة: ١٤٣]

"Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam), umat yang berada di posisi tengah (adil/moderat/wasath)." (Al-Baqarah: 143)

Begitu juga halnya dengan posisi As-Sunnah, ia laksana posisi Islam di antara agama-agama lainnya. Sementara Ahlu sunnah adalah kelompok yang berada di posisi tengah (*wasath*) dalam menyikapi sifat-sifat Allah; di antara kelompok penganut paham *tamstil* (yang menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya) dan penganut paham *ta'thil* (yang menafikan sifat-sifat-Nya). Dan jalan ini adalah jalan orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka; dari para nabi, ash-shiddiqun, para syuhada', dan orang-orang yang saleh. Mereka itu adalah sebaik-baik teladan yang harus diteladani.”[❖]

Surat-surat Ibnu Taimiyah yang Pernah Dikirimnya dari Penjara

A. Surat Permohonan Maaf Ibnu Taimiyah kepada Ibundanya

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Ahmad Ibnu Taimiyah kepada ibunda tercinta, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada ibunda dan menjadikan ibunda tergolong salah seorang di antara hamba-hamba pilihan-Nya.

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Kita semua harus bersyukur kepada Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, hanya bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kita memohon kepada Allah, semoga Allah tetap melimpahkan rahmat-Nya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau adalah teladan bagi orang-orang yang bertakwa.

Bersama surat ini, saya sampaikan kepada ibunda dan segenap keluarga di rumah, bahwa ananda di sini dalam keadaan baik dan tetap memperoleh limpahan rahmat dan karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kita semua harus bersyukur atas semua limpahan rahmat dan karunia Allah ini. Kita memohon, semoga Allah senantiasa menambahkan nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Ananda dan semua rekan untuk sementara waktu bermukim di daerah ini (Mesir) disebabkan karena ada urusan-urusan yang sangat urgen yang harus kami hadapi dan selesaikan. Jika kami mengabaikannya, maka akan terhalang bagi kami

banyak urusan-urusan agama dan dunia. Pada prinsipnya, kami tidak senang berada jauh dengan kalian semua. Seandainya burung dapat menerbangkan kami ke sana, niscaya kami akan terbang ke sana. Akan tetapi, karena jarak memisahkan kita, maka alasan kami tentu bisa termaafkan. Seandainya kalian semua mengetahui substansi perkaranya, maka kalian semua tidak akan memilih waktu yang tepat untuk menunaikannya kecuali waktu sekarang ini. Kami tidak bermaksud bermukim di sini selama satu bulan, kami selalu memohon semoga Allah senantiasa melimpahkan kebaikan kepada kita semua. Kita memohon kepada Allah semoga Allah senantiasa melimpahkan kebaikan dan kesehatan kepada kita semua dan segenap kaum muslimin.

Bersama surat ini, saya informasikan bahwa Allah telah membuka pintu kebaikan, pintu rahmat, pintu hidayah, dan pintu barakah-Nya kepada kami yang sebelumnya tidak pernah kami duga sama sekali. Kami gelisah setiap kali kami melakukan perjalanan, dan kami selalu memohon kebaikan kepada Allah. Kami melakukan perjalanan ke daerah ini (Mesir), karena kami khawatir kalau kami mengabaikannya, akan dapat menimbulkan marabahaya, baik secara khusus maupun secara umum. Orang yang menyaksikan suatu peristiwa pasti berbeda pandangannya dengan orang yang tidak meyaksikannya. Kami mengharapkan doa dari segenap keluarga, mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan kebaikan-Nya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan menguasai semua perkara yang gaib.

Seorang saudagar/pedagang yang akan merencanakan perjalanan niaga pasti ia akan merasa khawatir akan hilangnya sebagian barang dagangannya. Oleh karena itu, terkadang ia perlu bermukim untuk sementara waktu agar kekhawatirannya sirna. Begitu juga halnya dengan perkara yang sedang kami hadapi sekarang yang kronologinya tidak perlu saya uraikan secara detil. Tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Teriring salam buat semua yang ada di rumah, tetangga, sanak famili, dan semua sahabat.

Segala puji hanya bagi Allah. Salam sejahtera semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. [❖]

B. Surat Ibnu Taimiyah untuk Rekan-rekannya di Damaskus

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji hanya bagi Allah yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada saya. Semua nikmat dan karunia-Nya ini harus saya syukuri dan semoga dapat meneguhkan hati saya agar senantiasa taat kepada-Nya, berbuat kebaikan, dan mengerjakan semua perintah-perintah-Nya. Seorang hamba dituntut agar lebih bersabar ketika ia berada dalam keadaan lapang/bahagia daripada bersabar ketika ia dalam keadaan susah. Sebagaimana hal itu dinyatakan di dalam firman Allah, *“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, ‘Telah hilang bencana-bencana itu dariku,’ sesungguhnya dia sangat gembira lagi bahagia, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”* (Hud: 9-11)

Perlu kalian ketahui, sesungguhnya Allah telah menganugerahkan melalui kasus ini banyak karunia-Nya, sehingga kasus ini menjadi faktor penyebab dan perantara untuk menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, menolong bala tentara-Nya, memuliakan derajat para kekasih-Nya, menguatkan posisi Ahlu sunnah wal jamaah, dan menghinakan golongan-golongan pelaku bid'ah dan perpecahan di tubuh umat. Selain itu, kasus ini juga menjadi faktor terbukanya pintu hidayah dan pertolongan, tegaknya kebenaran bagi banyak umat, dan banyak manusia yang menerima jalan Ahlu sunnah wal jamaah.

Kalian telah mengetahui, bahwa di antara prinsip agung dari ajaran Islam adalah persatuan umat dan mendamaikan/memperbaiki hubungan di antara sesama umat, sebagaimana hal itu termaktub di dalam firman Allah, *“Dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu.”* (Al-Anfal: 1), dan firman-Nya, *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah.”* (Ali Imran: 103), serta firman-Nya, *“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah yang mendapat siksa yang berat.”* (Ali Imran: 105). Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menyuruh untuk bersatu dan melarang adanya perpecahan di tubuh umat.

Golongan yang termasuk di dalam prinsip ini adalah *ahlul jama’ah* dan yang keluar darinya adalah *ahlul furqah* (yang bercerai-berai).

Di antara ajaran As-Sunnah yang paling esensial adalah taat kepada Rasul. Oleh karena itu, di dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah pernah bersabda, *“Allah meridhai tiga hal bagi kalian; hendaklah kalian menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, hendaklah kalian berpegang teguh dengan tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai-berai, dan hendaklah kalian menasehati orang yang mengurus (pemimpin) urusan-urusan kalian.”* (HR. Muslim)

Ibnu Mas’ud meriwayatkan, Nabi pernah bersabda, *“Allah akan memperindah wajah orang yang pernah mendengar suatu hadits dari saya, lalu dia menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya. Boleh jadi orang yang menyampaikan fikih (pemahaman ajaran agama) itu bukan seorang yang faqih, dan boleh jadi orang itu menyampaikan kepada orang yang lebih faqih dari dirinya. Ada tiga perkara yang jika disampaikan, hati seorang muslim tidak akan benci terhadapnya, yaitu keikhlasan beramal kepada Allah, menasehati para pemimpin, dan keteguhan untuk tetap berada di barisan jamaah.”*

Yang dimaksud dengan sabda Nabi *“Ada tiga perkara yang jika disampaikan hati seorang muslim tidak akan benci terhadapnya”* adalah; ada tiga sifat yang hati seorang muslim tidak akan benci terhadapnya, tapi justru menyukai dan meridhainya.

Dan langkah pertama yang akan saya tempuh untuk menjalankan prinsip ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan diri saya sendiri. Kalian semua mengetahui, saya tidak menginginkan ada salah seorang di antara kaum muslimin yang disakiti, terlebih khusus rekan-rekan dan para pengikut saya, baik secara lahir maupun secara batin. Saya tidak pernah mencela seorang pun di antara mereka, bahkan

saya adalah orang yang menghormati dan mencintai mereka lebih daripada yang mereka duga.

Semua orang tidak akan terlepas dari tiga hal berikut; orang berijtihad dan ijtihadnya benar, orang yang berijtihad dan ijtihadnya salah, dan orang yang berbuat dosa.

Orang yang pertama; akan memperoleh pahala atas apa yang diperbuatnya, dan orang yang kedua; memperoleh pahala atas hasil ijtihadnya, dan memperoleh ampunan atas kesalahannya. Adapun orang yang ketiga; mudah-mudahan Allah mengampuni dosa kita, mengampuni dosa orang tersebut, dan mengampuni dosa segenap kaum muslimin.

Kita memang merahasiakan untuk membicarakan secara panjang lebar tentang prinsip ini kepada orang yang menentanginya seperti ungkapan seseorang, “Si Fulan kurang taat menjalankan ajaran agama, si Fulan adalah penyebab masalah ini, si Fulan membeberkan tipu daya si Fulan, dan lain sebagainya.” Statemen semacam ini dimaksudkan untuk mencela dan merendahkan martabat sebagian rekan dan pengikut kita. Saya tidak pernah menolerir kalian untuk menyakiti mereka. Tiada daya dan kekuatan melainkan hanya dari Allah.

Ungkapan-ungkapan seperti di atas justru kehinaan akan menimpa orang yang mengucapkannya, kecuali orang tersebut mempunyai kebaikan, dan mudah-mudahan Allah berkehendak mengampuninya dan Allah akan mengampuni apa-apa yang telah terjadi. Kalian mengetahui bahwa perlakuan kasar yang menimpa sebagian rekan di Damaskus dan yang terjadi sekarang di Mesir, semua itu bukanlah aib dan kekurangan bagi orang yang menimpanya. Semua perlakuan itu tidak menyebabkan kami membenci mereka, bahkan kami beranggapan bahwa rekan yang telah diperlakukan secara kasar itu adalah orang yang paling tinggi derajatnya, yang paling agung, dan yang paling kami cintai.

Semua perkara di atas itu adalah di antara kemaslahatan kaum muslimin, yang mana Allah akan memperbaikinya dengan perantara sesama mereka. Seorang mukmin bagi mukmin lainnya adalah laksana satu tangan yang berfungsi membersihkan tangan yang satunya. Kadangkala kotoran di tangan itu tidak dapat hilang kecuali setelah mencucinya dengan suatu bahan yang kasar. Akan tetapi, setelah itu tangan menjadi bersih dari segala kotoran.

Kalian mengetahui bahwa kita semua haruslah saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa. Kita wajib menolong di antara sesama, bahkan sikap tolong-menolong itu perlu kita perkuat dari sebelumnya. Siapa yang menghendaki agar

siksaan dan perlakuan kasar menimpa sebagian rekannya baik di Damaskus maupun yang terjadi sekarang di Mesir, maka ia adalah pihak yang salah.

Begitu juga dengan orang yang mengira bahwa kaum mukminin menghindari apa yang diperintahkan kepada mereka seperti sikap tolong-menolong dan saling membantu di antara sesama, maka dugaannya itu adalah dugaan yang keliru, sebagaimana dinyatakan di dalam firman Allah, “*Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun yang berguna untuk mencapai kebenaran.*” (Yunus: 36) Siapa di antara anggota jamaah yang tidak hadir atau yang datang bergabung bersama kita saat ini atau yang datang untuk bergabung sebelum ini, maka kedudukan orang itu bagi kita saat ini adalah lebih mulia dan lebih tinggi. Kalian semua mengetahui, bahwa selain kasus ini masih banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi karena disebabkan beragamnya ijtihad, keinginan, dan keadaan orang-orang yang beriman. Dan terkadang ada peristiwa yang muncul karena tipu daya setan. Allah berfirman, “*Dan dipikulkanlah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Al-Ahzab: 72-73)

Kalian semua mengetahui, bahwa dalam kasus ini banyak kebohongan yang direkayasa, kekeliruan, dan penurutan terhadap hawa nafsu. Banyak sekali peristiwanya dan kronologinya tidak mungkin saya jelaskan dalam surat ini. Semua tuduhan dan kebohongan yang mereka rekayasa itu di mata saya adalah baik dan nikmat dari Allah, sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar.*” (An-Nur: 11) Berkat kasus ini, Allah telah menampakkan cahaya dan bukti kebenaran-Nya. Akan tetapi, saya sendiri sudah memaafkan setiap muslim dan saya menginginkan kebaikan bagi segenap kaum muslimin sebagaimana saya menginginkannya bagi diri saya.

Orang-orang yang telah merekayasa kebohongan tersebut dan orang yang telah bertindak zhalim terhadap saya, mereka semua telah saya maafkan. Itu dari sisi saya, sedang yang berkaitan dengan hak-hak Allah, jika mereka bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubat mereka, jika tidak, maka hukum Allah akan berlaku bagi mereka. Saya sendiri berterima kasih kepada siapa saja yang menjadi

penyebab kasus ini, sebab kasus ini telah mendatangkan berbagai kebaikan dunia dan akhirat. Puji syukur hanyalah bagi Allah semata. Kita harus bersyukur atas semua nikmat dan karunia yang telah di anugerahkan dan ditentukan-Nya, sebab semua ketentuan-Nya pastilah baik bagi hamba-Nya. Orang yang memiliki niat baik, pasti mereka akan mensyukuri niat baik mereka tersebut. Dan orang yang beramal saleh pasti mereka mensyukuri amal saleh yang telah mereka perbuat. Sedang orang yang berbuat jahat, maka kita mohon kepada Allah, semoga Allah membuka pintu hati mereka untuk bertaubat.

Kalian semua mengetahui, itulah di antara akhlak/moral saya, akan tetapi hak-hak manusia haruslah diselesaikan di antara sesama mereka, sedang yang menjadi hak-hak Allah semua berada di bawah ketentuan dan hukum-Nya. Kalian semua mengetahui mengenai sikap Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika terjadi kasus berita bohong, sebagaimana peristiwanya disebutkan di dalam Al-Qur'an. Dalam peristiwa itu Abu Bakar bersumpah tidak akan memberi bantuan/shadaqah kepada Masthah Ibnu Atsatsah karena dia termasuk di antara orang-orang yang menyebarkan informasi berita kebohongan tersebut. Kemudian Allah menurunkan ayat, *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nur: 22) Tatkala ayat ini turun, Abu Bakar langsung berujar, "Sesungguhnya saya ingin sekali Allah mengampuni kesalahan saya." Setelah mendapat teguran melalui ayat tersebut, Abu Bakar Ash-Shiddiq langsung memberikan bantuan/shadaqah yang menjadi hak Masthah Ibnu Atsatsah. Tidak hanya itu, Abu Bakar juga menyertainya dengan memaafkan dan berlapang dada terhadapnya. Allah juga menyebutkan di dalam Al-Qur'an agar kita senantiasa memaafkan orang lain, berbuat baik, dan berperang di jalan Allah, sebagaimana dinyatakan di dalam firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-*

orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. ” (Al-Maidah: 54-56)

Wassalamu ’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam dam salam sejahtera semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.[❖]

C. Surat Abdullah Ibnu Taimiyah yang Menjelaskan Tentang Kondisi Ibnu Taimiyah kepada Syaikh Badruddin

Dari Abdullah Ibnu Taimiyah Ditujukan kepada Syaikh Badruddin.

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Salam sejahtera semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Syaikh Badruddin. Semoga Allah selalu melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada Anda. Semoga Allah menghimpun kita di dunia ini untuk selalu taat kepada-Nya dan menghimpun kita di alam akhirat kelak bersama orang-orang yang telah dikaruniai nikmat kepada mereka dari para Nabi, *ash-shiddiqun*, para syuhada', dan orang-orang yang saleh.

Puji syukur hanya bagi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, milik-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Salam sejahtera semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk-Nya, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, dan para sahabatnya.

Perlu saya informasikan, bahwa kami semua (pengikut Ahlussunah) di sini dalam keadaan baik dan memperoleh karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Perlu saya beritahukan, bahwa saudara kita, Ibnu Taimiyah, sekarang sedang melakukan perjalanan ke Iskandaria (Mesir). Musuh-musuh Allah di sana bermaksud memusuhinya; mereka bersekongkol untuk memperdaya Islam dan penganutnya; mereka mengira bahwa tujuan mereka akan tercapai dalam waktu dekat. Akan

tetapi apa yang terjadi? Semua niat jahat mereka itu sia-sia dan bertolak belakang dari segala tujuan. Semua penduduk Iskandaria akhirnya menerima kehadiran saudara kita, Ibnu Taimiyah; mereka menerima apa yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah, yang sumbernya ia ambil dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ibnu Taimiyah juga berhasil menyingkap rahasia, dan membungkam musuh-musuh Allah itu, yakni kelompok-kelompok pelaku bid'ah dan kesesatan.

Di daerah Iskandaria, Ibnu Taimiyah juga menjumpai kelompok-kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Ibnu Taimiyah berhasil menyingkap rahasia dan kesalahan mereka selama ini dan akhirnya berkat usahanya itu banyak di antara penduduk Iskandaria yang bertaubat atas kesalahan mereka. Ibnu Taimiyah juga berhasil menyadarkan salah seorang di antara pemimpin mereka, dan akhirnya pemimpin mereka itu bertaubat kepada Allah. Siar tentang bertaubatnya pemimpin mereka itu akhirnya tersebar ke telinga sebagian besar kaum muslimin, sehingga Ibnu Taimiyah akhirnya berhasil menyadarkan amir, hakim, mufti, ulama, dan kaum awam mereka, sehingga kalimat Allah dapat tegak di bumi Iskandaria dan akhirnya musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya dapat terkalahkan.

Kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Allah menyempurnakan balasan terhadap mereka, mencabut pangkal ajaran sesat mereka, dan semoga Allah menolong agama, kitab, dan Rasul-Nya. Amin.

Kita memohon kepada Allah, semoga Allah menunjuki Anda terhadap apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera kepada segenap keluarga.

Teriring salam untuk segenap sanak keluarga, rekan, sahabat, kolega, dan tetangga.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam. Salam sejahtera semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

D. Surat Ibnu Taimiyah Kepada Rekan-rekannya yang Berisi Anjuran Agar Beribadah Khusus kepada Allah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Allah berfirman,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾ [الضحى: ١١]

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).” (Adh-Dhuha: 11)

Perlu saya informasikan, bahwa keadaan semua pengikut Ahlu sunnah di sini dalam keadaan baik. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kebaikan kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak, dan semoga Allah menyempurnakan nikmat-Nya baik lahir maupun batin. Perlu saya informasikan kepada semua rekan, bahwa saya sekarang dalam keadaan baik dan alhamdulillah saya dianugrahi Allah nikmat yang belum pernah saya peroleh selama ini. Allah telah membuka di antara pintu karunia, nikmat, kebaikan, dan rahmat-Nya, yang selama ini tidak pernah terduga di dalam benak dan khayalan. Di antara karunia-Nya itu ada yang dapat dirasakan dengan cita rasa spiritual, khususnya oleh orang yang memiliki pengetahuan terhadap Allah (*ma'rifatullah*), tauhid, dan hakekat keimanan.

Semua kelezatan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan itu, tidak dapat diurai dengan kata-kata. Ia hanya dapat dirasakan dengan ma'rifat kepada Allah, tauhid, iman kepada-Nya, tersingkapnya tabir hakekat keimanan, dan pengetahuan

terhadap makna Al-Qur'an. Sebagian ulama mengatakan, "Saya pernah mencapai suatu keadaan dan saya mengatakan ketika itu, "Jika penghuni surga seperti keadaan ini, maka mereka benar-benar dalam kehidupan yang sempurna." Sebagian lainnya mengatakan, "Akan berlalu bagi hati, waktu-waktu yang ia menari ketika itu dengan diiringi alat musik, dan sungguh tidak ada kenikmatan di dunia ini yang sama dengan kenikmatan di akhirat, kecuali nikmat iman dan makrifat." Oleh karena itu, Nabi pernah mengatakan kepada Bilal, "*Hai Bilal! Istirahatkanlah/ gembirakanlah kami dengan shalat!*" (HR. Abu Dawud dan Ahmad) Rasul tidak mengatakan, istirahatkanlah kami dari shalat, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang hatinya berat untuk mengerjakan shalat, sebagaimana hal itu terekam di dalam firman Allah,

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ [البقرة:

[٤٥

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Al-Baqarah: 45)

Khusyu' adalah sikap tunduk hanya kepada Allah sehingga mendatangkan ketenangan dan kedamaian di dalam hati dan seluruh raga. Nabi pernah bersabda,

"Dijadikan sebagai kecintaan bagi saya dari dunia kalian; yakni wanita dan wewangian." Lalu Nabi melanjutkan, "Dan yang dijadikan permata bagi hati saya adalah shalat." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i) Rasulullah tidak mengatakan; dijadikan sebagai kecintaan/kesukaan bagi saya tiga hal dari dunia kalian, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang lain. Di antara hal-hal yang dicintai oleh Rasulullah dari urusan dunia adalah wanita dan wewangian, sedang permata hatinya adalah shalat.

Di dalam hati itu terdapat godaan hawa nafsu, dan setan akan selalu menyuruh untuk menuruti hawa nafsu (syahwat) dan *syubhat* yang dapat merusak kebaikan hidupnya. Siapa yang mencintai selain Allah, niscaya ia akan diadzab, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Apabila ia meraih apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya, maka ia akan diadzab dengannya, dan apabila ia tidak mencapainya, maka ia berada di dalam adzab, kerugian, dan kesedihan.

Tidak ada kebahagiaan dan kelezatan yang sempurna bagi hati kecuali hanya kecintaan kepada Allah dan mendekati-Nya dengan apa-apa yang dicintai-Nya. Kecintaan terhadap Allah itu tidak terwujud kecuali dengan berpaling dari

mencintai selain-Nya, dan inilah hakekat dari kalimat “Tiada Tuhan selain Allah.” Itulah agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dan semua nabi dan rasul.

Nabi Muhammad mengatakan kepada para sahabatnya, “*Katakanlah; Kami semua berada di dalam fitrah Islam, kalimat ikhlash, agama Nabi Muhammad, dan agama Nabi Ibrahim yang lurus dan pasrah, dan ia tidak termasuk orang yang menyekutukan Tuhan (musyrik).*” (HR. Ahmad dan Ad-Darimi)

Tujuan final dari para kekasih Allah yang bertakwa, semua kelompok-Nya yang memperoleh keberuntungan, dan semua bala tentara-Nya yang meraih kemenangan adalah taubat. Oleh sebab itu, seluruh ajaran agama ini terakumulasi di dalam tauhid dan *istighfar*, sebagaimana hal itu dijelaskan di dalam firman Allah,

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ﴿٦﴾ [نص: ٦]

“Dan tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya, dan mohonlah ampun kepada-Nya.” (Fushshilat: 6)

Mengerjakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya masuk ke dalam wilayah tauhid, yakni ke dalam ucapan “Tiada Tuhan selain Allah.”

Seorang hamba yang dianugrahi oleh Allah kepadanya tauhid, lalu ia bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dengan penuh ikhlas dari dalam hatinya, niscaya Allah akan menghiiasi ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, dan rahmat di dalam hatinya. Ketakutan dan kekhawatiran yang menyelimuti hati manusia adalah disebabkan karena adanya syirik di dalam hati mereka. Hal itu sebagaimana diinformasikan Allah di dalam firman-Nya,

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانٌ ﴿١٥١﴾ [آل عمران: ١٥١]

“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu.” (Ali Imran: 151)

Di dalam Al-Qur'an disebutkan; Ketika orang-orang menakut-nakuti Nabi Ibrahim dengan sesembahan yang mereka persekutukan dengan Allah, Nabi Ibrahim berkata kepada mereka, sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman Allah,

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ
مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ [الأنعام: ٨١]

“Bagaimana aku takut kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut persekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk persekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?” (Al-An’am: 81)

Oleh sebab itu, Imam Ahmad mengatakan kepada sebagian orang, “Jika akidah dan keyakinan Anda benar, mengapa Anda perlu takut terhadap seseorang?” Semua orang yang mengikuti perintah Rasul, niscaya ia akan memperoleh bagian yang terkandung di dalam firman Allah,

لَا تَحْزَنْ إِنْ بَلَغَ اللَّهُ مَعَنَا ﴿٤٠﴾ [التوبة: ٤٠]

“Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita”. (At-Taubah: 40)

“Kebersamaan Allah,” yang mengandung makna: pertolongan, dalam ayat ini adalah atas apa yang dibawa oleh Nabi sampai Kiamat kelak. Hal ini telah diberi petunjuknya oleh Al-Qur’an. Kita semua telah menyaksikan pertolongan Allah tersebut dan tidak perlu saya bahas panjang lebar dalam surat ini. Dan siapa yang membenci atau mencela apa yang dibawa oleh Nabi, niscaya dia akan memperoleh bagian dari apa yang difirmankan Allah,

إِنْ شَأْنُكَ هُوَ الْآبِتْرُ ﴿٣﴾ [الكوثر: ٣]

“Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).” (Al-Kautsar: 3)

Abu Bakar bin Iyasy pernah menyatakan, “Ahlu sunnah itu akan tetap abadi dan mereka akan tetap disebut-sebut (dikenang), sedangkan ahli *bid’ah* itu mereka akan mati dan mereka tidak akan disebut-sebut (dikenang), hal itu disebabkan karena mereka membenci apa yang dibawa oleh Nabi, sehingga dengan takdir Allah, tercerabutlah akar ajaran mereka. Adapun orang-orang yang menyiarkan

apa-apa yang dibawa oleh Nabi, niscaya mereka akan memperoleh bagian dari apa yang difirmankan Allah, “*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” (Asy-Syarh: 6)

Semua orang yang memohon kepada selain Allah, maka ia termasuk orang musyrik. Fakta telah menunjukkan tentang semua ini. Apabila manusia meminta sesuatu kepada makhluk, maka bahayanya akan lebih dekat dari manfaatnya. Pembahasan tentang hal ini sangat banyak sekali dan saya telah menulis panjang lebar tentang persolan ini.”

Secara umum, selama di tempat ini (di penjara) saya telah dianugrahi oleh Allah nikmat dan karunia yang tidak terhitung jumlahnya. Yang kurang bagi saya adalah perpisahan dengan semua rekan pengikut Ahlu sunnah. Saya senang sekali jika mereka juga memperoleh kelezatan, kebahagiaan, dan kenikmatan. Semoga Allah membuka bagi mereka pintu makrifat kepada-Nya, pintu ketaatan kepada-Nya, dan pintu jihad di jalan-Nya, sehingga mereka dapat memperoleh derajat yang paling tinggi di sisi-Nya.

Maksud kedatangan surat saya ini adalah untuk menginformasikan bahwa kami semua memperoleh nikmat yang berlimpah dari Allah. Kita semua harus mengucapkan puji syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang kita peroleh ini, meskipun dalam berkhidmat kepada pengikut jamaah Ahlu sunnah kita tidak saling bertemu. Saya selalu berdoa untuk mereka siang dan malam, dan menunaikan beberapa hal yang wajib dari hak-hak mereka dan mencoba berinteraksi dengan mereka. Saya memerintahkan setiap individu dari mereka agar senantiasa bertakwa kepada Allah, mengerjakan sesuatu dengan ikhlas hanya untuk Allah semata, memohon pertolongan dari-Nya, berjihad di jalan-Nya, dan agar doa mereka senantiasa seperti apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Ya Allah, turunkanlah kekuatan-Mu yang tidak mampu dilawan oleh orang-orang yang berlaku jahat; Ya Allah Tuhan yang menghembuskan awan, yang menurunkan Al-Qur'an, yang mengalahkan kelompok-kelompok bid'ah, kalahkanlah mereka, goyahkanlah pendirian mereka, dan tolonglah kami untuk mengalahkan mereka!!

Ya Allah, tolonglah kami, dukunglah kami, dan bantulah kami untuk melawan orang-orang yang bertindak lalim terhadap kami!

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami semua termasuk di antara hamba-hamba-Mu yang senantiasa bersyukur dan taat kepada-Mu! Ya Tuhan kami, terimalah taubat kami, hilangkanlah segala kegelisahan dari hati kami, kokohkanlah hujjah

kami, lancarkanlah lisan kami, dan hilangkanlah segala kedengkian yang bersarang di dada kami!

Segala puji hanya bagi Allah, penolong As-Sunnah dan yang merendahkan ahli bid'ah. Salam sejahtera semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya. [❖]

E. Surat Ibnu Taimiyah kepada Keluarganya di Kairo

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua yang tidak terhitung jumlahnya.

Perlu saya informasikan, bahwa kebenaran akan selalu menang, selalu berada di atas, dan akan selalu bertambah tinggi posisinya. Sedang yang batil akan selalu kalah, selalu di bawah, dan berada di posisi yang paling rendah. Allah telah menundukkan semua musuh-musuh-Nya, dan para pembesar mereka pun telah tunduk dan menyerahkan diri. Saya tidak akan membahas kronologi kekalahan mereka ini di dalam surat, karena kronologinya sangat panjang sekali.

Kami telah memberlakukan berbagai persyaratan kepada mereka yang substansinya merefleksikan akan kemuliaan agama Islam dan Sunnah Nabi serta terhapusnya kebatilan dan bid'ah. Mereka semua telah menerima persyaratan tersebut. Kami semua tidak percaya lagi atas apa yang mereka katakan, dan kami tidak merespon apa saja yang mereka tuntutan, sehingga persyaratan yang diberlakukan itu benar-benar berlaku efektif, sehingga kemuliaan Islam benar-benar tampak bagi semua orang.

Di sini banyak juga terjadi peristiwa, yang peristiwa itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemuliaan Islam dan menghinakan orang-orang musyrik. Semua itu merupakan karunia yang paling agung bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Saya pernah mengirimkan surat kepada kalian yang isinya tentang permintaan saya agar kalian mengirimkan kepada saya buku yang saya tulis tentang gereja. Semua lembaran buku itu tertulis dengan salinan saya sendiri. Saya berharap agar kalian mengirimkan buku itu kepada saya. Untuk memperoleh buku itu, sebaiknya kalian meminta bantuan Syaikh Jamaluddin Al-Mizzi, sebab beliau akan memberikan buku itu kepada kalian. Saya juga berharap agar kalian mengirimkan buku saya yang diberi komentar oleh hakim Abu Laila dan disalin oleh hakim Abu Al-Hasan. Kalau memungkinkan semuanya dikirimkan, bukunya terdiri dari 11 jilid. Kalau tidak, maka kalian mengirimkannya secara berkala mulai dari jilid pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.[❖]

F. Surat Ibnu Taimiyah dari Penjara Qal'ah di Damaskus

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kita semua harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkannya kepada kita semua. Nikmat dan karunia yang dianugerahkan-Nya kepada kita selalu bertambah setiap hari. Surat saya ini dapat keluar dari balik tembok penjara ini merupakan karunia-Nya yang paling agung. Saya berharap sekali agar semua surat saya ini dapat keluar dari penjara dengan maksud agar kalian semua dapat membaca dan mencermatinya.

Apa yang saya tulis ini jangan sampai dirahasiakan kepada seorang pun, meskipun orang itu benci terhadap substansinya. Surat-surat jawaban kalian semuanya telah sampai kepada saya. Syukur alhamdulillah, keadaan saya sekarang baik bahkan lebih baik dari sebelumnya. Kita semua di sini memperoleh nikmat dan karunia yang agung yang tidak terhitung jumlahnya. Segala puji hanya bagi Allah yang telah melimpahkan keberkahan kepada kita semua.

Semua yang dikehendaki Allah adalah kebaikan, rahmat, dan hikmah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (Yusuf: 100)

Pascaperistiwa di atas, Ibnu Taimiyah akhirnya dilarang untuk menulis dan mengirimkan surat. Diambil semua pena dan tinta yang ada padanya. Kemudian beliau mengirim surat ini kepada rekan-rekannya yang ia tulis dengan arang. Ibnu Taimiyah tetap berada di penjara Qal'ah sampai ajal menjemputnya.

Ibnu Taimiyah Berkata di Surat Terakhir Yang Ditulisnya

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kita semua bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan oleh Allah kepada kita semua. Semua yang diperbuat oleh Allah ini adalah dalam rangka menolong agama Islam, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ [التوبة: ٣٣]

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.” (At-Taubah: 33)

Di antara Sunnah Allah adalah, apabila Allah menghendaki untuk memenangkan agama-Nya, maka Dia akan mengutus orang-orang yang menentanginya, sehingga yang haq akan tampak dan yang batil akan binasa. Yang batil ini tidak hanya bertentangan dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad, tapi juga bertentangan dengan agama semua utusan Allah seperti Nabi Ibrahim, Musa, Isa, dan Nabi Muhammad.

Para penentang kebenaran ini berusaha dengan sekuat tenaga mereka agar tidak ada satu pun ungkapan dan surat yang dapat keluar dari balik tembok penjara ini. Semua ini adalah instruksi dari Sultan. Sultan itu adalah makhluk Tuhan, jika ia menyalahi perintah Tuhan dan Rasul-Nya, maka kita tidak boleh menaatinya.

Ada yang mengatakan, bahwa Sultan telah memenangi perlawanan terhadap *bid'ah*. Pernyataan ini adalah pernyataan yang keliru bagi semua yang mencermatinya dengan seksama. Kalau ia mencermatinya dengan seksama, ia akan mengetahui bahwa yang terjadi justru sebaliknya. Kasus ini merupakan kasus besar dan kelak kalian akan mengetahuinya, sebagaimana termaktub di dalam firman Allah, *“Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi.” (Shad: 88)* Mereka semua benar-benar meminta dan merampas segala sesuatu yang tertulis. Apa yang mereka lakukan itu adalah akibat kebodohan mereka, meskipun di antara yang mereka lakukan itu ada hal-hal yang sebelumnya sudah mereka ketahui. Perkara ini lebih besar dari apa yang telah kalian ketahui. Puji syukur hanya bagi Allah, dan syukur alhamdulillah kami semua masih berjuang di jalan Allah untuk menghadapi semua ini, sebagaimana perjuangan kami ketika perang melawan Qazan, kelompok Al-Jabaliyah, Al-

Jahmiyah, Al-Ittihadiyah, dan lainnya. Itulah semua karunia agung yang dianugraahkan oleh Allah kepada kami dan kepada umat manusia, tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahuinya.[❖]

Hasud Sebagai Penyakit Hati; dalam Perspektif Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah menyatakan; Allah telah menjelaskan mengenai keadaan kaum munafik di dalam firman-Nya,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ﴿١٠﴾ [البقرة: ١٠]

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya.” (Al-Baqarah: 10)

Allah berfirman, *“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Al-Israa’: 82)*

Raga yang sakit berbeda dengan raga yang sehat dan baik. Begitu juga halnya dengan penyakit hati. Penyakit hati adalah semacam kerusakan yang terjadi padanya, baik yang ditimbulkan karena *syubhat* maupun karena hawa nafsu. Sebagaimana Mujahid dan Qatadah menafsirkan firman Allah,

“Dalam hati mereka ada penyakit,” yakni; keragu-ruguan/kedengkian. Terkadang ditafsirkan sebagai penyakit hawa nafsu. Mereka juga menafsirkan firman Allah,

“Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit di dalam hatinya.” (Al-Ahzab: 32) Yang dimaksud dengan penyakit hati adalah; suatu penyakit yang timbul di dalam hati seperti ketika Anda marah terhadap musuh yang menguasai diri Anda.

Allah berfirman, “Dan melegakan hati orang-orang yang beriman dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin.” (At-Taubah: 14-15) Begitu juga halnya dengan keragu-raguan dan kebodohan yang dapat menimbulkan penyakit di dalam hati. Rasulullah bersabda,

“Mengapa mereka tidak menanyakan apabila mereka tidak mengetahuinya. Sesungguhnya obat bagi orang yang tidak mengetahui adalah bertanya.” (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ad-Darimi)

Biasanya, akan dikatakan kepada orang alim yang menjelaskan tentang kebenaran, “Jawaban yang Anda berikan telah mengobati ketidaktahuan saya selama ini.”

Hati itu perlu dididik sehingga hati dapat tumbuh berkembang dan dapat menjadi baik dan sempurna, sebagaimana raga yang juga perlu ditumbuh-kembangkan dengan berbagai makanan yang baik dan bergizi. Hati juga perlu dididik dengan mengelurakan zakat karena zakat dapat memadamkan kotoran hati sebagaimana halnya air dapat memadamkan api. Dengan demikian, hati dapat disucikan dengan zakat, sebagaimana hal itu dinyatakan dalam firman Allah,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا ﴿١٠٣﴾ [التوبة: ١٠٣]

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.” (At-Taubah: 103) Meninggalkan perbuatan yang keji juga dapat membersihkan dan mensucikan hati, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا ﴿٢١﴾ [النور: ٢١]

“Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya.” (An-Nur: 21), dan dalam firman Allah,

“Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya kehidupan akhirat.” (Fushshilat: 6-7) Yang dimaksud dari ayat di atas adalah tauhid dan iman yang dapat mensucikan hati.

Oleh karena itu, Yahya Ibnu Ammar berkata, “Ilmu itu ada lima:

Pertama; Ilmu yang menjadi inti kehidupan bagi dunia ini, yakni ilmu tauhid.

Kedua; Ilmu yang menjadi makanan bagi agama, yakni, ilmu atau pengetahuan tentang Al-Qur'an dan hadits.

Ketiga; Ilmu yang menjadi obat bagi agama, yakni, ilmu tentang fatwa yang dapat mengobati hati orang-orang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang agama.

Keempat; Ilmu yang menjadi penyakit bagi agama, yakni, ilmu kalam yang diada-adakan.

Kelima; Ilmu yang dapat menghancurkan agama, yakni, ilmu sihir dan sejenisnya.”

Sebagian ulama salaf mengatakan, “Kebaikan itu dapat memancarkan cahaya di dalam hati, dapat memberikan kekuatan bagi tubuh, dan memberikan pancaran cahaya di wajah, memberikan kelapangan rezeki, dan kecintaan di hati manusia. Sebaliknya, perbuatan buruk itu akan mendatangkan kegelapan di dalam hati, kemuraman di wajah, kelemahan badan, kesempitan rezeki, dan kebencian di hati manusia.” Pangkal baiknya hati adalah hidup dan tersinarinya hati dengan cahaya ilahi, sebagaimana firman Allah,

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ
كَمَنْ مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ﴿١٢٢﴾ [الأنعام: ١٢٢]

“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?” (Al-An'am: 122)

Allah telah memberikan perumpamaan mengenai cahaya iman yang bersinar di hati orang mukmin, sebagaimana terekam di dalam firman-Nya,

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya itu

siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (An-Nur: 35)

Dalam sebuah doa *ma'tsur* disebutkan, “*Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an bersemi di dalam hati kami dan cahaya di dada kami.*” (HR. Ahmad)

Yang dimaksud dengan bersemi adalah hujan yang turun dari langit sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Hati dapat tumbuh/hidup bercahaya karena di dalamnya ada cahaya sehingga ia dapat mendengar, melihat, dan menalar. Hati yang mati tidak dapat mendengar dan melihat dengan baik, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah,

“Mereka berkata, ‘Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya, dan telinga kami ada sumbatan, dan antara kami dan kamu ada dinding.’” (Fushshilat: 5)

Orang yang hatinya hidup dan bercahaya, niscaya di dalam hatinya ada rasa malu yang mencegahnya dari melakukan perbuatan-perbuatan yang jelek. Kata “*haya*” yang berarti malu diambil dari kata “*hayat*” yang berarti hidup atau kehidupan. Oleh karena itu, Nabi pernah bersabda, “*Malu itu adalah bagian dari iman.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Orang yang hatinya mati, niscaya ia tidak akan punya rasa malu. Yang dimaksud dengan tidak punya rasa malu adalah; hati yang keras, lawan dari lembut. Jika hati itu keras dan tidak punya rasa malu, maka akan membuat wajah keras dan kasar karena di dalam hatinya tidak ada kehidupan yang membuat dirinya merasa malu.

Contoh Penyakit Hati:

Di antara penyakit hati adalah hasad (hasud). Yang dimaksud dengan hasad adalah dengki dan iri/cemburu terhadap kebaikan dan nikmat yang diterima oleh orang lain. Terdapat dua jenis hasad:

Pertama; Hasad/iri terhadap semua nikmat yang diterima oleh orang lain. Hasad semacam ini adalah jenis hasad yang tercela. Jika hatinya iri terhadapnya, maka ia merasa sakit, dan penyakit itu ada di dalam hatinya.

Kedua; Hasad (iri/cemburu) terhadap keunggulan/keutamaan orang lain terhadap dirinya, lalu ia berusaha agar seperti orang tersebut atau lebih baik dan lebih utama darinya. Hasad yang semacam inilah yang dinamakan orang dengan “keinginan agar seperti orang lain (*al-ghibthah*).” Di dalam sebuah hadits shahih, Nabi juga menamakan *al-ghibthah* ini sebagai jenis dari hasad. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar meriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا وَرَجُلًا آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلْطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ.

“Tidak boleh hasad kecuali terhadap dua orang; terhadap orang yang dianugerahkan Allah hikmah kepadanya, lalu ia mengajarkannya, dan kepada orang yang diberikan harta, lalu ia menginfakkan harta itu di jalan yang benar.” (HR. Al-Bukhari) Di dalam lafazh riwayat Ibnu Umar dinyatakan, *“Terhadap orang yang dianugerahkan oleh Allah pemahaman terhadap Al-Qur’an, lalu ia membacanya siang dan malam, dan terhadap orang yang dianugerahkan Allah harta, lalu ia menginfakkannya di jalan yang benar, siang dan malam.”* (HR. Al-Bukhari)

Itulah, hasad yang dilarang oleh Nabi, kecuali kepada dua orang yang tertera di dalam hadits di atas. Hasad yang tertera di dalam hadits tersebut dinamakan *al-ghibthah*; yakni keinginan agar seperti orang lain atau lebih baik darinya.

Adapun orang yang mengharapkan agar Allah memberinya karunia dan kenikmatan kepadanya, dengan tanpa disertai adanya kedengkian terhadap keadaan orang lain, maka ini tidak termasuk hasad. Oleh karena itu, manusia lebih banyak mendapat ujian/cobaan pada hasad jenis yang kedua.

Terkadang hal semacam ini dinamakan dengan persaingan/perlombaan (*al-munafasah*), dan tidak semua jenis persaingan/perlombaan itu tercela, bahkan persaingan/perlombaan dalam kebaikan itu adalah perbuatan yang terpuji, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *“Dan untuk yang demikian itu, hendaknya orang-orang berlomba.”* (Al-Muthaffifin: 26)

Di dalam ayat ini, Allah menganjurkan untuk berlomba-lomba dalam mencapai nikmat dan karunia-Nya, bukan berlomba-lomba untuk meraih kenikmatan dunia yang fana semata. Pesan ayat tersebut senada dengan pesan yang disampaikan Nabi dalam sebuah hadits, yang mana beliau melarang hasad kecuali hasad kepada orang yang diberi oleh Allah ilmu pengetahuan, lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya, dan hasad kepada orang yang diberi oleh Allah harta lalu ia menginfakkannya. Di dalam hadits tersebut Rasul tidak menyebutkan hasad kepada orang yang berjuang di jalan Allah, karena hati tidak mungkin hasad terhadap orang yang dalam keletihan, meskipun berjuang di jalan Allah itu lebih utama daripada menginfakkan harta. Rasul juga tidak menyebutkan hasad kepada orang yang shalat, orang yang puasa, dan orang yang haji, karena menurut pandangan manusia, ketiga amalan tersebut tidak mendatangkan manfaat bagi orang lainnya.

Biasanya, manusia mengagungkan seseorang karena mereka meraih manfaat dari orang tersebut berupa ilmu dan harta.

Pada prinsipnya hasad terjadi karena orang lain meraih dominasi dan kekuasaan. Oleh karena itu, di antara ulama yang mempunyai pengikut, terdapat hasad pada ulama yang tidak mempunyai pengikut. Begitu juga halnya dengan orang yang memiliki pengikut karena ia menginfakkan hartanya, sebab hartanya bermanfaat bagi orang lain. Allah memberikan dua perumpamaan yang berbeda di dalam Al-Qur'an, sebagaimana terekam di dalam firman-Nya,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنْهُ
رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٦﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا
يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ
يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٧﴾ [النحل: ٧٥-٧٦]

“Allah membuat perumpamaan dengan hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan; dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?” (An-Nahl: 75-76)

Dua perumpamaan di atas diperumpamakan Allah untuk Dzāt-Nya Yang Mahasuci. Mengapa manusia menyembah sesembahan selain-Nya? Bukankah patung tidak dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat dan tidak dapat mengatakan sesuatu yang bermanfaat? Oleh karena itu, pada zaman dahulu, manusia mengagungkan rumah kediaman Al-Abbas, karena Abdullah Ibnu Abbas senantiasa mengajarkan ilmu kepada manusia dan saudaranya, Ubaidillah Ibnu Abbas, senantiasa memberi

makan orang lain. Mu'awiyah juga pernah menyaksikan orang-orang meminta fatwa tentang masalah-masalah haji kepada Ibnu Umar, lalu Ibnu Umar memberikan fatwa kepada mereka, kemudian Mu'awiyah berkata, "Demi Allah! Ini (perbuatan Ibnu Umar) adalah sebuah kehormatan."

Adalah Umar bin Al-Khathab yang pernah berlomba dengan Abu Bakar dalam menginfakkan harta. Dalam sebuah hadits shahih, Umar bin Al-Khathab mengatakan, "Kami diperintahkan oleh Rasulullah untuk bershadaqah, ketika itu saya memperoleh harta yang lumayan banyak. Ketika itu saya berkata di dalam hati, "Pada hari ini saya akan mengungguli Abu Bakar (dalam menginfakkan harta), dulu saya pernah bercita-cita untuk mengunggulinya." Umar berkata, "Saya lalu menyodaqahkan separuh dari harta saya." Kemudian Rasulullah berkata kepada saya, "*Apakah kamu tidak menyisakan hartamu untuk keluargamu?*" "Saya menyisihkan separuhnya," jawab saya. Tidak lama kemudian datanglah Abu Bakar dan ia menyodaqahkan semua harta yang dimilikinya. Lalu Rasulullah berkata kepadanya, "*Apakah kamu tidak menyisihkan sebagian hartamu untuk keluargamu?*" "Saya meninggalkan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka," jawab Abu Bakar. "Saya tidak mampu mengunggulimu terhadap apa pun selama-lamanya," kata Umar kepada Abu Bakar."

Yang dilakukan Umar di atas, termasuk hasad dan *ghibthah* (keinginan untuk melebihi orang) yang diperbolehkan. Akan tetapi keadaan Abu Bakar Ash-Shiddiq lebih utama dari Umar dan selainnya, karena tidak ada orang yang dapat mengunggulinya. Begitu juga halnya dengan sahabat lainnya seperti Abu Ubaidah. Mereka semua melakukan hasad dan *ghibthah* yang diperbolehkan.

Dalam sebuah riwayat, Anas Ibnu Malik pernah mengatakan, "Kami pernah duduk di hadapan Rasulullah, dan beliau berkata kepada kami, "Sebentar lagi akan muncul dari lorong ini seorang laki-laki yang termasuk ahli surga." Lanjut Anas, "Tidak lama kemudian, muncullah seorang laki-laki dari kaum Anshar; ia membersihkan jenggotnya seusai berwudhu dan menjinjing sandalnya di tangan kanannya, lalu mengucapkan salam kepada kami. Pada esok harinya, Rasul mengatakan seperti apa yang disampaikannya pada hari pertama. Pada hari berikutnya, Rasul pun mengatakan seperti yang sebelumnya pernah beliau sampaikan. Tidak lama kemudian muncullah laki-laki tersebut, dan keadaannya persis seperti keadaannya pada saat muncul pertama kali. Tatkala si laki-laki itu hendak pamit, Rasul mengikutsertakan Abdullah Ibnu Amru Ibnu Al-Ash bersamanya. Abdullah Ibnu Amru Ibnu Al-Ash pun menginap di kediaman laki-laki itu selama tiga hari tiga malam. Abdullah menceritakan kepada Anas, selama

ia menginap di kediaman laki-laki tersebut, ia tidak pernah melihat si laki-laki Anshar itu bangun malam, jika lelah ia langsung pergi ke tempat pembaringannya untuk berdzikir dan bertakbir sampai terbit fajar. Abdullah berkata, Saya belum pernah mendengar apa yang diucapkan si laki-laki itu kecuali kebaikan.”

Setelah tiga hari berselang, dan saya hampir saja merendahkan apa yang diperbuat si laki-laki tersebut, saya berkata kepada Abdullah Ibnu Amru, “Hai Abdullah! Sesungguhnya tidak ada di antara saya denganmu kemarahan dan kebencian, akan tetapi saya pernah mendengar Rasulullah mengatakan tiga kali, “Akan muncul seorang laki-laki dan ia termasuk ahli surga.” Kamu telah ikut menyaksikan laki-laki itu muncul tiga kali, lalu saya ingin sekali mengetahui apa yang dikerjakannya agar saya dapat mengikuti apa yang diamalkannya, akan tetapi saya tidak menyaksikan amalan khusus yang dia perbuat. Saya tidak pernah hasad terhadap seorang pun di antara kaum muslimin yang Allah berikan karunia kepadanya.” Abdullah Ibnu Amru Ibnu Al-Ash berkata, “Apa-apa yang telah saya sampaikan kepadamu itulah yang tidak dapat kita praktikkan selama ini.”

Di dalam Al-Qur'an, Allah juga memuji sikap kaum Anshar yang hati mereka tidak hasad kepada kaum Muhajirin, sebagaimana hal itu dinyatakan dalam firman-Nya,

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴿٩﴾ [الحشر: ٩]

“Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).”
(Al-Hasyr: 9)

Orang yang berlaku hasad, maka ia telah berbuat zhalim dan ia berhak memperoleh sanksi atas perbuatannya, kecuali ia bertaubat. Sebaliknya orang yang dihasad adalah pihak yang dizhalimi dan sebaiknya ia memperbanyak sabar dan takwa; ia harus bersabar atas apa yang diperbuat oleh orang yang hasad terhadap dirinya dan hendaknya ia memaafkannya. Bukankah Nabi Yusuf *Alaihissalam* juga pernah dihasad oleh saudara-saudaranya dan menzhalimi dirinya dengan mengatakan bahwa ia telah mati terbunuh, padahal mereka melemparkannya ke dalam sumur. Dan akhirnya ia dijual oleh orang yang menemukannya sebagai budak belian sehingga ia menjadi budak milik orang kafir.

Hasad adalah salah satu penyakit di antara penyakit hati. Hanya sedikit di antara manusia yang dapat bebas dari penyakit hasad ini. Oleh karena itu, sebagian orang menyatakan, “Jasad tidak pernah lepas dari hasad. Akan tetapi orang tercela akan menampakkannya dan orang yang mulia akan menyembunyikannya. Siapa yang mendapati dirinya hasad kepada orang lain, maka sebaiknya ia harus banyak bertakwa, bersabar, dan senantiasa beristighfar, sehingga ia dapat mengendalikan terhadap sifat hasad tersebut. Sebagian besar orang yang memiliki wawasan tentang agama tidak akan memusuhi orang yang dihasudi, akan tetapi terkadang mereka tidak menunaikan hak orang tersebut secara proporsional. Jika ia mencela, terkadang tidak sesuai dengan apa yang dicelanya, dan ia tidak mau menyebutkan sifat-sifat terpuji orang tersebut. Dan jika ada orang memuji dirinya, maka dia mendiamkannya. Dengan demikian, mereka telah mengabaikan hak orang tersebut dan melampaui batas kewajaran.” Dalam sebuah statemen dinyatakan, “Dosa pertama (yang mula-mula) itu ada tiga, yakni; tamak, sombong, dan hasad. Tamak bersumber dari Adam, sombong dari Iblis, dan hasad dari Qabil.”

Rasulullah pernah bersabda, *“Akan muncul kepada kalian penyakit umat-umat sebelum kamu, yakni; hasad dan benci. Itulah yang disebut dengan al-haliqah (yang memangkas amal). Saya tidak akan mengatakan itu akan memangkas rambut kalian tapi itu akan memangkas (amalan) agama kalian.”* Dalam hadits tersebut, Rasul menamakan hasad sebagai penyakit, sebagaimana beliau menamakan sifat kikir/bakhil sebagai penyakit di dalam sabdanya, *“Apakah ada penyakit yang lebih parah/berbahaya dari bakhil/kikir?!”*

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa sifat bakhil adalah penyakit. Bandingkanlah dengan hadits pertama yang menjelaskan tentang hasad dan sifat benci! Orang yang hasad akan membenci orang yang memperoleh karunia dari Allah, lalu setelah itu akan beralih untuk memusuhinya. Hasad akan mengantarkan kepada tindak aniaya/lalim, sebagaimana diinformasikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an tentang perbuatan umat-umat terdahulu. Sebagian di antara umat terdahulu saling aniaya di antara sesama mereka, sebagaimana halnya orang yang hasad bertindak lalim kepada orang yang diirikannya. Sifat bakhil dan hasad akan membuat hati benci kepada sesuatu yang bermanfaat, dan membenci sesuatu yang dicintai. Allah menciptakan hati adalah untuk mencintai-Nya dan ini merupakan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya. Allah mengutus Rasul adalah untuk meluruskan dan menyempurnakan fitrah manusia bukan untuk mengubah dan menggantinya. Apabila hati benar-benar mencintai Allah semata dan hati benar-benar ikhlas mengerjakan ajaran-ajaran agama hanya untuk Allah semata, niscaya hati itu akan bebas dari berbagai penyakit hati.

Obat agar hati tetap sehat adalah menjaga iman, menuntut ilmu yang bermanfaat, dan mengerjakan amal saleh. Dengan demikian, hendaklah seorang mukmin berupaya untuk menyempurnakan kewajiban-kewajibannya; seperti menyempurnakan shalat lima waktu, baik secara lahir maupun batin, sebab shalat adalah tiang agama. Dan hendaklah amalan di siang harinya senantiasa dilandasi oleh lafazh “*La haula wa la quwwata illa billah*, ” sebab kalimat *tayyibah* ini dapat meringankan beban beratnya dan membantunya di dalam menghadapi berbagai kesulitan sehingga ia dapat meraih derajat yang tinggi di sisi Tuhan.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam. Salam sejahtera semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya, kepada para tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai Hari Kiamat kelak.”[❖]

G. Surat Ibnu Taimiyah kepada Sultan

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Ahmad Ibnu Taimiyah ditujukan kepada Sultan kaum muslimin, pemimpin bagi kaum mukminin, dan wakil Rasulullah bagi umatnya dalam rangka menegakkan kewajiban agama dan Sunnahnya. Semoga Allah mengokohkan kedudukannya sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan bagi segenap kaum muslimin baik dalam urusan dunia maupun akhirat; dapat menegakkan semua urusan agama baik yang lahir maupun yang batin, sehingga ia tergolong orang yang disebutkan Allah di dalam firman-Nya,

اَلَّذِيْنَ اِنْ مَّكَّنَّهُمۡ فِى الْاَرْضِ اَقَامُوْا الصَّلٰوةَ وَءَاتَوْا الزَّكٰوةَ وَاَمَرُوْا
بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلّٰهِ عٰقِبَةُ الْاُمُوْر ﴿٤١﴾ [الحج: ٤١]

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukannya mereka di bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (Al-Hajj: 41), dan yang dinyatakan oleh Rasul di dalam sabdanya, “Terdapat tujuh golongan yang mendapat perlindungan dari Allah di hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya, yaitu, pemimpin yang adil.....” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Allah-lah yang berhak menolong Sultan sebab ia adalah orang yang paling membutuhkan pertolongan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴿٥٥﴾ [النور: ٥٥]

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa." (An-Nur: 55)

Semua urusan Sultan akan menjadi baik apabila Sultan benar-benar mengikuti Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan mengajak manusia untuk mengikuti keduanya. Allah telah menetapkan barometer tentang baik tidaknya orang-orang yang dianugrahi kedudukan di muka bumi dengan empat kriteria, yakni; mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Apabila penguasa/pemimpin, para pembantu, dan keluarganya mendirikan shalat tepat pada waktunya secara berjamaah; menyuruh rakyatnya untuk melakukan hal yang sama; dan memberi sanksi kepada orang yang melanggarnya sesuai dengan aturan yang ada di dalam syariat, berarti ia telah menyempurnakan dan mengamalkan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Jika ia berdoa kepada Allah di keheningan malam dan memohon pertolongan dari-Nya seraya berdoa, "Ya Allah Yang Mahahidup, hamba memohon pertolongan dari sisi-Mu," niscaya Allah akan memberinya kemampuan dan kedudukan yang tidak akan diketahui kecuali oleh Allah.

Kemudian seorang penguasa/pemimpin hendaklah menyejahterakan rakyatnya, menolong orang-orang yang teraniaya, menyuruh manusia untuk berbuat yang makruf; yakni menyuruh manusia dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya seperti keadilan dan kebaikan, menginstruksikan para pembantu dan bawahannya untuk mengikuti hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah, menjauhkan mereka dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah, mencegah manusia dari perbuatan yang mungkar, dan melarang mereka untuk melakukan apa-apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Jika Sultan melakukan semua itu, saya memohon kepada Allah, semoga Allah mengokohkan kedudukan Sultan untuk mengusai daerah-daerah Islam sehingga dapat mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi segenap kaum muslimin.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Signifikansi dan Syarat-syarat Melakukan Amar Makruf Nahi Mungkar

Ibnu Taimiyah pernah menyatakan, “Amar makruf merupakan salah satu ciri khas/karakteristik umat Islam. Allah telah menyifati umat Islam, sebagaimana Dia menyifati Nabi-Nya. Allah berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴿١١٠﴾ [آل عمران: ١١٠]

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.” (Ali Imran: 110) Umat-umat lainnya tidak menyuruh setiap orang kepada yang makruf dan tidak mencegah semua orang dari yang mungkar dan mereka tidak pernah berusaha dengan sungguh-sungguh (berjihad) untuk melakukannya. Orang-orang yang berusaha bersungguh-sungguh (berjihad) melakukannya seperti Bani Israil, ternyata jihad mereka itu secara umum adalah untuk mengusir musuh-musuh mereka dari wilayah mereka, bukan untuk menyeru manusia untuk mengikuti petunjuk dan kebaikan. Oleh karena itu, ijma’ (konsensus) umat Islam merupakan hujjah, sebab Allah telah menginformasikan; bahwa mereka senantiasa menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari setiap kemungkaran.”

Yang Makruf dan yang Mungkar

Di antara hal yang termasuk pencegahan terhadap yang mungkar adalah penegakkan sanksi (*hudud*). Para *ulil amri* (ulama dan umara') wajib hukumnya menyuruh manusia untuk berbuat yang makruf dan mencegah manusia dari yang mungkar; mereka harus menyuruh manusia untuk menegakkan syariat Islam seperti mendirikan shalat tepat pada waktunya, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan haji, beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat, serta qadha dan qadar. Di samping itu, mereka harus menyuruh umat agar ikhlas beribadah hanya untuk Allah semata, bertawakal kepada-Nya seraya mengharap rahmat-Nya, takut akan adzabnya, bersabar terhadap ketentuan-Nya, pasrah terhadap semua perintah-Nya, berkata benar dan jujur, menepati janji, dan menunaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya.

Sedangkan bentuk kemungkaran yang paling besar yang dilarang oleh Allah adalah menyekutukan Allah (*syirik*), yakni meyakini adanya Tuhan selain Allah, seperti; matahari dan bulan atau malaikat atau Nabi atau orang saleh. Di antara yang mungkar adalah, semua yang diharamkan oleh Allah, seperti; membunuh, memakan harta manusia secara batil, riba, judi, memutuskan hubungan persaudaraan, durhaka kepada kedua orangtua, dan melakukan ibadah-ibadah yang tergolong *bid'ah* yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Signifikansi Dan Syarat-Syarat Melakukan Amar Makruf Nahi Mungkar

Amar makruf dan nahi mungkar merupakan amalan yang paling utama dan paling baik. Allah berfirman,

لِيَلْوَكُمْ أَتْيَكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٢﴾ [المالك: ٢]

"Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."

(Al-Mulk: 2)

Al-Fudhail Ibnu Iyadh mengatakan, "Amalan yang paling baik dan paling utama adalah yang paling ikhlas dan paling benar." Amalan yang dikerjakan dengan ikhlas tapi tidak benar, maka tidak akan diterima sampai amalan itu dikerjakan secara ikhlas dan benar. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah; amalan itu hanya untuk Allah semata. Dan amalan yang benar adalah; amalan yang sesuai dengan As-Sunnah. Oleh karena itu, Umar bin Al-Khathab ketika berdoa mengatakan, "Ya Allah, jadikanlah semua amalanku menjadi baik dan jadikanlah amalanku hanya semata-mata mengharap ridhamu (ikhlas) bukan untuk selain-Mu."

Jika semua amal shalih itu adalah yang semata-mata hanya untuk Allah, maka amar makruf dan nahi mungkar pun juga harus untuk Allah semata. Amal seseorang tidak dikatakan benar jika ia tidak mengetahui aturan-aturannya, sebagaimana hal itu terekam dalam pernyataan Umar bin Abdul Aziz, “Siapa yang menyembah Allah tanpa ilmu, niscaya yang rusak dari ibadahnya itu lebih banyak daripada yang benarnya.” Atau sebagaimana pernyataan Mu’adz bin Jabal, “Ilmu merupakan pemimpin bagi amalan, dan amalan itu adalah pengikutnya.” Dengan demikian, pengetahuan terhadap yang makruf dan yang mungkar dan perbedaan di antara keduanya adalah suatu keharusan. Begitu juga pengetahuan terhadap keadaan orang-orang yang diajak kepada kebaikan dan yang akan dicegah dari kemungkaran. Melakukan amar makruf dan nahi mungkar haruslah dengan penuh kesantunan.

Melakukan amar makruf nahi mungkar juga harus dengan lemah lembut dan sabar menghadapi semua cobaan. Orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar pasti akan menemui cobaan dan rintangan. Jika ia tidak berlaku lemah lembut dan bersabar, maka pekerjaannya itu lebih banyak gagalnya daripada berhasilnya. Sebagaimana dipesankan oleh Lukman kepada anaknya dalam firman Allah,

“Suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Luqman: 17)

Oleh sebab itu, Allah menyuruh para Rasul-Nya —mereka semua adalah para pioner yang mengajak kepada yang makruf dan yang mencegah dari perbuatan yang mungkar— untuk bersabar, sebagaimana firman Allah kepada Nabi Muhammad,

“Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (Al-Muddatstsir: 1-7) Allah memulai ayat-ayat pengutusan Rasul kepada manusia ini dengan perintah untuk memberi peringatan, dan mengakhirinya dengan perintah untuk bersabar, dan hakekat dari peringatan itu adalah amar makruf dan nahi mungkar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melakukan amar makruf dan nahi mungkar haruslah dibarengi dengan tiga hal, yakni; ilmu (pengetahuan), sikap santun (lemah lembut), dan sikap sabar.

Ilmu (pengetahuan) harus ada sebelum melakukan amar makruf nahi mungkar. Sedang sikap santun adalah ketika melakukannya, dan sikap sabar adalah sesudahnya. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf mengatakan, “Tidak menyuruh manusia kepada yang makruf dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar melainkan orang yang memahami apa-apa yang disuruhnya dan apa yang akan dicegahnya, bersikap santun ketika mencegah manusia dari perbuatan yang mungkar, dan bersikap lemah lembut ketika mengajak manusia kepada yang makruf dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar.”

Dosa adalah faktor yang menjerumuskan kepada musibah atau adzab dan siksa, sedang taat adalah faktor yang mendatangkan nikmat dan karunia. Allah telah menginformasikan kepada kita tentang adzab dan siksa yang menimpa kaum-kaum terdahulu seperti kaum Nabi Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, kaum Luth, penduduk Madyan, dan kaum Fir'aun, baik di dunia maupun di akhirat kelak, sebagaimana terekam di dalam surat An-Nazi'at, Al-Muzzammil, Al-Haqqah, Al-Qamar, Ghafir, dan lainnya.

Kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan adalah faktor yang menjerumuskan kepada kejahatan dan permusuhan. Satu orang atau satu kelompok mungkin saja berbuat dosa dan kelompok lainnya diam dan tidak melakukan amar makruf nahi mungkar, maka sikap diam mereka itu adalah dosa bagi mereka semua, karena sikap diam mereka itu telah menyebabkan merajalelanya perpecahan, perselisihan, dan aneka macam tindak kejahatan. Dan inilah fitnah dan kejahatan yang paling besar yang terjadi sekarang dan di zaman dahulu. Siapa yang mendalami secara seksama tentang fitnah-fitnah yang terjadi sekarang, ia akan mengetahui bahwa faktor penyebabnya adalah karena tidak adanya orang yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Anda juga dapat menyaksikan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya fitnah yang pernah terjadi di antara para umara' dan ulama dan orang-orang yang mengikuti mereka adalah karena tidak adanya orang yang mencegah fitnah tersebut.[❖]

Masalah-masalah yang Berkaitan dengan Iman dan Kufur

1. Iman itu adalah ucapan, perbuatan, dan niat; iman dapat bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Sebagaimana dinyatakan di dalam firman Allah,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ﴿١٤٣﴾ [البقرة: ١٤٣]

“Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian.” (Al-Baqarah: 143) Yang dimaksud dengan “*iman kalian*” dalam ayat tersebut adalah shalat kalian ketika menghadap ke Bait Al-Maqdis. Shalat di dalam ayat tersebut disebut dengan iman. Allah berfirman,

لِيَزِدَّادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ﴿٤﴾ [الفتح: ٤]

“Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).” (Al-Fath: 4) Nabi bersabda,

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

“Iman itu ada enam puluh tujuh cabang, yang paling utama adalah ucapan, ‘Tiada Tuhan selain Allah’ dan yang paling rendah adalah; menyingkirkan apa saja yang dapat menyakitkan orang dari jalan. Dan malu termasuk salah satu cabang dari iman.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim) Iman adalah

ucapan dengan lisan, pengakuan dengan hati, dan pengamalan dengan anggota badan.

2. Siapa yang meninggal dalam keadaan tauhid, maka ia akan masuk surga pada suatu hari nanti. Sebelum tiba hari masuk surga itu, ia akan mengalami apa-apa yang dialami orang, seperti yang terkandung di dalam hadits-hadits yang menerangkan tentang syafa'at dan keutamaan syahadat.
3. Siapa yang meninggal dunia dalam keadaan syirik dan risalah telah sampai kepadanya, maka ia akan kekal di neraka, sebab Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ [النساء: ٤٨]

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni segala dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (An-Nisa’: 48)

Sedangkan bagi yang risalah belum sampai kepada mereka, maka mereka tergolong *ahlul imtihan* (mendapat ujian), sebagaimana ditetapkan dalam berbagai hadits shahih.

4. Seorang muslim yang berbuat dosa besar dan ia tidak bertaubat dari dosanya, maka ia tidak dikafirkan karena perbuatannya tersebut dan ia tidak dikatakan akan kekal di neraka, sebab Allah berfirman,

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٤٨﴾ [النساء: ٤٨]

“Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (An-Nisa’: 48) Ayat ini adalah bagi muslim yang tidak bertaubat, sebab orang yang bertaubat dari dosa syirik akan diampuni. Iman orang yang berlaku maksiat akan berkurang dengan kemaksiatan dan kefasikan yang dilakukannya, sebagaimana sabda Nabi, *“Tidak berzina seorang pezina dan ketika berzina itu ia beriman.”* (HR. Muslim) Jadi, seseorang ketika berzina, keimanannya hilang atau berkurang.

5. Siapa yang timbangan amal baiknya lebih berat dari amal buruknya, meskipun selisihnya hanya satu amalan, maka ia berhak masuk surga. Siapa yang timbangan amal baik dan buruknya sama/seimbang, maka ia tergolong *ashhab al-a'raf* (tempat yang tertinggi di batas surga dan neraka, penj), dan sesudah mereka

adalah surga. Dan siapa yang timbangan amal buruknya lebih berat dari amal baiknya, maka ia berhak masuk neraka.

6. Barangsiapa yang berhak masuk neraka dari para ahli maksiat golongan orang-orang yang mengesakan Allah, maka nasibnya adalah sesuai kehendak Allah. Jika Allah menghendaki mereka akan disiksa, dan jika Allah menghendaki mereka akan diampuni. Manusia memiliki derajat yang berbeda-beda, antara yang utama dan yang adil, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di antara mereka ini, pasti ada yang masuk neraka, akan tetapi keadaan seorang muslim yang masuk neraka tidak sama dengan orang kafir yang masuk neraka, dan adzab yang diterimanya pun tidak sama dengan adzab yang diterima oleh orang kafir, serta ia tidak dikekalkan di dalamnya seperti kekalnya orang-orang kafir.
7. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan Ahlu sunnah; bahwa orang yang tidak mengucapkan syahadat, sedang ia mampu untuk mengucapkannya adalah kafir yang akan kekal di neraka, meskipun ia meyakini kebenaran syahadat itu di dalam hatinya tapi ia tidak mengucapkannya. Rasul bersabda, “*Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan, ‘Tiada Tuhan selain Allah.’*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
8. Perbedaan pendapat di kalangan Ahlu sunnah adalah terhadap orang yang meninggalkan empat rukun Islam lainnya karena faktor malas bukan ingkar, yakni; shalat, zakat, puasa, dan haji. Menurut kalangan Ahlu sunnah, orang yang menyalahi/meninggalkan empat rukun Islam tersebut dengan adanya alasan masalah ijtihad, maka tidak dibid’ahkan dan difasikkan.

Orang yang mengafirkan orang yang meninggalkan shalat berdasarkan ijtihadnya, maka ia memperoleh pahala atas ijtihadnya tersebut. Begitu juga halnya dengan orang yang berjihad untuk tidak mengafirkan orang yang meninggalkan shalat dengan kafir yang bermakna murtad. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan Ahlu sunnah seputar persoalan ini, tapi sebagian besar fuqaha Ahlu sunnah mengatakan bahwa meninggalkan shalat adalah kufur tapi bukan kufur akidah. Adapun bagi orang yang meninggalkannya karena pengingkaran, maka ia jelas-jelas kafir.

9. Perbedaan pendapat Ahlu sunnah juga terjadi seputar kelompok ahlul bid’ah, seperti; Khawarij, Neo Qadariyah, Mu’tazilah, dan Rafidhah. Mayoritas ulama Ahlu sunnah berpendapat untuk tidak mengafirkan mereka. Bagi Ahlu sunnah, persoalan ini termasuk masalah *ijtihadiyah*, oleh sebab itu tidak ada *ijma’* mereka tentang masalah ini.

10. Tidak dikafirkan seseorang tertentu yang sudah dihukumi sebagai orang Islam, kecuali telah disampaikan kepadanya hujjah lalu dia menentangnya. Penulis menukil pendapat Ibnu Hazm dan pendapat ini diakui oleh Ibnu Taimiyah di dalam *Minhaj As-Sunnah*-nya, baik penentangan orang tersebut terhadap pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya. Hujjah tersebut ditegakkan/disampaikan oleh ulama yang memiliki otoritas dan ditaati sehingga *syubhat* dapat ternafikan.
11. Ibnu Rajab menyatakan, menurut *nash* dan *ijma'*, keislaman seseorang dapat dibuktikan dengan pengucapan kalimat syahadat, atau karena kedua orang-tuanya muslim, sebagaimana sabda Nabi,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim) Seorang anak mengikuti Islam dari kedua orangtuanya. Siapa yang meragukan keislaman orang yang sudah mengucapkan syahadat atau anak yang lahir dari kedua orangtua muslim dan tidak pernah diketahui bahwa ia pernah melakukan syirik dan kemurtadan, maka ia adalah pelaku bid'ah, karena ia telah menyalahi *ijma'* para salafus-shalih tentang masalah tersebut.

12. Perlindungan darah dan harta orang yang telah masuk Islam terus berlanjut selama ia masih mengerjakan shalat, zakat, dan kewajiban-kewajiban lainnya, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi,

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ.

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi; bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku (Muhammad) adalah utusan Allah, dan mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat." (HR. Muslim)

13. Diharuskan bersikap hati-hati dalam masalah pengafiran orang yang sudah diketahui keislamannya secara yakin. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi, *"Siapa yang mengatakan kepada saudaranya, 'Hai kafir,' maka ia telah menetapkan kekufuran itu bagi salah satu di antara mereka berdua."* (HR. Ahmad), dan sabda Nabi,

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ.

“Melaknat orang mukmin itu sama seperti membunuhnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Tetapnya keislaman seseorang secara yakin tidak dapat digoyahkan dengan keraguan. Apabila *hudud* (sanksi hukum) dapat ditolak karena adanya *syubhat* (keraguan/kesamaran), tentu lebih utama lagi dalam persoalan *takfir* (masalah pengafiran; karena ia berkaitan dengan keimanan/akidah). Hakim yang salah dalam memutuskan perkara dengan memberi maaf (*al-afw*) bagi pelaku pembunuhan adalah lebih baik daripada ia salah dalam memutuskan hukuman dengan *qishash*.

Imam Malik pernah berkata, “Apabila seseorang kemungkinan kafir dari sembilan puluh sembilan segi dan kemungkinan ia beriman dari satu segi, niscaya saya akan menghukumi dia dengan orang beriman, sebagai perwujudan dari sikap baik sangka terhadap sesama muslim.” Imam Ahmad pernah mengatakan kepada tokoh dan para hakim kelompok Al-Jahmiyah, “Sekiranya saya mengatakan apa yang kalian katakan, maka saya telah kafir, akan tetapi saya tidak akan mengkafirkan kalian karena kalian di mata saya adalah orang-orang bodoh/tidak mengetahui hal itu.”

Ibnu Taimiyah mengatakan, “Kita semua mengetahui bahwa Rasul tidak pernah menyariatkan bagi umatnya untuk bersujud kepada makhluk baik yang hidup maupun yang mati. Yang kita ketahui, Rasul justru melarang perbuatan yang demikian karena perbuatan tersebut termasuk syirik. Akan tetapi, karena kebodohan merajalela dan minimnya pengetahuan terhadap jejak-jejak risalah bagi sebagian besar umat, maka tidak mungkin mengafirkan mereka, sehingga dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.”

Jika saat ini sebagian besar umat manusia mewarisi Islam sementara mereka tidak mengetahui substansi ajarannya dengan baik, maka kita berkewajiban untuk mengajak mereka dengan penuh kesantunan, dan mengajari mereka apa-apa yang mereka tidak ketahui dari ajaran agama Islam. Kita tidak boleh tergesa-gesa mengafirkan mereka. Inilah ajaran akidah kami dan ajaran akidah Ibnu Taimiyah yang tidak lain adalah akidahnya Ahlu sunnah wal jamaah.

Perbedaan yang Terjadi Di Antara Kaum Muslimin

Realitas perbedaan yang terjadi di antara kaum muslimin dapat dibagi ke dalam dua kategori:

Pertama; Perbedaan yang antagonistik/kontradiktif.

Kedua; Perbedaan variatif.

Sebagaimana Ibnu Taimiyah mengatakan, “Perbedaan yang terjadi di antara kaum muslimin adalah perbedaan yang antagonistik dan perbedaan variatif.” Yang *pertama* adalah seperti suatu kelompok mewajibkan suatu hal dan kelompok lainnya mengharamkannya. Yang *kedua* adalah seperti perbedaan dalam qira’at. Semua jenis perbedaan kategori kedua ini adalah perbedaan yang dibolehkan. Contoh lain adalah perbedaan tentang *tasyahhud* dalam shalat, perbedaan dalam *iftitah* shalat, dan lain sebagainya.”[❖]

Fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah Ketika di Damaskus dan Beberapa Pandangan Fikihnya yang Berbeda dengan Pendapat Ulama Empat Madzhab

Setiba dari Mesir dan menetap di Damaskus, Ibnu Taimiyah tetap bekerja dan memiliki berbagai aktivitas; ia tetap konsisten untuk mentransformasikan ilmu yang dimilikinya dan mengarang berbagai buku; memberikan fatwa hukum baik secara lisan maupun tulisan sehingga fatwa-fatwanya memberi banyak manfaat dan kebaikan bagi umat, dan melakukan ijtihad untuk menyimpulkan hukum-hukum syariat.

Sebagian hukum yang difatwakan Ibnu Taimiyah merupakan hasil dari ijtihadnya sendiri, oleh karena itu sebagian hasil ijtihadnya ada yang kebetulan sama/sesuai dengan pendapat ulama empat madzhab atau berbeda dengan pendapat yang sudah populer menurut pandangan berbagai madzhab.

Di antara hukum hasil ijtihadnya yang berbeda dengan pendapat ulama empat madzhab atau pendapat yang sudah populer menurut pandangan mereka adalah; Menurut Ibnu Taimiyah, boleh meng-*qashar* shalat (meringkas dari empat rakaat menjadi dua rakaat) di dalam setiap perjalanan, baik jauh maupun dekat. Pendapat ini adalah pendapat madzhab Adh-Dhahiriyah dan pendapat sebagian sahabat Nabi. Menurut Ibnu Taimiyah, seorang wanita yang masih perawan tidak diharuskan *istibra'* meskipun ia telah dewasa. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibnu

Umar dan pendapat yang dipilih oleh Al-Bukhari, sebagaimana dikemukakannya di dalam *Shahih*-nya. Menurut Ibnu Taimiyah, sujud tilawah tidak disyaratkan harus berwudhu, sebagaimana wudhu' disyaratkan untuk shalat. Pendapat ini adalah pendapat Ibnu Umar dan pendapat yang dipilih oleh Al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya. Menurut Ibnu Taimiyah, orang berpuasa yang makan di siang hari, mengira hari masih malam dan ternyata sudah siang, maka ia tidak diharuskan meng-*qadha* ' puasanya (mengganti di luar bulan Ramadhan). Pendapat ini ia adopsi dari pendapat Umar bin Al-Khathab, pendapat sebagian fuqaha tabi'in, dan sebagian fuqaha sesudah mereka. Menurut Ibnu Taimiyah, sa'i bagi orang yang haji *tamattu* ' cukup sekali saja antara Shafa dan Marwah, begitu juga dengan yang haji *qiran* dan *ifrad*, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas dan sebuah riwayat dari Imam Ahmad Ibnu Hambal yang diriwayatkan oleh putranya, Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Hambal yang sebagian besar pengikut Imam Ahmad tidak mengetahuinya.

Ibnu Taimiyah berpendapat, *istibra* ' (mencari kepastian keadaan rahim; hamil atau tidak) bagi istri yang men-*khulu* ' suaminya, hanya satu kali masa haidh, begitu juga halnya dengan perempuan yang digauli secara *syubhat*, dan istri yang ditalaq tiga kali. Menurut Ibnu Taimiyah, boleh menggauli budak wanita yang menyembah berhala (*paganisme*), orang yang berihram boleh memakai sorban dan tidak diharuskan membayar *fidyah* (denda), perempuan yang sedang haidh boleh melakukan thawaf bila tidak memungkinkan dalam keadaan suci, boleh menjual benda cair yang diperas dengan benda aslinya seperti minyak zaitun yang diperas dengan buah zaitun, boleh wudhu' dari semua jenis air *muthlaq* dan *muqayyad*, dan boleh menjual benda yang terbuat dari perak seperti cincin dan sebagainya. Menurut Ibnu Taimiyah, benda cair yang tertimpa benda najis tidak dianggap najis kecuali warna airnya berubah, boleh tayamum bagi orang yang khawatir kalau ia harus berwudhu' akan ketinggalan shalat Id dan shalat Jum'at, boleh bertayamum pada saat-saat tertentu, boleh men-*jama* ' dua shalat di tempat-tempat tertentu, dan masih banyak lagi hukum yang disimpulkannya melalui proses ijtihad pribadinya. Bahkan Ibnu Taimiyah di akhir hayatnya membolehkan seorang muslim mewarisi harta seorang kafir *dzimmi*. Tentang masalah ini, ia telah mengkajinya dengan ulasan yang cukup detil dalam sebuah karyanya. Ia juga banyak menghadapi berbagai ujian dan cobaan atas pendapat dan fatwa-fatwa hukumnya; seperti fatwanya yang mewajibkan membayar kafarat atas orang yang bersumpah ketika mentalak istrinya, fatwanya bahwa tiga ucapan talak tidak dianggap kecuali hanya satu talak, dan talak *muharram* tidak dianggapnya sebagai talak.

Ibnu Taimiyah memiliki banyak karya yang berkaitan dengan masalah model talak di atas seperti *Tahqiq Al-Furqan Baina At-Tathliq wa Al-Iman* dan *Al-Farq Al-Mubin fi Ath-Thalaq wa Al-Yamin*, *At-Tafshil Baina At-Takfir wa At-Tahlil*, dan *Al-Lum'ah*. Dalam pembahasan buku-buku di atas, ia menguraikan berbagai jawaban dan bantahan seputar model talak di atas.[❖]

Faktor-faktor yang Menyebabkan Perbedaan Ibnu Taimiyah dengan Fuqaha Lainnya dalam Berinteraksi dengan Nash

Ibnu Taimiyah adalah salah seorang ulama mujtahid yang telah memenuhi kriteria-kriteria untuk melakukan ijtiha hukum. Dengan demikian, ia tidak bertaklid kepada ulama lain dan tidak mengeluarkan fatwa hukum melainkan dengan apa yang diduganya kuat bahwa yang akan difatwakannya adalah hukum Tuhan. Dalam hal ini, kedudukannya sama dengan para imam mujtahid lainnya, boleh jadi kesimpulan ijtiha-nya benar dan boleh jadi salah. Namun seorang hakim/mujtahid yang melakukan ijtiha hukum, jika ia benar, maka ia akan memperoleh dua pahala, dan jika salah, maka ia akan memperoleh satu pahala. Pandangan para ulama itu bisa jadi berbeda-beda dalam menyikapi terhadap suatu *nash* hukum. Berkaitan dengan hal ini, Ibnu Taimiyah membedakan antara satu perbedaan dengan perbedaan yang lain di kalangan ulama. Ia mengatakan, “Siapa yang menyimpulkan hukum dengan sesuatu yang berbeda dengan maksud Al-Qur’an dan hadits yang sudah jelas, dan perbedaannya itu tidak bisa dimaafkan/ditolerir, maka ia akan diperlakukan seperti memperlakukan para ahli bid’ah.”

Ibnu Taimiyah memberikan ilustrasi tentang Abu Bakar dan Umar yang mana mereka berdua sering berdiskusi tentang suatu masalah dan mereka tidak pernah bermaksud dalam diskusi itu selain untuk mencari kebaikan. Adalah aib apabila dua orang muslim saling memutuskan hubungan persaudaraan dan saling

bermusuhan karena mereka hanya berbeda pandangan pada setiap masalah. Akan tetapi kita harus membedakan perbedaan antara kalangan Sufi, Syi'ah, dan Khawarij dengan kelompok Ahlu sunnah; Perbedaan seperti ini tidak dapat dibenarkan, dengan perbedaan pandangan para ulama terhadap masalah seperti men-*qashar* shalat dan talak tiga dalam satu majlis.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Perbedaan Antara Pandangan Ibnu Taimiyah dengan Pendapat Sebagian Fuqaha

1. Karena Ibnu Taimiyah memperhatikan tujuan-tujuan umum syariat pada setiap pendapatnya dari kehendak *nash*. Hal ini seperti mencegah adanya kontradiksi antara *dhahir nash* dengan keputusan yang diperoleh dari berbagai kumpulan *nash* terhadap tujuan-tujuan umum syariat yang *mu'tabar* (diakui). Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa tujuan umum syariat adalah untuk merealisasikan dan menyempurnakan kemaslahatan, mencegah dan meminimalisir berbagai kerusakan/madharat. Syariat dapat men-*tarjih* atau menyeleksi kemaslahatan yang paling baik di antara dua kebaikan dan mencegah yang paling buruk di antara dua kerusakan, sehingga dapat diwujudkan kemaslahatan yang paling baik dengan meninggalkan kemaslahatan yang paling rendah di antara keduanya, dan mencegah kerusakan yang paling parah dengan mengambil kerusakan yang paling rendah risikonya. Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa di antara tujuan umum syariat adalah untuk merealisasikan kemudahan dan kelapangan bagi umat manusia yang dapat dilihat dari kehendak setiap *nash*, akan tetapi harus tetap berada dalam koridor yang telah digariskan oleh syara'. Hal itu sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴿١٦﴾ [التغابن: ١٦]

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” (At-Taghabun: 16), dan dalam sabda Nabi,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

“Apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka lakukanlah sesuai dengan kadar kemampuanmu.” (HR. Muslim) Contoh lainnya, Ibnu Taimiyah membolehkan menjual barang yang masih tersimpan di dalam tanah seperti wortel dan ubi jalar meskipun model jual beli semacam ini mengandung unsur *gharar* (unsur penipuan). Hal ini disebabkan karena manusia sangat membutuhkan model jual beli seperti di atas dan karena

syariat membolehkan bagi manusia apa-apa yang mereka butuhkan dan tidak mengharamkannya hanya karena adanya unsur gharar tersebut.

2. Mengamalkan *nash* lebih utama daripada mengabaikannya. Selama *nash-nash* memiliki kesamaan dari aspek *tsubut* (sumber) dan aspek *dilalah*-nya (petunjuk hukumnya), maka semuanya harus diamalkan tanpa mengabaikan salah satu di antaranya. Tidak boleh memberlakukan secara paksa salah satu di antara *nash* tersebut seperti *nash-nash* yang menunjukkan adanya keragaman sifat adzan, *iqamat*, *qira'at*, *tasyahhud*, *iftitah* shalat, dan haji (*iamattu'*, *qiran*, dan *ifrad*), sebab tidak ada seorang pun yang mempunyai hak untuk memaksakan apa-apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah. Kesempurnaan sesuatu yang sunnah adalah dengan mengamalkan yang satu pada suatu kesempatan dan mengamalkan yang lainnya pada kesempatan yang lain, atau mengamalkannya di suatu tempat dan yang lainnya di tempat lain. Jika terjadi *ta'arudh* (kontradiksi) di antara dalil-dalil *nash*, maka diamalkan dalil *nash* yang paling shahih dan yang paling masyhur (populer) di antaranya.
3. Di antara faktor penyebab perbedaan itu adalah pengkaitan syara' terhadap suatu hukum yang tidak ada batasannya baik secara bahasa maupun secara syara'. Menurut Ibnu Taimiyah, sikap yang paling benar dalam hal ini adalah mengembalikannya kepada adat kebiasaan para *ahlul khithab* (yang diajak bicara oleh *nash*) dan mentakwilkannya untuk memperoleh penjelasan tentang maksudnya. Adapun kategori istilah-istilah yang dikaitkan oleh Allah dengannya beberapa hukum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah:

Pertama; Istilah-istilah yang dapat diketahui batasan/ukuran dan tujuannya melalui syara' dan telah dijelaskan oleh Rasulullah. Seperti istilah shalat, zakat, puasa, dan haji. *Kedua*; Istilah-istilah yang dapat diketahui batasan/ukurannya lewat bahasa. Seperti matahari, bulan, langit, bumi, darat, dan laut.

Ketiga; Istilah-istilah yang batasan/ukurannya harus dikembalikan sesuai dengan adat kebiasaan manusia, sehingga ukuran/batasannya akan beragam sesuai dengan adat kebiasaan mereka. Seperti istilah jual beli, nikah, *al-qabd* (penerimaan harta), dirham, dan dinar. Ukuran dan sifat dari istilah tersebut berbeda dengan perbedaan adat kebiasaan manusia.

Kategori yang *pertama*, ukuran dan batasannya telah dijelaskan oleh Allah dan Rasulullah. Sedangkan kategori yang *kedua* dan *ketiga*, batasan/ukurannya dapat diketahui oleh para sahabat dan tabi'in, sebab merekalah yang diajak bicara (*mukhathab*) oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka mengetahuinya karena mereka mengetahui ukuran dan maksud istilah tersebut secara bahasa atau yang mutlak di

dalam adat kebiasaan manusia tanpa ada ukurannya secara syara' dan bahasa. Dengan mengembalikan pemahaman tentang ukuran dan batasan istilah itu kepada mereka, maka dapat terwujud pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antara contoh istilah tersebut adalah istilah haidh. Allah telah mengaitkan pada istilah ini berbagai hukum baik di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, dan istilah ini tidak ditentukan ukuran masa haidh maksimal dan minimalnya. Bahasa tidak membedakan antara satu ketentuan batasan dan ketentuan batasan lainnya. Siapa yang menentukan batasan/ukuran di dalamnya, berarti ia telah menyalahi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antara ulama ada yang menentukan batasan/ukuran waktu maksimal dan minimalnya, namun mereka berbeda dalam menentukan batasan/ukurannya, dan ada yang menentukan batasan waktu maksimalnya dan tidak menentukan batasan minimalnya. Pendapat ketiga, dan inilah pendapat yang paling benar, yakni tidak ada batasan waktu maksimal dan minimalnya, tapi ada wanita yang memiliki kebiasaan haidh terus menerus, apabila ditentukan batasan waktu haidh yang paling minim adalah satu hari dan ia terus menerus haidh, maka sudah barang tentu itu bukan haidh, sebab sudah diketahui dari syara' dan bahasa bahwa wanita terkadang mengalami masa suci dan terkadang mengalami masa haidh.

4. Ibnu Taimiyah tidak pernah mengabaikan kehendak *nash* dari hal-hal yang melingkupi sumber *nash*, dan konteks keadaan yang menyertainya, tapi ia justru menggabungkan terhadap *nash* tersebut *nash-nash* lain yang dapat menyingkap hal-hal yang melingkupinya dan menjelaskan konteksnya. Sebab, terkadang suatu *nash* dipahami sebagai mutlak pada suatu kesempatan dan terkadang di kesempatan lain dipahami sebagai *nash* yang *muqayyad*, atau suatu *nash* dipahami secara umum (*am*) yang mengandung berbagai hukum tapi terkadang *nash* itu dipahami secara khusus. Contohnya, Ibnu Taimiyah membolehkan *muzara'ah* (bagi hasil sawah) jika terbebas dari segala faktor-faktor yang melarangnya sesuai *nash-nash* yang ada, pendapat ini berbeda dengan pendapat jumhur ulama.
5. Ibnu Taimiyah menolak pengkhususan berlakunya *nash* hanya bagi salah seorang di antara umat dan tidak berlaku bagi yang lainnya. Sebab, menurut pandangan Ibnu Taimiyah, semua umat sama di dalam *illah* (alasan yang menyebabkan adanya hukum) yang menjadikan hukum berputar antara ada dan tiada. Contohnya, menurut Ibnu Taimiyah; hukum menyusui orang yang sudah dewasa adalah dapat menyebabkan orang tersebut menjadi mahram. Ia mendasari pendapatnya tersebut dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah tentang kasus Salim (maula Abu Hudzaifah), ketika itu istri Abu Hudzaifah menanyakan tentang kasus dimana Salim biasa masuk ke dalam kamarnya

padahal dia sudah menginjak dewasa. Maka Rasul pun bersabda, “*Susuilah dia, sehingga tidak mengapa dia masuk ke dalam kamarmu (karena telah menjadi mahram).*” Dalam riwayat yang lain dikatakan, “*Susuilah lima kali susuan.*” Ulama empat madzhab mengkhususkan hadits di atas hanya berlaku secara khusus pada peristiwa itu, dan menurut Ibnu Taimiyah *nash* itu bersifat umum dan berlaku bagi semua peristiwa yang sama dan serupa dengan peristiwa di atas.

6. Nash itu memperhatikan tabiat/karakter yang ada pada manusia (mukallaf). Ibnu Taimiyah berpandangan, jika nafsu terbiasa melakukan maksiat, maka ia akan sulit untuk melepaskan diri darinya kecuali dengan proses secara perlahan. Sebagian kalangan mengatakan, “Seseorang tidak akan dapat mencapai hakekat takwa sampai ia menjadikan antara dirinya dengan yang haram suatu batas dari hal yang halal.” Begitu juga halnya dengan nafsu, ia tidak akan dapat meninggalkan maksiat kecuali ia menempuhnya dengan cara sedikit demi sedikit, artinya ia tidak akan dapat meninggalkannya secara sekaligus. Di dalam As-Sunnah kita terkadang mendapati Nabi memberi *rukhsah* bagi seseorang yang dikhawatirkan orang tersebut akan menjauh dari mengerjakan ketaatan. Cara yang ditempuh Ibnu Taimiyah ini mengindikasikan tentang pemahamannya yang mendalam terhadap ajaran agama, sebab bukankah setiap tempat memiliki ungkapan khusus, begitu juga halnya dengan fatwa yang harus diukur atau dibatasi dengan zaman, tempat, dan individu. Hukum juga harus disesuaikan dengan realitas, memperhatikan sunnah-sunnah syari’iyah, sunnah-sunnah alam, dan disparitas manusia.
7. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa baik dan buruknya suatu perbuatan tidak semata-mata hanya dengan melihat *dhahir nash* yang berkaitan dengan perbuatan itu, tanpa memperhatikan kebutuhan/kepentingan mendesak yang melatarbelakangi munculnya perbuatan itu. Contohnya; puasa bagi orang yang sakit, atau bersuci dengan air bagi orang yang khawatir akan mati kalau menggunakannya. Bagi orang yang sakit dan puasa dianggap sebagai ancaman (mudharat) baginya, maka puasa haram baginya, begitu juga halnya dengan orang yang khawatir mati dengan menggunakan air, maka ia boleh tidak menggunakan air (bertayamum). Aturan atau kaidah masalah semacam ini adalah:
 - a. Dapat tercapainya hajat/kepentingan yang muncul dengan memperoleh pahala yang lebih baik, daripada hanya sekedar mengamalkan *dhahir nash*-nya. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan melakukan kajian terhadap beberapa *nash*, dan mengetahui tujuan dan sasaran hukum syariat.

- b. Tampak jelas, bahwa pengamalan *nash* hanya sekedar melihat zhahirnya akan menimbulkan risiko/bahaya yang lebih besar. Hal ini dapat ditetapkan dengan melakukan kajian terhadap beberapa *nash* yang ada. Menurut Ibnu Taimiyah, *nash* harus diamalkan apabila sudah jelas tidak ada mudharat/kerusakan yang akan ditimbulkan dengan mengamalkannya. Apabila ada kemudharatan yang dapat diketahui dengan melakukan kajian yang mendalam terhadap beberapa *nash*, dan hasil dari kajian itu menunjukkan lebih kuat dari hanya sekedar mengamalkan *dhahir nash*, maka harus beralih kepada hal tersebut. *Wallahu a'lam*.

Kehujjahan *Qiyas* dan Kaidahnya Menurut Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah, lafazh *qiyas* adalah lafazh yang masih bersifat umum; bisa berarti *qiyas* shahih dan *qiyas fasid*. *Qiyas* yang shahih adalah *qiyas* yang sesuai dengan apa yang ada di dalam syara', yakni; menggabungkan dua kasus yang sama dan membedakan dua kasus yang bertentangan. Yang pertama disebut dengan "*qiyas ath-thard*" dan yang kedua adalah "*qiyas al-aks*."

Ibnu Taimiyah membagi *qiyas* shahih menjadi dua bagian, yakni:

1. Harus diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara hukum asal dan hukum cabang, kecuali perbedaan yang tidak terlalu berpengaruh di dalam syara'.
2. *Nash* telah memberi petunjuk hukum mengenai suatu kejadian dan petunjuk hukum itu ada di kejadian lainnya. Jika ada dalil yang menunjukkan bahwa hukumnya bergantung pada petunjuk hukum yang sama antara hukum asal dengan cabang dan keduanya sama, maka itu disebut *qiyas* shahih.

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Kedua jenis *qiyas* tersebut digunakan oleh para sahabat dan tabi'in dalam menyimpulkan hukum. Keduanya merupakan bagian dari pemahaman terhadap maksud syara', sebab berdalil dengan kalam Allah, tergantung dengan pemahaman terhadap ketetapan lafazh kalam-Nya dan maksud dari lafazh tersebut. Apabila maksud lafazh itu telah diketahui, dan diketahui bahwa lafazh itu memberi petunjuk hukum yang sama terhadap dua kejadian, bukan memberi petunjuk hukum yang khusus, maka hukum kejadian lainnya dapat ditetapkan. Akan tetapi, apabila *nash* itu memberi petunjuk hukum yang khusus, maka tidak boleh diqiyaskan. Seperti kita memahami bahwa haji hanya dikhususkan di Ka'bah, dan shalat tarawih hanya khusus di bulan Ramadhan, maka terhadap hal semacam ini kita dilarang untuk mengiyaskannya. Apabila Allah telah menentukan tempat atau waktu tertentu untuk ibadah seperti Ka'bah dan bulan Ramadhan, maka penyamaan peristiwa-peristiwa lain yang tidak ada *nash*-nya

terhadapnya, sama halnya seperti kasus penduduk Yaman yang dulu pernah membatalkan penentuan bulan-bulan haram. Menurut mereka, yang dimaksud dengan bulan-bulan haram adalah empat bulan dalam setahun. Allah berfirman, “*Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkan pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah.*” (At-Taubah: 37) Mengiyaskan yang halal yang ada *nash*-nya dengan yang haram yang ada *nash*-nya sama halnya seperti mereka yang mengatakan, (sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah), “*Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*” (Al-Baqarah: 275) Setiap *qiyas*, yang *nash* telah memberi petunjuk tentang *fasad*-nya (kerusakannya) berarti *qiyas* tersebut masuk dalam kategori *qiyas fasid*; setiap orang yang menggabungkan sesuatu yang sudah ada *nash*-nya dengan sesuatu yang ada *nash*-nya tapi bertentangan dengan hukumnya, berarti *qiyas* tersebut adalah *qiyas fasid*; dan setiap orang yang menyamakan atau membedakan dua kejadian tanpa mempertimbangkan sifat-sifat *illah* yang sudah diakui oleh Allah dan Rasul-Nya, berarti *qiyas* tersebut adalah *qiyas fasid*.”

Ibnu Taimiyah menggiring hukum asal di dalam hukum cabang dengan adanya petunjuk hukum yang sama di antara keduanya (sifat yang nyata, pasti, dan sesuai, yakni hikmah). Dengan demikian, ia menambahkan terhadap apa yang pernah disampaikan oleh para fuqaha seperti sifat *al-mu'atsir* dan sifat *al-munasib* (yang sesuai) atau hikmah yang dimaksudkan oleh syara' dalam menetapkan hukum. Terkadang ia membangun *illah-illah* (alasan hukum) yang hukumnya dapat berpindah dari yang asal ke yang cabang.

Contohnya:

Ibnu Taimiyah membolehkan berbuka puasa bagi para pekerja berat. Hal ini ia *qiyas*-kan dengan adanya *illah* yang membolehkan berbuka puasa di dalam perjalanan adalah adanya kesulitan/kepayahan (*masyaqah*) bukan karena melakukan perjalanan semata (*safar*).

Kehujjahan Fatwa-fatwa Sahabat dan Kaidahnya Menurut Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah berkata, “Tidak diragukan lagi bahwa apa yang difatwakan oleh para Khulafa'ur-rasyidin dan sahabat lainnya tidak ada yang menentanginya,

maka fatwa tersebut adalah hujjah, bahkan bisa dikatakan *ijma'*. Dalilnya adalah sabda Nabi,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي.

Hendaklah kalian mengikuti Sunnahku dan Sunnah Khulafa'ur-rasyidin yang datang sesudahku. " (HR. At-Tirmidzi)

Lanjut Ibnu Taimiyah, "Saya telah mengkaji secara seksama tentang masalah ini, yakni tentang apa yang difatwakan oleh para sahabat terhadap masalah-masalah yang sulit bagi para fuqaha, dan saya menyimpulkan bahwa para sahabat merupakan orang-orang yang lebih paham terhadap ajaran agama dan lebih taat dalam mengamalkannya. Dengan demikian, fatwa para sahabat berlaku dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan keimanan, nadzar, pemerdekaan budak, talak, dan lainnya. Saya telah menjelaskan bahwa fatwa para sahabat adalah sebaik-baik pendapat."

Lanjut Ibnu Taimiyah, "Sampai detik ini, saya belum pernah mengetahui ada pendapat/fatwa yang dikemukakan oleh para sahabat dan mereka tidak akan berselisih tentang pendapat itu melainkan ada *qiyas* yang menyertainya. Namun, pengetahuan terhadap *qiyas* shahih dan *qiyas fasid* tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang benar-benar mengetahui maksud dan tujuan syariat, mengetahui cakupan syariat Islam yang meliputi segala kebaikan yang mengandung kemaslahatan bagi setiap orang, baik di dunia maupun di akhirat, dan apa yang terkandung di dalamnya dari hikmah, rahmat, dan keadilan yang sempurna."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa apa yang difatwakan oleh para Khulafa'ur-rasyidin dan tidak diketahui ada sahabat lain yang menentangnya, dan tidak bertentangan dengan *nash*, maka fatwa itu merupakan hujjah menurut Ibnu Taimiyah, bahkan bisa dikatakan sebagai *ijma'*. Ibnu Taimiyah menguatkan pendapatnya dengan berbagai dalil dari *nash*, di antaranya firman Allah,

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَنِ رِضَى اللَّهِ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴿١٠٠﴾ [التوبة: ١٠٠]

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (At-Taubah: 100) Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah memiliki pendapat yang sama dengan pendapat Imam Ahmad yang menetapkan bahwa perkataan sahabat adalah hujjah.

***Saddudz-Dzari'ah* dan Kehujjahannya Menurut Ibnu Taimiyah**

Ibnu Taimiyah menyatakan, “Allah dan Rasul-Nya telah menutup semua perantara/jalan (*adz-dzari'ah*) yang dapat mengantarkan kepada perbuatan-perbuatan haram dengan mengharamkan dan melarangnya. Pengertian *adz-dzari'ah* secara bahasa adalah; apa-apa yang dapat menjadi perantara kepada sesuatu. Sedangkan pengertiannya menurut fuqaha adalah; apa-apa yang dapat mengantarkan kepada perbuatan yang dilarang/haram. Jika tidak mengantarkan kepada perbuatan yang dilarang/haram, maka tidak terdapat kerusakan/bahaya di dalamnya. Oleh sebab itu, terkadang *adz-dzari'ah* diartikan sebagai perbuatan yang lahirnya mubah tapi ia menjadi perantara kepada perbuatan yang dilarang/haram. Jika perbuatan itu jelas-jelas merupakan kerusakan, maka tidak disebut *dzari'ah*. Seperti khamer yang dapat menyebabkan mabuk, dan zina yang dapat menyebabkan kepada percampuran nasab, atau sesuatu perbuatan yang di dalamnya ada unsur kerusakan/*mafsadah* seperti membunuh dan bertindak lalim, maka semua hal tersebut tidak tergolong sebagai *adz-dzari'ah*. Sebab, kita mengetahui bahwa sesuatu dilarang/diharamkan karena di dalamnya ada unsur kerusakan yang bisa berupa bahaya yang tidak ada manfaat di dalamnya atau karena perbuatan itu dapat mengantarkan kepada kerusakan yang mungkin saja pada perbuatan tersebut ada manfaatnya tapi dapat mengantarkan kepada bahaya yang lebih besar sehingga perbuatan itu diharamkan. Apabila kerusakan itu berupa perbuatan yang dilarang, maka disebut dengan *adz-dzari'ah*, kalau bukan maka dinamakan dengan *as-sabab* (sebab) atau nama lainnya.

Di antara *adz-dzari'ah* ada yang dapat mengantarkan kepada perbuatan yang makruh meskipun tanpa ada niat dari pelakunya, ada juga yang mubah tapi dapat mengantarkan kepada perbuatan yang dilarang. Bagian kedua ini ada unsur rekayasanya.

Ada juga perbuatan yang ditentukan untuk sesuatu yang mubah tapi ia tidak disebut dengan *dzari'ah*. Dengan demikian *dzari'ah* dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni:

1. Perbuatan yang tergolong *dzari'ah* yang ada unsur rekayasanya, seperti penggabungan antara jual beli dengan pinjaman tanpa bunga, atau seorang pembeli yang membeli barang dari si penjual yang terkadang dengan harga rendah dan terkadang dengan harga tinggi.
2. Perbuatan yang tergolong *dzari'ah* yang tidak ada unsur rekayasa di dalamnya, seperti menjual patung (barang yang dijadikan sesembahan), perbuatan ini dapat menjadi perantara untuk mencaci Allah. Contoh lain; seseorang yang mencaci

orangtua orang lain, perbuatan ini dapat menjadi perantara orang tersebut akan mencaci orangtuanya sendiri.

3. Apa-apa yang direkayasa dari perbuatan-perbuatan yang mubah, seperti; menjual harta yang sudah mencapai *nishab* ketika akan mencapai *haul* (genap setahun) agar terhindar dari kewajiban membayar zakat. Contoh lain; meninggikan harga barang agar menggugurkan hak *syuf'ah*.

Tujuan dari semua penjelasan ini adalah untuk menerangkan bahwa Allah melarang perbuatan *dzari'ah*, meskipun si pelaku terkadang tidak bermaksud mengerjakan perbuatan yang diharamkan, sebab perbuatan tersebut dapat mengantarkan kepada perbuatan yang haram. Jika si pelaku memang bermaksud melakukan perbuatan yang dilarang, maka perbuatan tersebut lebih diharamkan lagi daripada *dzari'ah*.

Syariat Islam mempunyai rahasia-rahasia tersendiri dalam mencegah kerusakan dan mencegah unsur keburukan. Hal tersebut disebabkan karena Allah mengetahui apa-apa yang ada di dalam jiwa manusia dan apa-apa yang tidak diketahui mereka. Siapa yang merekayasa sesuatu terhadap Allah, seperti meyakini bahwa beberapa perbuatan yang haram dilarang karena suatu *illah* (sebab/alasan) tertentu dan *illah* itulah yang dimaksud di dalamnya, lalu ia menganggapnya mubah, maka dengan penakwilannya itu berarti ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri, dan berpura-pura bodoh/tidak tahu terhadap perintah Tuhan. Meskipun ia selamat dari kekufuran tapi ia tidak akan selamat dari *bid'ah*, atau kefasikan, atau penyepelan terhadap ajaran agama. Contoh-contoh perbuatan yang disimpulkan Ibnu Taimiyah dengan metode/kaidah *dzari'ah* sangat banyak sekali dan tidak terhitung jumlahnya.

Ibnu Taimiyah telah menyebutkan sebanyak tiga puluh contoh hukum yang disimpulkan dengan menggunakan metode *dzari'ah*. Di antaranya; dilarang mencaci patung/sesembahan agama lain, karena dikhawatirkan dapat dijadikan musuh sebagai perantara untuk mencaci Allah, dilarang *berkhalwat* (berdua-duaan di tempat sepi) dengan wanita bukan mahram atau melakukan perjalanan (*safar*) dengannya; sebab hal itu dapat menjadi perantara kepada perbuatan zina. Ibnu Taimiyah bukanlah satu-satunya ulama yang memakai metode *saddudz-dzari'ah* dalam menyimpulkan hukum. Metode ini juga digunakan oleh ulama yang lain, meskipun sebagian di antara mereka tidak mengakuinya. Ibnu Taimiyah memakai metode ini secara luas, sehingga dalam penggunaan metode ini ia lebih dekat dengan kalangan madzhab Malikiyah. [❖]

Pandangan-pandangan Fikih Ibnu Taimiyah

Ibnu Abdul Hadi di dalam *Al-Uqud Ad-Durriyah*-nya, menguraikan beberapa pandangan-pandangan fikih Ibnu Taimiyah. Kemudian Ibnul Alusi mengutip pandangan-pandangan fikih Ibnu Taimiyah tersebut ke dalam bukunya, *Jala' Al-Ainaini*. Penulis telah menemukan kajian tentang pandangan-pandangan fikih Ibnu Taimiyah ini secara rinci di dalam mukaddimah buku *Al-Jami' li Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyah*, karya DR. Ahmad Mawafi. Berikut saya kutip sebagian di antaranya:[❖]

Bagian Pertama

Pandangan-pandangan Fikih Ibnu Taimiyah yang Berbeda dengan Pandangan Jumhur Ulama (Perbedaan dalam Arti Luas)

Di antara contohnya adalah:

1. Menurut Ibnu Taimiyah, orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, lalu ia bertaubat, maka ia tidak wajib meng-*qadha* ' shalat yang pernah ditinggalkannya.
2. Menurut Ibnu Taimiyah, bagi orang yang berpuasa dan ia baru mengetahui penyebab wajibnya puasa dengan terlambat —seperti ia baru melihat bulan di siang harinya— maka apabila ia berpuasa, puasanya dianggap telah sempurna, dan ia tidak diharuskan meng-*qadha* ', meskipun sebelumnya ia telah makan.
3. Menurut Ibnu Taimiyah, perempuan yang sedang haidh/menstruasi boleh melakukan thawaf ketika keadaan menuntutnya untuk itu, dan ia tidak diharuskan membayar *fi'dyah* (denda).
4. Menurut Ibnu Taimiyah, talak *bid'ah* —talak yang dilakukan ketika si istri dalam keadaan menstruasi/haidh, atau talak yang dilakukan ketika si istri dalam keadaan suci tetapi telah digauli dan kehamilannya belum diketahui— maka talak semacam ini dianggap tidak sah atau tidak terjadi.
5. Menurut Ibnu Taimiyah, hukum mentalak tiga kali -dalam satu masa suci- adalah haram. Dan, ketiga talak itu hanya dianggap satu kali talak saja.

6. Menurut Ibnu Taimiyah, siapa yang menyertai syarat dalam talak dan ia tidak bermaksud dengan syarat itu kecuali sebagai ancaman dan larangan, maka ia harus membayar *kafarat* (denda) bagi yang melanggar sumpah (sarat) itu.
7. Menurut Ibnu Taimiyah, *khulu'* tidak mengurangi jumlah talak, meskipun *khulu'* itu diucapkan dengan menggunakan redaksi talak.
8. Tidak ada kewajiban bagi istri yang ditalak tiga kecuali *istibra'* (penentuan apakah dirinya hamil atau tidak), bukan *iddah* (fase menunggu) selama tiga kali masa haidh/menstruasi.
9. *Iddah* istri yang meng-*khulu'* suaminya adalah satu kali masa haidh/menstruasi.
10. Menyusui orang dewasa dapat berlaku baginya keharaman nikah dengan orang yang sepersusuan.
11. Boleh menjual benda cair yang diperas, dengan benda aslinya (yang belum diperas). Seperti; minyak zaitun dengan buah zaitun.
12. Boleh menyewakan hewan untuk diperas susunya dan menyewakan pohon untuk dipanen buahnya.
13. Boleh berkorban dengan hewan yang lebih kecil dari anak domba, sebagaimana halnya orang yang menyembelih hewan kurban sebelum pelaksanaan shalat Idul Adha, karena tidak mengetahui hukumnya. [❖]

Bagian Kedua

Pandangan-pandangan Fikih Ibnu Taimiyah yang Berbeda dengan Pendapat Ulama Empat Madzhab (Perbedaan dalam Arti Sempit)

Di antara contohnya ialah:

1. Menurut Ibnu Taimiyah, tidak ada ukuran yang pasti mengenai masa minimal dan maksimal haidh/menstruasi. Tapi yang berlaku adalah sesuai kebiasaan yang berlaku bagi perempuan yang bersangkutan, meskipun masa haidnya kurang dari satu hari atau lebih dari lima belas hari.
2. Menurut Ibnu Taimiyah, tidak ada batasan minimal dan maksimal umur wanita mengalami haidh, dan tidak ada batasan minimal masa suci di antara dua masa menstruasi.
3. Boleh men-*qashar* shalat di setiap *safar*/perjalanan, baik perjalanan itu dekat maupun jauh.
4. Bolehnya menjamak shalat tidak terbatas bagi orang yang mengadakan perjalanan jauh. Namun boleh bagi setiap orang yang memiliki alasan syar'i, seperti; hujan lebat, dan sakit.
5. Sujud tilawah tidak disyaratkan harus wudhu'.
5. Apabila Bani Hasyim dilarang menerima seperlima dari harta hasil rampasan perang, maka mereka boleh menerima hasil pungutan zakat.

7. Boleh menarik zakat dari orang-orang kaya Bani Hasyim.
8. Menurut Ibnu Taimiyah, orang yang ragu, apakah fajar telah terbit atau belum, lalu ia yakin bahwa ketika itu masih malam hari (belum terbit fajar), maka ia boleh makan dan minum sampai ia mengetahui secara pasti bahwa fajar telah terbit. Seandainya ia mengetahui sesudah itu, bahwa ternyata ia telah makan sesudah fajar terbit, maka ia tidak diharuskan men-*qadha* ' puasanya.
9. Tidak ada shalat khusus bagi orang yang sedang ihram.
10. Orang yang berihram boleh memakai sorban apabila ia membutuhkannya.
11. Orang yang berbekam (berobat) di kepalanya dan ia sedang memakai ihram, maka ia boleh mencukur sebagian dari rambutnya, jika dibutuhkan.
12. Boleh menggauli budak perempuan yang menyembah berhala.
13. Seorang suami harus menggauli istrinya sesuai kadar kemampuannya, artinya yang tidak sampai mengganggu kondisi fisiknya dan melalaikan dari sumber penghidupannya.
14. Seorang lelaki yang meminta menasabkan anaknya dari hasil hubungan zina dan anak itu bukan dari hasil hubungan suami istri, maka anak itu boleh dinisbatkan kepada dirinya.
15. Apabila membeli seorang sayah perempuan yang masih perawan meskipun ia telah dewasa, maka tidak ada *istibra* ' (penentuan apakah ia hamil atau tidak) baginya, sebab jika ia masih berstatus perawan tentu tidak ada sperma yang membuahi di dalam rahimnya.
16. Boleh menjual seluruh tanaman yang ada di kebun jika ia beranggapan bahwa seluruh isi kebun itu baik, sebagaimana ia boleh menjual keseluruhan semua jenis tanaman yang ada di dalam kebun tersebut jika sebagian jenisnya kelihatan baik.
17. Semua ganti rugi harta benda yang rusak mencakup semua jenis harta benda, dan harus dipertimbangkan masalah harganya meskipun harta itu berupa hewan.
18. Hukuman *qishash* juga berlaku pada penamparan, pemukulan, dan ejekan/celaan. [❖]

Bagian Ketiga

Pandangan-pandangan Fikih Ibnu Taimiyah yang Sama dengan Satu Pendapat Ulama Empat Madzhab dan Berbeda dengan Pendapat Ulama Tiga Madzhab Lainnya (Pandangan yang Berbeda dengan Jumhur Ulama dalam Arti Sempit)

Di antara contohnya, ialah:

1. Menurut Ibnu Taimiyah hukum memisahkan antara praktik haji dan umrah bagi yang berhaji *qiran* dan *ifrad* adalah sunnah.
2. Menurut Ibnu Taimiyah, yang benar dari tata cara pergaulan antarsuami istri ialah, si istri harus melayani suaminya dengan baik (*ma'ruf*).
3. Wajib bagi istri yang men-*dhihar* suaminya (bersumpah tidak akan berhubungan dengan suaminya karena menganggap suaminya seperti ayahnya) untuk membayar *kafarat* (denda bagi yang melanggar sumpah).
4. Boleh mengganti benda wakaf jika ada kepentingan dan kemaslahatannya.
5. Apabila jaminan utang (gadaian) berupa hewan, maka boleh bagi orang yang dititipi gadaian (*murtahin*) untuk memanfaatkan hewan tersebut sebagai tunggangan atau memeras susunya sesuai dengan kadar kebutuhannya meskipun tidak ada izin dari pemiliknya.

6. Seorang suami yang mendapati istrinya 'serong' dan melakukan zina dengan laki-laki lain, lalu ia membunuh laki-laki tersebut, maka pada prinsipnya ia tidak bersalah dan ia tidak dihukum secara lahir.
7. Seorang wanita dikenai sanksi *had* apabila ia hamil tanpa mempunyai seorang suami atau tuan dan tidak ditemui *syubhat* (keraguan) atas kehamilannya.

Penulis telah mengkaji secara khusus tentang pandangan-pandangan fikih Ibnu Taimiyah yang sama dengan pendapat fikih madzhab Hanafi dan berbeda dengan pendapat-pendapat tiga madzhab fikih lainnya, meskipun madzhab Hanafi identik dengan *madrasah ar-ra'yi* (akal/rasionalis) secara umum. Di antara contoh pendapat Ibnu Taimiyah yang sama dengan pendapat madzhab Hanafi ialah:

- a. Harta kekayaan yang tidak berada di tangan, seperti; uang yang dihutang seseorang yang tidak dapat membayar atau yang menunda pembayarannya atau yang ingkar terhadapnya, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya.
- b. Berihram tidak cukup hanya dengan niat di dalam hati, tapi harus disertai dengan perkataan dan perbuatan.
- c. Hewan yang disembelih untuk haji *tamattu'* dan *qiran* termasuk *hadyu annusuk* bukan *hadyu jabaran*.
- d. Wali tidak boleh memaksa anak perempuannya yang masih perawan yang sudah dewasa untuk menikah.
- e. Seorang suami yang men-*dhihar* istrinya, lalu ia melanggar sumpahnya, maka niatnya harus dipertimbangkan. Apabila *dhihar* itu hanya dimaksudkannya hanya sekadar sumpah, maka ia harus membayar *kafarat yamin* (denda bagi yang melanggar sumpah), dan jika maksudnya benar-benar *dhihar*, maka ia harus membayar *kafarat dhihar* (denda bagi yang men-*dhihar* istrinya).
- f. Saudara-saudara si mayit terhalang dengan adanya kakek dalam mendapatkan bagian dari harta warisan.
- g. Yang dimaksud dengan *quru'* adalah masa haidh/menstruasi.
- h. Perceraian yang disebabkan karena faktor perbedaan agama seperti si istri masuk agama Islam, maka yang harus bagi si istri hanyalah *istibra'* (bukti bebas dari hamil) selama satu kali masa haidh, bukan *iddah* (fase menunggu) selama tiga kali masa haidh.
- i. Boleh menjual tanah hasil pajak bumi.
- j. Ketetapan *Syuf'ah* (hak untuk membeli sesuatu lebih dahulu) terjadi apabila ada pihak yang tidak menerima pembagian paksa.

- k. Ketetapan *Syuf'ah* adalah bagi tetangga yang lebih dekat.
- l. Hewan yang hampir mati seperti hewan yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, dan yang ditanduk, apabila hewan itu masih hidup lalu disembelih, maka dagingnya halal/boleh dimakan. Dalam hal ini, bergerak tidaknya hewan tersebut tidak menjadi pertimbangan yang perlu dipersoalkan. [❖]

Bagian Keempat Pandangan-pandangan Fikih Ibnu Taimiyah yang Sama dengan Sebagian Pendapat Fuqaha dan Berbeda dengan Sebagian Fuqaha Lainnya, Serta Pandangannya yang Terkadang Sama dengan Pendapat Jumhur Ulama

Pendapat-pendapat fikih Ibnu Taimiyah yang masuk dalam kategori ini sangat banyak sekali dan sudah diketahui secara luas. Dengan demikian, penulis tidak perlu lagi untuk menguraikannya di dalam buku ini. [❖]

Bagian Kelima

Pendapat-pendapat Fikih Ibnu Taimiyah yang Berada di Posisi Tengah (Moderat) di Antara Pendapat Para Fuqaha

Di antara contohnya ialah:

1. Boleh mengeluarkan zakat dengan nilainya (dengan uang), demi keperluan atau kepentingan umat, atau untuk menegakkan keadilan.
2. Boleh berpuasa di kala hari mendung, sebagai wujud dari sikap hati-hati. Yang dimaksud dengan hari mendung ialah terhalangnya penglihatan terhadap bulan sabit pertanda awal Ramadhan, atau menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.
3. Dianggap adanya *ikhtilaful mathali'* (perbedaan munculnya *hilal* Ramadhan) harus dipertimbangkan karena adanya perbedaan jarak yang cukup jauh antardaerah. Apabila daerah yang jaraknya berdekatan (bertetangga), lalu di salah satu daerah tersebut sudah tampak *hilal* dengan *ru'yah*, maka daerah yang satunya dapat berpatokan dengan daerah tetangganya itu. Hal ini berlaku bagi penetapan awal puasa atau awal Idul Fitri atau haji.
4. Menggauli istri yang disertai dengan niat, dianggap sebagai rukuk.
5. Bagi wanita yang digauli secara *syubhat* atau wanita yang diperkosa, baginya hanya berlaku *istibra'* selama satu kali masa haidh/menstruasi.

6. Boleh menjual sesuatu meskipun barangnya tidak ada ketika terjadi transaksi.
7. Boleh menyewa (*isti'jar*) seseorang untuk membacakan Al-Qur'an dengan syarat ada keperluan.
8. Orang yang memanfaatkan suatu barang yang dighasab, maka bagi si pemilik barang itu boleh mengambilnya, dengan menetapkan jaminan/ganti atas nilai barang yang sudah berkurang, atau menuntut penggantian barang.
9. *Had* (sanksi) orang yang meminum minuman keras adalah empat puluh kali cambuk. Penambahan cambukan di atas empat puluh kali merupakan otoritas/hak wewenang penguasa jika penambahan itu dianggapnya perlu, seperti; kondisi dimana orang/masyarakat yang sudah kecanduan minum minuman keras, atau orang yang sudah tidak jera/kapok lagi dengan hukuman yang ada.[❖]

Uraian Singkat Prinsip-prinsip Dasar Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah seorang mujtahid mutlak. Semua fatwa yang dikeluarkannya tidak terikat dengan salah satu pendapat di antara pendapat ulama empat madzhab, bahkan terkadang ia memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat mereka. Semua fatwanya tidak ia fatwakan berdasarkan pertimbangan hawa nafsunya, tapi berdasarkan dalil-dalil hukum yang ada. Terdapat banyak prinsip dasar Ibnu Taimiyah yang mirip/sama dengan prinsip-prinsip dasar penetapan hukum Ahmad Ibnu Hambal, akan tetapi Ibnu Taimiyah tetap mencari *illah* (alasan hukum)-nya dan menyandarkan pendapatnya dengan *illah-illah* tersebut. Dengan demikian, Ibnu Taimiyah dapat dikatakan sebagai penganut madzhab Hambali.

Kadangkala pendapat Ibnu Taimiyah ada yang sama dengan hasil-hasil ijtihad madzhab Adh-Dhahiri (kelompok tekstualis) atau dengan fikih madzhab Syi'ah. Namun, kesamaan ini hanyalah kesamaan hasil kesimpulan hukum, bukan kesamaan dalam aspek lainnya, sebab Ibnu Taimiyah tidak pernah mengakui prinsip-prinsip dasar madzhab mereka. Di antara contoh pendapatnya yang kebetulan sama dengan pendapat madzhab Adh-Dhahiri adalah, orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, ia tidak diharuskan meng-*qadha*'-nya; namun orang tersebut harus segera bertaubat dan memperbanyak amalan-amalan yang dapat menghapus dosa-dosanya. Dan, bagi orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, ia harus diminta untuk bertaubat.

Kadangkala Ibnu Taimiyah juga berbeda pendapat dengan jumhur (mayoritas) ulama. Namun, bukan berarti ia melanggar *ijma'* (konsensus ulama). Sebab, *ijma'* para ulama termasuk sebagai hujjah, sebagaimana hal itu dinyatakan dalam firman Allah,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ [النساء: ١١٥]

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”
(An-Nisa’: 115)

Dengan demikian, Ibnu Taimiyah mendapat pahala atas hasil-hasil ijtihad-nya tersebut. Di dalam melakukan ijtihad hukum, Ibnu Taimiyah telah memelihara tujuan-tujuan umum syariat, yakni mewujudkan dan menyempurnakan kemaslahatan-kemaslahatan, mencegah dan meminimalisir kerusakan-kerusakan, men-*tarjih*/menyeleksi yang terbaik di antara dua pendapat, mencegah di antara dua keburukan, merealisasikan kemaslahatan yang terpenting dari yang penting, dan mencegah kerusakan yang paling parah/beresiko tinggi di antara dua kerusakan.

Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah layak untuk dikatakan sebagai pakar fikih terkemuka di masanya dan pada masa-masa sesudahnya. Pendapat yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup sesudah masa keemasaan umat telah mempersempit (mempersulit) sesuatu yang sudah lapang (mudah) dan bertentangan dengan realitas yang ada.

Ibnu Taimiyah merupakan contoh yang dapat dijadikan sebagai bukti ketidakvalidan statemen yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup paska masa kejayaan umat. Sebab, fatwa-fatwa hukum yang dikeluarkannya telah memperlihatkan akan arti pentingnya peranan ulama dan kerelevansian fikih Islam dalam berinteraksi dengan realitas dan dinamika kehidupan yang senantiasa berkembang.

Di dalam ijtihad-ijtihad hukumnya terdapat berbagai penyelesaian terhadap berbagai kasus-kasus hukum yang senantiasa diperselisihkan. Sehingga, ijtihadnya itu dapat mengikis aneka ragam perselisihan tersebut dan akhirnya bermuara pada dalil-dalil hukumnya. Di antara contohnya adalah; teori transaksi di dalam syariat Islam (akad tanpa adanya barang di tempat akad), pendapat Ibnu Taimiyah yang

berkaitan dengan hukum talak, yang benar-benar telah mengikis berbagai kesulitan yang realitasnya sedang dihadapi umat.

Kemungkinan besar karena faktor inilah yang menyebabkan Lajnah Fatwa Al-Azhar (Lembaga Fatwa Al-Azhar) dan Pengadilan Mesir mengadopsi pendapat/fatwa Ibnu Taimiyah tentang *ta'liq thalaq*, dan talak tiga yang dihimpun di dalam satu lafazh.

Prinsip-prinsip Dasar Persatuan dan Kesatuan Umat Menurut Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah, di dalam *Al-Akidah Al-Wasithiyah*-nya, menyatakan, “Di antara prinsip Ahlu sunnah wal jamaah adalah mengikuti jejak-jejak Rasulullah baik serara lahir maupun batin; mengikuti jalan yang ditempuh para pendahulu umat dari kalangan Muhajirin dan Anshar; dan mengikuti wasiat Nabi yang dinyatakan di dalam sabdanya,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوا
بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ
مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

“Hendaklah kalian mengikuti Sunnahku dan Sunnah para khulafa'ur-rasyidin sesudahku, berpegang teguhlah kalian terhadapnya, dan hendaklah kalian menghindari perkara-perkara yang diada-adakan karena setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah kesesatan.”
(HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Kalangan Ahlu sunnah meyakini bahwa sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad; mereka mendahulukan kalam Allah dari selainnya dari perkataan manusia; dan mendahulukan petunjuk Nabi daripada petunjuk lainnya. Oleh karena itu mereka dinamai dengan “*Ahl Al-Kitab wa As-Sunnah*” dan “*Ahl Al-Jama'ah*” karena jamaah merupakan persatuan dan lawannya adalah perpecahan, meskipun lafazh jamaah telah menjadi sebuah nama bagi kaum yang berkumpul dan bersepakat (*ijma'* ulama). *Ijma'* merupakan prinsip dasar ketiga yang dijadikan sandaran di dalam ilmu dan ajaran agama. Dengan prinsip dasar yang tiga inilah (Al-Qur'an, As-Sunnah, dan *ijma'*) kalangan Ahlu sunnah menimbang semua pendapat dan perbuatan manusia baik lahir maupun batin yang berkaitan dengan agama.

Di dalam buku *Al-Akidah Al-Wasithiyah*-nya, Ibnu Taimiyah juga membicarakan tentang perselisihan umat dalam persoalan ibadah dan membicarakan tentang Ahlu sunah wal jamaah. Ia juga menyebutkan jenis-jenis kerusakan sebagai dampak dari perselisihan umat tersebut, seperti; kebodohan, kezhaliman, mengikuti prasangka, dan mengikuti hawa nafsu. Lanjut Ibnu Taimiyah, “Perpecahan dan perselisihan umat itu bertentangan dengan prinsip *ijma'*, dan konsep persatuan umat. Karena perpecahan dan perselisihan tersebut, pada akhirnya menyebabkan ada sebagian di antara mereka yang saling memfitnah, melaknat, mencela, mengumpat, bahkan ada yang sampai berkelahi dan saling membunuh dengan senjata. Di antara mereka ada juga yang memutuskan hubungan persaudaraan, sampai-sampai sebagian di antara mereka ada yang tidak mau menjadi makmum di dalam shalat berjamaah kepada sebagian yang lain. Semua hal tersebut di atas merupakan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, persatuan merupakan perkara yang sangat agung yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana hal itu termaktub di dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَىٰ الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴿١٠٦﴾ [آل عمران: ١٠٢-١٠٦]

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali

(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang waktu itu ada muka putih berseri, dan ada pula muka hitam muram. " (Ali Imran: 102-106)

Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka yang dimaksud dalam firman Allah "Ada muka putih berseri" adalah Ahlu sunnah wal jamaah, dan mereka yang dimaksud di dalam firman-Nya,

"Ada pula muka hitam muram" adalah mereka yang melakukan *bid'ah* dan kelompok-kelompok yang sesat lagi tercerai-berai."

Sebagian besar di antara mereka menjadi kelompok pelaku *bid'ah* adalah disebabkan karena mereka keluar dari As-Sunnah yang telah digariskan oleh Rasul bagi umatnya dan menjadi kelompok-kelompok yang tercerai-berai yang bertentangan dengan kelompok "Al-Jama'ah" yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana disinyalir di dalam firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ﴿١٥٩﴾ [الأنعام: ١٥٩]

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." (Al-An'am: 159), atau dalam firman-Nya,

"Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan." (Al-Baqarah: 213), atau di dalam firman-Nya,

"Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama kamu." (Al-Anfal: 1), atau di dalam firman-Nya,

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Al-Hujurat: 10), atau di dalam firman-Nya,

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadaqah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.” (An-Nisa': 114)

Berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan menghindari perpecahan merupakan salah satu prinsip agung dalam ajaran Islam dan merupakan pesan agung yang sering disampaikan oleh Nabi, baik di muka forum umum maupun khusus, sebagaimana beliau sabdakan,

“Hendaklah kalian bersama jamaah, sesungguhnya tangan Allah itu bersama jamaah.” (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan An-Nasa'i), dan sabda beliau, *“Sesungguhnya setan itu bersama yang sendirian, dan dari dua orang ia jauh.” (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan An-Nasa'i)*

Pintu kerusakan-kerusakan yang terdapat pada umat terjadi karena adanya perpecahan di antara para umara' dan para ulamanya. Akan tetapi, sebagian di antara pelaku perpecahan itu ada yang diampuni kalau itu merupakan bagian dari ijtihadnya; yang mana jika ia salah akan dimaafkan kesalahannya, atau karena kebaikan-kebaikannya yang dapat menghapus kesalahan-kesalahannya, atau karena ia bertaubat. Namun demikian, harus diketahui bahwa menjaga persatuan umat merupakan salah satu dari prinsip agung ajaran Islam. Bagi Ahlu sunnah, prinsip ketiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah *ijma'* (konsensus bersama), sebab Allah tidak akan menghimpun umat ini dalam sebuah kesesatan.

Kesatuan Agama dan Keanekaragaman Syariat Para Nabi dalam Perspektif Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah menyatakan, “Allah telah memerintahkan kita semua untuk taat kepada-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan kepada *ulil amri* (para pemimpin) di antara kita: menyuruh kita ketika terjadi perselisihan paham di antara kita agar mengembalikannya kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (As-Sunnah); memerintahkan kita untuk bersatu dan menjaga persatuan, melarang kita bercerai-berai, menyuruh kita agar memohon ampun bagi orang-orang yang lebih dahulu beriman dari kita, menamakan kita sebagai *al-muslimun*, dan menyuruh kita agar tetap dalam keadaan Islam sampai akhir hayat. Makna dari semua hal di atas adalah, kita diharuskan bersatu di dalam agama, sebagaimana bersatunya para

Nabi sebelum kita dalam agama. Sedangkan para *ulil amri* (pemimpin/ulama) di antara kita merupakan khalifah-khalifah Rasulullah.”

Lanjut Ibnu Taimiyah, “Prinsip-prinsip yang tetap yang bersumber dari Al-Qur’an, As-Sunnah, dan *ijma’* adalah laksana kedudukan agama yang sama di antara para Nabi, dan tidak ada seorang pun yang boleh keluar dari prinsip-prinsip tersebut. Siapa yang masuk ke dalamnya, maka ia termasuk orang Islam yang murni dan mereka itu adalah Ahlu sunnah wal jamaah. Adapun keanekaragaman amalan dan pendapat di antara mereka yang masih dalam koridor syariat adalah seperti kedudukannya dengan keanekaragaman syariat para Nabi.” [❖]

Kaidah Amar Makruf Nahi Mungkar Menurut Pandangan Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah setelah menguraikan tentang prinsip-prinsip dasar Ahlu sunnah wal jamaah di dalam *Al-Akidah Al-Wasithiyah*-nya, menyatakan, “Mereka, dengan prinsip-prinsip dasar ini, menyeru manusia kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat; mereka berpendapat boleh menunaikan haji, berjihad, menunaikan shalat Jum’at dan shalat Id bersama para pemimpin umat, baik yang adil maupun yang *fajir* (yang berdosa), mereka senantiasa menjaga persatuan, menasehati umat, dan meyakini makna sabda Nabi, “*Perumpamaan kaum mukminin itu dalam hal saling mengasihi, saling mencintai, dan saling menaruh simpati di antara mereka adalah laksana tubuh yang jika salah satu di antara anggota tubuh itu sakit maka seluruh anggota tubuh itu merasakan demam.*” (HR. Ahmad)

Amar makruf itu mencakup nasehat, jihad, dakwah, pelengseran pemimpin jika ada hal yang mengharuskannya (pemimpin zalim), dan usaha membangun/menata masyarakat yang Islami. Derajat makruf (kebaikan) yang paling tinggi adalah iman kepada Allah, dan yang makruf itu mencakup yang wajib dan yang sunnah. Sebaliknya yang mungkar itu meliputi yang makruh dan yang haram, dan derajat kemungkaran yang paling tinggi adalah menyekutukan Allah.

Pada dasarnya hukum melakukan amar makruf adalah *fardhu kifayah*. Namun kadangkala hukum melakukan amar makruf itu bisa wajib, bisa sunnah, dan bisa

haram. Amar makruf tidak wajib kecuali dalam kondisi sanggup/mampu melakukannya, sebagaimana diisyaratkan di dalam firman Allah,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾ [البقرة: ٢٨٦]

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Al-Baqarah: 286), dan dalam sabda Nabi,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

“Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, kalau tidak sanggup maka dengan lisannya, dan kalau tidak sanggup juga maka dengan hatinya dan itulah serendah-rendah keimanan.” (HR. Muslim) Maksud dari amar makruf itu adalah mewujudkan kemaslahatan dan mencegah berbagai bahaya dan kerusakan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah di dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Pada suatu hari, sebagian di antara pengikutnya meminta Ibnu Taimiyah untuk melarang orang-orang Tatar yang sedang meminum minuman keras. Ibnu Taimiyah menjawab, “Benar, memang khamer (minuman keras) dapat menghalangi seseorang dari dzikir kepada Allah dan dari shalat. Namun orang-orang Tartar yang sedang meminum minuman keras itu, justru khamer telah menghalangi mereka dari membunuh dan merusak kehormatan kaum muslimin.” (Dalam kasus ini, Ibnu Taimiyah cenderung lebih memilih untuk membiarkan mereka, karena ada kemaslahatan yang lebih besar bagi kaum muslimin, daripada mencegahnya). Ibnu Taimiyah di dalam *Majmu' Al-Fatawa*-nya tentang amar makruf dan nahi mungkar menjelaskan; bahwa Nabi melarang untuk membunuh Ibnu Salul, seorang munafik, meskipun ia jelas-jelas sangat membenci Islam dan beberapa kali melakukan makar terhadap Rasul. Larangan Nabi tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi gejolak pada sebagian besar penduduk Medinah. Nabi bersabda,

فَكَيْفَ إِذَا تَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ.

“Bagaimana kalau sekiranya orang-orang memperbincangkan bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya?” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Membunuh Ibnu Salul akan menimbulkan *mafsadah* dan tidak akan mendatangkan kemaslahatan. Oleh sebab itu, Nabi melarangnya. Semua ajaran syariat Islam adalah kemaslahatan. Dimana ada kemaslahatan, di situ ada syariat Allah, sebagaimana yang diungkap oleh Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim.

Perlakuan Terhadap Ibnu Taimiyah Selama Berada di Penjara

Selama berada di penjara, Ibnu Taimiyah tetap diagungkan dan diperlakukan secara hormat. Kepala sipir Penjara Qal'ah dan wakilnya tetap menghormatinya dan memenuhi semua kebutuhannya, bahkan mereka berdua memperlakukan Ibnu Taimiyah secara berlebihan. Semua tulisan Ibnu Taimiyah selama berada di penjara bisa keluar dari penjara adalah berkat jasa kepala sipir penjara tersebut. Beberapa hari menjelang wafatnya Ibnu Taimiyah, ada instruksi dari Sultan untuk mengeluarkan semua yang dimiliki oleh Ibnu Taimiyah, sampai-sampai Ibnu Taimiyah tidak memiliki buku, kertas, dan pulpen. Paska kejadian itu, jika ia hendak menulis surat kepada rekan-rekannya, ia terpaksa menulisnya dengan arang.[❖]

Wafatnya Ibnu Taimiyah di Penjara Qal'ah dan Catatan-catatan Menjelang Wafat

Ibnu Taimiyah berada di penjara Qal'ah selama dua tahun tiga bulan dan beberapa hari. Kemudian Ibnu Taimiyah berpulang ke hadirat Ilahi. Selama di penjara, ia senantiasa tekun beribadah, membaca Al-Qur'an, mengarang buku dan menulis bantahan-bantahan terhadap kelompok-kelompok yang menyimpang. Ia juga menulis tafsir beberapa ayat dan surat Al-Qur'an yang memiliki nilai sangat berharga, penafsiran yang sangat teliti, dan memiliki makna yang indah. Di dalam tafsirnya, ia menerangkan berbagai pembahasan yang dianggap berat/sulit oleh para ahli tafsir. Ia juga menulis beberapa buku seputar masalah yang menyebabkannya dijebloskan ke dalam penjara yang bukunya terdiri dari beberapa jilid. Di antara buku itu adalah *Al-Ikhna'iyah* (bantahan terhadap Ali Ibnu Al-Ikhna'i, seorang hakim madzhab Malikiyah di pengadilan Mesir). Selain buku di atas adalah buku *Ar-Radd Ala Ba'dh Qudhat Asy-Syafi'iyah* (bantahan terhadap beberapa hakim madzhab Asy-Syafi'iyah).

Ibnu Abdul Hadi, dalam *Al-Uqud Ad-Durriyah*-nya, menyatakan, "Syaiikh Ilmuuddin pernah berkata, 'Tepat pada Senin malam, tanggal 20 Dzul Qa'dah tahun 728 H, telah wafat Asy-Syaiikh Al-Imam Al-Faqih, Al-Hafizh, ahli zuhud, seorang teladan, Syaiikhul Islam, Taqiyyuddin Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Syihabuddin Abu Al-Mahasin Abdul Halim Ibnu Majduddin Abu Al-Barakat Abdussalam Abdullah Ibnu Abu Al-Qasim Ibnu Muhammad Ibnu Taimiyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi, di penjara Qal'ah Damaskus yang menjadi rumah tahananannya. Ketika

itu, sekelompok orang datang dan memadati penjara Qal'ah. Di antara mereka ada yang membaca Al-Qur'an dan berusaha melihat jenazah Ibnu Taimiyah untuk yang terakhir kalinya, lalu mereka membubarkan diri. Kemudian menyusul kelompok kaum hawa, mereka melakukan seperti apa yang dilakukan kelompok pertama, lalu mereka membubarkan diri. Setelah dimandikan, jenazah Ibnu Taimiyah dikeluarkan dari penjara dan dibawa ke Masjid Agung Damaskus untuk dishalatkan. Ketika itu, sepanjang jalan dari penjara Qal'ah sampai Masjid Agung Damaskus dipadati oleh lautan manusia. Begitu juga Masjid Agung Damaskus dan halamannya.[❖]

Kesaksian Para Ulama Terhadap Ibnu Taimiyah

A. Ibnu Sawar As-Subki

Ibnu Sawar As-Subki pernah mengatakan kepada sebagian orang yang pernah ditemuinya, “Demi Allah! Tidak membenci Ibnu Taimiyah melainkan orang yang bodoh atau orang yang menuruti hawa nafsunya. Orang bodoh tidak mengerti apa yang diucapkannya dan orang yang menuruti hawa nafsunya akan terhalang baginya kebenaran setelah ia mengetahuinya.”

B. Ibnul Hariri Al-Hanafi

Ibnul Hariri Al-Hanafi berkata, “Jika Ibnu Taimiyah bukan Syaikhul Islam, lantas siapa lagi yang disebut Syaikhul Islam itu?” Pada saat sidang penghakiman Ibnu Taimiyah, ia menulis, “Sejak tiga ratus tahun silam, saya belum pernah melihat/menyaksikan ulama sekaliber Ibnu Taimiyah.”

C. Kamaluddin Az-Zamlakani

Kamaluddin Az-Zamlakani berkata, “Sejak lima ratus tahun silam, belum pernah didapati orang yang paling hapal terhadap hadits selain dari Ibnu Taimiyah.”

Lanjut Kamaluddin Az-Zamlakani, “Ia merupakan guru kami, teladan kami, ulama yang cerdas, al-hafizh, ahli zuhud, wira’i, teladan yang sempurna, Taqiyuddin Syaikhul Islam, pemimpin para ulama, teladan bagi ulama-ulama terkemuka, pembela As-Sunnah, pembasmi *bid’ah*, hujjah Allah bagi hamba-hamba-Nya, orang

yang membantah kelompok-kelompok yang menyimpang, orang yang memuji para ulama, mujtahid kontemporer, Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Abdul Halim Ibnu Abdussalam Ibnu Taimiyah Al-Harani. Semoga Allah memuliakan derajatnya, dan mengokohkan ajaran-ajaran agama-Nya melalui perantarnya.

“Apa lagi yang hendak dikatakan oleh orang-orang yang menyifatnya (Ibnu Taimiyah), kebaikan-kebaikannya telah tampak dan tidak terhitung jumlahnya.

Ia merupakan hujjah bagi Allah dan bagi kita, ia merupakan keajaiban di sepanjang masa.

Dia merupakan bukti yang tampak bagi manusia. Cahaya-cahayanya telah terbit bersama fajar yang menyingsing.”

D. Taqiyuddin Abu Al-Futuh Muhammad Ibnu Ali Ibnu Daqiq Al-Ied

Ibnu Daqiq Al-Ied ketika berjumpa dengan Ibnu Taimiyah berkata, “Saya tidak pernah mengira kalau Allah masih menciptakan orang sehebat kamu di muka bumi ini.”

E. Ibnu Al-Wardi

Ibnu Al-Wardi berkata, “Saya pernah menghadiri forum-forum pengajian Ibnu Taimiyah. Para ulama di masanya adalah laksana orbit dan dia adalah porosnya, atau mereka adalah laksana tubuh dan dia adalah jiwanya. Ia menambah wawasan mereka laksana matahari memberi sinar bagi bulan. Pada suatu hari saya menghadap kepadanya dalam rangka menanyakan jawaban tentang suatu persoalan. Jawaban yang diberikannya sungguh sangat tepat. Setelah itu, ia memberi gelar kepada saya dan mencium kening saya, tepatnya di atas mata kanan saya, lalu saya melantunkan syair untuknya:

“Ibnu Taimiyah, dalam semua bidang ilmu, adalah orang yang paling pakar (langka atau satu-satunya).

Wahai Ahmad (Ibnu Taimiyah)! Engkau telah menghidupkan kembali agama dan syariat yang dibawa oleh Ahmad (Nabi Muhammad).”

F. Abu Al-Hajjaj Yusuf Ibnu Az-Zaki Al-Mizzi Asy-Syafi'i

Abu Al-Hajjaj Yusuf Ibnu Az-Zaki Al-Mizzi Asy-Syafi'i pernah berkata, “Saya belum pernah menjumpai orang yang sehebat Ibnu Taimiyah, dan ia sendiri belum pernah menjumpai orang yang sehebat dirinya. Saya belum pernah menjumpai

orang yang paling mengetahui tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah dan orang yang paling patuh mengikuti keduanya selain dari Ibnu Taimiyah.”

G. Syaikh Ibrahim Ar-Ruqqi

Syaikh Ibrahim Ar-Ruqqi berkata, “Syaikh Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah adalah ulama yang dapat diserap/diambil ilmunya dan diteladani di berbagai disiplin ilmu. Seandainya umurnya panjang, niscaya dia akan mengisi bumi ini dengan ilmu. Dia selalu menegaskan kebenaran sehingga ada sebagian orang memusuhinya, dan dia adalah ulama yang tergolong pewaris para Nabi.”

H. Syihabuddin Abi Al-Fadhl Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani

Syihabuddin Abi Al-Fadhl Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, “Popularitas Ibnu Taimiyah lebih bersinar daripada matahari. Pemberian gelar “Syaikhul Islam” kepada Ibnu Taimiyah masih tetap abadi sampai sekarang dan gelar ini akan selalu abadi di masa yang akan datang, sebagaimana gelar itu abadi di masa yang silam. Tidak ada orang yang akan mengingkari gelar itu kecuali orang yang tidak mengetahui tentang kapasitas dirinya.”

I. Syaikh Imaduddin Al-Wasithi

Syaikh Imaduddin Al-Wasithi menguraikan tentang pesan para murid Ibnu Taimiyah tentang guru mereka, Ibnu Taimiyah. Ia mengatakan, “Ketahuilah wahai saudara-saudaraku tentang nikmat dan karunia yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kalian semua! Ketahuilah jalan yang benar untuk mencapainya! Dan bersyukurlah kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah dianugerahkan-Nya! Allah telah mengutus kepada kita di zaman sekarang ini seorang ulama yang membuka pintu-pintu hati yang tertutup, dan menegaskan kebenaran dari segala *syubhat* dan penyelewengan! Ketahuilah hak dan kehormatan orang ini (Ibnu Taimiyah), dan orang tidak akan mengetahui hak dan kapasitas/ukuran dirinya kecuali ia mengetahui ajaran agama Rasulullah, hak, dan kehormatannya! Hendaklah kalian menjaga etika terhadapnya, mengerjakan apa yang diperintahkan, menjaga kehormatannya, mencintai orang yang mencintainya, dan membenci orang yang membencinya! Jika kalian telah mengetahui semua itu, mudah-mudahan Allah mengokohkan pendirian kalian. Dengan demikian jagalah hatinya, sebab orang seperti dia merupakan orang yang agung di kerajaan langit.”[❖]

Pujian Para Ulama Terhadap Ibnu Taimiyah

Ibnul Alusi, di dalam *Jala' Al-Ainain*-nya, mengatakan, “Dia adalah Syaikul Islam, al-hafizh, orang yang berijtihad menyimpulkan hukum, Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Abdul Halim Ibnu Abdussalam Ibnu Abdullah Ibnu Abu Al-Qasim Ibnu Hadhar Ibnu Muhammad Ibnu Taimiyah Al-Harrani Al-Hambali. Di dalam buku *Tarikh Irbil* (Sejarah Irbil), disebutkan; bahwa kakeknya, Abdussalam Ibnu Abdullah, suatu ketika ditanya tentang nama “Taimiyah”. Ia menjawab, “Dulu, kakeknya pernah menunaikan ibadah haji dan ketika itu istrinya sedang hamil. Tatkala kakeknya berada di daerah Taima’, nama sebuah kampung dekat Tabuk, ia melihat seorang perempuan cantik keluar dari sebuah kemah/tenda. Sepulang haji, ia mendapati istrinya ternyata telah melahirkan seorang bayi perempuan yang sangat elok. Di saat menggendong bayi itu, secara spontan ia berujar, “Hai Taimiyah! Hai Taimiyah.” Maksudnya, putrinya itu mirip seperti perempuan cantik yang pernah dilihatnya di daerah Taima’. Lalu bayi perempuan itu diberi nama “Taimiyah”.

Ibnu Taimiyah lahir di Harran, hari Senin tanggal 10 Rabiul Awal 661 H. Pada tahun 667 H, ia bersama ayah dan dua saudaranya bermigrasi ke Damaskus karena bangsa Tatar menduduki wilayah Harran.

Ibnu Taimiyah mempelajari fikih dan ushul fikih dari ayahnya. Ia menuntut ilmu dari banyak ulama seperti Syaikh Syamsuddin, Syaikh Zainuddin Ibnu Al-Munja, dan Majd Ibnu Asakir. Ia mempelajari bahasa Arab kepada Ibnu Abd Al-Qawi, lalu ia mempelajari dan memahami buku yang ditulis oleh Ibnu Sibawaih.

Ia juga mendalami ilmu hadits, mempelajari *Kutub As-Sittah*, mendalami tafsir Al-Qur'an, sehingga ia menjadi ahli dalam bidang tafsir, mempelajari ushul fikih, ilmu faraidh, berhitung, al-jabar, dan ilmu-ilmu lainnya. Di samping itu, Ibnu Taimiyah juga sering berdiskusi mengenai ilmu kalam dan filsafat sehingga ia mampu membantah pendapat-pendapat para ahli kalam dan filsafat. Ia juga ahli memberikan fatwa hukum dan ahli dalam mengajar sebelum usianya genap dua puluh tahun, ahli di dalam ilmu hadits. Allah telah memberinya banyak karunia seperti banyak menulis buku, mudah menghafal, kecerdasan, mudah memahami sesuatu, dan tidak mudah lupa, sampai-sampai ada orang yang mengatakan, "Hampir-hampir semua yang pernah dihapalnya tidak satu pun yang dilupakannya." [❖]

Karya-karya Ibnu Taimiyah

A. Pandangan Al-Alusi Terhadap Ibnu Taimiyah

Al-Alusi berkata, “Ibnu Taimiyah telah menulis banyak buku tentang berbagai disiplin ilmu. Ia telah mengarang banyak buku yang sangat bermanfaat di dalam bidang tafsir, fikih, akidah, dan hadits; dan mengarang buku-buku yang isinya berupa bantahan-bantahan terhadap kelompok-kelompok yang menyimpang dan pelaku *bid'ah*. Di samping itu, ia juga memiliki buku koleksi fatwa-fatwa yang sangat detil dan memecahkan berbagai persoalan yang tergolong sulit. Di antara karya tulisnya yang mencapai 300 buku itu adalah; *Dar'u Ta'arudh Al-Aql wa An-Naql* (4 Jilid), *Al-Jawab Ash-Shahih*; *Ar-Radd Ala An-Nashara* (4 Jilid), *Syarh Akidah Al-Ashfahani* (1 Jilid), *Ar-Radd Ala Al-Falasifah* (4 Jilid), *Itsbat Al-Ma'ad*; *Ar-Radd Ala Ibn Sina'*, *Tsubut An-Nubuwwat Aqlan wa Naqlan*, *Al-Mu'jizat wa Al-Karamat*, *Itsbat Ash-Shifat* (1 Jilid), *Al-Arsy*, *Raf'u Al-Mallam An Al-A`immah Al-A`lam*, *Ar-Radd Ala Al-Imamiyah* (2 Jilid) yang berisikan bantahan terhadap Ibnu Al-Muthahhar Al-Hilli, *Ar-Radd Ala Al-Qadariyah*, *Ar-Radd Ala Al-Ittihadiyah wa Al-Hululiyah*, *Fadha'il Abu Bakar wa Umar*, *Tafdhil Al-A`immah Al-Arba'ah*, *Syarh Al-Umdah fi Al-Fiqh* (4 Jilid), *Ad-Durrah Al-Mudhi'ah fi Fatawa Ibni Taimiyah*, *Al-Manasik Al-Kubra wa Ash-Shughra'*, *Ash-Sharim Al-Maslum Ala man Sabba Ar-Rasul*, *Kitab Ath-Thalaq*, *Khalq Af'al Al-Ibad*, *Ar-Risalah Al-Baghdadiyah*, *At-Tuhfah Al-Iraqiyah*, *Ishlah Ar-Ra'i wa Ar-Ra'iyah*, *Ar-Radd Ala Ta'sis At-Taqdis*, karya Ar-Razi (7 Jilid), *Ar-Radd Ala Al-Manthiq*, *Al-Furqan*, *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah*, *Al-Istiqamah* (2 Jilid), dan lain sebagainya.

B. Pandangan Al-Hafizh Adz-Dzahabi Terhadap Ibnu Taimiyah

Adz-Dzahabi berkata tentang Ibnu Taimiyah, “Kiranya tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa karya-karya Ibnu Taimiyah mencapai 500 jilid buku.”

Ia telah menulis biografi Ibnu Taimiyah di dalam kamus biografi guru-gurunya dengan pembahasan yang detil sekali. Lanjut Adz-Dzahabi, “Guru-guru saya dan Ibnu Taimiyah merupakan salah satu keajaiban zaman, baik dari aspek ilmu, wawasan, keberanian, kecerdasan, pencerahan ilahi, kedermawanan, dan upaya mereka dalam menasehati umat. Ia sendiri pergi melakukan perjalanan dan mengajak diskusi banyak orang dan ulama, sehingga ia memperoleh ilmu yang tidak dapat diraih oleh orang lain. Ibnu Taimiyah mahir dalam ilmu tafsir, ia mampu menafsirkan Al-Qur’an dengan makna-makna yang mengalir, mampu menafsirkan hal-hal yang sulit dipahami, dan menyimpulkan berbagai masalah yang orang lain tidak mampu untuk melakukannya. Ia juga mahir dalam bidang hadits, menghapuskannya, dan mampu menghadirkan hadits itu ketika ia memberi argumentasi terhadap pendapatnya. Ia mengungguli orang lain dalam memahami fikih, perbedaan madzhab, dan fatwa-fatwa para sahabat dan tabi’in. Ia juga mahir dalam bidang bahasa Arab. Ibnu Taimiyah sering mendebat dalil-dalil akal yang digunakan oleh para ahli kalam, ia mampu mendeskripsikan apa-apa yang dilakukan oleh para ahli kalam, mendebat pendapat mereka, menunjukkan kesalahan mereka, dan akhirnya mewanti-wanti manusia dari apa yang mereka lakukan. Ia membela As-Sunnah dengan argumentasi-argumentasi yang jelas dan disertai bukti-bukti yang kuat, ia sering mendapat cobaan/uji dari orang-orang yang menentangnya, ia sering mendapat intimidasi ketika membela As-Sunnah sampai akhirnya Allah meninggikan syiar yang dibawanya, menghimpun hati orang-orang yang bertakwa untuk mencintai dan mendoakannya, mengekang langkah musuh-musuhnya, memberi petunjuk melalui perantarnya kepada banyak manusia dari berbagai kelompok, dan menggiring hati para raja dan umara’ untuk patuh dan taat kepadanya. Ibnu Taimiyah berhasil menghidupkan Syam dengan ilmunya, bahkan menghidupkan kembali ajaran agama Islam. Sekiranya saya boleh bersumpah dengan Ka’bah, maka saya akan mengatakan bahwa saya belum pernah melihat dengan mata kepala saya sendiri orang yang sehebat Ibnu Taimiyah dan ia sendiri belum pernah melihat orang yang sehebat dirinya.”

C. Pandangan Ibnu Katsir Terhadap Ibnu Taimiyah

Ibnu Katsir berkata, “Pada bulan Rajab tahun 704 H, Syaikh Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah pergi ke Masjid Narang. Ibnu Taimiyah menginstruksikan

kepada para rekan dan muridnya untuk membelah sebuah batu yang terdapat di sungai Qaluth. Batu ini menjadi tempat tujuan ziarah manusia dan tempat yang ditakuti/dikeramati (ajang kemusyrikan). Mereka berhasil membelah batu tersebut, sehingga kaum muslimin dapat hidup tentram dan selamat dari syirik. Ibnu Taimiyah berhasil mengikis berbagai *syubhat* yang bahayanya sangat besar bagi umat Islam. Oleh karena itu, ia dan orang-orang yang seperti dirinya terkadang banyak dimusuhi oleh orang lain. Ia juga dimusuhi karena pandangannya terhadap Ibnu Arabi dan para pengikutnya; mereka membenci dan mengintimidasinya. Meskipun Ibnu Taimiyah mendapat perlakuan yang tidak baik dari pihak lain, ia sama sekali tidak pernah lemah menghadapi mereka; dan sama sekali tidak pernah menghiraukan siapa yang memusuhi dirinya. Hal yang sering ditimpakan lawan-lawannya adalah menjebloskan dirinya ke dalam penjara. Namun demikian, ia tidak pernah berhenti mengkaji, baik ketika di Mesir maupun di Syam, ia tidak pernah menghadapi perlakuan buruk dari mereka, yang terjadi justru mereka menangkap dan memenjarakannya dengan tetap menghormatinya.

Sebagian kalangan mengatakan; di antara faktor yang menyebabkan mereka memenjarakan Ibnu Taimiyah adalah karena faktor ketakutan mereka kalau-kalau Ibnu Taimiyah mengincar kekuasaan untuk dirinya. Dengan demikian, mereka menganggap lebih baik memenjarakannya untuk menutup peluangnya mendapat kue kekuasaan. Syaikh Kamaluddin Az-Zamlakani, mengatakan, “Apabila para fuqaha dari berbagai madzhab berdiskusi dengannya, mereka pasti memperoleh tambahan ilmu tentang pendapat madzhab mereka. Apabila ia berbicara tentang disiplin ilmu tertentu, baik itu ilmu-ilmu syariat maupun ilmu-ilmu lainnya, ia pasti mengungguli orang-orang yang ahli di dalam bidang ilmu tersebut. Selain itu, Ibnu Taimiyah juga telah memenuhi semua kriteria untuk melakukan ijtihad secara independen.”

D. Pandangan As-Suyuthi Terhadap Ibnu Taimiyah

Ibnul Alusi, mengatakan, sebagaimana ia kutip dari pendapat As-Suyuthi, “Saya menemukan di dalam sub judul *An-Natsr Adz-Dza`ib fi Al-Afrad wa Al-Ghara`ib* di dalam buku *Al-Asybah wa An-Nadha`ir An-Nahwiyah*, karya Imam As-Suyuthi, catatan yang tulisan lengkapnya; Jawaban bagi penanya yang menanyakan tentang huruf “لر” dari Syaikh, imam, penghawal hadits, mujtahid, ahli zuhud, ahli ibadah, teladan, pemuka ulama, teladan bagi umat, ulama pewaris Nabi, pembawa bukti bagi para ulama kalam, yang memberantas *bid'ah*, yang memiliki ilmu yang tinggi, yang menghidupkan As-Sunnah, ialah Taqiyyuddin Abu

Al-Abbas Ahmad Ibnu Abdul Halim Ibnu Abdussalam Ibnu Abdullah Ibnu Abi Al-Qasim Ibnu Muhammad Ibnu Taimiyah Al-Harrani. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan memperkokoh agama-Nya melalui perantarnya.

“Apa lagi yang hendak dikatakan oleh orang-orang yang menyifatinya (Ibnu Taimiyah),

padahal kebaikan-kebaikannya telah tampak dan tak terhitung jumlahnya.

Ia merupakan hujjah bagi Allah dan bagi kita; ia merupakan keajaiban di sepanjang masa.

Dia merupakan bukti yang tampak bagi manusia. Cahaya-cahayanya telah terbit bersama fajar yang menyingsing.”

Saya mengutip tentang biografi Ibnu Taimiyah berikut ini dari tulisan tangan Syaikh Kamaluddin Ibnu Az-Zamlakani; Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya mengutip tulisan ini dari Al-Hafizh Ilmuiddin Al-Barazili, Tuan dan syaikh kami, teladan kami, ahli ibadah, ahli zuhud, wira'i, pemuka ulama, penafsir Al-Qur'an, pembela As-Sunnah, pembrantas *bid'ah*, Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Taimiyah Ibnu Abdussalam Ibnu Abdullah Ibnu Abi Al-Qasim Ibnu Muhammad Ibnu Taimiyah Al-Harrani, semoga Allah senantiasa menganugrahkan rahmat-Nya kepadanya dan meninggikan derajatnya. Ia mengatakan, “Segala puji hanya bagi Allah yang telah mengajarkan Al-Qur'an, menciptakan manusia, dan mengajarkan Al-Bayan. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang diutus bagi semua umat manusia dan jin. Salam sejahtera semoga tetap tercurah kepada beliau, keluarga, dan para sahabatnya. Anda menanyakan tentang makna huruf (لَوْ) di dalam pernyataan Umar, “(نعم العبد صهيب لو لم يخف الله لم يعصه)” apakah ia digunakan sesuai dengan maknanya yang sudah umum atau dengan makna lainnya? Menurut saya, biasanya orang menggunakan huruf itu adalah untuk perumpamaan, dan inilah jawaban yang tepat bagi pertanyaan Anda.”

Kemudian As-Suyuthi menguraikan jawaban Ibnu Taimiyah terhadap pertanyaan tersebut sampai tuntas dan penulis biografinya mencatatnya di dalam buku biografinya. Jika Anda ingin mengetahui jawaban tersebut secara detil, silakan Anda rujuk buku *Al-Asybah wa An-Nadha'ir*.

E. Pandangan Al-Hafizh bin Sayyid An-Nas Terhadap Ibnu Taimiyah

Dalam sebuah catatannya, Ibnu Sayyid An-Nas, mengatakan, “Menurut saya, Ibnu Taimiyah adalah orang yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan menghapal hampir keseluruhan hadits Nabi. Jika membicarakan tafsir, seolah ia adalah seorang mufassir yang membawa bendera ilmu tafsir. Jika memberikan fatwa hukum, ia akan memahami maksud utama dari hukum itu. Apabila berbicara tentang hadits, seolah ia adalah pakar hadits yang menguasai betul tentang seluk beluk ilmu hadits. Jika berdebat dengan pendapat kelompok-kelompok lain, maka tidak didapati orang yang memiliki wawasan yang lebih luas darinya. Ia menguasai semua disiplin ilmu dan dapat mengungguli orang-orang yang pakar dari setiap disiplin ilmu tersebut. Orang tidak pernah melihat orang yang sehebat dirinya dan ia sendiri belum pernah menjumpai orang yang sama hebatnya dengan dirinya.”

G. Pandangan Ibnu Al-Wardi Terhadap Ibnu Taimiyah

Di dalam buku sejarahnya, Ibnu Al-Wardi, seorang ulama yang hidup sezaman dengan Ibnu Taimiyah dan pernah bertemu dengannya, mengatakan, “Ibnu Taimiyah memiliki pengetahuan yang sempurna tentang para perawi hadits, *jarh* dan *ta’dil* mereka, dan tingkatan-tingkatan mereka; ia memiliki pengetahuan yang sempurna tentang hadits disertai dengan hapalan terhadap matan-matannya. Ia adalah orang yang sangat mengagumkan dalam hal memberikan argumen-argumen dalam setiap pendapatnya. Di samping itu, ia memiliki pengetahuan yang paripurna tentang *Al-Kutub As-Sittah* dan *Al-Musnad*. Namun demikian, ilmu dan pengetahuan hanyalah milik Allah semata, akan tetapi Ibnu Taimiyah adalah laksana orang yang menyerap ilmunya dari laut dan orang lain dari aliran sungai. Ia juga memiliki wawasan yang luas tentang tafsir. Dalam tempo sehari semalam, ia menulis dalam bidang tafsir atau fikih atau Al-Qur’an dan hadits, atau mengenai bantahan terhadap filsafat sebanyak empat judul *booklet* (buku catatan/buku kecil).”

Lanjut Ibnu Al-Wardi, “Ia memiliki banyak karya tulis dalam berbagai disiplin ilmu. Karya tulisnya mencapai kurang lebih dari 500 jilid buku. Ia memiliki pengetahuan yang paripurna tentang para sahabat dan tabi’in. Apabila ia membahas hukum suatu kasus, jarang sekali ia menguraikannya tanpa menyebutkan pendapat dari imam empat madzhab. Namun demikian, banyak di antara pendapatnya terhadap masalah-masalah hukum yang berbeda dengan pendapat ulama empat madzhab dan menulisnya dalam sebuah buku khusus yang argumentasinya langsung

dirujuknya kepada Al-Qur'an dan hadits. Selama bertahun-tahun, ia memberikan fatwa hukum dengan memberikan dalilnya sesuai dengan pemahamannya sendiri. Ia membela As-Sunnah yang murni dengan metode salaf, ia adalah orang yang selalu memohon pertolongan kepada Allah lalu bertawakkal, ia adalah orang yang memiliki pendirian yang kokoh, mempunyai bacaan dzikir dan wirid khusus yang selalu dibacanya, tidak mencari muka dan berwatak penjilat, dan ia adalah orang yang dicintai oleh kalangan ulama, orang-orang yang saleh, umara', pedagang, dan para pemuka masyarakat. Banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi antara dirinya dengan orang-orang yang sezaman dengannya, baik ketika di Mesir maupun di Syam tentang masalah-masalah hukum yang difatwakannya berdasarkan dalil-dalil syariat yang dijadikannya sebagai argumen fatwanya. Ia pernah berdialog dengan Sultan Mahmud Ghazan dan dalam dialog itu ia berbicara keras terhadap sang Sultan. Sultan memohon doa darinya, lalu ia mendoakannya dan ternyata Sultan mempercayainya."

H. Pandangan Imad Al-Wasithi Terhadap Ibnu Taimiyah

Imad Al-Wasithi mengatakan, "Demi Allah, tidak pernah dijumpai di permukaan bumi ini orang seperti Ibnu Taimiyah, baik dari aspek ilmu, amal, kondisi spiritual, moral, kedermawanan, kesantunan, dan penegakan terhadap hak-hak Allah. Ia adalah sejujur-jujur manusia dalam menepati janji, sebaik-baik manusia dalam ilmu dan cita-cita, orang yang paling tinggi tekadnya dalam memenangkan kebenaran, orang yang paling dermawan, dan orang yang paling sempurna dalam mengikuti Sunnah Nabi. Kami tidak pernah menemukan di zaman ini orang yang menjernihkan/memurnikan ajaran yang dibawa oleh Nabi dan Sunnahnya, baik melalui ucapan maupun perbuatan, selain dari Ibnu Taimiyah. Hati yang jernih akan dapat membuktikan bahwa cara yang ditempuh oleh Ibnu Taimiyah tersebut adalah hakekat pengikutan terhadap Nabi yang sebenarnya."

I. Pandangan Ibnu Daqiq Al-Id

Pada suatu hari, Ibnu Daqiq Al-Id pernah ditanya, apa pandangannya tentang Ibnu Taimiyah setelah bertemu dengan Ibnu Taimiyah? "Saya melihat Ibnu Taimiyah adalah orang yang menguasai semua disiplin ilmu, dan mengambil serta meninggalkan suatu pendapat sesuai dengan kehendaknya." Jawab Ibnu Daqiq Al-Id. Lalu ia ditanya, mengapa ia tidak mengajaknya berdiskusi? "Karena ia senang berbicara, sedangkan saya adalah orang yang lebih suka diam." Jawab Ibnu Daqiq Al-Id.

J. Pandangan Taqiyuddin bin As-Subki Terhadap Ibnu Taimiyah

Ibnu Muflih, di dalam *Thabaqat*-nya, mengatakan, “Taqiyuddin As-Subki pernah menulis sebuah catatan yang disampaikan kepada Adz-Dzahabi mengenai Ibnu Taimiyah. Dalam catatan itu, As-Subki, menyatakan, “Ibnu Taimiyah adalah orang yang mulia dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas terhadap ilmu-ilmu syariat; ia adalah orang sangat cerdas dan mampu berijtihad dalam menyimpulkan hukum, kecerdasan dan kemampuannya dalam ijtihad tersebut tidak dapat diurai dengan kata-kata, ia adalah seorang ulama yang zuhud, wara’, taat beragama, pembela dan penegak kebenaran, dan pengikut manhaj salafi. Orang seperti sosok Ibnu Taimiyah langka ditemui pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang.”

K. Pandangan Ibnu Hajar Al-Asqalani Terhadap Ibnu Taimiyah

Ibnu Hajar, di dalam catatannya tentang biografi Ibnu Taimiyah, menyatakan, “Ketika fitnah menyerang Ibnu Taimiyah, disebabkan karena pendapat-pendapatnya, hakim madzhab Hanafi berpihak kepadanya dan membelanya, sedangkan hakim madzhab Asy-Syafi’i hanya diam dan tidak menentukan sikapnya. Ulama yang paling gigih membela Ibnu Taimiyah ialah Syaikh Nasr Ibnu Al-Munjab, seorang ulama yang sangat fanatik terhadap Ibnu Arabi. Setelah mengetahui bahwa Syaikh Nasr adalah orang yang sangat fanatik terhadap Ibnu Arabi, Ibnu Taimiyah menulis sebuah buku yang isinya mengkritik pendapat-pendapat Ibnu Arabi. Setelah buku itu terbit, Syaikh Nasr sangat heran terhadap sikap Ibnu Taimiyah, karena di dalam buku itu, Ibnu Taimiyah merendahkan Ibnu Arabi dan mengkafirkannya. Paska kejadian itu, Syaikh Nash beralih menjadi ulama yang menghina dan menyerang Ibnu Taimiyah. Disebutkan juga, bahwa hakim madzhab Hanafi di Damaskus, Syamsuddin Ibnu Al-Hariri, adalah termasuk ulama yang membela Ibnu Taimiyah. Ia menulis dalam sebuah nota yang berisi pujian terhadap Ibnu Taimiyah, baik dari aspek ilmu dan pemahamannya terhadap ajaran agama. Dalam nota yang terdiri dari tiga belas baris tersebut, ia mencatat bahwa selama tiga abad lamanya, ia belum pernah mendapati orang yang sehebat Ibnu Taimiyah.”

Al-Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani, “Pada suatu hari, Abu Hayyan, seorang mufassir, menghadap kepada guru kami, Ibnu Taimiyah, lalu ia berkata, ‘Saya belum pernah melihat orang sehebat orang ini, maksudnya Ibnu Taimiyah.’ Kemudian ia memuji Ibnu Taimiyah di dalam bait-bait syair yang diciptakannya secara spontan, lalu ia melantunkan syair berikut:

“Tatkala Taqiyuddin (maksudnya Ibnu Taimiyah) datang kepada kami, kami tidak pernah memiliki dai yang sosoknya tidak memiliki dosa/beban.

Di dalam kehidupannya, senantiasa mengikuti jejak sebaik-baik manusia (Rasul), ia adalah laksana matahari, dan selainnya adalah laksana bulan.

Tinta penanya mengalir sepanjang masa. Tintanya itu laksana lautan yang gelombang ombaknya melemparkan mutiara-mutiara.

Ibnu Taimiyah selalu tegak membela syariat seperti tegaknya pendirian para bangsawan Tayyim dan Madhar.

Ia tegakkan kebenaran di kala ia melihat kebenaran hampir sirna, dan memberantas berbagai jenis kejahatan.

Hai orang yang berbicara tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an! Anda menyebabkan imam ini (Ibnu Taimiyah) tersedak karena telah lama menunggumu.”

Ibnu Hayyan melalui bait-bait syairnya ingin menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama pembaru, sebagaimana pernah dinyatakan oleh Ima' Al-Wasithi. Kemudian topik pembicaraan antara Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hayyan beralih tentang Sibawaih, seorang pakar dalam bidang nahwu. Dalam pembicaraan itu, Ibnu Taimiyah mengkritik keras pendapat-pendapat Sibawaih, lalu Ibnu Hayyan mendebat kritikan tersebut. Paska kejadian itu, di setiap kesempatan Ibnu Hayyan selalu mencela dan merendahkan martabat Ibnu Taimiyah dan menganggap kritikan Ibnu Taimiyah terhadap Sibawaih tersebut sebagai dosa yang tidak terampuni.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Ibnu Taimiyah mengatakan kepada Ibnu Hayyan, “Sibawaih bukanlah nabi di bidang nahwu dan ia bukanlah orang yang maksum, di dalam buku yang dikarangnya itu terdapat delapan puluh kesalahan yang kamu tidak pahami.” Pernyataan inilah yang menyebabkan Ibnu Hayyan memutuskan hubungan dengan Ibnu Taimiyah. Ibnu Hayyan menyebutkan berbagai celaannya terhadap Ibnu Taimiyah di dalam *Tafsir Al-Bahr* dan *Mukhtashar An-Nahr*-nya.

Lanjut Ibnu Hajar Al-Asqalani, “Jenazah Ibnu Taimiyah tiba di Masjid Agung Damaskus pada jam empat sore. Jenazahnya diletakkan di dalam masjid dan polisi berjaga-jaga di sekitar jenazah karena membludaknya para pelayat. Jenazahnya pertama kali dishalatkan di penjara Qal'ah. Shalat jenazah ketika itu diimami oleh Syaikh Muhammad Ibnu Tamam. Kemudian jenazahnya dishalatkan

di Masjid Agung Damaskus se usai shalat zhuhur. Se usai shalat, jenazahnya dibawa keluar melalui pintu *Al-Barid* (nama salah satu pintu Masjid Agung Damaskus). Para pelayat di pintu itu berjubel; mereka melemparkan ke keranda jenazah sorban dan umamah mereka dengan maksud untuk mencari berkah. Keranda jenazah ketika itu berada di atas kepala para penggiring jenazah, kadang terhempas ke depan, dan kadang terhempas ke belakang. Semua pelayat keluar dari seluruh pintu masjid. Semua pintu masjid dipadati para pelayat. Lalu mereka mencoba keluar dari pintu *Al-Balad* karena pintu lainnya macet total dan penuh dengan lautan manusia. Akan tetapi, di antara pintu masjid yang paling banyak dikerumuni para pelayat yang hendak keluar adalah pintu *Al-Faraj*, pintu yang menjadi tempat keluar jenazah, pintu *Al-Faradis*, pintu *An-Nashr*, dan pintu *Al-Jabiyah*. Pasar *Al-Khail* (pasar kuda) penuh dengan lautan manusia. Shalat jenazah di Masjid Agung Damaskus diimami oleh saudaranya, Zainuddin Abdurrahman. Se usai dishalatkan, jenazahnya dimakamkan di pekuburan *Ash-Shufiyah*, persis di samping makam saudaranya, Syarafuddin Abdullah. Pemakaman jenazah Ibnu Taimiyah tepat pada waktu ashar. Ketika itu, semua pedagang menutup sementara toko mereka dan tidak ada di antara para penduduk yang tidak menghadiri pemakamannya kecuali sedikit, yaitu orang yang tidak mampu menerobos keramaian. Turut menghadiri pemakaman itu sekitar 15.000 wanita dan 60.000 laki-laki atau lebih dari 100.000 pelayat.”

Ibnu Katsir menyebutkan, turut serta dalam pemakaman jenazah itu para umara, pemimpin, ulama, fuqaha, tentara, wanita, dan anak-anak. Mereka semua menangi si kepergiannya, karena Ibnu Taimiyah adalah laksana satu kesatuan umat yang perjalanan hidupnya penuh dengan perjuangan, pengorbanan, dan cobaan.

Ibnu Abdul Hadi mengatakan, “Ketika Ibnu Taimiyah wafat saya tidak berada di Damaskus. Saya dan rombongan waktu itu sedang berada di perjalanan menuju Hijaj (Makkah). Kami menerima informasi tentang wafatnya Ibnu Taimiyah setelah lima puluh hari berpulangnya beliau ke hadirat Ilahi, ketika itu kami sudah tiba di daerah Tabuk.”

Terdapat bait-bait syair yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah yang ditemukan di penjara Qal’ah. Bait-bait syair itu adalah:

*“Saya adalah hamba yang fakir di hadapan Tuhan Pencipta langit.
 Saya adalah hamba yang miskin dalam segala hal.
 Saya adalah hamba yang zhalim terhadap diri sendiri, dan nafsu
 saya telah berbuat zhalim pada diri saya. Semua kebaikan yang kami
 terima adalah datang dari sisi-Nya.*

Saya tidak mampu mendatangkan manfaat bagi diri saya, begitu juga untuk mencegah madharat.

Tidak ada penolong bagi saya selain dari-Nya dan tidak ada yang mampu menolong selain dari Tuhan yang menciptakan semua manusia.

Semua itu adalah atas izin dari Tuhan Yang Maha Penyayang yang menciptakan kita semua, Tuhan yang menciptakan langit, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat-ayat kitab-Nya.

Selamanya saya tidak memiliki sesuatu apa pun selain dari-Nya dan saya tidak memiliki teman selain dari-Nya.

Dia (Tuhan) tidak memiliki pembantu, sebagaimana halnya para penguasa yang membutuhkan para pembantu.

Bagi saya kefakiran adalah suatu sifat yang harus ada selamanya, sedang Mahakaya adalah sifat yang hanya dimiliki oleh Dzat-Nya.

Siapa yang meminta apa yang dibutuhkannya kepada selain dari penciptanya, maka ia termasuk orang bodoh, zhalim, dan musyrik.

Segala puji hanya bagi Allah yang melimpahkan karunia-Nya. Semua karunia itu bersumber dari-Nya bukan dari selain-Nya.

Salam sejahtera kepada hamba pilihan yang berasal dari keturunan Madhar (Nabi Muhammad), ia adalah sebaik-baik manusia dibandingkan manusia terdahulu dan manusia yang akan datang di kemudian hari."

Ibnu Taimiyah juga pernah mencipta syair berikut:

"Allah menganugrahkan berbagai nikmat dan karunia kepada kita yang tidak terhitung jumlahnya.

Milik-Nya segala puji atas nikmat dan karunia-Nya itu hanya bagi-Nya segala puja dan puji syukur".

Ibnul Alusi berkata, "Biografi Ibnu Taimiyah telah ditulis oleh para ulama madzhab yang sezaman dengannya dan orang-orang sesudah mereka dengan ulasan-ulasan yang cukup detil. Mereka semua memujinya dengan pujian yang baik; mereka menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah memiliki berbagai karamah, orang yang tekun menjalankan ketaatan dan ibadah, menjauhi *bid'ah*, mengikuti As-Sunnah dan manhaj para *salafus-saleh*; dan Ibnu Taimiyah tidak menikah sampai ajal menjemputnya."

Al-Alusi, ketika mengomentari bentuk tubuh Ibnu Taimiyah, mengatakan, “Warna kulitnya putih, rambutnya hitam, berjenggot, kumisnya tipis, rambutnya mencapai daun telinganya, dan suaranya sangat jelas.”

Catatan Para Ulama Tentang Wafatnya Ibnu Taimiyah

Ibnu Rajab (w. 795 H), di dalam *Thabaqat*-nya, telah menguraikan secara singkat tentang pendapat-pendapat fikih Ibnu Taimiyah dan menguraikan secara panjang lebar tentang jejak rekamnya dan pujian yang dikemukakan para ulama terhadapnya.

Ibnu Taimiyah wafat pada Senin malam menjelang dini hari, tanggal 10 Dzulqa’dah 728 H di penjara Qal’ah. Dari penjara, jenazahnya lalu dibawa ke Masjid Agung Damaskus dan dishalatkan di sana. Pada saat pemakaman Ibnu Taimiyah, beribu-ribu manusia ikut mengantarkan jenazahnya, kejadian seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya di kota Damaskus. Semua orang menangis dan banyak di antara mereka mencari berkah dari sisa air pemandian jenazahnya. Lautan manusia ikut mengiringi keranda jenazahnya. Setelah dishalatkan berkali-kali, jenazahnya dimakamkan di pemakaman *Ash-Shufiyah*. Turut mengantar pemakamannya sekitar 200.000 laki-laki dan sekitar 15.000 wanita. Banyak penyair yang mencipta syair dukacita tentang kepergian Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah Menghadapi Berbagai Cobaan dan Rintangan di Jalan Dakwah

Ibnul Alusi menyatakan, “Para pembesar dan para ulama pasti akan menemui cobaan dan rintangan di jalan dakwah kepada Allah, akan tetapi mereka senantiasa tetap bersabar dalam menghadapinya. Di zaman dahulu, para nabi juga menghadapi berbagai cobaan dan rintangan, bahkan di antara mereka ada yang dibunuh oleh kaumnya. Orang-orang baik dari generasi umat terdahulu juga banyak yang dibunuh, dibakar, bahkan ada di antara mereka yang digergaji lehernya, tapi mereka tetap mempertahankan keyakinan agama mereka.

Umar Ibnu Al-Khathab juga mati karena dibunuh, begitu juga Utsman Ibnu Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Hasan yang meninggal karena diracun. Selain mereka adalah, Husein bin Ali, Ibnu Zubeir, dan Khabib bin Adi yang mati karena disalib. Hajjaj bin Abdurrahman Ibnu Laila juga mati karena dibunuh, begitu juga Sa’id Ibnu Al-Jubair dan Zaid Ibnu Ali. Para ulama yang dicambuk juga sangat banyak sekali, di antaranya, Abdurrahman Ibnu Abi Laila yang pernah dicambuk oleh Al-Hajjaj dengan empat ratus kali cambukan, lalu dibunuh. Sa’id Ibnu Al-

Musayyab yang dicambuk oleh Abdul Malik Ibnu Marwan dengan seratus kali cambukan, Khubaib Ibnu Abdullah Ibnu Zubair yang dicambuk oleh Umar Ibnu Abdul Aziz atas instruksi dari Khalifah Al-Walid dengan seratus kali cambukan, Abu Amru Ibnu Al-Ala' dicambuk oleh Bani Umaiyah dengan lima ratus kali cambukan, Imam Musa Al-Kadhim dipenjara oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid sampai meninggal dunia, Imam Abu Hanifah meninggal di penjara setelah dipukuli atau karena diracun, Imam Malik Ibnu Anas yang pernah dicambuk oleh Al-Manshur dengan tujuh puluh kali cambukan, Imam Ahmad Ibnu Hambal pernah dipenjara dan dihukum cambuk di masa pemerintahan Bani Abbasiyah, dan Syaikh Ibnu Taimiyah yang meninggal dunia di penjara Qal'ah. Mereka semua adalah teladan bagi Ibnu Taimiyah. Sekiranya saya menguraikan pujian para ulama terhadap Ibnu Taimiyah dan tulisan-tulisan mereka tentang jejak rekamnya, niscaya uraiannya akan sangat panjang sekali.”

Ibnu Taimiyah Bebas dari Segala Tuduhan yang Dialamatkan pada Dirinya

Ibnul Alusi, ketika menyebutkan berbagai pujian para ulama terhadap Ibnu Taimiyah, menyatakan, “Di antara ulama yang memujinya ialah Syaikh Ibrahim Ibnu Hasan Al-Kaurani Al-Madani Asy-Syafi'i (w. 1101 H), seorang tokoh sufi yang memiliki ilmu laduni dan pakar dalam fikih sufi. Di dalam bukunya *Ifadhah Al-Allam fi Tahqiq Mas'alah Al-Kalam*, ia menyatakan, “Apa-apa yang kami kutip dan teliti dari tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah, kami memutuskan bahwa semua pendapatnya sesuai dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan akidah salafi. Dengan demikian, kami anggap ini sudah cukup untuk menjelaskan tentang akidahnya dan bebasnya Ibnu Taimiyah dari segala tuduhan seperti *tajsim* dan *tasybih*, terlebih khusus bagi orang-orang yang memiliki akal sehat.”

Lanjut Syaikh Ibrahim Ibnu Hasan Al-Kaurani Al-Madani Asy-Syafi'i, “Ibnul Qayyim yang seakidah dengan gurunya, Ibnu Taimiyah, sebagaimana diyakini orang-orang yang menuduh keduanya, dengan bebasnya Ibnu Taimiyah dari segala tuduhan yang kami sebutkan di atas, berarti hal itu juga berlaku bagi Ibnul Qayyim.”

Lanjut Al-Alusi, “Ulama lainnya yang memuji Ibnu Taimiyah ialah, Ali Afandi As-Suwaidi Al-Baghdadi Asy-Syafi'i, seorang pakar dalam bidang hadits. Ia membantah statemen As-Subki yang menuduh Ibnu Taimiyah dengan menyatakan, ‘Semua tuduhan As-Subki ini masih perlu penjelasan, sebab banyak catatan-catatan para ulama dahulu yang mengatakan sebaliknya. Bagaimana bisa dikatakan Ibnu

Taimiyah menyimpang dari jalan yang lurus, padahal ia adalah orang yang hanya mengharap ridha dari Tuhan? Tidak ada alasan bagi As-Subki untuk menyatakan statemennya tersebut, sebab Ibnu Taimiyah adalah orang yang mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhamamd. Statemen Ali Afandi ini dikutip oleh putranya, Syaikh Muhammad Al-Amin dalam catatan keterangannya terhadap buku karya ayahnya, *Al-Aqd Ats-Tsamin*, dan beliau memiliki pendapat yang senada dengan ayahnya.

Di antara ulama yang juga memuji Ibnu Taimiyah ialah Syaikh Al-Walid, ia menyatakan di dalam *Risalah Al-I'tiqadiyah*-nya, “Saya telah meneliti sebuah risalah/catatan yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah dan saya dapati pendapat-pendapatnya di dalamnya diakui di kalangan ulama madzhab Hambali. Setelah mengkaji dan meneliti semua isinya, saya dapati tidak ada satu pun dari statemennya yang melenceng dari akidah Islam. Yang saya pahami dari buku itu justru penolakan Ibnu Taimiyah terhadap takwil, kekokohnya dalam berpegang pada *dhahir nash* (tekstual) dengan menyerahkan maknanya sepenuhnya kepada Allah dan tetap mensucikan dzat-Nya. Ia tidak pernah menganut paham *tajsim* dan *tasybih*, tapi justru menolak keduanya. Saya mengira tuduhan terhadap Ibnu Taimiyah ini sama halnya dengan tuduhan banyak ulama terhadap akidah Syaikh Muhyiddin.”

Syaikh Al-Walid di dalam *Nuzhah Al-Albab*-nya juga membantah tuduhan yang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah menganut paham *tasybih*. Ia menyatakan, “Ada tuduhan yang dialamatkan terhadap Ibnu Taimiyah bahwa ia adalah penganut paham *tajsim*. Menurut saya, tuduhan ini masih butuh penjelasan, sebab tuduhan ini sama sekali tidak beralasan. Ibnu Taimiyah pernah dituduh bahwa ia pernah menyatakan bahwa *arsy* (singgasana Tuhan) adalah *qadim*. Namun saya belum pernah menemui data yang jelas bahwa ia mengatakan demikian. Sebagian orang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah menyalahi pendapat ulama empat madzhab di dalam berbagai masalah hukum. Menurut saya, ia akan memperoleh pahala atas semua hasil ijtihad hukumnya itu. Banyak ulama yang telah memuji Ibnu Taimiyah dan saya sendiri pernah mendengar guru saya bahwa ia pernah melihat sebuah buku tentang biografi Ibnu Taimiyah yang di dalam buku tersebut termaktub gelar yang diberikan kepada Ibnu Taimiyah, yakin Syaikhul Islam.”

Di antara ulama lainnya yang memuji Ibnu Taimiyah adalah Al-Mulla Ali Al-Harawi Al-Qari yang pernah memujinya dan membebaskannya dari berbagai macam tuduhan yang dialamatkan kepadanya di dalam berbagai karya tulisnya; Abu Abdullah Muhammad Ibnu Jamaluddin Yusuf Asy-Syafi'i Al-Yafi'i Al-Yamani; Syaikh Abu Ath-Thayyib Al-Husaini Al-Bukhari Al-Qanuhi yang menulis

tentang biografi Ibnu Taimiyah di dalam *Ittihaf An-Nubala'* dan *Abjad Al-Ulumnya*. Di dalam kedua buku tersebut, ia memuji Ibnu Taimiyah dan menguraikan pujian dari beberapa ulama pengikut empat madzhab seperti Al-Aini Al-Hanafi.

Dan masih banyak lagi ulama yang memuji Ibnu Taimiyah yang tidak mungkin diurai secara panjang lebar di dalam buku ini. Siapa yang ingin mengetahuinya secara mendalam, silakan merujuk pada buku-buku sejarah!

Klasifikasi Terhadap Para Kritikus Ibnu Taimiyah

Ibnul Alusi menyatakan, “Sebagian besar orang yang mengkritik Ibnu Taimiyah adalah para ulama yang sezaman dengannya. Yang paling keras kritiknya terhadap Ibnu Taimiyah ialah Imam As-Subki. Para kritikus Ibnu Taimiyah sangat beragam sekali, di antara mereka ada yang mencelanya karena “penyakit sezaman” dengannya (rebutan dominasi/pengaruh, penj), ada yang sekadar untuk mencari popularitas yang hampa, ada yang karena berseberangan akidah dengannya, ada yang karena kecintaannya terhadap Ibnu Arabi dan para pengagumnya, dan ada yang karena keikutsertaannya dengan madzhab gurunya yang kebetulan pesaing Ibnu Taimiyah.”[❖]

Karya-karya Ibnu Taimiyah dalam Bidang Akidah

Di antaranya:

1. *Kitab Al-Istiqamah* (Konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam).
2. *Tafshil Al-Ijmal Fi Ma Tajib Lillah min Ash-Shifat Al-Kamal* (Tentang sifat-sifat kesempurnaan Allah).
3. *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim, fi Ar-Radd Ala Al-Yahud wa An-Nashara'* (Bantahan terhadap teologi Yahudi dan Nasrani).
4. *Al-Iman* (Berisi tentang definisi iman dan Islam serta perbedaan di antara keduanya).
5. *Syarh Al-Akidah Al-Ashfahaniyah* (Penjelasan/keterangan tentang akidah kelompok Al-Ashfahaniyah).
6. *Risalah Al-Akidah Al-Himawiyah* (Catatan tentang akidah Al-Himawiyah).
7. *Risalah Al-Akidah At-Tadammuriyah* (Catatan tentang akidah salafi secara global).
8. *Risalah Al-Akidah Al-Wasithiyah* (Catatan tentang ringkasan akidah salafi).
9. *Risalah Akidah Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah* (Catatan tentang akidah Ahlu sunnah wal jamaah).
10. *Risalah Al-Munadharah fi Al-Akidah Al-Wasithiyah* (Catatan tentang diskusi seputar *al-akidah al-wasithiyah*/akidah Ahlu sunnah wal jamaah).
11. *Ar-Risalah Al-Kailaniyah*.
12. *Ar-Risalah Al-Baghdadiyah*.

13. *Ar-Risalah Al-Ba'labakiyah*.
14. *Ar-Risalah Al-Azhariyah*.
15. *As-Su'al an Al-Arsy* (Pertanyaan tentang singgasana Tuhan (Al-Arsy)).
16. *Al-Washiyah Al-Kubra' fi Bayan Al-Firqah An-Najiyah* (Wasiat tentang penjelasan golongan yang selamat (*al-firqah an-najiyah*)).
17. *Jawami' As-Siyasah Al-Ilahiyah* (Doktrin-doktrin tentang politik ketuhanan).
18. *Ma'arij Al-Wushul*.
19. *Risalah Al-Aklil fi Al-Mutasyabih wa At-Ta'wil* (Catatan tentang penakwilan ayat-ayat akidah yang tergolong *mutasyabih*).
20. *Risalah Maratib Al-Iradah* (Catatan tentang tingkatan-tingkatan *iradah*).
21. *Risalah Al-Qadha' wa Al-Qadar* (Catatan tentang qadha dan qadar).
22. *Risalah Al-Ihtijaj bi Al-Qadar* (Catatan tentang argumentasi-argumentasi tentang takdir).
23. *Bayan Al-Huda' min Adh-Dhalal* (Antara Petunjuk Dan Kesesatan)
24. *Mu'taqadat Ahl Adh-Dhalal* (Catatan tentang berbagai keyakinan kelompok-kelompok yang sesat).
25. *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah* (Kajian tentang manhaj As-Sunnah Nabawiyah).
26. *Al-Jam' Baina Al-Aql wa An-Naql au Dar' Ta'arudh Al-Aql wa An-Naql au Muwafaqah Shahih Al-Manqul Sharih Al-Ma'qul* (Kajian tentang pengkombinasian antara dalil akal dengan dalil *naql* atau penolakan seputar kontradiksi antara dalil akal dengan dalil *naql* atau kerelevansian antara dalil *naql* yang shahih dengan dalil akal yang jelas).
27. *Al-Farq Baina Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan* (Disparitas antara para kekasih Allah dengan para pembantu setan).
28. *Al-Wasithah Baina Al-Haq wa Al-Khalq* (Perantara antara kebenaran dengan manusia).
29. *Naqdh Al-Manthiq* (Kritik terhadap ilmu manthiq/ilmu logika).
30. *Naqdh Ta'sis At-Taqdis li Ar-Razi* (Kritik terhadap buku *Ta'sis At-Taqdis* karya Ar-Razi). Terdiri dari 7 jilid.
31. *Al-Ubudiyyah* (Kajian tentang ritual-ritual ibadah).
32. *Ma'alim Al-Ushul fi Tafnid Qaul Al-Falasifah wa Al-Qaramithah fi Kadzab Al-Anbiya' fi Ba'dh Al-Ahyar* (Penjelasan rinci tentang kajian-kajian filsafat dan paham Qaramithah seputar pendustaan terhadap para Nabi).

33. *Al-Washiyah Ash-Shugra' fi Ad-Dunya wa Al-Akhirah* (Pesan-pesan singkat seputar masalah dunia dan akhirat).
34. *Risalah Al-Istighatsah* (Catatan tentang *istighatsah*).
35. *Risalah fi Darajat Al-Yaqin* (Catatan tentang tingkatan-tingkatan yakin).
36. *Risalah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah* (Catatan tentang tawassul dan wasilah/perantara).
37. *Risalah fi Al-Kalam Ala Al-Fithrah* (Catatan mengenai fitrah).
38. *Al-Jawab As-Shahih Liman Baddala Din Al-Masih* (Jawaban yang valid bagi siapa yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama Nasrani).
39. *Takhjil Ahl Al-Injil* (Bantahan terhadap penganut agama Nasrani).
40. *Ar-Radd Ala An-Nashara'* (Bantahan terhadap agama Nasrani).
41. *Ar-Radd Ala An-Nushairiyah* (Bantahan terhadap paham *An-Nushairiyah*).
42. *Ash-Sharim Al-Maslum fi Ar-Radd Ala Syatim Ar-Rasul* (Bantahan terhadap orang yang mencela Nabi).
43. *Al-Mas'alah An-Nushairiyah* (Persoalan seputar paham *An-Nushairiyah*).
44. *Mas'alah Al-Kana'is* (Persoalan seputar gereja Nasrani).
45. *Kitab Madzhab As-Salaf Al-Qawim fi Tahqiq Kalam Allah Al-Karim* (Kajian tentang madzhab salafi).
46. *Al-Aqidah Al-Marakisyyah* (Catatan seputar akidah/teologi paham *Al-Marakisyyah*).
47. *Mas'alah Al-Uluw*.
48. *Naqd Ta'sis Al-Jahmiyah* (Kritik terhadap prinsip-prinsip dasar paham *Al-Jahmiyah*).
49. *Ithal Qaul Al-Falasifah bi Itsbat Al-Jawahir Al-Aqliyah*.
50. *Bughyah Al-Murtad fi Ar-Radd Ala Al-Falasifah wa Al-Qaramithah wa Al-Bathiniyah* (Bantahan terhadap pemikiran-pemikiran para filsuf, pendapat paham *Al-Qaramithah*, dan pendapat paham penganut aliran-aliran kebatinan).
51. *Ar-Radd Ala Al-Hululiyah wa Al-Ittihadiyah* (Bantahan terhadap penganut paham *Al-Hululiyah* dan penganut paham *Al-Ittihadiyah*/kemanunggalan Tuhan dengan makhluk).
52. *Syarh Hadits An-Nuzul* (Penjelasan terhadap hadits yang menjelaskan tentang turunnya Allah ke langit bumi).

53. *Al-Fatawa' Al-Kubra'* (Kumpulan fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah).
54. *Risalah Al-Iradah wa Al-Amr* (Catatan tentang kehendak dan perintah Tuhan).
55. *Majmu' Al-Fatawa'* (Koleksi fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah). Terdiri dari 30 jilid.[❖]

Buku-buku Tentang Biografi dan Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Taimiyah

1. *Al-Uqud Ad-Durriyah*, karya Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abdul Hadi Al-Hambali.
2. *Aqidah Ibnu Taimiyah* (Akidah Ibnu Taimiyah), karya Muhammad Ahmad Al-Habrawi.
3. *Ibnu Taimiyah; Imam As-Saif wa Al-Qalam* (Ibnu Taimiyah; Tokoh Pemberani Dan Penulis Terkemuka), karya Sa'ad Muhammad Ash-Shadiq.
4. *Ibnu Taimiyah; Bathal Al-Ishlah Ad-Dini* (Ibnu Taimiyah; Pahlawan Pembaru Pemikiran Keagamaan), karya Muhammad Mahdi Al-Istanbuli.
5. *Ibnu Taimiyah; Hayatuh wa Ashruh* (Ibnu Taimiyah; Sejarah Hidup dan Masanya), karya, Muhammad Abu Zahrah.
6. *Ibnu Taimiyah As-Salafi* (Ibnu Taimiyah; Penganut Madzhab Salafi), karya Muhammad Khalil Al-Kharras).
7. *Ibnu Taimiyah; Al-Faqih Al-Mu'adzdzab* (Ibnu Taimiyah; Seorang Tokoh Pakar Fikih Terkemuka), karya Abdurrahman Asy-Syarqawi.
8. *Ibnu Taimiyah Al-Muftara' Alaih* (Tuduhan-Tuduhan Terhadap Ibnu Taimiyah), karya Muhammad Salim Al-Hilali.
9. *Ibnu Taimiyah wa Mawaqifuh min Qadhiyah At-Ta'wil* (Ibnu Taimiyah dan Sikapnya Terhadap Masalah Penakwilan), karya DR. Muhammad As-Sayyid Al-Jalind.

10. *Al-A'lam Al-Illyiah fi Manaqib Ibnu Taimiyah* (Tokoh-tokoh Terkemuka di Balik Kesuksesan Ibnu Taimiyah), karya Sirajuddin Abu Hafs Umar Al-Barraz.
11. *Al-Bidayah wa An-Nihayah (Vol XIV, hal. 163)*, karya Al-Hafizh Ibnu Katsir.
12. *Al-Badr Ath-Thali' bi Mahasin min Ba'd Al-Qarn As-Sabi' (Vol I, hal. 163)*, karya Muhammad Ali Asy-Syaukani.
13. *Tarikh Madzahib Al-Islamiah (Vol II, hal. 405)*-(Sejarah Madzhab Dalam Islam), karya Muhammad Abu Zahrah.
14. *Tadzkirah Al-Hafizh (Vol IV, hal. 1496)*, karya Imam Adz-Dzahabi.
15. *Tarjamah Syaikh Al-Islam* (Biografi Ibnu Taimiyah), karya Muhammad Kurdi Ali.
16. *Jala' Al-Ainaini fi Muhakamah Al-Ahmadain* (Catatan Tentang Penghakiman Terhadap Ahmad Ibnu Taimiyah dan Ahmad Ibnu Hambal), karya Nu'man Khair Ad-Din Ibnu Al-Alusi.
17. *Al-Hafizh Ibnu Taimiyah* (Biografi Ibnu Taimiyah), karya Abu Al-Hasan An-Nadwi Jamaluddin As-Sarmari.
18. *Hayat Syaikh Al-Islam* (Sejarah Hidup Ibnu Taimiyah), karya Muhammad Bahjah Al-Baithar.
19. *Taisir Al-Fiqh Al-Jami' li Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyah* (Koleksi Pemikiran Fikih Ibnu Taimiyah), karya DR. Ahmad Mawafi.
20. *Ibnu Taimiyah* (Biografi Ibnu Taimiyah), karya Muhammad Yusuf Musa.
21. *Manthiq Ibnu Taimiyah* (Logika Berpikir Ibnu Taimiyah), karya Muhammad Az-Zain.
22. *Sadzarat Adz-Dzahab*, karya Ibnu Al-Imad Al-Hambali.
23. *At-Tarikh*, karya Ibnu Al-Wardi.
24. *Fawat Al-Wafiyat*, karya Shalahuddin Ibnu Syakir Al-Kutubi.
25. *Ath-Thabaqat*, karya Ibnu Rajab Al-Hambali.
26. *Majmu' Al-Fatawa' Al-Mishriyah li Ibnu At-Taimiyah* (Koleksi Fatwa-Fatwa Ibnu Taimiyah Ketika Berada Di Mesir), karya Badruddin Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ali Al-Hambali Al-Ba'li.
27. *Rijal Ad-Da'wah wa Al-Fikr* (Tokoh Pemuka Dai dan Cendekiawan), karya An-Nadwi.
28. *Rasa'il min As-Sijn li Ibni Taimiyah* (Surat-Surat Dan Catatan-Catatan Ibnu Taimiyah Dari Penjara), karya Muhammmad Al-Ubdah.

29. *Da'irah Al-Ma'arif Al-Islamiyah "Ibnu Taimiyah"* (Ensiklopedi Pengetahuan Keislaman Ibnu Taimiyah), karya Muhammad Ibnu Syanab.
30. *Madarij As-Salikin*, karya Ibnul Qayyim.
31. *Rihlah Ibnu Jubair*.
32. *Rihlah Ibnu Bathuthah*.
33. *Ibnul Qayyim; Min Atsarih Al-Ilmiyah* (Ibnul Qayyim; Refleksi Pemikiran Ilmiahnya), karya Ahmad Mahir Mahmud.[❖]



Penutup

Ibnu Taimiyah merupakan ulama yang layak dan pantas memperoleh predikat sebagai salah satu ulama pembaru dan ulama yang reformis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya tulis peninggalannya yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Ia adalah seorang pakar fikih di masanya dan masa sesudah abad kedelapan Hijriah; ia merupakan salah satu faktor yang memberi inspirasi di antara faktor-faktor lainnya yang melahirkan gerakan-gerakan pembaruan yang berkembang di seluruh negara Islam sejak abad kedua belas Hijriyah, sebab banyak di antara para penulis, para dai, dan para reformis di setiap periode sejarah yang terpengaruh dengan doktrin dan ajaran Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah memfokuskan dakwah/doktrinnya pada dua hal; Yakni tauhid dan *ittba'* (mengikuti jejak Rasul dan *salafus-saleh*, penj). Ia merupakan contoh teladan sebagai seorang ulama yang mengabdikan ilmunya untuk kepentingan umat dan berjuang untuk mengembalikan umat agar kembali kepada petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman model salafi, sehingga ia banyak menyerang akidah-akidah yang menyimpang dan tradisi-tradisi yang mengandung kemusyrikan; mendebat para peziarah kubur yang menyimpang, dan siapa saja yang mengabaikan syiar-syiar Allah, memperolok-olok Tuhan, dan orang yang menuhankan gurunya.

Ibnu Taimiyah juga mengkritisi filsafat, ilmu manthiq (logika), dan ilmu psikologi; ia mendebat berbagai kelompok dan paham-paham yang menyimpang dari petunjuk yang dibawa oleh Rasul dan para sahabatnya, menentang keyakinan-keyakinan dan tradisi-tradisi mereka yang menyimpang. Oleh sebab itu, hidup Ibnu Taimiyah penuh dengan perjuangan di jalan Allah yang berpindah dari satu medan ke medan lain, terkadang ia ikut memanggul senjata dalam perang melawan

bangsa Tatar dan menggelorakan semangat para raja, umara', dan segenap kaum muslimin untuk menghadapi musuh bersama. Di lain kesempatan, ia menentang berbagai keyakinan yang menyimpang yang ia yakini dapat melemahkan jiwa umat. Pada kesempatan lain, ia bersama rekan-rekannya melakukan perjalanan dakwah dalam rangka amar makruf dan nahi mungkar. Ia tidak pernah berhenti berjuang meskipun raganya harus mendekam di balik tembok penjara. Selama di penjara, ia tidak pernah berhenti menulis, berkarya, memberi nasehat kepada umat, menjelaskan dasar-dasar keimanan, dan mengokohkan persaudaraan umat.

Ibnu Taimiyah mempunyai keistimewaan berupa daya memori dan kecerdasan yang luar biasa, sehingga Adz-Dzahabi pernah berkomentar tentangnya, "Saya tidak pernah menjumpai orang yang paling hapal terhadap matan-matan hadits selain dari Ibnu Taimiyah." Lanjut Adz-Dzahabi, "Kecerdasan Ibnu Taimiyah sungguh luar biasa dan ia adalah bukti orang yang memiliki tingkat kecerdasan dan pemahaman yang luar biasa." Sebagian ulama yang sezaman dengannya mengatakan, "Belum pernah dilahirkan orang seperti dirinya sejak beberapa abad yang telah lalu." Ibnu Taimiyah memiliki pemahaman yang mendalam dan menguasai berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan. Ia tidak menguasai suatu disiplin ilmu melainkan ia adalah orang yang lebih pakar di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan oleh siapa saja yang membaca dan menelaah tentang bantahan-bantahannya terhadap agama Nasrani, filsafat, dan kelompok-kelompok yang menyimpang, sehingga wajar kalau Ibnu Daqiq Al-Id sampai berujar, "Apabila ia ditanya tentang suatu disiplin ilmu, orang yang melihat dan mendengarkannya mengira bahwa ia tidak menguasai selain dari disiplin ilmu tersebut. Disebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui seorang ulama di masanya yang sehebat Ibnu Taimiyah." Lanjut Ibnu Daqiq, "Belum pernah didapati sejak lima abad yang silam orang yang paling hapal terhadap hadits selain dari Ibnu Taimiyah."

Adz-Dzahabi pernah mengatakan, "Pengetahuan Ibnu Taimiyah terhadap sejarah dan kehidupan para perawi hadits sungguh sangat mengagumkan. Seandainya saya boleh bersumpah dengan Ka'bah, saya akan bersumpah bahwa saya belum pernah melihat dengan mata kepala saya sendiri orang yang sehebat Ibnu Taimiyah, dan ia sendiri belum pernah menjumpai/melihat orang yang sepadan dengan dirinya dalam hal penguasaan terhadap ilmu."

Keberanian Ibnu Taimiyah dalam menghadapi maut merupakan sesuatu yang mengagumkan dalam benak orang-orang yang sezaman dengannya. Sehingga, wajar kalau Al-Hafizh Sirajuddin sampai berujar, "Dengan menunggang kuda ia penuh keberanian mengitari musuh-musuhnya. Di medan perang, ia tidak pernah takut

menghadapi maut, sebaliknya di medan ilmu, ia tidak pernah merasa takut untuk menentang berbagai praktik bid'ah dan kemungkaran yang berkembang di zamannya. Dengan penuh keberanian, ia berjuang dengan ilmu dan lisannya melawan penganut paham *wihdah al-wujud*, paham *hulul* (paham yang meyakini bahwa Tuhan dapat menitis ke dalam makhluk dan benda, penj), dan paham *ittihad* (kemanunggalan Tuhan dengan makhluk); menentang penyimpangan-penyimpangan yang menyusup ke dalam ajaran-ajaran tasawuf dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh ahli bid'ah. Ia mengobarkan api revolusi terhadap *manthiq* dan filsafat Yunani. Ia termasuk seorang mujtahid mutlak, tidak terpengaruh dengan tradisi atau adat kebiasaan, atau pendapat yang sudah populer. Ia sangat kuat mempertahankan suatu pendapat yang dianggapnya benar, sampai-sampai ketika Ibnu Hayyan menyebutkan masalah-masalah nahwu dihadapannya dengan merujuk kepada riwayat Sibawaih, Ibnu Taimiyah malah menyatakan, "Sibawaih bukanlah nabi yang kepadanya diturunkan ilmu nahwu. Saya menjumpai delapan puluh kekeliruan Sibawaih di dalam bukunya. Mengapa para ulama nahwu meyakini bahwa Sibawaih adalah pemimpin dalam bidang nahwu yang harus diikuti pendapatnya?!"

Adz-Dzahabi pernah membicarakan tentang keberanian dan sikap konsisten Ibnu Taimiyah dalam bidang ilmu dan agama. Ia menyatakan, "Dengan berani, Ibnu Taimiyah menghadapi banyak ulama, baik di Mesir maupun di Syam yang menuduhnya telah melakukan berbagai praktik bid'ah. Pendirian Ibnu Taimiyah tetap kokoh dan ia sama sekali tidak pernah mencari muka, ia tetap konsisten mengatakan kebenaran yang diyakininya. Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama yang terkenal *wara'*, memiliki pemikiran yang cerdas, memiliki pengetahuan yang luas, takut kepada Allah, dan mengagungkan hak-hak-Nya."

Lanjut Adz-Dzahabi, "Selama beberapa tahun lamanya ia mengeluarkan fatwa tanpa terikat dengan pendapat suatu madzhab, tapi ia mendasari pendapatnya langsung dengan merujuk kepada dalil yang disimpulkannya sendiri. Ia membela As-Sunnah yang murni dan manhaj salafi dengan memberikan berbagai bukti dan argumentasi yang tidak pernah dikemukakan oleh seorang pun sebelumnya."

Ibnu Hajar Al-Asqalani, pengarang *Fathul Bari*, menyatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Taimiyah adalah gurunya para ulama di zamannya. Pendapat-pendapatnya yang kadang diingkari oleh ulama ketika itu tidaklah disimpulkannya berdasar hawa nafsunya, tapi disimpulkannya berdasar dalil yang dianggapnya tepat. Hal ini juga diakui oleh orang-orang yang sangat sering berseberangan dengannya seperti Syaikh Jamaluddin Az-Zamlakani."

Ibnu Taimiyah memanfaatkan waktu dan hidupnya hanya untuk ibadah, sehingga ia tidak banyak memiliki aktivitas yang dapat melupakannya dari Allah. Ia tidak pernah menggeluti dunia perdagangan, pertanian, dan bangunan. Ia tidak pernah menerima pemberian dan hadiah dari Sultan atau amir atau pengusaha; ia juga tidak mempunyai tabungan/simpanan berupa dinar, dirham, barang, dan makanan. Modal/harta satu-satunya selama hidup dan warisan yang diwariskannya hanyalah ilmu. Dalam hal ini, ia hanya meneladani Nabi. Sebagaimana Nabi dalam hal ini bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَلَكِنْ وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطٍّ وَافِرٍ.

“Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tapi mereka mewariskan ilmu. Siapa yang memperoleh ilmu itu berarti ia telah memperoleh bagian yang banyak.”
(HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Ahmad)

Selama menjalani hidup, terkadang ia memberikan fatwa kepada umat; mengimami shalat berjamaah, dan mengajarkan ilmu. Di sela-sela aktivitas itu, ia tidak lupa siang dan malam berdzikir mengingat Allah, mengesakan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Ia adalah ulama yang senantiasa ikhlas dalam beramal, terkenal wira'i, dan memaafkan kesalahan-kesalahan orang yang memusuhinya. Pada suatu kesempatan ia pernah menyatakan, “Saya telah memaafkan setiap muslim yang pernah menyakiti saya.” Pendapat-pendapatnya yang berbeda dengan pendapat ulama lainnya bukanlah didasarkan karena hawa nafsu dan permusuhan, tapi semuanya ia sandarkan dengan dasar ilmu dan pembelaan terhadap agama Allah. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah sangat dihormati di kalangan ulama, dan memiliki pengaruh yang sangat dalam baik di masanya maupun pada masa-masa sesudahnya, sehingga ia pantas dikatakan sebagai salah seorang pelopor pembaruan dan reformasi Islam, dan seorang ulama yang memiliki kepribadian yang kuat di dalam sejarah Islam.

Di antara ciri khas Ibnu Taimiyah adalah kedekatan dirinya dengan rakyat biasa dan para elit. Gaya penyampaianya sederhana, buku-bukunya mudah dipahami, bahasa penyampaianya yang terkait dengan realitas kehidupan, sehingga seolah-olah ia berada di tengah-tengah kita, dan fatwa-fatwanya banyak menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi umat.

Al-Aqsyahri berkata, “Tulisan dan ucapannya sama sekali tidak berbeda.” Karya-karyanya tidak pernah terputus dikaji dan dimanfaatkan orang, tapi justru dapat membangkitkan semangat dan motivasi pembacanya. Hal ini menunjukkan tentang wawasannya yang luas dan pemahamannya yang mendalam tentang tujuan-tujuan umum syariat Islam. Muridnya, Abu Hafsh Al-Bazzar, berkata, “Apabila ia memulai pelajaran baru seolah Allah membuka baginya rahasia-rahasia ilmu, persoalan yang sulit, dan seni yang ia landasi dengan dalil Al-Qur’an, As-Sunnah, dan syair-syair Arab.” Syaikh Shafiyuddin Al-Hindi pernah mengatakan kepada salah seorang lawan dialognya, “Saya tidak pernah menganggap kamu dibandingkan Ibnu Taimiyah melainkan seperti burung. Tatkala kamu hendak menangkapnya ia akan terbang ke tempat lain.”

Kami mengutip komentar para ulama di atas bukan bermaksud untuk memandang dan memuji Ibnu Taimiyah secara berlebihan. Kami tidak pernah menganggap Ibnu Taimiyah sebagai orang yang maksum, tapi kami menganggapnya sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Ibnul Qayyim tentang Ibnu Taimiyah, “Ia adalah Syaikhul Islam yang kami cintai dan kagumi, tapi kami lebih mencintai kebenaran daripada dirinya.” Penulis mengutip semua komentar para ulama di atas adalah untuk menampilkan kualitas nilai yang dibawanya dan menjelaskan misi dan metode pembaruan dan reformasinya di masa yang dipenuhi dengan berbagai penyimpangan terhadap ajaran agama.

Kami menolak semua statemen yang mencela dan merendahkan martabat Ibnu Taimiyah. Siapa yang merendahkan martabat dan merusak kehormatan para ulama, niscaya Allah akan membalasnya dengan balasan yang setimpal. Imam Asy-Syafi’i pernah berkata, “Kalau para ulama itu bukan kekasih Allah, lantas siapa yang menjadi kekasih bagi Allah.”

Kami menolak paham liberalisme/rasionalisme yang telah menjadikan agama Islam mundur jauh ke belakang. Menurut kami, tidak ada kontradiksi antara dalil *nash* yang sahih dengan dalil akal yang *sharih*. Jika terjadi kontradiksi, maka bisa jadi dalil *nash*-nya yang tidak shahih atau dalil akalnya yang tidak *sharih*. Kami mendahulukan dalil *naqli* daripada dalil akal dan menolak penakwilan dalam masalah kalam. Kami menganjurkan kepada para penganut paham liberalisme/rasionalisme untuk membaca buku yang ditulis Ibnu Taimiyah yang berjudul “*Dar’u Ta’arudh Al-Aql wa An-Naql (Menolak Adanya Kontradiksi Antara Dalil Akal Dan Dalil Naql)*.” Akal adalah ibarat hewan tunggangan yang mengantarkan Anda menuju istana Sultan/Raja, tapi Anda tidak akan membawa hewan itu masuk ke dalam istana.

Kami juga menolak para wakil-wakil umat yang hidupnya penuh dengan dansa, musik, dan glamour, menolak orang-orang yang dididik dengan pemikiran-pemikiran tasawuf, muktazilah, dan yang sejenisnya. Mereka semua tidak mungkin dapat membangun khilafah yang sesuai dengan ajaran As-Sunnah. Peradaban tidak akan dapat dibangun dengan konsep buatan manusia dan tidak akan mampu melawan kekuatan Yahudi dan sekutunya.

Kita semua membutuhkan individu-individu yang berpandangan/berwawasan luas yang memiliki karakteristik yang orisinal bukan yang bertaklid; kita membutuhkan individu-individu yang visioner yang menginginkan kemajuan bukan yang membawa umat mundur ke belakang. Kemajuan yang kami idamkan bukanlah kemajuan yang meninggalkan ajaran agama dan menjauhkan moralitas dan keimanan, tapi kemajuan yang mengikat urusan dunia dengan agama Allah. Inilah kemajuan, perkembangan, dan peradaban yang hakiki. Allah berfirman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾ [الإسراء: ٩]

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.” (Al-Israa’: 5)

Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara produksi pesawat terbang dengan membangun sekolah dan rumah sakit. Tidak ada kontradiksi antara memotong jenggot dan memendekkan pakaian dengan seseorang yang menampilkan syiar-syiar agamanya. Prinsip dasar dalam masalah-masalah ibadah adalah *tauqifi*, artinya diterima apa adanya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Sedang prinsip dasar dalam masalah-masalah muamalah adalah *mubah asalkan* prinsip-prinsip umumnya tetap dijaga dan diperhatikan. Kami menolak konsep pemisahan antara agama dengan negara, antara suatu ibadah dengan ibadah lainnya, antara bumi dengan langit, antara ilmu dan amal, dan antara sebagian tokoh dengan tokoh lain. Barometer semua hal itu hanyalah satu, yakni harus konsisten terhadap syariat Allah.

Ibnu Abdul Hadi, di dalam *Al-Uqud Ad-Durriyah*-nya, menyatakan, “Pada suatu hari para ulama Halb sepakat bertolak menuju Damaskus. Salah seorang di antara mereka berkata kepada seorang penjahit yang mereka temui setiba di Damaskus, “Saya pernah mendengar ada seorang anak di kota ini yang namanya Ahmad Ibnu Taimiyah yang memiliki daya hapalan/memori yang sangat cepat. Saya berkunjung ke kota ini dengan maksud untuk bertemu dengan anak tersebut, siapa tahu saya dapat berjumpa dengannya.” Ini adalah jalan yang biasa dilalui

anak itu menuju tempat mengajinya (*kuttab*), hari ini saya belum melihatnya lewat dari sini, duduklah sebentar kalau Anda ingin berjumpa dengannya! Tidak lama lagi ia akan melintasi jalan ini menuju tempat pengajiannya,” kata si tukang jahit. Tidak lama kemudian, melintasilah para murid pengajian itu di jalan tersebut menuju tempat pengajian mereka. “Anak yang membawa papan tulis besar itulah yang bernama Ahmad Ibnu Taimiyah,” kata si tukang jahit sambil menunjukkannya kepada ulama yang hendak berjumpa dengan anak tersebut. Setelah berjumpa, ulama itu meminta papan tulis yang dibawa oleh Ahmad Ibnu Taimiyah. Setelah melihat catatan yang ada di papan tulis itu, ia berkata “Hai Ahmad! Hapuslah tulisan ini! Saya akan mendiktekan sesuatu untukmu!” Kemudian ulama itu mendiktekan sebelas atau tiga belas matan hadits kepada Ahmad. “Bacalah apa yang kamu tulis itu dan perhatikanlah apa yang sudah kamu tulis!” Pinta ulama itu kepada Ahmad. Setelah Ahmad membacanya dan menyerahkan papan tulis itu ke ulama tersebut, ulama itu meminta si Ahmad untuk membacakan apa yang telah ditulisnya di hadapannya dan bacaan Ahmad membuat si ulama itu terkagum-kagum. “Wahai Ahmad! Hapuslah tulisan itu,” pinta si ulama itu, lalu dia mendiktekan beberapa sanad hadits yang telah diseleksinya, kepada Ahmad. “Bacalah!” Pinta si ulama. Setelah mengetahui kemampuan Ahmad tersebut, ia mengatakan, “Jika umur anak ini panjang, niscaya ia akan menjadi pemuka dalam bidang ini (hadits), sebab belum pernah ditemukan anak sehebat dan secerdas anak ini.”

Sejak dini, telah tersedia bagi Ibnu Taimiyah semua faktor dan tempat yang baik yang mendukung pertumbuhan intelektualitasnya. Sebagian orang mengatakan, semua itu adalah karunia Allah yang diberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Fase akhir hidupnya sangat terpuji, banyak manusia yang turut mengiringi pemakamannya. Ibnu Taimiyah menghembuskan nafas terakhirnya di penjara Qal’ah. Hidup Ibnu Taimiyah dipenuhi dengan amal, ilmu, jihad, dan usaha pembaruan. Semoga Allah membalas semua amalnya dengan balasan yang sepadan.

Ya Allah! Mahasuci Engkau. Tuhan kami, segala puji hanya bagi-Mu. Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain-Mu, saya memohon ampunan-Mu, dan saya bertaubat kepada-Mu.

Akhir kata, segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.[❖]

